

**ANALISIS HERMENEUTIKA DALAM KOLOM OPINI
PADA WEB TINTASIYASI.ID DAN MUSLIMAH NEWS
TAHUN 2024**



TESIS

Disusun dan diajukan kepada Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Memperoleh Gelar M.Sos.

**FADILA ELMA RAMADHANI
234120400005**

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROFESOR KIAI HAJI
SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
2025**



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
PASCASARJANA

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553
Website : www.pps.uinsaizu.ac.id Email : pps@uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Nomor 1525 Tahun 2025

Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto mengesahkan Tesis mahasiswa:

Nama : Fadila Elma Ramadhani
NIM : 234120400005
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Judul : Analisis Hermeneutika dalam Kolom Opini pada Web Tintasiyati.id dan Muslimah News Tahun 2024

Telah disidangkan pada tanggal **03 Juli 2025** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Magister Sosial (M.Sos.)** oleh Sidang Dewan Penguji Tesis.

Purwokerto, 14 Juli 2025
Direktur,



Prof. Dr. H. Moh. Roqib, M.Ag.
NIP. 19680816 199403 1 004



Dokumen ini telah ditanda tangani secara elektronik.

Token : **MXYT5pH8**

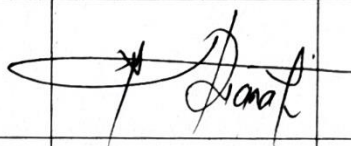
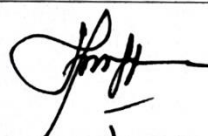
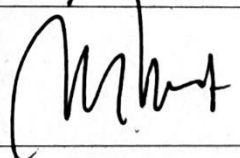


KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
PASCASARJANA

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553
Website : www.pps.uinsaizu.ac.id Email : pps@uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN TESIS

Nama Peserta Ujian : Fadila Elma Ramadhani
NIM : 234120400005
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)
Judul Tesis : Analisis Hermeneutika dalam Kolom Opini pada Web
Tintasiyasi.id dan Muslimah News Tahun 2024

No	Tim Penguji	Tanda Tangan	Tanggal
1	Dr. Hj. Nita Triana, M.Si. NIP. 19671003 200604 2 014 Ketua Sidang/ Penguji		10/07'25
2	Dr. Ida Nurlaeli, M.Ag. NIP. 19781113 200901 2 004 Sekretaris/ Penguji		10/72025
3	Prof. Dr. H. Abdul Basit, M.Ag. NIP. 19691219 199803 1 001 Pembimbing/ Penguji		11/7 2025
4	Prof. Dr. Hj. Khusnul Khotimah, M.Ag. NIP. 19740310 199803 2 002 Penguji Utama		10/07 2025
5	Dr. Nawawi, M.Hum. NIP. 19710508 199803 1 003 Penguji Utama		11/7 2025

Purwokerto, 11 Juli 2025

Mengetahui,
Ketua Program Studi



Prof. Dr. Hj. Khusnul Khotimah, M.Ag.
NIP. 19740310 199803 2 002

NOTA DINAS PEMBIMBING

HAL : Pengajuan Ujian Tesis

Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana UIN Prof. K. H.
Saifuddin Zuhri
di Purwokerto

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, memeriksa, dan mengadakan koreksi, serta perbaikan-perbaikan seperlunya, maka bersama ini saya sampaikan naskah mahasiswa:

Nama : Fadila Elma Ramadhani
NIM : 234120400005
Program Studi : Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam
Judul Tesis : Analisis Hermeneutika dalam Kolom Opini pada Web
Tintasiyasi.id dan Muslimah News Tahun 2024

Dengan ini mohon agar tesis mahasiswa tersebut di atas dapat disidangkan dalam ujian tesis.

Demikian nota dinas ini disampaikan. Atas perhatian bapak, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Purwokerto, 18 Juni 2025
Pembimbing



Prof. Dr. H. Abdul Basit, M.Ag.

NIP. 19691219 199803 1 001

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis saya yang berjudul: “Analisis Hermeneutika dalam Kolom Opini pada Web Tintasiyasi.id dan Muslimah News Tahun 2024” seluruhnya merupakan hasil karya sendiri.

Adapun pada bagian-bagian tertentu dalam penulisan tesis yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Apabila dikemudian hari ternyata ditemukan seluruh atau sebagian tesis ini bukan hasil karya saya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Purwokerto, 23 Juni 2025

Hormat saya,



Fadila Elma Ramadhani

ANALISIS HERMENEUTIKA DALAM KOLOM OPINI PADA WEB TINTASIYASI.ID DAN MUSLIMAH NEWS TAHUN 2024

FADILA ELMA RAMADHANI
NIM. 234120400005

ABSTRAK

Di era digital, media online telah menjadi arena utama pertarungan ideologi, tempat berbagai kelompok berlomba menyebarkan cara pandang mereka. Fenomena ini terlihat jelas pada media Islam alternatif seperti Tintasiyasi.id dan Muslimah News, yang secara konsisten mengangkat isu-isu hangat di masyarakat, namun dengan bingkai ideologi yang khas. Mengingat pengaruhnya dalam membentuk opini publik, terutama pada tahun 2024 yang sarat dengan dinamika politik, penelitian ini bertujuan untuk membongkar bagaimana analisis struktur teks dalam kolom opini dibangun, serta menafsirkan makna-makna tersembunyi di baliknya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma interpretif, yang berusaha memahami makna di balik teks. Artikel-artikel dari kolom opini di situs Tintasiyasi.id dan Muslimah News sepanjang tahun 2024 menjadi objek utama penelitian ini. Sebagai pisau bedah, digunakan metode analisis hermeneutika Hans-Georg Gadamer yang memungkinkan terjadinya dialog antara peneliti dan teks. Metode interpretasi Gadamer meliputi historisitas, proses dialektis-dialogis, dan produksi makna.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa analisis struktur teks dalam kolom opini di Tintasiyasi.id dan Muslimah News menunjukkan pola naratif yang konsisten, terdiri dari pendahuluan, tubuh argumen, dan kesimpulan. Isu-isu kontemporer digunakan sebagai pintu masuk, lalu dikembangkan menjadi kritik sistemik terhadap sistem sekuler-kapitalis yang dianggap sebagai akar dari berbagai persoalan sosial. Analisis hermeneutika mengungkapkan bahwa narasi kedua media ini memproduksi makna yang selaras dengan fundamentalisme Islam, meliputi delegitimasi total terhadap NKRI dan demokrasi, pembentukan pandangan dunia biner yang menolak pluralisme, serta penciptaan kerinduan politis terhadap Khilafah sebagai solusi tunggal. Hal ini merupakan cerminan dari strategi komunikasi gerakan fundamentalisme Islam yang secara aktif membangun perlawanan terhadap tatanan modern. Tintasiyasi.id dan Muslimah News memiliki persamaan dalam mengusung Islam sebagai sistem hidup kaffah dan memposisikan diri sebagai media dakwah untuk perubahan sistemik, sedangkan perbedaannya adalah Muslimah News menyasar audiens intelektual dengan gaya analitis dan didukung data, sementara Tintasiyasi.id menjangkau aktivis akar rumput melalui narasi lugas dan emosional.

Kata Kunci: hermeneutika, media alternatif islam, fundamentalisme islam, wacana ideologis, kolom opini, khilafah.

HERMENEUTICAL ANALYSIS IN OPINION COLUMN ON TINTASIYASI.ID WEBSITE AND MUSLIMAH NEWS IN 2024

FADILA ELMA RAMADHANI
NIM. 234120400005

ABSTRACT

In the digital era, online media has become the main arena for ideological battles, where various groups compete to spread their views. This phenomenon is clearly seen in alternative Islamic media such as Tintasiyasi.id and Muslimah News, which consistently raise hot issues in society, but with a distinctive ideological frame. Given its influence in shaping public opinion, especially in 2024 which is full of political dynamics, this study aims to uncover how the analysis of text structures in opinion columns is constructed, as well as interpret the hidden meanings behind them.

This study uses a qualitative approach with an interpretive paradigm, which seeks to understand the meaning behind the text. Articles from opinion columns on the Tintasiyasi.id and Muslimah News sites throughout 2024 are the main objects of this study. As a scalpel, Hans-Georg Gadamer's hermeneutic analysis method is used which allows for dialogue between the researcher and the text. Gadamer's interpretation method includes historicity, dialectical-dialogical processes, and the production of meaning.

The results of the study indicate that the analysis of the text structure in the opinion columns on Tintasiyasi.id and Muslimah News shows a consistent narrative pattern, consisting of an introduction, body arguments, and conclusions. Contemporary issues are used as an entry point, then developed into a systemic critique of the secular-capitalist system considered to be the root of various social problems. Hermeneutic analysis reveals that the narratives of these two media produce meanings aligned with Islamic fundamentalism, including the total delegitimization of the Unitary State of the Republic of Indonesia (NKRI) and democracy, the formation of a binary worldview that rejects pluralism, and the creation of a political longing for the Caliphate as the sole solution. This reflects the communication strategy of the Islamic fundamentalist movement that actively builds resistance to the modern order. Tintasiyasi.id and Muslimah News have similarities in upholding Islam as a comprehensive system of life and positioning themselves as media for da'wah for systemic change. However, the difference is that Muslimah News targets an intellectual audience with an analytical style supported by data, while Tintasiyasi.id reaches grassroots activists through straightforward and emotional narratives.

Keyword: hermeneutics, islamic alternative media, islamic fundamentalism, ideological discourse, opinion column, caliphate.

MOTTO

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ^١

Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik
serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik.

(Q.S. An-Nahl/16:125)¹



¹ Al-Qur'an Al-Karim

PERSEMBAHAN

Penulis persembahkan karya tulis ini kepada ibu penulis, ibu Robyati dan kepada Mas Zidan Abid Maulana yang senantiasa memberikan suuport, doa, dan motivasi.



KATA PENGANTAR

Assalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillahirobbil'alamiin, puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan segala karunia, rahmat, barokah, serta hidayah-Nya, sehingga peneliti diberikan kemudahan, kelancaran, keridhoan dalam menyelesaikan tesis ini yang berjudul “Analisis Hermeneutika dalam Kolom Opini pada Web Tintasiyasi.id dan Muslimah News Tahun 2024”.

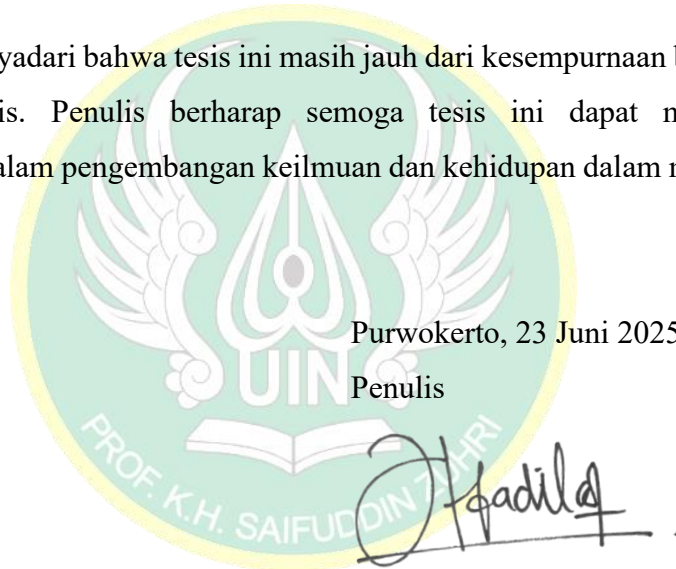
Sholawat serta salam juga senantiasa penulis sanjungkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW beserta keluarga, sahabat, dan keturunannya yang semoga dimuliakan oleh Allah SWT. Semoga dengan kita bersholawat, senantiasa mengingatkan kita padanya dan nantinya kita termasuk dalam golongan orang-orang yang mendapatkan syafa'at beliau.

Tesis ini disusun untuk memenuhi tugas akhir sekaligus persyaratan untuk memperoleh gelar magister di UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto yang dibuat penulis dengan penuh rasa semangat dan kebahagiaan. Dengan selesainya tesis ini, penulis sangat bersyukur dan tidak lupa ucapan terima kasih penulis sampaikan setinggi-tingginya kepada:

1. Prof. Dr. H. Ridwan, M.Ag., Rektor UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Prof. Dr. H. Moh. Roqib, M.Ag., Direktur Pascasarjana UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Prof. Dr. Hj. Khusnul Khotimah, M.Ag., Ketua Program Studi Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Prof. Dr. H. Abdul Basit., Dosen pembimbing tesis yang telah memberikan arahan, saran, bimbingan, motivasi, ilmu, dan pengalaman kepada penulis sehingga tesis ini dapat terselesaikan.
5. Segenap Dosen dan Staff Administrasi Pascasarjana UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
6. Ibu penulis, Ibu Robyati yang tidak pernah lupa untuk memberikan support dan doanya setiap waktu.

7. Kakak penulis, Mba Syifa Olvi Aziza. Adik-adik penulis, Bilqis Eva Salmah, Adinda Raisa Hamidah, Muhammad Hafidz Rizaldy.
8. Kepada Mas Zidan Abid Maulana yang senantiasa mendampingi, memberikan support, motivasi, arahan dan doa selama proses pengerjaan tesis.
9. Kepada teteh Aditya Syifa Nurani, yang saling mengirim doa, support, motivasi sejak S1 hingga lanjut pendidikannya masing-masing.
10. Kepada teman-teman MKPI angkatan 2023 terima kasih atas memori indah bersama kalian selama proses kuliah.
11. Serta semua pihak yang telah membantu dalam proses penyelesaian tesis ini baik secara langsung maupun tidak langsung yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari kesempurnaan baik konten maupun tata tulis. Penulis berharap semoga tesis ini dapat memberikan kebermanfaatan dalam pengembangan keilmuan dan kehidupan dalam masyarakat. Aamiin.



Fadila Elma Ramadhani

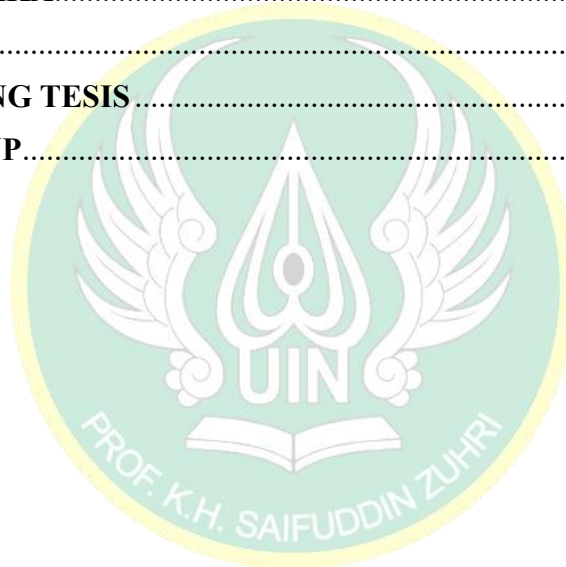
NIM 234120400005

DAFTAR ISI

PENGESAHAN DIREKTUR	i
PENGESAHAN TIM PENGUJI	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
PERNYATAAN KEASLIAN	iv
ABSTRAK	v
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah	13
C. Tujuan Penelitian	14
D. Manfaat Penelitian	14
E. Sistematika Pembahasan	15
BAB II LANDASAN TEORI	16
A. Komunikasi Massa	16
1. Definisi Komunikasi Massa	16
2. Elemen Komunikasi Massa	17
B. Media Massa	23
1. Definisi Media Massa	23
2. Karakteristik Media Massa	23
3. Peran Media Massa	24
4. Fungsi Media Massa	26
5. Jenis-jenis Media Massa	28
C. Artikel Opini	35

1. Definisi Opini.....	35
2. Opini dalam Media Massa	36
3. Artikel Opini sebagai Teks Argumentasi	37
D. Hermeneutika Gadamer	40
1. Definisi Hermeneutika	40
2. Konsep Hermeneutika Gadamer	41
3. Historisitas dalam Hermeneutika Gadamer	49
4. Hermeneutika sebagai Proses Dialogis dan Dialektis.....	51
5. Fusi Horison sebagai Konsep Kunci dalam Hermeneutika Gadamer...	54
E. Fundamentalisme Islam	59
1. Definisi Fundamentalisme Islam	59
2. Karakteristik Fundamentalisme Islam.....	61
F. Telaah Pustaka	63
G. Kerangka Berpikir	72
BAB III METODE PENELITIAN	74
A. Paradigma, Jenis, dan Pendekatan Penelitian	74
1. Paradigma Penelitian.....	74
2. Jenis Penelitian.....	75
3. Pendekatan Penelitian	75
B. Tempat dan Waktu Penelitian	76
C. Data dan Sumber Data Penelitian	77
D. Teknik Pengumpulan Data.....	78
E. Teknik Analisis Data.....	81
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	83
A. Profil Web Tintasiyasi.id dan Muslimah News	83
1. Tintasiyasi.id	83
2. Muslimah News	86
B. Struktur Teks dalam Kolom Opini Web Tintasiyasi.id dan Muslimah News	89
1. Tintasiyasi.id	89
2. Muslimahnews.net	93

C. Telaah Hermeneutika terhadap Narasi dalam Kolom Opini Web Tintasiyasi.id dan Muslimah News.....	98
1. Tintasiyasi.id	98
2. Muslimah News	119
D. Pembahasan	149
E. Persamaan dan Perbedaan Tintasiyasi.id dan Muslimah News	159
BAB V PENUTUP	164
A. Simpulan.....	164
B. Saran	165
DAFTAR PUSTAKA.....	166
LAMPIRAN.....	174
SK PEMBIMBING TESIS.....	201
RIWAYAT HIDUP.....	202



DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1. Jumlah artikel opini pada masing-masing web	78
Tabel 3. 2. Rincian Pengambilan Sampel Artikel dari Web Tintasiyasi.id dan Muslimah News.....	80



DAFTAR GAMBAR

Gambar 4. 1. Bilah Navigasi Situs Tintasiyasi.id	83
Gambar 4. 2. Redaksi Tintasiyasi.com.....	83
Gambar 4. 3. Bilah Navigasi Situs Muslimah News.....	86



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Artikel Tintasiyasi 1 (Kuartal 2)	176
Lampiran 2. Artikel Tintasiyasi 2 (Kuartal 3)	179
Lampiran 3. Artikel Tintasiyasi 3 (Kuartal 4)	181
Lampiran 4. Artikel Muslimah News 1 (Kuartal 1)	184
Lampiran 5. Artikel Muslimah News 2 (Kuartal 2)	188
Lampiran 6. Artikel Muslimah News 3 (Kuartal 3)	192
Lampiran 7. Artikel Muslimah News 4 (Kuartal 4)	196



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah mendorong terjadinya peralihan besar dalam lanskap media, dari media konvensional ke media online. Media konvensional seperti surat kabar cetak, radio, dan televisi kini mulai ditinggalkan oleh sebagian besar masyarakat, terutama generasi muda, yang lebih memilih mengakses informasi melalui platform digital. Kemudahan akses, kecepatan penyebaran informasi, serta fleksibilitas waktu dan tempat menjadi faktor utama yang menjadikan media online lebih diminati. Peralihan ini tidak hanya berdampak pada cara informasi dikonsumsi, tetapi juga memengaruhi cara media menyajikan kontennya.² Media online memungkinkan siapa pun untuk memproduksi dan mendistribusikan informasi secara cepat dan luas. Pada perkembangan ini tidak hanya media arus utama yang bertumbuh pesat, tetapi juga media alternatif berbasis nilai dan identitas tertentu, termasuk media Islam. Kehadiran media semacam ini menjadi saluran strategis bagi kelompok-kelompok Islam untuk menyampaikan opini, gagasan, kritik sosial, dan narasi keislaman secara lebih luas dan terarah kepada publik tertentu³.

Pada masa Orde Baru, muncul banyak media yang bergerak secara diam-diam dan dikenal dengan istilah *underground press* atau pers alternatif.⁴ Media-media ini hadir sebagai bentuk perlawanan terhadap dominasi pemerintah, dengan menyuarakan narasi yang berbeda dari arus utama yang disebarluaskan oleh media resmi yang dikendalikan negara. Pers alternatif tidak tunduk pada

² Zingara Hidayat, "Dampak Teknologi Digital Terhadap Perubahan Konsumsi Media Masyarakat," *KOMUNIKOLOGI: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi* 13, no. 2 (2016).

³ Ana Sabhana Azmy and Amri Yusra, "Pandangan Politik Jaringan Islam Liberal Di Indonesia," *Academic Journal of Islamic Principles and Philosophy* 1, no. 2 (2020): 145–74.

⁴ Arifanto Kurniawan, *Media Dalam Lintas Sejarah: Dari Orba Ke Reformasi* (Yogyakarta: Araska, 2011).

aturan perizinan yang ditetapkan oleh Departemen Penerangan⁵ sehingga peredarannya dilakukan secara ilegal dan tersembunyi. Tujuan utama dari keberadaan media jenis ini bukan hanya untuk memberi alternatif informasi, tetapi juga untuk membuka ruang diskusi kritis, menyuarakan ketidakadilan, dan memperjuangkan kebebasan berpendapat yang sangat dibatasi pada masa itu. Karena sifatnya yang bergerak di bawah tanah, keberadaan dan jumlah pasti dari media alternatif sulit didata. Banyak di antara mereka yang berganti nama, format, dan bentuk distribusi untuk menghindari pelacakan dan represi dari aparat negara.⁶

Menurut Ulil Abshar Abdalla, media massa Islam alternatif dapat dikelompokkan ke dalam tiga kategori utama, yaitu media Islam moderat, media Islam fundamentalis, dan media Islam bercorak mistis.⁷ Ketiga jenis media ini hadir dengan karakteristik dan orientasi ideologis yang berbeda-beda, mencerminkan keragaman cara pandang umat Islam dalam memahami dan menyampaikan ajaran agama melalui media. Khususnya antara media moderat dan fundamentalis, masing-masing mengklaim diri sebagai alternatif satu sama lain. Media Islam pluralis yang kerap dikaitkan dengan kelompok moderat berupaya menawarkan wacana yang lebih inklusif dan toleran sebagai bentuk perlawanan terhadap narasi konservatif dan eksklusif yang sering diusung oleh media Islam fundamentalis.⁸

Konsekuensinya, terjadi dinamika dan ketegangan dalam ruang wacana keislaman di media, di mana berbagai media Islam ini tidak hanya saling bersaing dalam menyampaikan informasi keagamaan, tetapi juga berupaya merebut legitimasi di hadapan publik Muslim. Praktik ini mencerminkan adanya *perang wacana* atau pertarungan ideologi yang berlangsung secara terbuka di ruang publik, terutama dalam platform digital dan media online.

⁵ Lembaga yang pada saat itu berwenang mengeluarkan Surat Izin Usaha Penerbitan Pers (SIUPP)

⁶ Sandy Allifiansyah, "Media Alternatif Di Indonesia," *Jurnal Scholar* 8 (2015).

⁷ Abshar Ulil Abdalla et al., *Islam Liberal Dan Fundamental: Sebuah Pertarungan Wacana* (Yogyakarta: Elsaq Press, 2005).

⁸ Paelani Setia, "Atas Nama Islam: Kajian Penolakan Hizbut Tahrir Indonesia (Hti) Terhadap Pluralisme," *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama* 21, no. 2 (2021): 115–36.

Perdebatan yang muncul bukan hanya menyangkut tafsir atas ajaran Islam, tetapi juga menyangkut sikap terhadap isu-isu sosial, politik, dan budaya yang berkembang di masyarakat.⁹

Media-media alternatif Islam ini seringkali memposisikan diri sebagai penyeimbang atau bahkan tandingan terhadap narasi yang dominan di media arus utama, yang kerap dianggap sekuler atau tidak sepenuhnya merepresentasikan aspirasi kelompok Islam tertentu. Karakteristiknya tidak hanya terletak pada konten ideologis, tetapi juga pada model operasionalnya yang seringkali mengandalkan partisipasi komunitas, independensi dari korporasi media besar. Penggunaan bahasa yang khas dan merujuk langsung pada sumber-sumber keagamaan, serta fokus pada pembentukan komunitas pembaca yang loyal dan memiliki kesamaan pandangan. Dengan memanfaatkan platform digital, mereka mampu beroperasi dengan biaya yang relatif rendah namun dengan jangkauan yang luas, memungkinkan diseminasi gagasan secara cepat dan masif kepada audiens spesifik.¹⁰

Media Islam alternatif seperti Tintasiyasi.id dan Muslimah News merupakan dua website yang aktif mempublikasikan isu-isu kontemporer, baik yang terjadi di Indonesia maupun di berbagai belahan dunia, kemudian menafsirkannya melalui sudut pandang keislaman yang khas. Kedua media ini tidak hanya menyuguhkan berita atau opini, tetapi juga menyisipkan narasi ideologis yang konsisten dengan visi dan misi dakwah yang mereka usung. Dalam praktiknya, mereka seringkali mengangkat isu-isu politik, sosial, budaya, hingga gender, lalu mengaitkannya dengan nilai-nilai syariat Islam versi tertentu yang menekankan pentingnya penerapan Islam secara kaffah (menyeluruh).

⁹ M Ag Sulbi, *Dinamika Global, Media & Agama: Wacana Kuasa Kepentingan Politik Negara Maju Dan Kegagalan Politik Islamisme Di Ruang Publik* (CV. Intake Pustaka, 2024).

¹⁰ Abdul Wahab, "DAKWAH ISLAM, TEKNOLOGI DAN KEMANUSIAAN," *An-Nida: Jurnal Komunikasi Islam* 7, no. 1 (2015).



Muslimah News awalnya memiliki domain Muslimahnews.com yang saat ini sudah beralih menjadi muslimahnews.net merupakan sebuah website yang mengusung slogan "Edukatif, Inspiratif, Mencerdaskan".¹¹ Website ini menyajikan konten-konten bertema keislaman, khususnya yang ditujukan kepada perempuan Muslim. Namun, situs ini telah diblokir oleh pemerintah Indonesia karena dianggap memuat konten yang mempromosikan organisasi terlarang, yaitu Hizbut Tahrir Indonesia (HTI).¹² Setelah pemblokiran tersebut, platform ini beralih ke domain baru, yaitu muslimahnews.net. Di situs baru ini, mereka menyatakan sebagai media informasi seputar Islam yang menyajikan konten pengetahuan secara relevan dan akurat, serta membahas peristiwa-peristiwa penting dan menarik. Namun, analisis dari Harakatuna.com menunjukkan bahwa meskipun menggunakan domain baru, muslimahnews.net masih konsisten dengan konten serupa yang lebih halus, sehingga seolah tidak sedang mempromosikan ideologi HTI. Artinya, muslimahnews.net menjadi website kamufase konten-konten ke-HTI-an. Selain itu, akun Instagram @muslimahnews.id memiliki jumlah pengikut yang cukup besar, yaitu sekitar 69.5 ribu pengikut.

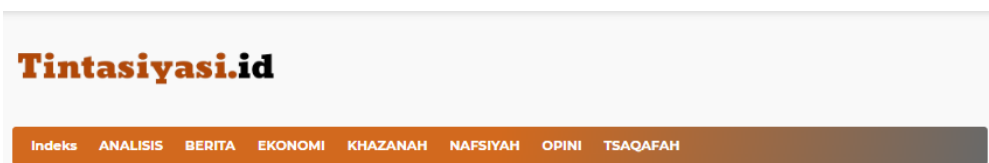
Berdasarkan jurnal "*Muslimahnews.com's 'Toxic Discourse': Women Definition in Khilafah Ideological Power Dominance*" oleh Qholiva Yuni Fadilla (2023), web Muslimahnews.com diidentifikasi sebagai media propaganda yang berada di bawah naungan Hizbut Tahrir Indonesia (HTI), yang meskipun secara resmi telah dibubarkan oleh pemerintah Indonesia, masih tetap aktif menyebarkan ideologi Khilafah melalui berbagai saluran, termasuk media daring.¹³ Jurnal ini mengungkap bahwa Muslimahnews.com secara sistematis menyebarkan wacana ideologis yang

¹¹ <https://muslimahnews.net/>

¹² <https://www.harakatuna.com/muslimah-news-dan-ideologisasi-tafsir-radikal.html?>

¹³ Qholiva Yuni Fadilla, "Muslimahnews. Com's' Toxic Discourse': Women Definition in Khilafah Ideological Power Dominance," *SOCIOLOGÍA Y TECNOCENCIA* 13, no. 1 (2023).

mengandung unsur dominasi dan pengendalian terhadap perempuan melalui narasi yang memadukan rayuan dan ancaman. Situs ini membingkai peran perempuan secara sempit sebagai ibu rumah tangga dan pendidik generasi penerus dalam kerangka ideologi Khilafah, serta menolak gagasan kesetaraan gender dan peran perempuan di ranah publik. Analisis dalam jurnal tersebut menunjukkan bahwa wacana yang dibangun oleh Muslimahnews.com merupakan bentuk kekuasaan simbolik yang menormalisasi subordinasi perempuan demi kepentingan ideologi tertentu.



Website tintasiyasi.id adalah media daring berbahasa Indonesia yang menyajikan konten seputar isu-isu keislaman, sosial, dan politik dari perspektif Islam. Berdasarkan informasi yang tersedia, situs ini aktif sejak setidaknya tahun 2019, dengan publikasi artikel-artikel yang membahas berbagai topik seperti hukum Islam, opini politik, dan kajian keislaman. Meskipun tidak terdapat informasi resmi mengenai pendiri atau lembaga yang menaungi situs ini, beberapa artikel dan kegiatan yang diselenggarakan oleh tintasiyasi.id menunjukkan keterlibatan individu-individu yang aktif dalam diskursus politik Islam. Misalnya, pada tahun 2021, situs ini mengadakan acara daring bertajuk "Tinta Intens ke-7: Menulis Opini, Menajamkan Daya Siyasi" yang menghadirkan narasumber seperti Dr. Riyan, M.Ag., seorang pengamat politik internasional dan penulis buku "*Political Quotient*".¹⁴ Dari konten yang dipublikasikan, terlihat bahwa Tintasiyasi.id memiliki fokus pada penyebaran pemikiran Islam kaffah dan kritik terhadap sistem sekuler serta demokrasi.

Tintasiyasi.com yang saat ini sudah berpindah menjadi Tintasiyasi.id dalam penelitian Gazali disebutkan bahwa Tintasiyasi.id merupakan produk

¹⁴ <https://www.tintasiyasi.com/2021/11/assalamualaykum-wa-rahmatullahi-wa.html>

website dari eks-Hizbut Tahrir Indonesia.¹⁵ Website ini memiliki rubrik-rubrik seperti Analisis, Berita, Ekonomi, Khazanah, Nafsiyah, Opini, dan Tsaqafah, yang di dalamnya memuat artikel-artikel opini, kajian, dan berita yang berorientasi pada pembentukan opini publik yang dinarasikan sesuai dengan nilai-nilai Islam dengan mencantumkan berbagai ayat Al-Qur'an dan hadits nabi SAW.¹⁶

Konsep Islam kaffah yang kerap diusung oleh kedua media ini tidak sekadar dipahami sebagai pelaksanaan ibadah ritual semata. Ia merujuk pada pandangan bahwa Islam merupakan sebuah sistem kehidupan komprehensif yang semestinya mengatur seluruh aspek kehidupan, mulai dari individu, masyarakat, hingga negara, termasuk dalam bidang politik, hukum, sosial, dan ekonomi. Dalam narasi yang dibangun, penerapan Islam kaffah seringkali diposisikan sebagai solusi ideal bagi berbagai persoalan kontemporer, sekaligus menjadi landasan kritik terhadap sistem-sistem non-Islam seperti sekularisme dan demokrasi liberal yang dianggap gagal atau bertentangan dengan prinsip Islam yang menyeluruh.

Kolom opini dalam media memiliki fungsi strategis dalam membentuk narasi ideologis karena bersifat reflektif, argumentatif, dan sering kali menjadi wadah utama artikulasi pandangan redaksional atau ideologi yang diusung media tersebut.¹⁷ Berbeda dengan berita yang cenderung mengikuti prinsip objektivitas dan struktur fakta, opini memungkinkan eksplorasi nilai, keyakinan, dan ide-ide besar yang mencerminkan perspektif ideologis penulis maupun institusi media. Dalam konteks media alternatif Islam, kolom opini berperan dalam mengedarkan ide-ide keislaman yang bersifat politis dan sistemik, termasuk gagasan tentang penolakan terhadap sekularisme, demokrasi liberal, serta legitimasi terhadap narasi perjuangan Islam. Melalui

¹⁵ Hatim Gazali, Muhammad Khoirul Anwar, and Syahril Mubarak, "Narasi Radikalisme-Terrorisme Di Website Tahun 2022: Upaya Menumbuhkan Pemahaman Moderat," *Mozaic: Islam Nusantara* 10, no. 1 (2024): 1–22.

¹⁶ <https://www.tintasiyasi.id/>

¹⁷ Jumiati Jumiati, Cahyo Hasanudin, and Sutrimah Sutrimah, "Analisis Bentuk Frasa Pada Kolom Opini Media Daring Radar Bojonegoro Edisi Januari-Maret 2024," in *Prosiding Seminar Nasional Daring: Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, vol. 4, 2024, 541–48.

bahasa yang persuasif dan simbol-simbol religius, opini-opini ini membentuk ruang diskursif yang tidak hanya membicarakan realitas sosial, tetapi juga menciptakan cara pandang tertentu terhadap realitas tersebut.^{18 19}

Oleh karena itu, kolom opini pada media alternatif Islam tidak hanya berfungsi sebagai penyalur aspirasi, tetapi juga berperan aktif sebagai instrumen dalam perang wacana atau kontestasi ideologi di ruang publik digital. Media-media ini berupaya untuk tidak hanya mempengaruhi opini pembaca terkait isu-isu spesifik, tetapi juga untuk menanamkan kerangka berpikir tertentu yang sejalan dengan ideologi yang diusungnya, sekaligus mendelegitimasi pandangan atau sistem lain yang dianggap berseberangan atau mengancam. Keterlibatan dalam perang wacana ini menunjukkan signifikansi media tersebut sebagai aktor ideologis yang secara sadar berupaya membentuk kesadaran kolektif dan menggalang dukungan bagi agenda mereka.

Fenomena ini menandai transformasi dalam medan komunikasi di Indonesia. Jika sebelumnya narasi Islam cenderung terpusat di ceramah-ceramah konvensional atau literatur cetak, kini media daring menjadi medium utama untuk menyebarkan gagasan, membentuk opini, dan menyusun wacana keagamaan kontemporer.²⁰ Dalam konteks ini, media alternatif Islam memainkan peran sebagai penghasil makna yang secara aktif menafsirkan ulang peristiwa sosial, kebijakan pemerintah, serta ideologi global dari perspektif Islam. Maka dari itu, penting untuk menggali bagaimana media-media ini menyusun narasi mereka, terutama dalam isu-isu kontemporer.

Dari sekian banyak isu kontemporer yang menjadi fokus narasi pada kedua media ini, yang paling menonjol adalah wacana seputar kembali kepada sistem Islam secara kaffah (menyeluruh). Dalam konteks penelitian ini, kedua

¹⁸ Bonefasius Rampung, Antonius Nesi, and Petrus Sii, "Elipsis Dalam Wacana Tentang Covid-19 Dalam Kolom Opini Surat Kabar Kompas," *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Missio* 12, no. 2 (2020): 152–63.

¹⁹ Maksudnya yaitu bahwa kolom opini media alternatif Islam tidak hanya menyampaikan fakta, tapi juga membentuk cara orang memahami fakta dari sudut pandang tertentu sesuai dengan corak media tersebut. Hal ini juga berarti bahwa media bukan hanya cermin realitas, tapi juga pembentuk cara pandang terhadap realitas.

²⁰ Jerry Indrawan and Anwar Ilmar, "Kehadiran Media Baru (New Media) Dalam Proses Komunikasi Politik," *Medium* 8, no. 1 (2020): 1–17.

media ini memiliki pandangan atau gagasan yang menginginkan perubahan mendasar dan menyeluruh terhadap sistem sosial dan politik yang ada. Hal ini dapat mencakup penolakan terhadap tatanan negara modern yang ada dan seruan untuk menggantinya dengan sistem alternatif yang diyakini lebih Islami, seperti konsep khilafah yang kerap diasosiasikan dengan narasi HTI.²¹ Oleh karena itu, penting bagi dunia akademik untuk mengkaji secara mendalam bagaimana ideologi tersebut disebarkan dan diedarkan pada kedua web, yaitu Tintasiyasi.id dan Muslimah News.

Tahun 2024 menjadi titik penting dalam mengkaji fenomena opini radikalisme atau fundamentalism di ruang digital. Salah satu alasan utama adalah momentum Pemilu 2024 yang memperlihatkan bagaimana kelompok ini berusaha memanfaatkan situasi politik untuk menyebarkan pengaruhnya. Penangkapan puluhan terduga militan oleh Densus 88 menjelang pelaksanaan pemilu menjadi indikasi kuat bahwa kelompok-kelompok tersebut masih aktif dan terus berupaya mengganggu stabilitas nasional. Ruang digital menjadi medium yang efektif bagi mereka dalam menyebarkan opini-opini ekstrem yang seringkali menyusup dalam percakapan politik dan keagamaan masyarakat.

Selain itu, sepanjang tahun 2024, Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo) bersama Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) telah memblokir lebih dari 180.000 konten digital yang mengandung unsur radikalisme, ekstremisme, intoleransi, dan terorisme.²² Jumlah tersebut menggambarkan betapa massifnya penyebaran opini yang berpotensi merusak keberagaman dan kebinekaan bangsa. Pemblokiran ini menunjukkan bahwa web merupakan medan utama bagi penyebaran ideologi radikal dan menjadi tempat pertemuan berbagai opini masyarakat, baik yang mendukung, menolak, maupun yang bersifat netral terhadap narasi-narasi tersebut.

²¹ HTI adalah singkatan dari Hizbut Tahrir Indonesia. Ini adalah organisasi massa Islam yang pernah ada di Indonesia, namun telah dibubarkan oleh pemerintah pada tahun 2017. Pembubaran ini dilakukan berdasarkan Perppu Nomor 2 Tahun 2017 yang mengubah UU tentang Organisasi Kemasyarakatan menurut Wikipedia. Hizbut Tahrir sendiri adalah organisasi internasional yang bertujuan untuk menyatukan umat Islam dan mendirikan Khilafah.

²² <https://www.bnpt.go.id/bnpt-180-ribu-konten-bermuatan-terorisme-diblokir-sepanjang-2024>

Fenomena menarik lainnya di tahun 2024 adalah pengumuman pembubaran organisasi Jemaah Islamiyah (JI) oleh para pemimpin seniornya.²³ Meskipun terkesan positif, para pengamat menyatakan bahwa potensi munculnya faksi-faksi yang lebih ekstrem justru semakin besar. Isu ini menjadi bahan perdebatan publik di berbagai media digital, termasuk forum diskusi dan komentar pada situs berita daring. Opini yang berkembang menunjukkan adanya keragaman pandangan masyarakat terhadap makna pembubaran ini ada yang menyambut baik, namun tidak sedikit pula yang curiga dan menyampaikan kecemasan terhadap potensi radikalisme baru yang lebih tersembunyi.

Tak hanya di pusat, ideologi ini juga menyasar wilayah-wilayah yang lebih kecil. Hal ini terlihat dari pembentukan Forum Koordinasi Pencegahan Terorisme (FKPT) oleh BNPT di Papua Barat Daya sebagai langkah preventif menghadapi penyebaran paham radikal di daerah tersebut.²⁴ Langkah ini membuktikan bahwa tantangan radikalisme tidak hanya bersifat urban, tetapi telah menjalar ke wilayah-wilayah yang sebelumnya minim perhatian. Opini masyarakat terhadap kebijakan ini pun beragam dan terekam dalam berbagai platform web lokal serta media komunitas digital. Berdasarkan fenomena-fenomena tersebut, tahun 2024 menjadi periode yang sangat relevan untuk dijadikan latar waktu dalam penelitian ini. Dinamika politik, sosial, dan teknologi digital yang terjadi pada tahun tersebut menciptakan ruang wacana yang kaya untuk dianalisis.

Dari berbagai fenomena yang telah dijelaskan di atas, upaya menegakkan sistem Islam secara formal sebagai dasar negara di Indonesia dapat menimbulkan kekhawatiran terhadap keutuhan dan stabilitas nasional. Hal ini disebabkan oleh karakter Indonesia yang sangat majemuk, terdiri dari berbagai agama, suku, budaya, dan tradisi yang hidup berdampingan dalam kerangka negara kesatuan. Penerapan sistem Islam secara menyeluruh berpotensi

²³ <https://kemenag.go.id/nasional/ji-umumkan-kembali-ke-pangkuan-nkri-stafsus-menag-apresiasi-deradikalisasi-densus-88-anti-teror-polri-mXV4p>

²⁴ <https://www.bnpt.go.id/bangun-kesiapsiagaan-nasional-di-papua-barat-daya-bnpt-segera-bentuk-fkpt>

menimbulkan eksklusivitas dalam tatanan hukum dan sosial, yang bisa memicu resistensi dari kelompok non-Muslim maupun dari umat Islam sendiri yang memiliki pandangan keberagamaan yang moderat atau berbeda. Upaya tersebut dapat menciptakan polarisasi sosial²⁵, mengganggu kerukunan antarumat beragama, dan bahkan memicu konflik horizontal yang mengancam perdamaian. Raziq dalam Marzuki berpendapat bahwa dalam hidup bermasyarakat tiap kelompok manusia memerlukan penguasa yang mengatur dan melindungi kehidupan mereka, lepas dari agama dan keyakinan mereka, apakah Islam, Nasrani, Yahudi atau mereka yang tidak beragama sekalipun. Penguasa itulah pemerintah. Namun pemerintah itu tidak harus berbentuk khalifah, melainkan dapat beraneka ragam bentuk dan sifatnya, apakah konstitusional atau kekuasaan mutlak, apakah republik atau diktator dan sebagainya.²⁶

Dalam konteks kajian komunikasi, pendekatan hermeneutika menjadi alat analisis yang tepat untuk menggali makna yang tersembunyi di balik teks, khususnya dalam wacana yang sarat nilai dan ideologi seperti kolom opini di media alternatif Islam. Hermeneutika tidak hanya memfokuskan diri pada struktur bahasa atau isi permukaan teks, tetapi juga pada latar historis, budaya, dan pemahaman awal dari penulis dan pembaca yang saling berinteraksi dalam proses interpretasi.²⁷ Dengan kata lain, pendekatan ini memandang teks sebagai medan makna yang terus berubah sesuai dengan konteks dan horizon pemahaman yang melingkupinya.

Kolom opini menjadi objek yang sangat relevan untuk dianalisis menggunakan pendekatan hermeneutika. Sifat kolom opini yang argumentatif, subjektif, dan sarat akan nilai memungkinkan penulis untuk secara lebih leluasa mengekspresikan pandangan dunia dan ideologi yang mendasarinya, terkadang

²⁵ Polarisasi sosial adalah kecenderungan masyarakat untuk terpecah menjadi kelompok-kelompok yang saling berseberangan, terutama dalam hal pandangan, keyakinan, atau nilai-nilai.

²⁶ Ismail Marzuki, "Diskursus Khilafah Dalam Kajian Fiqh Siyasah Klasik Dan Kontemporer," *Al-Manahij: Jurnal Kajian Hukum Islam* 15, no. 2 (2021): 325–44.

²⁷ F. Budi Hardiman, *Seni Memahami Hermeneutik Dari Schleiermacher Sampai Derrida* (Yogyakarta: Kanisius, 2015).

secara implisit atau terselubung. Berbeda dengan teks berita yang idealnya dituntut objektif dan berbasis fakta, teks opini adalah ruang bagi konstruksi makna yang disengaja, di mana pemilihan diksi, penggunaan metafora, rujukan otoritas tertentu, dan struktur argumentasi dapat menyiratkan pesan-pesan yang lebih dalam dari apa yang tertulis secara harfiah. Hermeneutika menawarkan perangkat konseptual dan metodologis yang ampuh untuk membongkar lapisan-lapisan makna, asumsi tersembunyi, dan intensi penulis dalam teks-teks opini tersebut

Pendekatan hermeneutika memberikan ruang bagi pembacaan yang bersifat reflektif dan kritis terhadap narasi-narasi yang dibangun media. Ia memungkinkan peneliti untuk menyingkap lapisan-lapisan makna yang tidak selalu tampak secara eksplisit, terutama ketika wacana dibangun untuk mendukung, menentang, atau merevisi pemaknaan dominan yang berlaku di masyarakat.²⁸ Dalam konteks ini, kolom opini di Tintasiyasi.id dan Muslimah News bukan sekadar tulisan reflektif semata, melainkan ruang tafsir yang hidup, yang secara aktif mengonstruksi narasi tentang khilafah sebagai bagian dari perjuangan ideologis. Penelitian dengan pendekatan hermeneutika tidak hanya penting untuk memahami teks sebagai objek komunikasi, tetapi juga untuk menelaah dinamika produksi makna yang lebih luas dalam ruang publik digital keislaman.

Meskipun penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Fadilla terhadap Muslimahnews.com²⁹ dan Gazali dkk. yang menyentuh narasi umum di Tintasiyasi.id³⁰, telah memberikan kontribusi penting dalam mengidentifikasi aspek ideologis dan konten yang disebarkan kedua media tersebut, masih terdapat ruang untuk analisis yang lebih spesifik dan lebih dalam. Penelitian ini berupaya mengisi celah tersebut dengan menerapkan

²⁸ Layinatu Aolia Maharani and Loekisno Choiril Warsito, "Mitosis Kecantikan Naomi Wolf Dalam Religi: Analisis Hermeneutika Hans-Georg Gadamer," *Journal of Ushuluddin and Islamic Thought* 1, no. 1 (2023): 24–36.

²⁹ Fadilla, "Muslimahnews. Com's' Toxic Discourse': Women Definition in Khilafah Ideological Power Dominance."

³⁰ Gazali, Anwar, and Mubarak, "Narasi Radikalisme-Terrorisme Di Website Tahun 2022: Upaya Menumbuhkan Pemahaman Moderat."

pendekatan hermeneutika secara terfokus pada teks-teks kolom opini di Tintasiyasi.id dan Muslimah News yang dipublikasikan pada tahun 2024. Pemilihan periode ini didasarkan pada dinamika sosial-politik dan isu keamanan digital yang signifikan, yang berpotensi memengaruhi corak narasi radikalisme.

Pemilihan Tintasiyasi.id dan Muslimah News sebagai objek kajian dalam penelitian ini didasarkan pada karakteristik keduanya sebagai media alternatif berbasis Islam yang memiliki konsistensi dalam mengangkat isu-isu strategis keumatan dari perspektif ideologis tertentu. Kedua situs ini dikenal secara aktif mempublikasikan opini-opini yang membahas persoalan sosial, politik, pendidikan, ekonomi, hingga isu global dengan pendekatan Islam kaffah, yakni pandangan yang mendorong penerapan Islam secara menyeluruh dalam berbagai aspek kehidupan.³¹ Di tengah maraknya media daring berbasis Islam yang bersifat informatif atau dakwah populer, Tintasiyasi.id dan Muslimah News tampil dengan konten yang analitis, konfrontatif terhadap sistem yang dianggap bertentangan dengan Islam, dan sarat muatan ideologis. Hal ini menjadikan keduanya menarik sebagai objek kajian karena menyediakan ruang diskursif yang intens dalam memproduksi dan mempertahankan narasi-narasi keislaman kontemporer yang tidak arus utama.

Kedua media ini juga memiliki keterkaitan dengan jaringan gerakan Islam ideologis yang memosisikan diri sebagai oposisi terhadap sistem demokrasi liberal dan kapitalisme global.³² Meski secara formal tidak menyatakan afiliasi langsung, konten yang diangkat serta terminologi yang digunakan sering kali mencerminkan kesamaan wacana dengan narasi yang dikembangkan oleh Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) atau kelompok Islam politik lainnya. Hal ini tampak jelas dalam penyebutan istilah seperti khilafah, negara kafir, kapitalisme sekuler, serta kritik tajam terhadap pemerintah Indonesia dan lembaga-lembaga internasional. Dengan demikian, opini-opini yang ditulis

³¹ Gazali, Anwar, and Mubarak.

³² Fadilla, "Muslimahnews. Com's' Toxic Discourse': Women Definition in Khilafah Ideological Power Dominance."

dalam kedua media ini bukan sekadar refleksi personal, melainkan bagian dari konstruksi ideologis yang memiliki tujuan dakwah dan transformasi sosial-politik. Situasi ini memperkuat posisi Tintasiyasi.id dan Muslimah News sebagai ruang yang penting untuk diteliti, khususnya dalam konteks wacana dan tafsir atas isu radikalisme atau ideologi sejenis.

Pemilihan kedua situs ini juga mempertimbangkan ketersediaan dan konsistensi data. Kedua media ini masih aktif hingga saat ini dan terus menerbitkan kolom opini yang relevan dengan isu radikalisme dan wacana seputar sistem sosial-politik Islam. Aksesibilitas konten yang terbuka dan terdokumentasi dengan baik secara daring menjadikan proses pengumpulan data lebih sistematis dan dapat dipertanggungjawabkan. Oleh karena itu, Tintasiyasi.id dan Muslimah News menjadi pilihan yang tepat sebagai objek kajian dalam penelitian ini untuk mengeksplorasi bagaimana struktur isi artikel dan makna-makna yang tersembunyi di balik narasi dalam kolom opini web Tintasiyasi.id dan Muslimah News tahun 2024.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Batasan dalam penelitian ini berfokus pada artikel opini dalam web Tintasiyasi.id dan Muslimah News yang dipublikasikan pada tahun 2024. Berikut data jumlah artikel opini pada masing-masing web:

Tintasiyasi.id			Muslimah News		
Januari	:	-	Januari	:	51
Februari	:	-	Februari	:	46
Maret	:	-	Maret	:	50
April	:	-	April	:	52
Mei	:	21	Mei	:	54
Juni	:	70	Juni	:	45
Juli	:	108	Juli	:	1
Agustus	:	97	Agustus	:	1
September	:	98	September	:	2

Tintasiyasi.id			Muslimah News		
Oktober	:	102	Oktober	:	-
November	:	111	November	:	-
Desember	:	100	Desember	:	1
Jumlah		707	Jumlah		303

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana struktur teks dalam kolom opini web Tintasiyasi.id dan Muslimah News tahun 2024?
2. Apa makna-makna yang tersembunyi di balik narasi dalam kolom opini web Tintasiyasi.id dan Muslimah News tahun 2024 dalam perspektif hermeneutika Gadamer?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui struktur teks dalam kolom opini web Tintasiyasi.id dan Muslimah News tahun 2024.
2. Menafsirkan makna-makna yang tersembunyi di balik narasi dalam kolom opini web Tintasiyasi.id dan Muslimah News tahun 2024 dalam perspektif hermeneutika Gadamer.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian ilmu komunikasi, khususnya dalam studi wacana media dan analisis hermeneutika.
 - b. Menambah referensi akademik dalam pemahaman tentang konstruksi wacana di media alternatif berbasis Islam.
 - c. Memperkaya metodologi kajian teks dalam komunikasi, dengan pendekatan tafsir makna yang mendalam melalui hermeneutika Gadamer.

2. Manfaat Praktis

- a. Memberikan pemahaman kepada akademisi dan pengamat media tentang bagaimana narasi ideologis dikonstruksi dalam kolom opini media alternatif Islam.
- b. Memberikan wawasan bagi pembuat kebijakan dalam menyusun pendekatan komunikasi yang lebih cermat dalam merespons wacana keagamaan dan ideologis di ruang digital.
- c. Membantu masyarakat umum agar lebih kritis dalam menyikapi opini-opini keagamaan yang beredar di media daring.

E. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pembahasan penelitian ini, pembahasan penelitian dibagi menjadi lima bab sebagai berikut:

Bab satu, yaitu pendahuluan, mencakup aspek-aspek dasar seperti : latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka berpikir, dan sistematika pembahasan.

Bab dua, kajian teori, berisi landasan teoritis yang digunakan dalam penelitian yang terdiri dari teori media massa, artikel opini, hermeneutika Gadamer, telaah pustaka yang berisi penelitian terdahulu yang relevan, serta kerangka berpikir.

Bab tiga, metode penelitian, berisi paradigma penelitian, jenis dan pendekatan penelitian, waktu dan tempat penelitian, subjek dan objek penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab empat, hasil penelitian dan pembahasan yang berfokus pada hasil temuan dalam penelitian yang terdiri dari profil web Tintasiyasi.id dan Muslimah News, analisis struktur artikel dalam kolom opini web Tintasiyasi.id dan Muslimah News, telaah hermeneutika terhadap narasi dalam kolom opini web Tintasiyasi.id dan Muslimah News

Bab lima, penutup, berisi kesimpulan dari hasil penelitian dan saran untuk pengembangan lebih lanjut.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Komunikasi Massa

1. Definisi Komunikasi Massa

Istilah komunikasi massa berasal dari bahasa Inggris, yaitu *mass media communication*, yang secara harfiah berarti proses komunikasi melalui media massa. Media yang dimaksud mencakup sarana-sarana berbasis teknologi seperti radio, televisi, film, surat kabar, dan media cetak lainnya. Unsur massa merujuk pada khalayak luas sebagai penerima pesan, yang umumnya terdiri dari kelompok masyarakat yang tersebar secara geografis, tidak saling mengenal, dan menerima informasi dalam waktu yang bersamaan atau hampir bersamaan. Komunikasi massa memiliki karakteristik unik karena melibatkan jangkauan audiens yang luas, anonimitas penerima, serta proses penyebaran pesan yang bersifat satu arah.³³

Menurut George Gerbner dalam Rakhmat, komunikasi massa merupakan suatu proses produksi dan distribusi pesan yang berlangsung secara terus-menerus, didukung oleh teknologi serta dikelola oleh lembaga-lembaga media, yang menyebarkan informasi secara luas dalam masyarakat industri.³⁴ Onong Uchjana Effendy mendefinisikannya sebagai penyampaian pesan melalui media kepada massa yang sifatnya abstrak, yakni audiens yang tidak terlihat dan tidak diketahui secara langsung oleh komunikator.³⁵ Sementara itu, Alex Sobur memandang komunikasi massa sebagai suatu proses di mana komunikator profesional menggunakan media secara cepat, sistematis, dan periodik untuk menyebarkan pesan yang

³³ Ido Prijana Hadi, Megawati Wahjudianata, and Inri Inggrit Indrayani, *Komunikasi Massa* (Pasuruan: Qiara Media, 2021).

³⁴ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015).

³⁵ Onong Utjana Effendy, *Dinamika Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000).

bertujuan memberikan informasi, membentuk opini, serta mendorong perubahan sikap atau perilaku di tengah khalayak yang majemuk.³⁶

2. Elemen Komunikasi Massa

Agar suatu proses dapat dikategorikan sebagai komunikasi, diperlukan adanya elemen-elemen dasar yang membentuk struktur komunikasi itu sendiri. Menurut Cangara, unsur-unsur tersebut mencakup sumber, pesan, media, penerima, pengaruh, umpan balik, dan lingkungan. Elemen-elemen ini membentuk kerangka kerja komunikasi massa sebagai suatu sistem terpadu yang mengatur jalannya arus informasi dari pengirim ke penerima melalui medium tertentu.³⁷

a. Komunikator

Dalam komunikasi massa, komunikator bukan hanya satu individu, melainkan sekumpulan orang yang bekerja dalam satu lembaga media, seperti redaksi surat kabar, tim produksi televisi, atau pengelola situs berita daring. Komunikator ini bekerja secara kolektif dan profesional dengan tujuan menghasilkan konten media yang sesuai dengan visi, misi, serta nilai yang dianut oleh institusi tersebut. Para komunikator ini memiliki peran yang berbeda namun saling melengkapi, seperti reporter yang mencari data lapangan, editor yang menyusun dan memverifikasi isi berita, hingga produser yang mengatur jalannya produksi konten media secara keseluruhan.³⁸

b. Isi atau Pesan Media Massa

Isi atau pesan yang disampaikan melalui media massa bersifat beragam dan memiliki fungsi sosial yang luas. Ray Eldon Hiebert dan rekan-rekannya mengklasifikasikan isi media ke dalam beberapa kategori utama sebagai berikut:³⁹

³⁶ Alex Sobur, *Ensiklopedia Komunikasi: J-O* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2014).

³⁷ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi Edisi Kedua* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016).

³⁸ Elvinaro Ardianto, L Komala, and S Karlinah, *Komunikasi Massa Dan Pengantar Komunikasi Massa* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004).

³⁹ Ray Eldon Hiebert, D.F. Ungurait, and Thomas W. Bohn, *Mass Media IV, an Introduction to Modern Communication* (New York: Pantheon Books, 1985).

1) Berita dan Informasi

Berita merupakan komponen paling mendasar dalam komunikasi massa. Setiap hari, media massa menyuguhkan berbagai informasi faktual mengenai peristiwa terkini di seluruh penjuru dunia. Misalnya, informasi mengenai lonjakan harga kebutuhan pokok merupakan bentuk berita yang menyentuh kepentingan publik.⁴⁰

2) Analisis dan Interpretasi

Media tidak hanya berhenti pada penyampaian fakta, tetapi juga bertugas menyajikan analisis dan interpretasi terhadap isu-isu aktual. Fungsi ini bertujuan membantu audiens memahami konteks yang lebih luas dari suatu peristiwa. Oleh karena itu, media dituntut untuk bersikap objektif, teliti, dan mendalam dalam menyusun laporan, serta menghindari keberpihakan yang merugikan kebenaran.

3) Pendidikan dan Sosialisasi

Melalui penyampaian berita dan analisis, media juga menjalankan fungsi edukatif. Audiens yang awalnya tidak mengetahui suatu isu atau pengetahuan baru akan memperoleh pemahaman melalui paparan media. Proses ini mendukung berlangsungnya sosialisasi ilmu pengetahuan, budaya, dan nilai-nilai sosial dari satu generasi ke generasi lainnya.⁴¹

4) Hubungan Masyarakat dan Persuasi

Media massa juga memainkan peran sebagai penghubung antarindividu maupun antara individu dan lembaga. Contohnya, ketika seseorang menulis surat pembaca yang dipublikasikan, pesan tersebut dapat menjangkau khalayak luas serta pihak yang dituju, sehingga menciptakan komunikasi dua arah secara tidak langsung. Dalam konteks ini, media juga bisa menjadi alat persuasi untuk membentuk opini publik.

⁴⁰ Hadi, Wahjudianata, and Indrayani, *Komunikasi Massa*, 2021.

⁴¹ Defita Wulansari, *Media Massa Dan Komunikasi* (Semarang: Mutiara Aksara, 2021).

5) Iklan dan Penjualan

Keberlangsungan media massa secara ekonomi sangat dipengaruhi oleh iklan. Melalui iklan, media memperoleh pendanaan yang memungkinkan produksi konten terus berjalan. Di sisi lain, iklan juga merupakan bentuk pesan yang dapat memengaruhi perilaku konsumen, baik dalam aspek ekonomi, gaya hidup, maupun preferensi budaya.

6) Hiburan

Fungsi hiburan dalam media massa tidak dapat diabaikan, mengingat kebutuhan masyarakat akan relaksasi dan kesenangan bersifat universal. Oleh karena itu, media massa memproduksi berbagai konten hiburan seperti film, musik, komedi, dan tayangan lainnya yang dirancang untuk menarik perhatian sekaligus mengurangi ketegangan psikologis audiens.⁴²

c. Audiens

Dalam konteks komunikasi massa, audiens merupakan elemen penting yang memiliki karakteristik berbeda dengan audiens dalam komunikasi antarpribadi. Menurut Hiebert dalam Nurudin, audiens komunikasi massa memiliki lima karakteristik utama. Pertama, audiens terdiri dari individu-individu yang umumnya memiliki kecenderungan untuk berbagi pengalaman serta dipengaruhi oleh hubungan sosial di antara mereka.⁴³ Mereka secara aktif memilih dan mengonsumsi media berdasarkan preferensi serta kesadaran pribadi masing-masing. Kedua, audiens komunikasi massa bersifat besar dan tersebar secara geografis, menjangkau wilayah yang luas tanpa batasan ruang. Ketiga, audiens bersifat heterogen, berasal dari berbagai latar belakang sosial, budaya, usia, pendidikan, dan profesi yang berbeda. Keempat, audiens bersifat anonim, di mana satu individu tidak mengenal individu lainnya dalam

⁴² Tati Sarihati et al., *Komunikasi Politik, Media Massa Dan Opini Publik* (Depok: Rajawali Pers, 2022).

⁴³ Hiebert, Ungurait, and Bohn, *Mass Media IV, an Introduction to Modern Communication*.

kelompok audiens yang sama. Terakhir, audiens secara fisik terpisah dari komunikator; komunikasi berlangsung tanpa kehadiran tatap muka, sehingga terjadi pemisahan ruang dan waktu antara pengirim pesan dan penerima.⁴⁴

d. Umpan Balik

Umpan balik dalam komunikasi massa berbeda dengan komunikasi tatap muka yang memungkinkan respon langsung. Dalam sistem komunikasi massa, umpan balik bersifat tidak langsung atau tertunda. Artinya, respon dari audiens terhadap pesan yang diterima tidak bisa diketahui secara langsung oleh komunikator. Meskipun demikian, umpan balik tetap dapat terdeteksi melalui berbagai indikator, seperti surat pembaca yang dikirimkan ke media sebagai bentuk respon terhadap konten, jumlah penonton yang tercermin dari rating televisi, kesuksesan box office sebuah film yang menunjukkan antusiasme penonton, atau komentar dan interaksi pengguna di media sosial. Umpan balik semacam ini berperan penting dalam evaluasi keberhasilan suatu pesan media dan menentukan arah kebijakan media di masa mendatang.⁴⁵

e. Gangguan (*Noise*)

Gangguan atau *noise* dalam komunikasi massa mengacu pada segala bentuk hambatan yang mengganggu penyampaian dan penerimaan pesan secara efektif. Gangguan ini dapat dibagi menjadi dua jenis utama: gangguan saluran dan gangguan semantik. Gangguan saluran merujuk pada hambatan teknis maupun eksternal yang memengaruhi proses transmisi pesan, seperti kesalahan cetak dalam surat kabar, gambar buram di televisi, gangguan sinyal radio, hingga keterlambatan distribusi majalah. Selain itu, gangguan dari lingkungan sekitar juga termasuk, seperti suara bising, anak menangis saat menonton televisi, atau terlalu banyak pilihan saluran televisi yang

⁴⁴ Nurudin, *Pengantar Komunikasi Massa* (Depok: PT. Raja Grafindo Persada, 2013).

⁴⁵ Ido Prijana Hadi, Megawati Wahjudianata, and Inri Inggrit Indrayani, "Komunikasi Massa," *KOMUNIKASI MASSA* (CV. Penerbit Qiara Media, 2020).

membingungkan pemirsa. Gangguan semantik, di sisi lain, berhubungan dengan penggunaan bahasa dan makna. Gangguan ini terjadi ketika pesan tidak dipahami secara tepat oleh penerima karena pilihan kata yang ambigu, istilah yang tidak dikenal, atau perbedaan latar belakang bahasa antara komunikator dan komunikan. Gangguan semantik seringkali lebih kompleks karena berkaitan dengan interpretasi dan persepsi, baik dari sisi pengirim maupun penerima pesan.⁴⁶

f. Gatekeeper

Konsep *gatekeeper* dalam komunikasi massa merujuk pada individu atau kelompok yang memiliki kendali terhadap seleksi, penyuntingan, dan distribusi informasi dalam saluran komunikasi. *Gatekeeper* adalah pihak yang secara aktif memantau serta menentukan informasi mana yang layak untuk diteruskan kepada publik. Istilah ini pertama kali diperkenalkan oleh Kurt Lewin dalam karya ilmiahnya *Human Relations* pada tahun 1947. Awalnya berasal dari ranah sosiologi, konsep ini kemudian diadopsi dalam studi komunikasi massa untuk menjelaskan peran-peran tertentu dalam struktur media. Dalam praktiknya, *gatekeeper* dapat berupa reporter, editor berita, editor film, produser, dan pihak lain dalam struktur redaksional media, yang memiliki otoritas untuk menentukan isi dan arah penyampaian pesan kepada khalayak. Peran ini menjadi sangat penting karena secara tidak langsung mereka membentuk opini publik dengan memilih isu mana yang ditonjolkan dan mana yang diabaikan.⁴⁷

g. Pengatur

Selain *gatekeeper* yang berasal dari dalam institusi media, terdapat pula aktor eksternal yang disebut sebagai *pengatur*. Pengatur adalah pihak-pihak yang, meskipun berada di luar struktur organisasi media, tetap memiliki pengaruh signifikan terhadap aliran informasi dan kebijakan editorial. Pengaruh mereka dapat muncul dalam bentuk

⁴⁶ Hadi, Wahjudianata, and Indrayani.

⁴⁷ Hadi, Wahjudianata, and Indrayani, *Komunikasi Massa*, 2021.

tekanan politik, ekonomi, maupun sosial. Kelompok pengatur ini antara lain mencakup institusi pemerintah, lembaga peradilan, organisasi profesional, konsumen, kelompok kepentingan, pengiklan, dan narasumber yang memiliki kekuatan atau kepentingan tertentu terhadap isi pemberitaan. Meskipun tidak terlibat langsung dalam proses produksi pesan media, kehadiran mereka mampu menentukan batasan, arah, bahkan keberlangsungan suatu konten. Oleh karena itu, media tidak sepenuhnya independen, melainkan selalu berada dalam hubungan dialektis dengan kekuatan eksternal yang memengaruhi isi pesan yang disebarluaskan.⁴⁸

h. Filter

Dalam komunikasi massa, filter adalah konsep yang merujuk pada kerangka berpikir atau sistem pemaknaan yang digunakan oleh audiens dalam menerima dan menafsirkan pesan media. Setiap individu membawa latar belakang pengalaman, nilai-nilai, dan persepsi yang berbeda, yang akan memengaruhi cara mereka memahami informasi. Filter dapat dianalogikan seperti lensa atau kacamata yang dipakai audiens untuk melihat dunia; pesan yang sama dapat ditanggapi secara berbeda tergantung pada pengalaman subjektif masing-masing. Misalnya, seseorang yang pernah menjadi korban bencana alam akan merespons berita bencana dengan empati yang lebih tinggi dibanding orang lain yang tidak memiliki pengalaman serupa. Filter berperan sebagai jembatan antara pesan media dan makna yang dikonstruksi oleh penerima, serta menjadi penentu utama dalam proses seleksi informasi mana yang dianggap relevan, penting, atau layak untuk diperhatikan.⁴⁹

⁴⁸ Nurudin, *Pengantar Komunikasi Massa*.

⁴⁹ Puji Laksono, "Kuasa Media Dalam Komunikasi Massa," *Al-Tsiqoh: Jurnal Ekonomi Dan Dakwah Islam* 4, no. 2 (2019): 49–61.

B. Media Massa

1. Definisi Media Massa

Media adalah alat atau sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada khalayak. Istilah “massa” mengacu pada kolektivitas tanpa bentuk, yang komponennya sulit dibedakan satu sama lain. Media massa menurut Cangara adalah alat yang digunakan dalam penyampaian pesan-pesan dari sumber kepada khalayak (menerima) dengan menggunakan alat-alat komunikasi mekanis seperti surat kabar, film, TV, dan radio.⁵⁰ Menurut Bungin media massa diartikan sebagai media komunikasi dan informasi yang melakukan penyebaran informasi secara masal dan dapat diakses oleh masyarakat banyak, ditinjau dari segi makna, media massa merupakan alat atau sarana untuk menyebarluaskan isi berita, opini, komentar, hiburan, dan lain sebagainya.⁵¹ Sedangkan menurut Silviani et al. media massa diartikan sebagai sarana yang digunakan oleh sebuah lembaga/individu untuk mengkomunikasikan pesan pada sejumlah khalayak yang tersebar, heterogen, dan anonym sehingga pesan yang sama dapat diterima secara serentak dan sesaat.⁵²

2. Karakteristik Media Massa

Karakteristik media massa menurut Ardianto, terdiri dari:

- a. Komunikator Terlembagakan. Komunikasi massa itu melibatkan lembaga, dan komunikatornya bergerak dalam organisasi kompleks, maka proses pemberian pesan yang diberikan oleh komunikator harus bersifat sistematis dan terperinci.
- b. Pesan Bersifat Umum. Pesan dapat berupa fakta, peristiwa ataupun opini. Namun tidak semua fakta atau peristiwa yang terjadi di sekeliling kita dapat dimuat dalam media massa. Pesan komunikasi massa yang dikemas dalam bentuk apapun harus memenuhi kriteria penting atau menarik.

⁵⁰ Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi Edisi Kedua*.

⁵¹ Burhan Bungin, “Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, Cybercommunity, Media Sosial, Dan Diskursus Teknologi Media Komunikasi,” *Jakarta: Kencana*, 2021.

⁵² Irene Silviani, Elok Perwirawati, and Besti Rohana Simbolon, *Manajemen Media Massa* (Surabaya: SCOPINDO MEDIA PUSTAKA, 2021).

- c. Komunikasi Anonim dan Heterogen. Komunikasi yang dimiliki komunikasi massa adalah anonim (tidak dikenal) dan heterogen (terdiri dari berbagai unsur)
- d. Media Massa Menimbulkan Keserempakan. Keserempakan media massa itu adalah keserempakan kontak dengan sejumlah besar penduduk dalam jarak yang jauh dari komunikator, dan penduduk tersebut satu sama lainnya berada dalam keadaan terpisah
- e. Komunikasi Massa mengutamakan isi daripada hubungan. Dalam komunikasi massa, pesan harus disusun sedemikian rupa berdasarkan sistem tertentu dan disesuaikan karakteristik media massa yang digunakan. Di dalam komunikasi interpersonal, yang menentukan efektivitas komunikasi bukanlah struktur, tetapi aspek hubungan manusia, bukan pada “apanya” tetapi “bagaimana”. Sedangkan pada komunikasi massa menekankan pada “apanya”.
- f. Komunikasi Massa bersifat satu arah. Komunikator dan komunikan tidak dapat terlibat secara langsung, karena proses pada komunikasi massa yang menggunakan media massa.
- g. Stimuli alat indra “Terbatas”. Stimulasi alat indra tergantung pada media massa. Pada surat kabar dan majalah, pembaca hanya melihat, pada media radio khalayak hanya mendengarkan, sedangkan pada media televisi dan film kita menggunakan indra pengelihatan dan pendengaran.
- h. Umpan balik tertunda. Hal ini dikarenakan oleh jarak komunikator dengan komunikan yang berjauhan dan karakter komunikan yang anonim dan heterogen.⁵³

3. Peran Media Massa

Peran media massa dalam kehidupan sosial, terutama dalam masyarakat modern menurut McQuail, ada enam perspektif dalam hal melihat peran media. Diantaranya: *Pertama*, media massa sebagai *window on event and experience*. Media dipandang sebagai jendela yang

⁵³ Ardianto, Komala, and Karlinah, *Komunikasi Massa Dan Pengantar Komunikasi Massa*.

memungkinkan khalayak melihat apa yang sedang terjadi di luar sana, atau media merupakan sarana belajar untuk mengetahui berbagai peristiwa.

Kedua, media juga sering dianggap sebagai *a mirror of event in society and the world, implying a faithful reflection*. Cermin berbagai peristiwa yang ada di masyarakat dan dunia, yang merefleksikan apa adanya. Karenanya para pengelola media sering merasa tidak “bersalah” jika isi media penuh dengan kekerasan, konflik, pornografi dan berbagai keburukan lain, karena memang menurut mereka faktanya demikian. Media hanya sebagai refleksi fakta, terlepas dari suka atau tidak suka. Padahal sesungguhnya, *angle*, arah dan *framing* dari isi yang dianggap sebagai cermin realitas tersebut diputuskan oleh para profesional media, dan khalayak tidak sepenuhnya bebas untuk mengetahui apa yang mereka inginkan.⁵⁴

Ketiga, media massa sebagai filter, atau *gatekeeper* yang menyeleksi berbagai hal untuk diberi perhatian atau tidak. Media senantiasa memilih isu, informasi atau bentuk konten lain berdasar standar para pengelolanya. Di sini khalayak “dipilihkan” oleh media tentang apa-apa yang layak diketahui dan mendapat perhatian. *Keempat*, media massa acapkali pula dipandang sebagai guide, penunjuk jalan atau interpreter, yang menerjemahkan dan menunjukkan arah atas berbagai ketidakpastian, atau alternatif yang beragam.⁵⁵

Kelima, melihat media massa sebagai forum untuk mempresentasikan berbagai informasi dan ide-ide kepada khalayak, sehingga memungkinkan terjadinya tanggapan dan umpan balik. Dan *keenam*, media massa sebagai *interlocutor* yang tidak hanya sekadar tempat berlalu lalangnya informasi,

⁵⁴ Denis McQuail, *Mass Communication Theories. Fourth Edition* (London: Sage Publication, 2000).

⁵⁵ Sutiyono Sutiyono et al., “Dampak Media Massa Terhadap Pendidikan Perdamaian: Perspektif Teori Ekologi Dan Teori Pendidikan,” *JlIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 8, no. 6 (2025): 5642–49.

tetapi juga partner komunikasi yang memungkinkan terjadinya komunikasi interaktif.⁵⁶

Semua itu ingin menunjukkan, peran media dalam kehidupan sosial bukan sekadar sarana *diversion*, pelepas ketegangan atau hiburan, tetapi isi dan informasi yang disajikan mempunyai peran signifikan dalam proses sosial. Isi media massa merupakan konsumsi otak bagi khalayaknya sehingga apa yang ada di media massa akan memengaruhi realitas subjektif pelaku interaksi sosial. Gambaran tentang realitas yang dibentuk oleh isi media massa inilah yang nantinya mendasari respon dan sikap khalayak terhadap berbagai objek sosial dan budaya. Informasi yang salah dari media massa akan memunculkan gambaran yang salah pula terhadap objek tersebut. Karenanya, media massa dituntut menyampaikan informasi secara akurat dan berkualitas. Kualitas informasi inilah yang merupakan tuntutan etis dan moral penyajian media massa.⁵⁷

4. Fungsi Media Massa

Berikut penjelasan mengenai fungsi media massa menurut Effendy:

a. Fungsi Informasi

Fungsi paling mendasar dari media massa adalah sebagai penyedia dan penyebar informasi. Dalam perannya ini, media massa menjadi jembatan pengetahuan bagi audiens baik pembaca, pendengar, maupun pemirsa. Sebagai makhluk sosial, individu memiliki kebutuhan untuk mengetahui peristiwa dan isu yang terjadi di lingkungan sekitarnya, mulai dari skala lokal hingga global, untuk dapat beradaptasi dan membuat keputusan yang tepat. Informasi vital mengenai kebijakan pemerintah, tren ekonomi, perkembangan teknologi, hingga peringatan cuaca sering kali tidak diperoleh secara sistematis dari institusi formal seperti sekolah atau tempat kerja, melainkan diakses secara *real-time*

⁵⁶ Rinta Arina Manasikana and Ratna Noviani, "Peran Media Massa Dan Teknologi Dalam Transformasi Keintiman Di Indonesia," *Calathu: Jurnal Ilmu Komunikasi* 3, no. 1 (2021): 7–19.

⁵⁷ Ismail Ibrahim and Samsiah Samsiah, "FUNGSI MEDIA MASSA BAGI MASYARAKAT DI DESA MOIBAKEN (Studi Fungsi Dan Media Massa Di Masyarakat Desa Moibaken)," *Copi Susu: Jurnal Komunikasi, Politik & Sosiologi* 4, no. 1 (2022): 38–49.

melalui media massa. Dengan demikian, media massa memenuhi kebutuhan esensial masyarakat akan kesadaran situasional dan menjadi sumber utama pengetahuan praktis sehari-hari.⁵⁸

b. Fungsi Pendidikan

Selain menyajikan fakta, media massa juga mengemban fungsi mendidik. Fungsi ini berjalan melalui dua jalur: eksplisit dan implisit. Secara eksplisit, media mendidik melalui konten yang memang dirancang untuk menambah wawasan, seperti program dokumenter sains dan sejarah, siaran edukatif, atau artikel yang menguraikan topik-topik kompleks secara mendalam. Namun, fungsi pendidikan yang lebih subtil justru terjadi secara implisit. Melalui tayangan drama, film, atau bahkan berita humanis, media massa menanamkan dan mentransmisikan nilai-nilai etika, moral, dan norma sosial yang berlaku di masyarakat. Audiens belajar tentang empati, kejujuran, konsekuensi dari sebuah tindakan, serta keragaman budaya tanpa merasa sedang ‘diajar’, menjadikan media sebagai agen edukasi non-formal yang sangat kuat dalam membentuk karakter dan wawasan khalayaknya.⁵⁹

c. Fungsi Memengaruhi

Fungsi memengaruhi adalah kemampuan media massa untuk membentuk persepsi, mengarahkan opini publik, dan mendorong perubahan sikap atau perilaku. Kekuatan persuasi ini sering kali tidak disadari oleh audiens karena disisipkan secara halus. Tajuk rencana (editorial) di surat kabar, misalnya, secara eksplisit mengarahkan cara pandang pembaca terhadap suatu isu penting. Namun, pengaruh yang lebih besar terletak pada kemampuan *agenda-setting*, di mana media memilih isu mana yang dianggap penting untuk diberitakan, sehingga publik pun menganggap isu tersebut penting.⁶⁰

⁵⁸ Hartini Putri Shinta and Afranisa Yusian Shafira, “Fungsi Media Massa Dalam Hegemoni Media,” *ArtComm* 1, no. 02 (2018): 93–99.

⁵⁹ Onong Utjana Effendy, *Ilmu, Teori Dan Filsafat Komunikasi* (Bandung: Citra Aditya Bakti, 2003).

⁶⁰ Silviani, Perwirawati, and Simbolon, *Manajemen Media Massa*.

Fungsi ini termanifestasi dalam iklan komersial yang tidak hanya bertujuan menjual produk, tetapi juga membentuk gaya hidup dan aspirasi konsumen. Di ranah politik, media menjadi arena vital dalam kampanye untuk membangun citra kandidat. Dengan membingkai sebuah berita dari sudut pandang tertentu, media dapat memengaruhi bagaimana audiens menafsirkan sebuah peristiwa dan pada akhirnya membentuk sikap mereka terhadap isu sosial atau politik yang berkembang.⁶¹

5. Jenis-jenis Media Massa

a. Media Massa Cetak

Media cetak adalah media yang terdiri dari bahan cetak (kertas) untuk menyampaikan pesan kepada pihak lain. Media cetak dapat berupa surat kabar, tabloid, majalah, jurnal, newsletter, buletin, dan berita singkat/news in brief, dan buku.⁶²

1) Surat kabar

Surat kabar, biasa disebut juga koran atau harian. Publikasi ini disebut surat kabar karena memuat berita dalam berbagai bidang. Dikatakan koran karena terbitan ini dibuat dari kertas jenis koran (dulu). Lalu terbitan ini disebut harian karena surat kabar pada umumnya terbit setiap hari sekali. Namun demikian, di Indonesia ada juga surat kabar yang sehari terbit dua kali yakni edisi pagi dan edisi sore. Misalnya koran Suara Merdeka (Jawa Tengah) terbit pagi hari dan Wawasan terbit sore hari. Bahkan di Jepang ada surat kabar bernama Asahi Shinbun yang terbit sehari empat kali.

2) Tabloid

Kata tabloid berasal dari kata tabula (bahasa Latin) yang berarti lempeng. Dalam dunia pers, tabloid diartikan sebagai surat kabar berukuran setengah koran biasa yakni 30 x 40 cm. Bentuk surat kabar tabloid pertama kali adalah Illustrated Daily News. Pemunculan

⁶¹ Sarihati et al., *Komunikasi Politik, Media Massa Dan Opini Publik*.

⁶² Hadi, Wahjudianata, and Indrayani, "Komunikasi Massa," 2020.

tabloid pada mulanya dianggap sebagai surat kabar sensasional. Anggapan ini didasarkan pada suatu kenyataan bahwa memang pada mulanya tabloid menampilkan banyak gambar, berita sensasional, kriminalitas, skandal, dan lainnya. Anehnya justru yang seperti ini yang menarik pembaca. Namun demikian, dalam perkembangannya ternyata penampilan tabloid kini lebih sopan dan menyajikan informasi lengkap dan lebih berani dari pada surat kabar. Malah kini ada beberapa tabloid yang mengkhususkan pada bidang-bidang tertentu seperti olahraga, sepak bola, ekonomi, kewanitaan, remaja, dan lainnya.⁶³

3) Majalah

Kita tentunya telah mengenal majalah. Majalah yang kita kenal biasanya menyajikan bermacam-macam tulisan seperti artikel populer, cerpen, fiksi, kisah nyata, pengetahuan populer, bahkan ada tulisan-tulisan berisi humor. Majalah-majalah seperti ini dapat kita peroleh melalui toko-toko buku, dijajakan di kios-kios buku, di stasiun, maupun di terminal-terminal. Majalah merupakan bentuk penerbitan berkala yang memuat artikel oleh beberapa orang penulis, berita-berita maupun tulisan lain. Publikasi ini tidak terbit harian, tetapi memiliki kala terbit yang lebih panjang dari pada surat kabar, misalnya mingguan, bulanan, tengah tahunan, dan lainnya. Majalah itu terbit dengan judul yang sama dan setiap kali terbit dibedakan dengan nomor, jilid, volume, dan berisi hal-hal yang mutakhir.⁶⁴

4) Jurnal

Jurnal sebenarnya merupakan publikasi ilmiah yang memuat informasi tentang hasil kegiatan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi minimal harus mencakup kumpulan/kumulasi pengetahuan

⁶³ Maria Agustina Judith Laksmitha Sari and Rana Akbari Fitriawan, "Efektifitas Media Cetak Internal Tabloid 'Kontak' Sebagai Sarana Informasi Pt Kereta Api Indonesia (PERSERO)," *EProceedings of Management* 7, no. 3 (2020).

⁶⁴ Muzahid Akbar Hayat et al., "KONTRIBUSI KOMUNIKASI MASSA INSTANSI PEMERINTAH MENGHADAPI PANDEMI COVID-19 DI KABUPATEN KAPUAS.," *Journal of Syntax Literate* 69, no. 12 (2021).

baru, pengamatan empiris, dan pengembangan gagasan. Jurnal ini merupakan publikasi yang mampu berperan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang efektif. Terbitan ini merupakan media diskusi dan sarana komunikasi antar ilmuwan yang tidak dibatasi oleh dimensi waktu dan tempat.⁶⁵

5) Buku

Yang dimaksud buku di sini adalah lembaran tercetak berisi ilmu pengetahuan, gagasan, atau bidang tertentu, biasanya digunakan sebagai bahan pelajaran atau kuliah dan dapat dipelajari secara mandiri. Terbitan ini terbit tidak berkala ditulis oleh seseorang atau lebih atas nama pribadi maupun lembaga, terdiri dari minimal 49 halaman (Kongres Unesco 1964). Gagasan ini diorganisasikan secara sistematis dalam suatu struktur, didukung analisis, konsep, argumentasi, dan data.⁶⁶

b. Media Massa Elektronik

Media massa elektronik adalah media massa yang dalam penyebaran isinya melalui suara atau gambar dan suara dengan menggunakan teknologi elektro.⁶⁷ Media yang dapat dikategorikan dalam media ini adalah radio, televisi, dan film. Media elektronik dapat berbentuk analog maupun digital, meskipun media baru pada umumnya berupa digital.

1) Televisi

Sebagai media massa, televisi menyampaikan informasi lebih cepat dan lebih akurat dari media cetak. Televisi mempunyai peranan dalam perubahan sosial. Terjadinya perubahan sosial pada masyarakat karena televisi menimbulkan dampak terhadap penjadwalan kembali,

⁶⁵ Winda Kustiawan et al., "Teori-Teori Dalam Komunikasi Massa," *Jutkel: Jurnal Telekomunikasi, Kendali Dan Listrik* 3, no. 2 (2022): 41–45.

⁶⁶ Kustadi Suhandang, *Pengantar Jurnalistik* (Bandung: Nuansa Cendekia, 2023).

⁶⁷ Ahmad Salman Farid, "Penerapan Komunikasi Media Massa Dalam Mempromosikan Layanan Pernikahan Di KUA Sunggal," *Al-Hikmah Media Dakwah, Komunikasi, Sosial Dan Kebudayaan* 14, no. 1 (2023): 11–21.

penyaluran perasaan, dan menimbulkan perasaan tertentu, sehingga khalayak menyesuaikan jadwal kegiatan sehari-hari dengan jadwal siaran televisi terutama siaran sinetron. Khalayak sering menonton televisi tanpa memedulikan isi pesan, tetapi hanya untuk memuaskan kebutuhan psikologis, misalnya untuk menghilangkan resah maupun rasa jenuh.⁶⁸

2) Radio

Radio adalah teknologi yang digunakan untuk pengiriman sinyal dengan cara modulasi dan radiasi elektromagnetik (gelombang elektromagnetik). Gelombang ini melintas dan merambat lewat udara dan bisa juga merambat lewat ruang angkasa yang hampa udara, karena gelombang ini tidak memerlukan medium pengangkut (seperti molekul udara).⁶⁹

Radio sebagai alat komunikasi telah banyak digunakan untuk berbagai kepentingan kemanusiaan (seperti radio komunitas, radio antar penduduk), kepentingan politik, dan kemaritiman. Pemanfaatan radio tidak saja untuk kepentingan perang dan politik, tetapi kini lebih meluas penggunaannya misalnya untuk kepentingan pendidikan, keamanan, bisnis, sosial, penanggulangan bencana, dan lainnya. Maka muncullah radio antar penduduk, radio swasta, radio pemerintah, maupun radio komunitas.⁷⁰

c. Media Massa Online

Media massa online adalah bentuk media massa yang menyebarkan informasi, berita, hiburan, atau opini melalui jaringan internet. Media massa online merupakan media massa “generasi ketiga” setelah media cetak (*printed media*) dan media elektronik (*electronic media*). Media

⁶⁸ Ahmad Iman Mulyadi, “Analisis Semiotika ‘CS Peirce’ Dalam Iklan Televisi,” *Jurnal Ilmu Komunikasi Balayudha* 2, no. 1 (2022): 24–34.

⁶⁹ Winda Kustiawan et al., “Sejarah Singkat Radio, Format, Perangkat Siaran, Revolusi Serta Keunggulan Dan Kelemahannya,” *Jurnal Ilmiah Teknik Informatika Dan Komunikasi* 2, no. 3 (2022): 85–90.

⁷⁰ Kustiawan et al.

massa online yang memproduksi berita/informasi dan mendistribusikannya melalui jaringan internet dapat diakses pembaca kapanpun dan dimanapun di seluruh dunia.⁷¹

Untuk melancarkan komunikasi diperlukan media, baik melalui media elektronik maupun media massa online. Internet sebagai media massa online merupakan kumpulan jutaan komputer di seluruh dunia yang saling terkoneksi satu dengan yang lain melalui media. Media sambungan ini bisa menggunakan kabel/serat optik, satelit, atau melalui sambungan telepon. Internet sebagai sumber daya informasi itu mampu menyampaikan jutaan bahkan trilyunan informasi dalam segala bidang, maka internet dapat dikatakan sebagai perpustakaan multimedia.⁷²

Berita dan informasi yang disajikan media massa online sebagai karya jurnalistik dapat berfungsi memperkaya pengetahuan, mengedukasi, mengkritisi, dan menghibur khalayak pembacanya. Penyebarluasan berita melalui media massa online yang dapat diakses pembacanya dari berbagai belahan dunia berdampak pada terjadinya pemerataan informasi seluruh masyarakat internasional. Pemerataan informasi menciptakan peluang yang sama kepada semua negara untuk membangun kemajuannya dan memberikan kesempatan kepada negara berkembang untuk mampu mengejar ketertinggalannya dari negara maju.⁷³

Media massa online yang mendistribusikan produk jurnalistik-nya pada jaringan internet yang dapat diakses oleh semua lapisan masyarakat memberikan kesempatan kepada kalangan milenial untuk meningkatkan pengetahuannya di berbagai bidang yang menjadi minatnya. Tintasiyasi.id dan Muslimah News sebagai media massa online yang

⁷¹ Abdul Harif Siswanto, Nurul Haniza, and Achmad Rosyad, "MEDIA MASSA ONLINE DAN KESADARAN SOSIAL GENERASI MILENIAL," *DE FACTO: Journal Of International Multidisciplinary Science* 1, no. 02 (2023): 67–78.

⁷² Mubarak Ahmadi, "Dampak Perkembangan New Media Pada Pola Komunikasi Masyarakat," *Alamtara: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 4, no. 1 (2020): 26–37.

⁷³ Siswanto, Haniza, and Rosyad, "MEDIA MASSA ONLINE DAN KESADARAN SOSIAL GENERASI MILENIAL."

menghasilkan produk jurnalistik berupa berita, artikel, dan feature dapat berperan serta mengimplementasikan fungsi media massanya mengedukasi masyarakat, diantaranya dengan pemberitaan isu-isu sosial ekonomi, serta penyajian artikel yang menggagas solusi strategis mengatasi permasalahan yang terjadi ditengah kehidupan masyarakat.

Ciri-ciri media massa online:⁷⁴

- 1) Digital dan berbasis internet, yaitu semua kontennya disajikan dalam bentuk digital dan hanya bisa diakses melalui perangkat seperti komputer, tablet, atau ponsel.
- 2) Cepat dan *real-time*, yaitu informasi dapat dipublikasikan dan diperbarui secara langsung saat peristiwa terjadi.
- 3) Interaktif, yaitu pembaca dapat memberikan komentar, membagikan artikel, atau berinteraksi dengan pembuat konten melalui fitur-fitur digital.
- 4) Multimedia, yaitu tidak hanya berupa teks, tetapi juga dapat mencakup gambar, video, audio, dan infografik.
- 5) Arsip mudah dicari, yaitu artikel lama dapat dicari dan diakses kembali dengan mudah melalui mesin pencari atau fitur pencarian situs.

Hal itu merupakan karakteristik sekaligus keunggulan media online dibandingkan media lainnya. Berita pada media online diperbaharui setiap beberapa menit sehingga memungkinkan peristiwa-peristiwa besar yang baru saja terjadi bisa langsung diketahui oleh masyarakat. Kemudian dengan hadirnya media online memungkinkan munculnya variasi pemberitaan disertai gambar-gambar eksklusif dan menarik.

⁷⁴ Asrinda Amalia and Aidil Haris, "Wacana Islamophobia Di Media Massa," *Medium* 7, no. 1 (2019): 71–81.

Contoh media massa online:

1) Portal berita

Portal berita merupakan bentuk media massa online yang paling umum digunakan masyarakat untuk mendapatkan informasi terkini.⁷⁵ Situs seperti *kompas.com*, *detik.com*, dan *cnnindonesia.com* menyajikan berbagai macam berita secara real-time, mulai dari politik, ekonomi, teknologi, hingga hiburan. Di sisi lain, portal seperti *tintasiyasi.id* dan *muslimahnews.com* cenderung memiliki segmentasi khusus, yakni menyampaikan opini dan informasi dengan sudut pandang keislaman atau ideologi tertentu. Karakteristik utama portal berita online adalah kemampuannya menyampaikan informasi secara cepat dan terus diperbarui, memungkinkan publik untuk mengikuti peristiwa dengan segera. Selain itu, media ini juga memungkinkan interaksi melalui kolom komentar atau pembagian berita di media sosial, sehingga memperkuat fungsi komunikasi massa di era digital.⁷⁶

2) Majalah digital

Majalah digital adalah versi elektronik dari majalah cetak yang dapat diakses melalui internet menggunakan perangkat seperti komputer, tablet, atau smartphone.⁷⁷ Majalah ini biasanya memiliki desain visual yang menarik dan menyajikan artikel, opini, wawancara, serta foto-foto berkualitas tinggi yang membedakannya dari portal berita harian. Banyak penerbit majalah cetak kini beralih ke format digital atau mengembangkan versi digital sebagai respons terhadap perubahan perilaku pembaca di era teknologi informasi. Beberapa majalah digital memiliki topik yang sangat spesifik, seperti gaya hidup, fashion, bisnis, atau keislaman, dan disajikan secara berkala.

⁷⁵ Alvin Afif Muhtar and Miftakhul Rohman, "Media Dalam Kehidupan Masyarakat," *Indo-MathEdu Intellectuals Journal* 4, no. 3 (2023): 2976–85.

⁷⁶ Ade Putranto Prasetyo Wijiharto Tunggal, *Manajemen Media Massa (Konsep Dasar, Pengelolaan, Dan Etika Profesi)* (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2020).

⁷⁷ Firman Hadi Sukma Pratama, "Pembuatan Website Majalah Digital Berbasis Web Responsive Dengan Metodologi Kanban Framework," *INTEGER: Journal of Information Technology* 9, no. 1 (2024).

Dengan adanya majalah digital, pembaca bisa mengakses konten dari mana saja dan kapan saja, serta menikmati fitur interaktif seperti video, audio, dan tautan eksternal yang memperkaya pengalaman membaca.

C. Artikel Opini

1. Definisi Opini

Opini merupakan pernyataan subjektif yang mengandung interpretasi, penilaian, pandangan, atau sikap seseorang terhadap suatu realitas atau isu tertentu, yang disusun dengan menggunakan argumen dan didukung oleh fakta atau data relevan guna membangun legitimasi pemikiran. Teks opini merupakan salah satu jenis teks argumentatif. Meskipun bersifat subjektif, teks opini dituntut untuk disusun secara sistematis dengan dukungan data, fakta empiris, dan alasan yang logis, sehingga mampu membangun argumentasi yang rasional dan meyakinkan.⁷⁸

Sebuah opini yang tidak disertai dasar pemikiran yang kuat berpotensi menjadi pernyataan kosong yang cenderung spekulatif dan tidak bernilai akademis. Oleh karena itu, dalam ranah media maupun kajian ilmiah, teks opini tidak hanya menjadi wadah ekspresi gagasan pribadi, tetapi juga berfungsi sebagai medium pembentukan wacana publik yang dapat memengaruhi cara pandang masyarakat terhadap realitas sosial. Penulisan opini yang baik harus memenuhi prinsip kredibilitas, konsistensi argumen, dan relevansi terhadap konteks sosial yang diangkat, sehingga memiliki legitimasi baik secara logika maupun etika komunikasi.⁷⁹

⁷⁸ Kadek Dian Novelia, Made Sri Indriani, and Ade Asih Susiari Tantri, "STRUKTUR DAN KEBAHASAAN TEKS OPINI PADA MEDIA MASSA ONLINE BALIPOST. COM SERTA RELEVANSINYA TERHADAP PEMBELAJARAN MENULIS TEKS EDITORIAL DALAM BAHASA INDONESIA," *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Undiksha* 14, no. 3 (2024): 446–58.

⁷⁹ Emi Fauziati, "Peningkatan Kemampuan Memproduksi Teks Opini/Editorial Melalui Penggunaanstrategi Think-Talk-Write (Ttw) Denganmodel Project-Basedlearning Pada Peserta Didik Kelas Xii Mipa 3 Semester 2 Sma Negeri 1 Paguyangan Brebes Tahun Pelajaran 2016/2017," *Orbith: Majalah Ilmiah Pengembangan Rekayasa Dan Sosial* 14, no. 3 (2018): 167–75.

2. Opini dalam Media Massa

Surat kabar digital saat ini tidak hanya berfungsi sebagai media penyampai informasi faktual, tetapi juga menjadi ruang publik yang menampung berbagai bentuk ekspresi pendapat dan wacana masyarakat. Dalam hal ini, media massa online memuat dua jenis teks utama, yaitu berita dan opini. Berita merupakan laporan tercepat mengenai suatu peristiwa aktual yang dianggap penting dan menarik perhatian khalayak, serta menyangkut kepentingan publik. Sementara itu, opini adalah bentuk tulisan yang memuat pandangan atau sikap penulis terhadap suatu permasalahan aktual yang terjadi di masyarakat, yang disampaikan secara argumentatif. Dalam konteks media daring, rubrik opini memiliki fungsi strategis, yakni sebagai sarana untuk membentuk opini publik sekaligus memberikan tekanan atau usulan terhadap kebijakan yang diambil pemerintah.⁸⁰

Rubrik opini dalam media online dapat disajikan dalam berbagai bentuk, salah satunya adalah editorial, yaitu kolom khusus yang berisi tanggapan resmi redaksi terhadap isu-isu aktual yang sedang berkembang. Editorial bersifat representatif, karena mencerminkan sikap lembaga media secara institusional, bukan individu. Kehadiran editorial maupun tulisan opini lainnya memiliki potensi besar dalam memengaruhi konstruksi berpikir masyarakat, membentuk narasi dominan, serta mengarahkan pemaknaan terhadap realitas sosial dan politik yang sedang berlangsung.⁸¹ Namun demikian, keragaman latar belakang, tingkat literasi, dan kapasitas kognitif pembaca berperan besar dalam mempengaruhi bagaimana opini dipahami. Agar teks opini dapat dipahami secara utuh dan kritis, pembaca perlu memiliki pengetahuan tentang unsur-unsur pembentuk teks, antara lain struktur teks (pendahuluan, argumentasi, simpulan), ciri kebahasaan

⁸⁰ Uswatun Hasanah, Khairun Nisa, and Habi Septiawan, "ANALISIS TEKS EDITORIAL DAN OPINI PADA SURAT KABAR KOMPAS," *JURNAL BUANA KATA: PENDIDIKAN, BAHASA, DAN ILMU KOMUNIKASI* 1, no. 1, Juli (2024): 35–39.

⁸¹ Hasanah, Nisa, and Septiawan.

(penggunaan kata persuasif, modalitas, konjungsi kausal), serta konteks isi yang relevan dengan peristiwa atau isu yang dibahas.⁸²

Pemahaman terhadap teks opini tidak hanya menuntut keterampilan membaca secara literal, tetapi juga keterampilan membaca secara kritis dan interpretatif. Kemampuan ini penting dalam era digital, di mana persebaran opini berlangsung sangat cepat dan dapat membentuk persepsi kolektif masyarakat terhadap berbagai isu kebangsaan, keagamaan, sosial, hingga ideologis.

3. Artikel Opini sebagai Teks Argumentasi

a. Pengertian dan Ciri-Ciri Teks Argumentasi

Teks argumentasi adalah teks yang memuat pengembangan penulisan teks dengan tujuan meyakinkan pembaca agar memiliki pola pikir yang sama dengan penulis. Isi teks argumentasi dapat berupa gagasan, ide, opini, atau pendapat dengan disertai analogi, contoh, serta penjelasan argumen yang kuat sehingga membuat pembaca terpengaruh. Teks argumentasi biasanya ditulis dengan maksud untuk memberikan keyakinan kepada pembaca mengenai hal tertentu dengan dukungan alasan (argumen) serta sejumlah informasi dan data sebagai bukti yang tak meragukan.⁸³

Ide pokok paragraf argumentasi berupa ide, pendapat, atau gagasan penulis. Kemudian ide pokok tersebut diperluas yang menyertakan ulasan pendapat dilengkapi dengan alasan logis. Sebagai penguat argumen, biasanya teks argumentasi juga dilengkapi dengan fakta-fakta aktual atau hasil penelitian. Dengan menyertakan alasan, fakta, atau bukti yang kuat, diharapkan pembaca akan lebih merasa yakin dan percaya.

Ciri-ciri dari teks argumentasi, antara lain, sebagai berikut.

- 1) Berisi pendapat, pandangan, atau keyakinan penulis terhadap sebuah permasalahan.

⁸² Siti Nurhayati et al., "Upaya Meningkatkan Keterampilan Menulis Teks Editorial Dan Opini Pada Siswa SMA/SMK: Efforts to Improve Editorial and Opinion Writing Skills in High School or Vocational Students," *Wacana: Jurnal Bahasa, Seni, Dan Pengajaran* 7, no. 2 (2023): 134–41.

⁸³ Ika Setyaningsih, *Mengenal Jenis-Jenis Teks* (Yogyakarta: Intan Pariwara, 2019).

- 2) Menerangkan permasalahan dengan cara menganalisis dan menganalogikan.
- 3) Memiliki sumber atau referensi rujukan yang jelas, harus berisi data-data faktual, objektif, dan terpercaya. Hal ini bertujuan untuk mendukung dan memperkuat pendapat penulis sehingga dapat meyakinkan pembaca.
- 4) Menjelaskan suatu topik atau permasalahan yang merupakan hasil penelitian dari penulis dan disampaikan secara logis.
- 5) Banyak menggunakan kalimat yang berisi ajakan.
- 6) Diakhiri dengan pembahasan secara universal atau sebuah kesimpulan menyeluruh mengenai suatu permasalahan dan solusi untuk menyelesaikan permasalahan tersebut.⁸⁴

b. Struktur Teks Argumentasi

Secara garis besar, struktur teks argumentasi terdiri atas tiga bagian, yaitu pendahuluan, tubuh argumen, dan kesimpulan.⁸⁵ Berikut ini penjelasan lebih detailnya.

1) Bagian Pendahuluan

Bagian ini berisi latar belakang masalah atau pengenalan masalah dan menunjukkan dasar dari sebuah argumentasi yang akan disampaikan oleh penulis. Jadi, bagian ini harus dibuat semenarik mungkin untuk menarik perhatian pembaca.⁸⁶

2) Tubuh Argumen

Bagian ini berisi usaha untuk membuktikan perihal ide, pendapat, atau gagasan yang sedang dibahas di dalam teks argumentasi. Untuk lebih meyakinkan pembaca, maka diperlukan bukti, fakta, atau alasan yang logis. Jadi, hal itu dapat mendukung

⁸⁴ Irma Agustinalia, *Mengenal Dan Memahami Jenis-Jenis Teks* (Sukoharjo: CV Graha Printama Selaras, 2022).

⁸⁵ Engkos Kosasih, *Jenis-Jenis Teks Dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SMA/MA/SMK* (Bandung: Penerbit Yrama Widya, 2014).

⁸⁶ Anissa Dwi Utami et al., "Struktur Dan Ciri-Ciri Teks Argumentasi Dalam Bahasa Indonesia: Analisis Dan Contoh," *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Budaya* 2, no. 3 (2024): 234–43.

pendapat yang dikemukakan oleh penulis. Hal-hal yang akan disampaikan oleh penulis harus dianalisis, disusun, dan dikemukakan dengan mengadakan observasi dan eksperimen sehingga akan dapat tercapai kesimpulan yang benar.

3) Kesimpulan

Bagian ini merupakan inti dari seluruh pendapat penulis mengenai topik yang dibahas. Kesimpulan harus disusun secara runtut, sinkron, dan logis berdasarkan permasalahan yang dibahas pada bagian-bagian sebelumnya. Kesimpulan yang disusun dengan baik dan benar akan menjadi kunci terakhir yang menentukan keberhasilan penulis dalam meyakinkan pembaca (khalayak).⁸⁷

c. Jenis-Jenis Teks Argumentasi

Menurut cara pengembangan topik utama, teks argumentasi diklasifikasikan menjadi dua jenis, yaitu argumentasi sebab-akibat dan argumentasi akibat-sebab.

1) Argumentasi Sebab-Akibat

Teks argumentasi sebab-akibat diawali dengan pemaparan pendapat-pendapat yang berupa sebab-sebab dari munculnya permasalahan tertentu yang berakhir pada diarahkan pada suatu kesimpulan umum atau universal yang disebut juga sebagai akibat dari sebab-sebab yang telah dikemukakan.⁸⁸

2) Argumentasi Akibat-Sebab

Teks argumentasi akibat-sebab diawali dengan pemaparan pendapat yang berupa akibat atau dampak dari sebuah permasalahan tertentu. Adapun pada bagian akhir dari teks akan diberikan kesimpulan mengenai apa yang menjadi penyebab dari akibat-akibat yang telah dikemukakan sebelumnya.⁸⁹

⁸⁷ Ulfah Mey Lida, "Struktur Isi Argumen Dalam Teks Argumentasi Siswa Tahap Operasi Formal," *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya* 5, no. 2 (2022): 377–88.

⁸⁸ Setyaningsih, *Mengenal Jenis-Jenis Teks*.

⁸⁹ Setyaningsih.

D. Hermeneutika Gadamer

1. Definisi Hermeneutika

Kata hermeneutik berasal dari bahasa Yunani *hermeneuein* yang berarti menafsirkan, dan dari kata *hermeneuein* ini dapat ditarik kata benda *hermeneia* yang berarti penafsiran atau interpretasi dan kata *hermeneutes* sendiri dapat berarti interpreter (penafsir). Kata tersebut sering kali diasosiasikan dengan nama salah seorang dewa Yunani, Hermes yang dianggap sebagai utusan para dewa bagi manusia. Hermes adalah utusan para dewa di langit untuk membawa pesan kepada manusia.⁹⁰

Selain ketiga kata ini, untuk menunjuk hermeneutik sebagai sebuah aktivitas keilmuan dengan spesifikasinya terdapat pula kata *hermeneutic* dan *hermeneutics* yang demarkatif dalam pemakaian atau penggunaannya. Hal ini karena term pertama dimaksudkan sebagai sebuah bentuk kata sifat yang apabila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai ketafsiran, yakni menunjuk kepada keadaan atau sifat yang terdapat dalam satu penafsiran, sementara term kedua adalah sebuah kata benda. Kata ini sekurang-kurangnya mengandung tiga arti; ilmu penafsiran, ilmu untuk mengetahui maksud yang terkandung dalam kata-kata dan ungkapan penulis, penafsiran yang secara khusus menunjuk kepada penafsiran kitab suci.⁹¹

Berdasarkan asosiasi linguistik paling tidak secara mendasar menunjukkan adanya tiga unsur dalam aktivitas penafsiran, yaitu:

- a. Tanda, pesan atau teks yang menjadi sumber atau bahan dalam penafsiran yang diasosiasikan dengan pesan yang dibawa oleh Hermes
- b. Perantara atau penafsir
- c. Penyampaian pesan itu oleh sang perantara agar bisa dipahami dan sampai kepada yang menerima.⁹²

⁹⁰ Maryono Sutari, *Hermeneutika Al-Shawkani: Analisis Aspek Eskatologi Dalam Tafsir Fath Al-Qadir* (Depok: Rajawali Pers, 2021).

⁹¹ Abdullah A. Talib, *Filsafat Hermeneutika Dan Semiotika* (Palu: LPP Mitra Edukasi, 2018).

⁹² Hardiman, *Seni Memahami Hermeneutik Dari Schleiermacher Sampai Derrida*.

Boleh jadi dapat dikatakan, ketiga unsur inilah nantinya yang akan menjadi tiga unsur utama dalam hermeneutika, yaitu semisal sifat-sifat teks, alat apa yang dipakai untuk memahami teks, bagaimana pemahaman dan penafsiran itu ditentukan oleh anggapan-anggapan, asumsi-asumsi atau horizon-horizon dan kepercayaan-kepercayaan mereka yang menerima dan menafsirkan teks.⁹³

Persoalan utama hermeneutika terletak pada pencarian makna teks, apakah makna obyektif atau makna subyektif. Perbedaan penekanan pencarian makna pada ketiga unsur hermeneutika: penggagas, teks dan pembaca, menjadi titik beda masing-masing hermeneutika. Titik beda itu dapat dikelompokkan menjadi tiga kategori hermeneutika: hermeneutika teoritis, hermeneutika filosofis, dan hermeneutika kritis. Pertama, hermeneutika teoritis. Bentuk hermeneutika seperti ini menitikberatkan kajiannya pada problem “pemahaman”, yakni bagaimana memahami dengan benar. Sedang makna yang menjadi tujuan pencarian dalam hermeneutika ini adalah makna yang dikehendaki penggagas teks. Kedua, hermeneutika filosofis. Problem utama hermeneutika ini bukanlah bagaimana memahami teks dengan benar dan obyektif sebagaimana hermeneutika teoritis. Problem utamanya adalah bagaimana “tindakan memahami” itu sendiri. Ketiga, hermeneutika kritis. Hermeneutika ini bertujuan untuk mengungkap kepentingan di balik teks. hermeneutika kritis menempatkan sesuatu yang berada di luar teks sebagai problem hermeneutiknya.⁹⁴

2. Konsep Hermeneutika Gadamer

Gadamer berpendapat bahwa seseorang seharusnya tidak mendekati pengetahuan sebagai metode melainkan sebagai sesuatu yang berakar pada sejarah. Menurutnya, hanya dengan terikat dengan masa lalu, wawasan penuh dapat dicapai. Menurut Gadamer, latar belakang budaya, sejarah, dan linguistik seseorang terkait erat dengan kapasitas pemahaman mereka.

⁹³ Hardiman.

⁹⁴ Talib, *Filsafat Hermeneutika Dan Semiotika*.

Dengan melihat ke belakang melalui lensa tradisi, kita tidak hanya dapat lebih memahami sebuah gagasan atau teks, tetapi juga menghargai kontribusi intelektual generasi masa lalu.⁹⁵

Gadamer berpendapat bahwa komunikasi antara orang-orang dan norma-norma budaya yang mempengaruhi mereka adalah kunci wawasan. Gadamer berpendapat bahwa untuk memiliki pengalaman, seseorang harus terlebih dahulu memiliki tradisi. Tradisi terkait erat dalam pikirannya dengan segala sesuatu yang penting dalam hidup. Sudut pandang hermeneutis romantis, sebaliknya, menyoroti pentingnya imajinasi dan interpretasi pribadi dalam proses pembelajaran. Pengalaman individu dan interpretasi subyektif dihargai lebih tinggi daripada ketergantungan pada tradisi dalam hermeneutika romantis. Para pendiri aliran ini, termasuk pemikir seperti Friedrich Schleiermacher dan Wilhelm Dilthey, mengutamakan kemampuan pembaca untuk menarik kesimpulan mereka sendiri tentang makna teks atau budaya. Menurut aliran pemikiran ini, kapasitas imajinatif pembaca dan kapasitas empati memainkan peran penting dalam memperoleh pemahaman teks.⁹⁶

Namun Gadamer mengadopsi pendekatan yang berbeda, menekankan nilai tradisi sebagai landasan interpretasi. Dia berpikir bahwa semua yang kita butuhkan untuk memahami sesuatu secara menyeluruh dapat ditemukan dalam kerangka dan konteks yang disediakan oleh tradisi. Jalinan hubungan yang rumit antara masa lalu, sekarang, dan masa depan menjadi jelas jika dilihat melalui lensa tradisi. memahami. Pengetahuan berbasis tradisi memiliki kapasitas untuk menjembatani generasi, meningkatkan pemahaman, dan memfasilitasi pembelajaran bersama. Jika dia berhasil,

⁹⁵ Achmad Fajar Isnaini, “Konsep Wasathiyyah Nawawi Al-Bantani Dalam Tafsir Marâh Labîd (Analisis Hermeneutika Gadamer)” (Institut PTIQ Jakarta, 2023).

⁹⁶ Hardiman, *Seni Memahami Hermeneutik Dari Schleiermacher Sampai Derrida*.

orang lain juga akan mampu mengatasi prasangka mereka. Di luar penilaian belaka, Gadamer berpendapat bahwa bias dapat mengubah realitas sejarah.⁹⁷

Membaca buku dan memahami teksnya, menurut teori Gadamer, membutuhkan interaksi dan sintesa antara dunia teks, dunia penulis, dan dunia pembaca. Karena konteks dunia pembaca, penulis, dan tekstual yang berbeda, setiap upaya untuk menafsirkan materi harus mempertimbangkan ketiga aspek ini. Jika salah satu aspek ini diabaikan, pemahaman pembaca terhadap teks akan dangkal dan terbatas. Gadamer mengajukan sejumlah hipotesis untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam, antara lain sebagai berikut:

Pertama, prasangka hermeneutik. berkaitan dengan gagasan bahwa kita harus membaca dengan penuh perhatian dan analitis untuk memahami makna sebuah buku. Ini karena ada kemungkinan besar sebuah teks akan menghambat pemahaman kognitif jika tidak diperiksa secara kritis dan berasimilasi dengan baik, dan kemungkinan ini meningkat ketika teks menjadi lebih kompleks.⁹⁸

Kedua, Lingkaran Hermeneutika Mengingat penggunaan istilah dan konteks Gadamer, tampak bahwa "prasangka hermeneutik" hanyalah awal dari proses penafsiran kritis terhadap buku tersebut. Gadamer bermaksud menekankan pentingnya "pemahaman". Menurut Gadamer, proses pemahaman bersifat siklis. Sebelum pemahaman yang sebenarnya, sangat penting untuk memulai dengan tingkat dasar pemahaman. Sebagai contoh, pengetahuan sebelumnya diperlukan untuk memahami isinya. Tanpanya, hampir tidak mungkin untuk memahami apa yang dikatakan teks itu. Membaca, di sisi lain, meningkatkan pemahaman tentang apa yang awalnya

⁹⁷ Fajar Nuswantoro, "Penyebaran Ideologi Islam Sebagai Perspektif Hermeneutik Hans-Georg Gadamer Terhadap Analisis Animasi Series 'Nussa Dan Rara,'" *Jelajah Sinema: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1, no. 1 (2024): 31–40.

⁹⁸ Dasep Bayu Ahyar, "Analisis Teks Dalam Penelitian Kebahasaan (Sebuah Teori Dan Aplikatif)," *Shaut Al Arabiyyah* 7, no. 2 (2019): 100–120.

dipahami. "Lingkaran Hermeneutis" adalah istilah umum untuk metode Gadamer.⁹⁹

Namun, siklus hermeneutika tidak terbatas pada pembacaan teks. Lingkaran ini sudah ada di tingkat paling dasar. Lingkaran ini mewakili seluruh kehidupan manusia. Untuk memahami alam semesta, pertamama seseorang harus memiliki pengetahuan yang sudah ada sebelumnya tentang dunia dan diri sendiri, yang pada akhirnya menghasilkan keberadaan kita sendiri.

Asumsi di balik "prasangka hermeneutik" dan "lingkaran hermeneutik" Gadamer adalah bahwa hermeneut atau penafsir tidak beroperasi dari tempat ketidaktahuan. Mereka membawa banyak prasangka dan asumsi pada teks, yang mewarnai interpretasi mereka. Jika pemikiran ini kita hubungkan dengan ilmu tafsir dalam tradisi Islam, maka seorang mufassir Al-Qur'an misalnya, akan membawa sejumlah bias berupa pengetahuan mereka tentang bahasa Arab, syair, konteks, hubungan antar ayat dalam Al-Qur'an, dan hubungan antara Al-Qur'an dan bahasa Arab. -The Holy Quran, selain buku-buku lainnya

Ketiga, "Aku-Engkau" menjadi "Kami". Gadamer berpendapat bahwa agar sebuah dialog, seperti yang kita lakukan dengan teks, dianggap bermanfaat, konsep "kita" harus menggantikan konsep "Aku-engkau", yang mengacu pada subjek-objek hubungan.¹⁰⁰

Meskipun kesadaran subjek berubah dari "Aku-engkau" menjadi "kami", hal itu mungkin masih menghalangi keterlibatan penuh dalam memperoleh pengetahuan sejati sebelum subjek "kami" menghilang dan menyatu dengan subjek yang ada, menghasilkan pemahaman yang tidak lengkap pada saat ini. "Momen" Artinya, membaca teks saja tidak cukup. Untuk benar-benar memahami apa pun, tempatkan diri Anda pada posisi pemain sepak bola dan berpartisipasi dalam program bermain yang sehat

⁹⁹ Eka Wahyu Hindarsyah and Amril Amril, "HERMENEUTIKA G. GARDEMER," *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 9, no. 3 (2024): 267–80.

¹⁰⁰ Hardiman, *Seni Memahami Hermeneutik Dari Schleiermacher Sampai Derrida*.

dan optimal di mana setiap orang mengesampingkan kepribadiannya dan berkonsentrasi pada keindahan dan kualitas permainan. Oleh karena itu, pendekatan individu untuk memahami sebuah buku harus dianalogikan dengan pendekatan mereka untuk menghargai dan berpartisipasi dalam sebuah festival, dengan lebih menekankan pada isi buku daripada kesadaran subjek-objek.

Keempat, hermeneutika dialektis. Semua pemahaman, menurut Gadamer, bersifat dialektis, linguistik, dan historis. Akibatnya, hermeneutika yang lebih luas dapat dilakukan. Hermeneutika membutuhkan keakraban dengan ontologi dan fenomenologi. Pemahaman membutuhkan partisipasi dan transparansi, bukan manipulasi. Dialektika, bukan teknik, terkait dengan hermeneutika, yang berbasis pengalaman. Dia merasa prosedurnya tidak bisa mengungkapkan kebenaran. Metodologi mengungkapkan kebenaran. Dialektika membantu peneliti mengatasi kecenderungan metode yang mempersulit sains, menurut Gadamer. Gadamer percaya teknik tidak bisa mengungkapkan kebenaran. Hermeneutika dialektis membantu manusia memahami kebenaran dan segalanya.¹⁰¹

Affective historis teori pemahaman teks Gadamer. Membaca teks membutuhkan empat tahap. Interpretasi empat fasenya:

a. Teori Kesadaran Keterpengaruhan oleh Sejarah (*Wirkungsgeschichte*)

Gadamer berpendapat bahwa sangat penting bagi seorang penafsir untuk mengenali cara-cara di mana budaya, tradisi, dan pengalaman pribadi mereka sendiri membentuk interpretasi mereka terhadap sebuah buku. Oleh karena itu, sangat penting bahwa penafsir menyadari bahwa mereka memiliki hak pilihan atas interpretasi mereka sendiri atas materi yang sedang mereka kerjakan. Maksud Gadamer adalah bahwa setiap proses mengetahui, disadari atau tidak, sangat dipengaruhi oleh pengalaman emosional kita di masa lalu. Penafsir harus berusaha untuk

¹⁰¹ Isnaini, "Konsep Wasathiyyah Nawawi Al-Bantani Dalam Tafsir Marâḥ Labîd (Analisis Hermeneutika Gadamer)."

menghilangkan subjektivitas dari proses interpretasi. Gadamer mengenali tantangan untuk menghindari keadaan ini.¹⁰²

Gadamer berpendapat bahwa siapa pun yang mencoba membaca buku harus terlebih dahulu mengakui efek dari konteks hermeneutik mereka sendiri, termasuk pengasuhan, latar belakang budaya, dan pengalaman pribadi mereka. Oleh karena itu, penting bagi seorang penafsir untuk mengingat bagaimana bias mereka sendiri dapat mewarnai interpretasi mereka terhadap sebuah teks. Gadamer mencoba membuat audiensnya mengenali dan menghargai pengaruh sejarah emotif pada setiap tahap proses pemahaman, meskipun tidak selalu demikian. Gadamer setuju bahwa ini sulit dipahami. Gagasan itu sekarang ditegaskan kembali bahwa sebuah interpretasi harus mampu mengesampingkan prasangka pribadi ketika berusaha memahami sebuah teks.

b. Teori Prapemahaman (*Vorverstandnis/Pre-understanding*)

Gadamer menyatakan bahwa keadaan hermeneutik berdampak pada pra-pemahaman seorang penafsir. Langkah awal penafsir saat membaca teks adalah pra-pemahaman, yang tidak bisa dihindari. Penafsir harus berkomunikasi dengan teks. Tanpa pra-pemahaman, Gadamer mengatakan bahwa seorang penafsir tidak dapat memahami teks. Namun, penafsir harus terbuka terhadap kritik, rehabilitasi, dan pemahaman yang akurat ketika perbedaan tekstual muncul. Setelah rehabilitasi dan koreksi, "kesempurnaan prapemahaman" adalah hasilnya.

Konteks hermeneutik dapat mengarahkan penafsir untuk melakukan pra-pemahaman. Gadamer menganggap pra-pemahaman sebagai langkah awal yang diperlukan saat membaca. Untuk berkomunikasi dengan teks terjemahan, penafsir memerlukan informasi

¹⁰² Rohatun Nihayah, "Kesetaraan Gender Melalui Pendekatan Hermeneutika Gadamer Dalam Kajian QS Al-Hujurat Ayat 13," *Syariati: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Hukum* 7, no. 2 (2021): 207–18.

sebelumnya ini. Pemahaman awal diperlukan untuk memahami teks. Penafsiran dapat mengevaluasi, merehabilitasi, dan memperbaiki pra-pemahaman yang akurat jika tidak sesuai dengan makna teks. Dengan cara ini, makna teks dipertahankan. Ketika ini diperbaiki, itu mengarah pada "Kesempurnaan Pra-pemahaman."¹⁰³

c. Teori Penggabungan atau Asimilasi Horison (*Fusion of Horizon/ Horizontverschmelzung*)

Fusion of Horizon/Horizontverschmelzung adalah konsep kunci dalam hermeneutika Gadamer. Teori ini mengeksplorasi bagaimana cakrawala penafsir dan teks berinteraksi. Gadamer percaya bahwa nilai, budaya, pengalaman, dan latar belakang mempengaruhi cakrawala setiap orang. Ketika seseorang membaca sebuah karya, cakrawala mereka akan bertemu dengan penulis.¹⁰⁴

Langkah ini terkait dengan yang terakhir. Penafsir harus menyadari cakrawala pembaca, yaitu pemahaman mereka, dan cakrawala teks, yaitu pemahaman teks. Kedua cakrawala terus ditafsirkan. Dalam "lingkaran hermeneutik" Gadamer, interpretasi menghubungkan cakrawala teks dengan cakrawala pembaca. Upaya ini berupaya mencegah konflik antar cakrawala. Jadi, saat membaca literatur sejarah, pembaca harus mempertimbangkan konteks di mana materi itu muncul, disajikan, dan ditulis.

Fase ini terhubung dengan fase sebelumnya, saat cakrawala digabungkan. Ada dua perspektif yang berperan dalam setiap interpretasi: cakrawala tekstual (jangkauan informasi yang tersedia dalam teks) dan cakrawala pembaca (kerangka konseptual penafsir). Kedua sudut pandang ini hidup berdampingan di setiap tahap pemahaman dan interpretasi. Seorang pembaca teks memiliki cakrawala

¹⁰³ Novia Hamida and Lestari Nurhajati, "Analisis Hermeneutika Gadamer Pada Buku Hidup Yang Digerakkan Oleh Tujuan Karya Rick Warren," *Scriptura* 12, no. 1 (2022): 13–24.

¹⁰⁴ Akhmad Aidil Fitra and Oktasandi Oktasandi, "Pembacaan Hermeneutis: Penafsiran Buya Hamka Tentang Lahw Al Ḥadīṣ (Studi Pemikiran Hans George Gadamer)," *Syariat: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Hukum* 10, no. 2 (2024): 147–62.

hermeneutiknya sendiri dari mana mereka mendekati teks, tetapi mereka juga menyadari bahwa teks memiliki cakrawalanya sendiri, yang mungkin selaras atau tidak dengan mereka. Kedua perspektif ini bertentangan, dan hanya dialog terbuka yang dapat meredakan ketegangan di antara keduanya. Karena itu seseorang harus mempertimbangkan konteks sejarah di mana sebuah karya pertama kali dipahami, diartikulasikan, dan direkam saat membaca teks dari masa lalu.¹⁰⁵

d. Teori Penerapan/Aplikasi (*Anwendung/Application*)

Untuk memahami dan menafsirkan teks, penafsir harus fokus pada makna objektifnya. Setelah memahami makna objektif, penafsir harus menerapkan tulisan-tulisan seperti kitab suci agama ke dalam kehidupan. Namun, situasi sosial, politik, dan ekonomi yang beragam antara kemunculan dan interpretasi teks memberikan tantangan. Selain memahami dan menafsirkan teks, seorang penafsir, menurut Gadamer, memiliki tanggung jawab tambahan untuk "menerapkan pesan atau ajaran teks kitab suci ketika ditafsirkan". Konsekuensinya, seorang penafsir ditugaskan untuk menentukan makna objektif teks dan "makna maknanya".¹⁰⁶

Ketika mencoba untuk memahami teks dan memberikan interpretasinya, penafsir harus, tanpa keraguan, memperhatikan dengan cermat makna literal teks. Kemampuan penafsir untuk menguraikan makna pesan yang terkandung di dalam kitab suci adalah langkah selanjutnya dalam proses tersebut. Penafsir diharapkan mampu menemukan “makna kebermaknaan” (*meaningful sense*) sebagai pesan dalam teks di samping memperoleh makna objektif. Hal ini disebabkan adanya kesenjangan waktu yang sangat lama antara proses penafsiran

¹⁰⁵ Hardiman, *Seni Memahami Hermeneutik Dari Schleiermacher Sampai Derrida*.

¹⁰⁶ Umi Mahfudhoh and Hodri Hodri, “Konsep Kebahagiaan Shaykh Nawawi Al-Bantani Dalam Perspektif Hermeneutika Hans-Georg Gadamer,” *Journal of Ushuluddin and Islamic Thought* 1, no. 1 (2023): 137–54.

dan kemunculan teks, serta perbedaan kondisi ekonomi, politik, dan sosial yang melingkupinya saat itu.¹⁰⁷

Konsekuensinya, penafsir diharapkan mampu memahami makna literal dan implisit pada tahap ini. Naser Hamid menyebut ikhtiar ini seperti pada kalimat sebelumnya. "*interpretasi makna cum maghza*", sementara al-Ghazali menggunakan istilah "*al-ma'na aldhahir*" dan "*al-ma'na al-bathin*". Gadamer sendiri menggunakan istilah "*sinn*" (arti) dan "*sinnesgemaf*" (makna terdalam) untuk menjelaskan keduanya. Melalui kajian sejarah dan linguistik yang paling dasar, setiap penafsiran harus memberikan perhatian khusus pada konteks tekstual teks maupun konteks sejarah di mana ia terjadi. Makna materi yang merupakan pesan kitab suci harus mudah untuk diidentifikasi dan diterapkan oleh interpretasi. Dalam konteks penafsiran Al-Qur'an, teori tersebut dapat disebut sebagai "*interpretasi ma'na cum maghza*". Istilah ini merujuk pada suatu cara penafsiran yang mempertimbangkan baik makna asal (makna historis dan eksplisit) maupun makna mendasar (makna teks, makna sentral yang tersirat) dari teks yang sedang ditafsirkan. Al-Ghazali menggunakan istilah "*al-ma'na al-zahir*" dan "*al-ma'na al-batin*" (makna lahir dan batin), Nasr Hamid menyebutnya sebagai "*ma'na dan maghza*", Hirsch menggunakan istilah "makna" dan "makna", dan Gadamer menggunakan istilah "sinn" (makna) dan "*sinnesgemaf*" (makna terdalam). Untuk menilai konteks kesejarahan teks, penafsiran ini didasarkan pada analisis linguistik dan menggunakan analisis sejarah sebagai instrumennya.¹⁰⁸

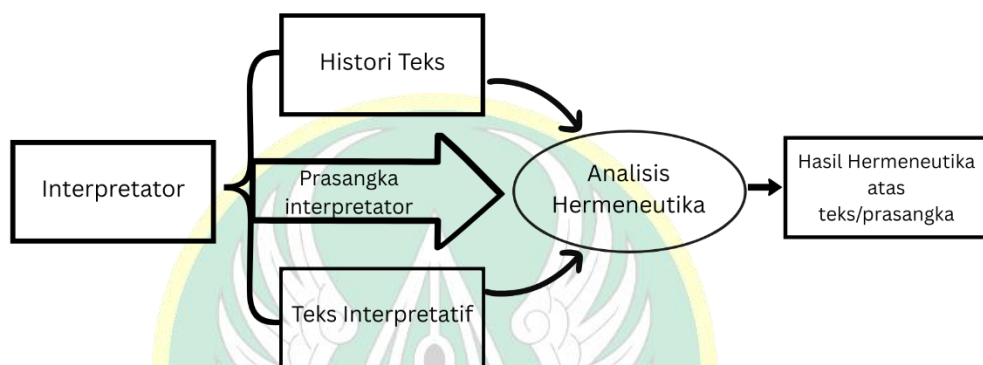
3. Historisitas dalam Hermeneutika Gadamer

Hermeneutika merupakan sebuah pendekatan interpretatif yang digunakan untuk memahami berbagai bentuk ekspresi manusia yang konkret, mulai dari simbol, tradisi, tindakan, hingga teks dan produk

¹⁰⁷ Nuswantoro, "Penyebaran Ideologi Islam Sebagai Perspektif Hermeneutik Hans-Georg Gadamer Terhadap Analisis Animasi Series 'Nussa Dan Rara.'"

¹⁰⁸ Isnaini, "Konsep Wasathiyah Nawawi Al-Bantani Dalam Tafsir Marâh Labîd (Analisis Hermeneutika Gadamer)."

material seperti ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam proses hermeneutika, selalu ada dua elemen kunci: subjek, yaitu sang penafsir (interpretator), dan objek, yaitu apa pun yang menjadi sasaran interpretasi. Peran sentral subjek adalah melakukan penafsiran, mengidentifikasi, dan mengungkap berbagai lapisan makna, termasuk simbol, nilai, wacana, ideologi, atau tradisi yang terkandung dalam objek yang dikaji.¹⁰⁹



Gambar di atas menjelaskan proses hermeneutika historikalitas Gadamer dalam hermeneutika historis diantaranya sebagai berikut: 1) Interpretator, yaitu subjek hermeneutika, 2) Teks Interpretatif, yaitu objek hermeneutika; 3) Histori teks, yaitu pendekatan metodologis hermeneutika; 4) Prasangka Interpretator, yaitu asumsi bebas interpretator atas teks; 5) Analisa data, yaitu proses reduksi antara teks dan historis teks; dan 6) Prasangka legitimate, yaitu prasangka yang sudah dibuktikan oleh pembenaran historis atas teks.¹¹⁰

Hans-Georg Gadamer memberikan penekanan khusus pada pentingnya pemahaman sejarah bagi seorang penafsir ketika berhadapan dengan objek interpretasi, terutama yang memiliki dimensi historis seperti teks. Seorang penafsir harus memiliki kesadaran akan konteks historis yang melingkupi objek tersebut apa yang menjadi latar belakang kemunculannya

¹⁰⁹ Wahyu Budiantoro, “EPISTEMOLOGI KOMUNIKASI TRANSENDENTAL: (Kajian Hermeneutika Filosofis Hans-George Gadamer Pada Perpuisian Abdul Wachid B.S.)” (INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO, 2019).

¹¹⁰ Josef Bleicher, *Hermeneutika Kontemporer: Hermeneutika Sebagai Metode, Filsafat Dan Kritik, Terj* (Yogyakarta: Fajar Pustaka, 2007).

dan perkembangan konsep atau wacana di dalamnya karena hal ini sangat memengaruhi dinamika dan pemaknaan teks. Tanpa pemahaman yang mendalam terhadap aspek kesejarahan ini, upaya penafsiran tidak akan mencapai kedalaman yang optimal. Dengan kata lain, pendekatan historis berfungsi untuk memperluas horizon atau cakrawala pemahaman penafsir, memungkinkannya untuk mengelaborasi makna teks atau objek secara lebih kaya dan komprehensif.¹¹¹

Gadamer memperkenalkan dan mempopulerkan konsep "prasangka" sebagai bagian tak terpisahkan dari proses pemahaman dalam ranah historisitas ini. Prasangka dalam pandangan Gadamer bukanlah sesuatu yang semata-mata negatif, melainkan kondisi awal pemahaman atau pra-pemahaman yang dibawa oleh penafsir sebelum ia secara sistematis menerapkan berbagai metode interpretasi. Prasangka ini terbentuk dari tradisi, pengalaman, dan latar belakang historis penafsir itu sendiri. Bahkan, dalam tradisi hermeneutika di Jerman, konsep "prasangka" ini memiliki bobot sedemikian rupa sehingga dianggap sebagai elemen fundamental, hampir setara dengan postulat atau dalil dasar dalam proses hukum atau pembuktian. Artinya, prasangka bukan dihindari, melainkan diakui keberadaannya dan menjadi titik berangkat dalam dialog interpretatif antara penafsir dan objek.¹¹²

4. Hermeneutika sebagai Proses Dialogis dan Dialektis

Dalam tradisi hermeneutika filosofis, proses pemahaman terhadap teks tidak dilihat sebagai upaya menemukan makna secara objektif dan final, melainkan sebagai suatu perjumpaan yang bersifat dialogis antara penafsir (interpretator) dan teks itu sendiri. Tugas utama interpretator, sebagaimana ditekankan dalam kerangka pemikiran hermeneutika, adalah menemukan pertanyaan-pertanyaan fundamental yang secara implisit dijawab oleh

¹¹¹ Fina Mazida Husna et al., "REFLEKSI HERMENEUTIKA DALAM STUDI ISLAM Mengupas Pemikiran Tokoh Hermeneutika Barat Maupun Timur (Islam)," *Penerbit Tahta Media*, 2024.

¹¹² Budiantoro, "EPISTEMOLOGI KOMUNIKASI TRANSENDENTAL: (Kajian Hermeneutika Filosofis Hans-George Gadamer Pada Perpuisian Abdul Wachid B.S.)."

teks.¹¹³ Dengan kata lain, memahami teks berarti memahami konteks dan horizon pertanyaan yang melatari lahirnya teks tersebut. Teks tidak berdiri sendiri sebagai benda mati, tetapi menjadi hidup dan bermakna dalam interaksinya dengan penafsir yang aktif mengajukan pertanyaan.¹¹⁴

Dalam pandangan Mustain, sebagaimana dikemukakan dalam karyanya *Konstruksi Pesan Komunikasi Sufistik: Analisis Teks Dakwah K.H. Musta'in Ramly (1931–1985)*, proses dialog antara teks dan penafsir ini menciptakan ruang keterbukaan. Ia merujuk pada Bleicher dalam menjelaskan bahwa pertanyaan dari penafsir memfasilitasi teks untuk mengungkapkan maknanya yang tersembunyi. Artinya, keterbukaan hermeneutik terjadi saat penafsir dan teks saling berinteraksi dalam dinamika tanya-jawab yang jujur, bukan dalam relasi dominasi satu arah.

Hasyim Hasanah menegaskan bahwa pemahaman sejati hanya bisa tercapai melalui partisipasi aktif dalam dialog yang terbuka dan jujur, bukan melalui manipulasi teks atau penerapan metode yang kaku dan memaksakan makna tertentu.¹¹⁵ Sejalan dengan itu, Abdul Hadi W.M. dalam *Hermeneutika Sastra Barat dan Timur* menggarisbawahi bahwa Hans-Georg Gadamer menolak pendekatan hermeneutik tradisional yang berorientasi pada penguasaan terhadap makna dan pencarian kebenaran objektif.¹¹⁶ Baginya, pemahaman bukanlah soal menemukan kebenaran melalui metode teknis atau prosedural, melainkan melalui keterlibatan dalam percakapan dan dialektika antara penafsir dan teks. Pendekatan yang bersifat adialektik dan alinguistik yang menyingkirkan peran bahasa dan dialog dalam pembentukan makna dinilai oleh Gadamer sebagai pendekatan yang keliru dan reduktif.

¹¹³ Bleicher, *Hermeneutika Kontemporer: Hermeneutika Sebagai Metode, Filsafat Dan Kritik*, Terj.

¹¹⁴ Joko Siswanto, *Horizon Hermeneutika* (Yogyakarta: UGM PRESS, 2024).

¹¹⁵ Hasyim Hasanah, "Hermeneutik Ontologis-Dialektis Hans-Georg Gadamer," *Jurnal At-Taqaddum* 9, no. 1 (2017): 1–32.

¹¹⁶ Abdul Hadi WM, *Hermeneutika Sastra Barat Dan Timur* (Jakarta: Sadra Press, 2014).

Gadamer menekankan bahwa kebenaran dalam hermeneutika tidak dicapai dengan jalan metodologis yang rigid, sebab metode sering kali justru menjadi alat dominasi penafsir terhadap teks. Sebaliknya, kebenaran hermeneutik muncul dari proses dialog yang terbuka dan reflektif, di mana penafsir dan teks saling memperkaya melalui penggabungan horizon. Abdul Hadi W.M. menyatakan bahwa tujuan utama dari dialektika hermeneutis adalah untuk “memanggil suara” yang tersembunyi di dalam teks, bukan untuk memaksakan tafsir dari luar. Dengan demikian, penolakan terhadap metodologi formal dalam kerangka hermeneutika Gadamerian menjadi argumen filosofis bahwa makna tidak dapat dikendalikan secara total dari luar, tetapi harus ditemukan dalam dinamika dialog antara dunia teks dan dunia penafsir.¹¹⁷

Dalam kerangka hermeneutika Gadamer, proses pemahaman tidak hanya bersifat dialektis, tetapi juga sangat menekankan aspek dialogis. Dialog, dalam konteks ini, bukanlah percakapan biasa, melainkan proses pertukaran makna yang dimediasi oleh bahasa. Gadamer memandang bahasa bukan sekadar alat komunikasi, melainkan sebagai medium yang membentuk dan dibentuk oleh subjek serta struktur sosial yang melingkupinya seperti tradisi, budaya, norma, dan nilai.¹¹⁸ Oleh karena itu, memahami bahasa berarti sekaligus memahami teks, karena teks adalah produk dari struktur dan dinamika bahasa. Bahasa menjadi ruang pertemuan antara horizon penafsir dan horizon teks, dan melalui dialog ini tercipta apa yang disebut Gadamer sebagai *the universality of the hermeneutic phenomenon*, yaitu pemahaman sebagai gejala universal yang berlangsung melalui dialektika tanya-jawab dalam bahasa.

Proses dialogis-dialektis dalam hermeneutika tidak hanya menjadi pendekatan teknis, melainkan memperoleh legitimasi ontologis dalam

¹¹⁷ WM.

¹¹⁸ Emanuel Prasetyono, “Menggagas Fusi Horison Dalam Hermeneutika Hans Georg Gadamer Sebagai Model Saling Memahami Bagi Dialog Antarbudaya Dengan Relevansi Pada Pancasila Sebagai Landasan Dialogis Filosofis,” *Studia Philosophica et Theologica* 22, no. 1 (2022): 63–95.

kajian sastra. Sastra yang sarat akan metafora, simbolisme, dan imajinasi membutuhkan pendekatan hermeneutik yang terbuka, reflektif, dan partisipatif. Seperti yang ditegaskan Paul Ricoeur dalam *The Rule of Metaphor*, strategi paling tepat untuk menafsirkan teks sastra dan filsafat adalah melalui pendekatan hermeneutika. Hermeneutika memungkinkan penafsir untuk bergerak melampaui makna eksplisit menuju penggalian makna simbolik yang dalam dan kontekstual.¹¹⁹ Dengan strategi ini, teks sastra bukan hanya dibaca, tetapi dialami sebagai medan percakapan makna yang terus terbuka.

5. Fusi Horison sebagai Konsep Kunci dalam Hermeneutika Gadamer

Gagasan tentang cakrawala dapat ditelusuri kembali ke pemikiran fenomenologis Edmund Husserl, yang dapat ditemukan dalam *Kebenaran dan Metode*. Menganalisis struktur pengalaman melibatkan beberapa langkah, memahami komponen paling dasar dari setiap pengalaman adalah salah satu hal terpenting yang dapat dilakukan di sana. Horizon tidak diragukan lagi adalah salah satu ide paling penting. Horizon adalah alat untuk memperoleh pengetahuan tidak hanya tentang pengalaman tetapi juga tentang pengalaman itu sendiri.¹²⁰

Cakrawala adalah cara pandang seseorang terhadap dunia. Persepsi, kesan, pengalaman, dan keyakinan mempengaruhi sudut pandang ini. Cakrawala menunjukkan segalanya dan mencerminkan pemahaman benda-benda biasa. Horizon mengubah perspektif. Cakrawala seperti jendela yang memungkinkan kita melihat dunia. Sebagai jendela dunia, cakrawala memberikan banyak sudut pandang dan penilaian. Dengan demikian, cakrawala memberikan kemungkinan dan batasan.

Cakrawala memengaruhi cara individu berpikir, merasakan, dan memahami sesuatu. Cakrawala individu adalah segala sesuatu yang dilihat

¹¹⁹ Paul Ricoeur, *The Rule of Metaphor: Multi-Disciplinary Studies of the Creation of Meaning in Language (University of Toronto Romance Series)* (Toronto: University of Toronto Press, 1993).

¹²⁰ Prasetyono, "Menggagas Fusi Horison Dalam Hermeneutika Hans Georg Gadamer Sebagai Model Saling Memahami Bagi Dialog Antarbudaya Dengan Relevansi Pada Pancasila Sebagai Landasan Dialogis Filosofis."

dari posisi awal mereka. Keanekaragaman cakrawala memungkinkan kita mengamati dunia dari berbagai sudut dan dimensi. Setiap tindakan mengetahui dan memahami yang kita miliki dibentuk oleh cakrawala. Setiap tindakan pemahaman membutuhkan cakrawala. Pemahaman selalu sudut pandang dan dimensi karena cakrawala kita sangat mempengaruhinya.¹²¹

Cakrawala tidak statis atau tertutup, tetapi dinamis dan terbuka. Sebagai hasil dari fluiditas dan keterbukaan cakrawala, berbagai cakrawala layak untuk diselidiki. Penyelidikan ini membuka pintu baru untuk dikejar oleh subjek, memberi mereka lebih banyak kesempatan daripada sebelumnya untuk memperoleh pemahaman multidimensi tentang benda-benda. Untuk menyelesaikan proses eksplorasi ini, Anda harus berinteraksi dengan berbagai pemandangan tambahan dan kemudian menyatukan cakrawala ini.¹²²

Menurut Gadamer, konsep fusi horizon merupakan jawaban atas hermeneutika yang dikemukakan Friedrich D.E. Schleiermacher dan Wilhelm Dilthey. Dalam interpretasi Schleiermacher tentang hermeneutika, aspek fungsional teks diberi bobot yang signifikan, dan dia mengusulkan sejumlah solusi potensial untuk masalah pembaca dan penulis yang gagal memahami satu sama lain. Konteks di mana interpretasi berlangsung ditentukan oleh hubungan yang ada antara penulis dan pembaca. Penting bagi pembaca untuk memiliki pemahaman menyeluruh tentang maksud asli penulis untuk menjernihkan kebingungan yang mungkin disebabkan oleh teks tersebut.⁶⁴ Praktik hermeneutika memberi pembaca peta yang harus diikuti untuk memahami "jiwa" pengarang sekaligus "roh" tulisan. Selain memiliki pemahaman literal terhadap teks, pembaca yang melakukan pendekatan hermeneutis didorong untuk berupaya mengapresiasi nuansa, maksud, dan makna yang tersembunyi di balik kata-kata pengarang. Hermeneutika memungkinkan pembaca untuk menyelidiki kemampuan

¹²¹ Hardiman, *Seni Memahami Hermeneutik Dari Schleiermacher Sampai Derrida*.

¹²² Binti Salimah, "Kajian Hermeneutika Hans Gorg Gadamer Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Agama Islam," *Revorma: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran* 1, no. 1 (2021): 38–43.

mental dan intelektual penulis, yang membantu mereka memahami pesan penulis.¹²³

Hermeneutika dianggap sebagai taktik yang digunakan untuk memajukan aspek sosial dan aktual yang dapat diverifikasi, menurut perspektif Wilhelm Dilthey tentang subjek tersebut. Karena perilaku manusia merupakan manifestasi dari keberadaan batin individu dan kehidupan mereka dalam masyarakat, metode hermeneutika Dilthey berfokus pada perilaku manusia. Dia sangat menekankan perlunya memahami perilaku dan pengalaman hidup manusia dalam konteks latar sosial, budaya, dan sejarah masing-masing. Menurut Dilthey, hermeneutika adalah proses interpretasi mendalam yang meniscayakan empati terhadap situasi subyektif manusia untuk menangkap pengalaman dan makna keberadaan manusia. Hermeneutika didirikan oleh Dilthey pada abad ke-18. Konsekuensinya, hermeneutika Dilthey akhirnya berfungsi sebagai landasan bagi pemahaman realitas sosial dan sejarah yang lebih menyeluruh.¹²⁴

Menafsirkan ekspresi manusia adalah kriteria universal untuk hermeneutika interpretatif dalam ilmu sosial dan manusia. Patokan ini menekankan pepaduan makna individual-inner dan sosial-komunal, kesadaran sejarah. Kesadaran sejarah menilai peristiwa secara objektif. Hermeneutika mempertimbangkan pribadi, komunitas, dan konteks sejarah ketika memahami ucapan manusia. Menggabungkan kedua elemen ini membantu hermeneutika memahami realitas sosial dan sejarah dengan lebih baik.

Reaksi Gadamer terhadap pendirian Schleiermacher adalah bahwa membaca karya sastra atau karya kreatif merupakan kegiatan generatif. Gadamer mengakui bahwa pembaca tidak dapat sepenuhnya memahami tujuan penulis. Sebaliknya, pembaca melakukan "dialog" dengan teks

¹²³ Hardiman, *Seni Memahami Hermeneutik Dari Schleiermacher Sampai Derrida*.

¹²⁴ Abdulloh Labib, "Pendekatan Hermeneutik Dalam Studi Islam," *Qolamuna: Jurnal Studi Islam* 8, no. 1 (2022): 16–29.

sebagai objek ekspresi diri yang hidup. Cakrawala fusi menekankan pemahaman pembaca-teks. Menanggapi Dilthey, Gadamer mengklaim bahwa sejarah membentuk semua pengetahuan. Penerjemah tidak bisa lepas dari dampak sejarah. Faktor-faktor sejarah ini mempengaruhi bagaimana orang memahami dan menafsirkan buku dan masyarakat. Dengan demikian, pemahaman membutuhkan konteks sejarah. Gadamer menekankan perlunya konteks sejarah dalam interpretasi untuk pemahaman yang lebih baik.¹²⁵

Selalu bermain adalah prasangka pembaca dan konteks sejarah di mana mereka dibentuk. Gagasan yang terbentuk sebelumnya ini, menurut Gadamer, memiliki pengaruh yang lebih besar pada kehidupan kita daripada evaluasi yang kita lakukan terhadapnya. Pernyataan yang dibuat oleh Gadamer adalah: *"It is not so much our judgments as it is our prejudices that constitute our being"*. Oleh karena itu, bias ini secara signifikan mempengaruhi cara kita melihat dunia. Pengalaman kami dengan mereka membentuk siapa kami sebagai pembaca dan penafsir, dan mereka menjadi bagian integral dari pandangan dunia kami.

Fusi cakrawala terjadi ketika faktor-faktor sejarah yang memengaruhi semua bentuk pemahaman menyatukan masa lalu dan masa kini. Ketika dilakukan dalam batas-batas budaya tertentu, proses pemahaman pada dasarnya merupakan perpaduan cakrawala. Bias budaya, sejarah, linguistik, dan konvensional semuanya berkontribusi pada bagaimana individu melihat dunia. Pandangan dunia seseorang berkembang ketika mereka belajar menafsirkan, mengevaluasi, dan berinteraksi dengan dunia melalui lensa praduga mereka. Bias yang mewarnai pandangan setiap orang merupakan produk dari akumulasi pengalaman dan informasi. Namun, penting untuk diingat bahwa kita tidak dapat kembali ke cakrawala masa lalu dan memahaminya seperti yang dilakukan orang di masa lalu. Bagaimana kita memahami cakrawala sebelumnya ini sangat bergantung pada sudut

¹²⁵ Hardiman, *Seni Memahami Hermeneutik Dari Schleiermacher Sampai Derrida*.

pandang kita saat ini. Oleh karena itu, Pemandangan hari ini membentuk pandangan kita tentang sejarah.¹²⁶

Penggabungan pemandangan adalah penyatuan dua sudut pandang sejarah dari masa lalu dan masa kini. Bias memengaruhi perilaku yang dihargai selama keterlibatan ini. Transformasi cakrawala menjadi satu sudut pandang memungkinkan kita melihat lebih jauh. Fusi cakrawala terjadi sebelum, sesudah, dan selama tindakan pemahaman. Ini menunjukkan seluruh siklus untuk mendapatkan pemahaman eksistensial tentang tindakan. Kombinasi garis langit dalam konteks ini berarti menyatukan sudut pandang yang berbeda, untuk lebih memahami topik. Selama proses ini, beberapa perspektif berinteraksi dan bergeser, meletakkan dasar bagi peningkatan wawasan kita.¹²⁷

Cakrawala dari masa lalu dan masa kini bersatu, berinteraksi, dan memperkaya satu sama lain selama proses fusi. Setiap pengalaman baru menantang, menilai, dan meningkatkan cakrawala seseorang saat ini. Melalui kegiatan pemahaman, seseorang dapat memperluas perspektif mereka dan mengembangkan pemahaman yang lebih lengkap tentang dunia di sekitar mereka. Di sini, fusi cakrawala adalah kekuatan pendorong di balik pengembangan kerangka konseptual seseorang. Fusi cakrawala secara signifikan memengaruhi pertumbuhan individu unik hingga mereka dapat melakukan percakapan yang menarik di dunia ini. Proses memadukan cakrawala seseorang meningkatkan kesadaran dan apresiasi seseorang terhadap keragaman, serta pengetahuan seseorang tentang diri sendiri dan dunia. Oleh karena itu, fusi horizon sangat membantu dalam pengembangan karakter dan keterampilan komunikasi.¹²⁸

¹²⁶ Husna et al., "REFLEKSI HERMENEUTIKA DALAM STUDI ISLAM Mengupas Pemikiran Tokoh Hermeneutika Barat Maupun Timur (Islam)."

¹²⁷ Dian Risky Amalia et al., "Hermeneutika Perspektif Gadamer Dan Fazlur Rahman," *Al-Fathin: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab* 3, no. 02 (2020): 183–205.

¹²⁸ Hardiman, *Seni Memahami Hermeneutik Dari Schleiermacher Sampai Derrida*.

E. Fundamentalisme Islam

1. Definisi Fundamentalisme Islam

Fundamentalis berasal dari kata latin “*fundamentum*” yang berarti fundamen atau dasar. Makna lain dari fundamentalism adalah dasar atau landas. Istilah fundamentalisme menurut kamus bahasa arab dimaknai dengan kata *ushuliyyah*. Kata *ushuliyyah* ini merupakan akar dari kata *al-ashlu* atau *ushul*, yang diterjemahkan dalam bahasa Indonesia berarti pokok atau akar.¹²⁹ Dengan demikian fundamentalisme bisa berarti gerakan atau faham untuk kembali pada dasar-dasar asasi ajaran suatu agama. Fundamentalisme adalah paham yang berjuang menegakkan kembali norma-norma dan keyakinan agama tradisional untuk menghadapi sekularisme.¹³⁰ Sekularisme menurut KBBI adalah paham atau pandangan yang berpendirian bahwa moralitas tidak perlu dilandaskan pada ajaran agama.

Fundamentalisme Islam mempunyai sejumlah karakteristik yang dapat dengan mudah dikenali. Dalam masalah politik, partai yang bercorak fundamentalis lebih menekankan pada atribut maupun simbol-simbol khusus, seperti negara Islam atau Islam dijadikan sebagai sumber falsafah negara. Penekanan pada sejumlah label tersebut didasarkan pada keyakinan mereka bahwa syariat telah mengatur seluruh hal-hal yang berkenaan dengan kehidupan masyarakat, termasuk dalam wilayah politik. Fundamentalisme Islam menganggap bahwa aturan Islam tentang peri kehidupan manusia yang lengkap dan menyeluruh tersebut juga berupa aturan-aturan yang detail, terperinci. Oleh sebab itu, fundamentalisme Islam menolak konsep kenegaraan lain yang datang dari Barat.¹³¹

¹²⁹ Dyaaz Muhammad, Eka Nurkamilah, and Fina Rahma Indira, “Memahami Hubungan Antara Islam Dan Fundamentalisme Dalam Al-Qur’an,” *Bulletin of Islamic Research* 2, no. 1 (2024), <https://doi.org/10.69526/bir.v2i1.27>.

¹³⁰ Aisyah Akd, *Modernitas Yang Haus (Secuil Pengantar Fundamentalisme Agama)* (Gowa: Pustaka Taman Ilmu, 2023).

¹³¹ Akd.

Menurut Azyumardi Azra gerakan fundamentalisme tersebut dibagi menjadi tiga tipologi¹³², yaitu:

a. Klasik

Gerakan fundamentalisme Islam klasik dapat dilihat pada gerakan Khawarij. Gerakan ini harus diakui telah mempengaruhi gerakan fundamentalis Islam sepanjang sejarah. Gerakan yang muncul dari pertikaian Khalifah Ali bin Abi Thalib dengan Mu'awiyah bin Abu Sufyan tersebut terkenal dengan prinsip-prinsip radikal dan ekstrem, bagi mereka tidak ada hukum selain hukum Allah.

b. Pra-Modern

Gerakan fundamentalisme Islam pra-modern pertama, yang selanjutnya menjadi prototype banyak gerakan fundamentalisme Islam, muncul di Semenanjung Arabia. Gerakan yang dipimpin Muhammad bin Abdul Wahhab ini banyak dipengaruhi gagasan pembaharuan Ibnu Taimiyyah. Muhammad bin Abdul Wahhab memandang umat Islam telah menyimpang dari ajaran Islam yang murni yang menurutnya banyak mempraktikkan bid'ah, khurafat, tahayul, dan semacamnya. Dalam pandangan Wahabi, kondisi semacam inilah yang mengakibatkan umat Islam berada dalam kondisi yang sangat terbelakang. Untuk mengembalikan umat Islam pada ajaran Islam murni, Wahabi melakukan purifikasi, tidak hanya berupa purifikasi tauhid, tetapi juga penumpahan darah dan penjarahan Mekkah dan Madinah, yang diikuti pemusnahan monumen-monumen historis yang mereka pandang sebagai praktik-praktik menyimpang.

c. Kontemporer

Sementara gerakan fundamentalisme Islam kontemporer dapat dikatakan merupakan respin terhadap dominasi barat yang menyebabkan keterbelakangan Islam di berbagai aspek kehidupan. Interaksi, penetrasi, dan kolonisasi yang dilakukan Barat dalam masa modern tidak hanya

¹³² Azyumardi Azra, *Pergolakan Politik Islam: Dari Fundamentalisme, Modernitas Hingga Post-Modernisme* (Jakarta: Paramadina, 1996).

mengakibatkan disintegrasi politik Muslim, tetapi juga menimbulkan pergumulan yang sangat intens di kalangan kaum muslim sendiri. Reaksi terhadap dominasi Barat tersebut umat Islam melakukan pembaharuan dengan bentuk sangat beragam, mulai dari modernisasi, westernisasi, sekularisasi, sampai yang antipati terhadap Barat.

2. Karakteristik Fundamentalisme Islam

Berikut ini karakteristik fundamentalis Islam yang dikemukakan oleh Abou el-Fadl, yang terdiri sebagai berikut:

- a. Mereka cenderung melakukan interpretasi literal terhadap teks-teks suci agama. Orang-orang fundamentalis menolak pemahaman kontekstual atas teks agama, karena pemahaman seperti ini dianggap akan mereduksi kesucian agama. Dari segi metodologi, pemahaman dan penafsiran teks-teks keagamaan, kaum fundamentalis mengklaim kebenaran tunggal. Menurut mereka, kebenaran hanya ada di dalam teks dan tidak ada kebenaran di luar teks. Sikap yang demikian dalam memperlakukan teks keagamaan yang menurut Abou el-Fadl adalah sikap otoriter. Seolah-olah upaya yang dilakukan oleh penafsir teks lalu dianggap itulah kehendak Tuhan. Menurutnya, para tokoh agama sekarang ini tidak lagi berbicara tentang Tuhan, melainkan berbicara atas nama Tuhan, bahkan menjadi ‘corong Tuhan’ untuk menyampaikan pesan-pesan moral di atas bumi.¹³³
- b. Menolak pluralisme dan relativisme. Kaum fundamentalis percaya bahwa pluralisme dihasilkan dari penafsiran yang salah terhadap teks-teks agama. Pemahaman dan perilaku yang tidak sesuai dengan keyakinan fundamentalis merupakan bentuk relativisme agama. Hal ini terutama diakibatkan oleh perkembangan sosial yang luput dari kendali agama, di samping campur tangan akal pada teks kitab suci.¹³⁴

¹³³ Akd, *Modernitas Yang Haus (Secuil Pengantar Fundamentalisme Agama)*.

¹³⁴ Muhammad Dandi and R Muzakki, “Analisis Pemikiran Politik Fundamentalisme Islam Dalam Studi Kasus Gerakan Kelompok Fundamentalis Islam Di Indonesia Pasca Era Reformasi: Analysis of the Political Thought of Islamic Fundamentalism in the Case Study of the Islamic Fundamentalist Group Mov,” *Journal of Politics and Democracy* 2, no. 2 (2023): 69–78.

- c. Memonopoli kebenaran atas tafsir agama. Kaum fundamentalis biasanya cenderung menganggap dirinya sebagai pemegang otoritas penafsir agama yang paling absah dan paling benar, sehingga cenderung menganggap sesat kelompok yang tidak sealign dengan mereka. Kaum fundamentalis sering kali percaya bahwa interpretasi mereka sendiri adalah yang paling dapat diandalkan atau akurat. Ini membuat mereka menolak keyakinan yang dianggap sesat dari aliran yang tidak setuju dengan mereka. Dari segi penafsiran, mereka juga tidak bisa membedakan antara *din* (agama) dan *dini* (pemikiran agama). Lebih buruk lagi, mereka menyatakan bahwa interpretasi dan pendapat orang atau kelompok lain tidak benar, dan hanya interpretasi serta pendapat merekalah yang paling akurat. Padahal, berbagai mazhab menyadari adanya berbagai tafsir dalam khazanah Islam karena ini merupakan hal yang lumrah. Pola pikir keagamaan seperti itu berpotensi melahirkan kekerasan.¹³⁵
- d. Gerakan fundamentalisme mempunyai korelasi dengan fanatisme, eksklusivisme, intoleran, radikalisme dan militanisme. Kaum fundamentalisme selalu mengambil bentuk perlawanan terhadap ancaman yang dipandang membahayakan eksistensi agama. Ketika modernitas, modernisme, sekularisasi, atau nilai-nilai Barat secara umum dianggap sebagai ancaman yang membahayakan eksistensi agama, kaum fundamentalis selalu meresponsnya dengan perlawanan non-radikal. Meskipun kaum fundamentalis tidak diharuskan mengikuti jalan kekerasan, banyak yang melakukannya karena marah ketika mereka melihat penyimpangan sosial dan melakukan tindakan kekerasan terhadap orang-orang yang mereka anggap bertanggung jawab. Dalam gerakan fundamentalisme, sikap agresif dan tak tertahankan sering terlihat. Kaum fundamentalis merasa terdorong, bahkan dipilih untuk mengoreksi kesalahan yang disajikan sebagai pembelaan terhadap

¹³⁵ Muh Wasith Achadi, "Fundamentalisme Dalam Islam," *Jurnal Al Ghazali: Jurnal Kajian Pendidikan Islam Dan Studi Islam* 3, no. 1 (2020): 74–88.

agama. Ini masuk akal bagi ajaran agama yang fundamental. Menurut mereka, yang harus dilakukan adalah mengamalkannya secara konsisten, termasuk mengoreksi mereka yang dianggap mencoba memikirkan kembali ajaran agama.¹³⁶

F. Telaah Pustaka

1. Penelitian oleh Maharani, dkk dengan judul “Mitos Kecantikan Naomi Wolf dalam Religi: Analisis Hermeneutika Hans-Georg Gadamer” menggunakan metode hermeneutika Gadamer dengan empat tahapan analisis untuk mengkaji bagaimana mitos **kecantikan** membentuk sistem kepercayaan yang menyerupai agama dan menekan perempuan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam dimensi religius. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ritus kecantikan telah menjadi praktik spiritual yang menuntut pengorbanan layaknya ritual keagamaan, dan gerakan *body positivity* dipandang sebagai bentuk resistensi terhadap tekanan tersebut.¹³⁷ Persamaannya dengan penelitian ini terletak pada penggunaan pendekatan hermeneutika Gadamer, khususnya konsep fusi cakrawala dan kesadaran historis. Adapun perbedaannya terletak pada objek dan isu, Maharani, dkk meneliti buku Naomi Wolf dengan fokus pada feminisme dan spiritualitas perempuan, sedangkan penelitian ini menelaah kolom opini di situs Tintasiyasi.id dan Muslimah News yang dipublikasikan pada tahun 2024.
2. Penelitian oleh Qholiva Yuni Fadilla dengan judul “*Muslimahnews. Com’s ‘Toxic Discourse’: Women Definition in Khilafah Ideological Power Dominance*” yang membahas konstruksi wacana Muslimahnews.com sebagai bagian dari strategi ideologis Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) dalam mendefinisikan peran perempuan. Menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis (AWK) model Norman Fairclough, penelitian Fadilla menemukan bahwa Muslimahnews.com membentuk narasi dominan yang

¹³⁶ Akd, *Modernitas Yang Haus (Secuil Pengantar Fundamentalisme Agama)*.

¹³⁷ Maharani and Warsito, “Mitos Kecantikan Naomi Wolf Dalam Religi: Analisis Hermeneutika Hans-Georg Gadamer.”

menggiring perempuan untuk menerima peran domestik sebagai bentuk kemuliaan, sekaligus mendorong dukungan terhadap ideologi Khilafah. Media ini dikaji sebagai alat reproduksi kuasa yang mengarahkan perempuan menjadi agen penyebar ideologi Islam politik secara sukarela.¹³⁸ Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama menjadikan Muslimahnews.com sebagai objek kajian, namun perbedaannya terletak pada pendekatan, Fadilla menggunakan AWK Fairclough, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan hermeneutika Hans-Georg Gadamer untuk menggali makna-makna tersembunyi dalam teks opini keagamaan yang dipublikasikan di Muslimahnews.com dan Tintasiyasi.id.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Gazali, dkk (2024) dengan judul “Narasi Radikalisme-Terrorisme Di Website Tahun 2022: Upaya Menumbuhkan Pemahaman Moderat” bertujuan menganalisis narasi radikalisme-terorisme di delapan media daring keislaman selama tahun 2022 dengan menggunakan pendekatan netnografi. Penelitian Gazali mengidentifikasi lima indikator radikalisme, yakni intoleransi, fanatisme sempit, eksklusivisme, ujaran kebencian, dan pembenaran terhadap kekerasan. Hasilnya menunjukkan bahwa beberapa media, termasuk Tintasiyasi.com, secara aktif membangun narasi penolakan terhadap Pancasila dan demokrasi serta mengglorifikasi sistem khilafah. Selain itu, narasi seperti kriminalisasi ulama dan deradikalisasi diposisikan sebagai bentuk penindasan terhadap Islam.¹³⁹ Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama menyoroti Tintasiyasi.id sebagai saluran penyebaran ideologi radikal serta menyoroti isu penolakan terhadap sistem negara. Penelitian oleh Gazali ini menjadikan Tintasiyasi.id sebagai salah satu objek utama, begitu juga dengan penelitian ini. Sehingga penelitian ini bisa dikatakan menindaklanjuti temuan Gazali, tetapi dengan pendekatan yang berbeda. Perbedaan lainnya adalah jenis teks jenis teks pada penelitian Gazali bersifat umum (berita, artikel, opini dari 8

¹³⁸ Fadilla, “Muslimahnews. Com’s’ Toxic Discourse’: Women Definition in Khilafah Ideological Power Dominance.”

¹³⁹ Gazali, Anwar, and Mubarak, “Narasi Radikalisme-Terrorisme Di Website Tahun 2022: Upaya Menumbuhkan Pemahaman Moderat.”

website), sedangkan penelitian ini bersifat spesifik yaitu pada kolom opini dari Tintasiyasi.id dan Muslimahnews.com.

4. Penelitian selanjutnya oleh Nuswantoro mengkaji serial animasi Riko The Series dengan menggunakan pendekatan hermeneutika Hans-Georg Gadamer untuk memahami bagaimana media animasi dapat menjadi sarana penyebaran nilai-nilai Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa animasi ini mengandung pesan moral, simbolisme keagamaan, serta makna-makna kontekstual yang membentuk pemahaman religius anak-anak secara halus namun efektif. Penonton dilibatkan dalam proses pemaknaan secara dialogis, sebagaimana dijelaskan oleh Gadamer, yang memandang makna sebagai hasil interaksi antara teks dan penafsir.¹⁴⁰ Persamaan dengan penelitian ini terletak pada penggunaan pendekatan hermeneutika Gadamer dan fokus pada media sebagai ruang produksi makna. Namun, perbedaannya terdapat pada objek dan konteks: Nuswantoro meneliti animasi anak-anak yang bersifat edukatif dan menyebarkan nilai Islam secara positif, sedangkan penelitian ini menganalisis kolom opini dari situs Tintasiyasi.id dan Muslimahnews.com yang diduga memuat wacana ideologis berorientasi politik.
5. Penelitian oleh Pauzan Azima, dkk mengkaji nilai-nilai keislaman dalam teks Serat Jatiswara dan keterkaitannya dengan tradisi nyunatan di Desa Lendang Nangka, Lombok Timur, menggunakan pendekatan hermeneutika Hans-Georg Gadamer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teks ini tidak hanya dipahami sebagai karya sastra, tetapi telah menjadi bagian integral dari ritual keagamaan dan budaya masyarakat Sasak, mencerminkan nilai spiritual, pembentukan karakter, dan kesadaran kolektif. Penafsiran dilakukan melalui konteks historis, budaya, dan nilai lokal masyarakat.¹⁴¹ Persamaan dengan penelitian ini terletak pada penggunaan pendekatan

¹⁴⁰ Nuswantoro, "Penyebaran Ideologi Islam Sebagai Perspektif Hermeneutik Hans-Georg Gadamer Terhadap Analisis Animasi Series 'Nussa Dan Rara.'"

¹⁴¹ Pauzan Azima, Baiq Rismarini Nursaly, and Zainul Muttaqin, "Analisis Serat Jatiswara Dalam Acara Nyunatan Di Desa Lendang Nangka Kecamatan Masbagik Lombok Timur: Kajian Hermeneutika Gadamer," *SeBaSa* 6, no. 2 (2023): 477–500.

hermeneutika Gadamer untuk menafsirkan teks bermuatan nilai keislaman. Namun, perbedaannya terletak pada objek dan konteks: Pauzan Azima, dkk meneliti teks sastra tradisional dalam ritual budaya lokal, sedangkan penelitian ini menganalisis kolom opini dalam media daring Tintasiyasi.id dan Muslimah News yang mengandung wacana ideologis.

6. Penelitian oleh Fiqron dan Parwati (2023) dengan judul “Relevansi Tasawuf Cinta Ilahi Rabi’ah Al-Adawiyah Terhadap Problem Radikalisme Beragama Di Indonesia” yang mengkaji relevansi ajaran tasawuf cinta Ilahi Rabi’ah al-Adawiyah dalam menghadapi problem radikalisme beragama di Indonesia. Dengan pendekatan hermeneutika Hans-Georg Gadamer, penelitian Fiqron menafsirkan ajaran Rabi’ah sebagai bentuk spiritualitas yang murni, inklusif, dan penuh kasih, yang diyakini mampu menjadi penangkal terhadap kekakuan beragama dan klaim kebenaran tunggal. Konsep cinta Ilahi dipahami sebagai kedekatan eksistensial dengan Tuhan yang melahirkan penghormatan kepada sesama manusia.¹⁴² Persamaannya dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan pendekatan hermeneutika Gadamer. Namun, perbedaannya terletak pada objek dan fokus: Fiqron dan Parwati menelaah ajaran tasawuf sebagai solusi spiritual terhadap radikalisme, sedangkan penelitian ini menganalisis teks opini dari Tintasiyasi.id dan Muslimah News untuk mengungkap wacana ideologis dan konstruksi makna dalam media daring.
7. Penelitian selanjutnya oleh Meri Andani dan Romario (2023) yang berjudul Kontestasi Narasi Perempuan dalam Website Islam menganalisis dan membandingkan narasi tentang perempuan di situs Mubadalah.id dan Muslimahnews.com. Dengan pendekatan kualitatif dan analisis dokumentasi, mereka menemukan bahwa Mubadalah.id mengedepankan narasi Islam progresif dan kesetaraan gender, sedangkan Muslimahnews.com mengusung narasi konservatif yang menempatkan

¹⁴² Mohamad Za’in Fiqron and Erina Dwi Parawati, “Relevansi Tasawuf Cinta Ilahi Rabi’ah Al-Adawiyah Terhadap Problem Radikalisme Beragama Di Indonesia,” *Hikamia: Jurnal Pemikiran Tasawuf Dan Peradaban Islam* 3, no. 2 (2023): 75–85.

perempuan dalam posisi subordinat dan mempromosikan sistem Khilafah.¹⁴³ Persamaannya dengan penelitian ini terletak pada objek yang dikaji, yakni Muslimahnews.com. Namun, perbedaannya terletak pada pendekatan dan fokus: Andani dan Romario menggunakan analisis wacana kritis Fairclough secara komparatif terhadap dua situs, sementara penelitian ini menggunakan hermeneutika Hans-Georg Gadamer untuk menggali makna dalam kolom opini Muslimahnews.com dan Tintasiyasi.id.

8. Penelitian oleh Nurhayani Saragih dan Suraya (2022) berjudul “Opini Warganet mengenai Moderasi Beragama dalam Percakapan Twitter” menganalisis percakapan para influencer di Twitter terkait isu moderasi beragama. Dengan pendekatan kualitatif dan metode analisis isi deskriptif terhadap 305 percakapan dari 128 akun, penelitian ini menemukan bahwa akun @muslimahnewscom dan @tintasiyasi.id termasuk lima akun paling aktif dalam wacana ini. Mayoritas opini bernada positif terhadap moderasi beragama, sementara opini negatif berasal dari Nano-Influencer yang menolak moderasi sebagai bentuk sekularisasi. Penelitian Nurhayani menyimpulkan bahwa agenda pemerintah mendominasi opini publik di media sosial.¹⁴⁴ Persamaannya dengan penelitian ini terletak pada objek yang sama, yakni Muslimahnews dan Tintasiyasi sebagai aktor aktif dalam diskursus keagamaan. Namun, perbedaannya terletak pada fokus dan pendekatan: Saragih dan Suraya menganalisis opini singkat di Twitter seputar moderasi beragama, sedangkan penelitian ini menganalisis konten kolom opini dalam kedua website tersebut menggunakan pendekatan hermeneutika Hans-Georg Gadamer untuk menggali makna yang lebih dalam dalam teks opini tahun 2024.
9. Penelitian oleh Suhada, dkk (2024) yang berjudul “Hubungan Antara Manusia Dengan Tuhan Dalam Buku ‘Seni Merayu Tuhan’ Karya Habib

¹⁴³ Meri Andani and Romario Romario, “Kontestasi Narasi Perempuan Dalam Website Islam: Analisis Perbandingan Mubadallah.Id Dan Muslimah.News,” *Jurnal Kajian Islam Interdisipliner* 8, no. 1 (2023): 79–98, <https://doi.org/10.14421/jkii.v8i1.1342>.

¹⁴⁴ Nurhayani Saragih and Suraya, “Opini Warganet Mengenai Moderasi Beragama Dalam Percakapan Twitter,” *El Madani: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam* 3, no. 1 (2022): 109–25.

Husein Ja'far Al-Hadar (Analisis Hermeneutika Gadamer)” menganalisis buku *Seni Merayu Tuhan* karya Habib Husein Ja'far Al-Hadar dengan pendekatan hermeneutika Hans-Georg Gadamer. Penelitian Suhada mengungkap makna spiritual dalam hubungan manusia dengan Tuhan, yang ditekankan melalui konsep ihsan dan kritik terhadap praktik ibadah yang transaksional. Dengan menafsirkan teks melalui konsep fusi cakrawala, peneliti menemukan bahwa pendekatan cinta, ketulusan, dan keindahan dalam beragama menjadi inti dari pesan buku tersebut.¹⁴⁵ Persamaannya dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan hermeneutika Gadamer untuk menafsirkan teks keislaman secara mendalam. Namun, perbedaannya terletak pada objek kajian: Suhada, dkk meneliti buku populer dengan nuansa spiritualitas personal, sedangkan penelitian ini fokus pada kolom opini di dua situs web Tintasiyasi.id dan Muslimahnews.net yang memuat wacana keislaman ideologis dan politis.

10. Penelitian oleh M. Ikhsan Tanggok, dkk. dalam *Jurnal Studi Alquran dan Hadis Al Quds* menganalisis tren penggunaan hadis di media sosial Instagram dengan menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis (AWK) Norman Fairclough. Objek kajiannya adalah tiga akun Instagram dengan latar keislaman berbeda: @nuonline_id, @tausiyahku, dan @muslimahnewsid. Hasilnya menunjukkan bahwa penggunaan hadis di media sosial sangat dipengaruhi oleh ideologi masing-masing akun: @nuonline_id menekankan moderasi dan tradisi NU, @tausiyahku berfokus pada moralitas versi Salafi, dan @muslimahnewsid digunakan sebagai alat indoktrinasi ideologi Hizbut Tahrir, meskipun kadang mengabaikan validitas hadis. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penyebaran hadis secara daring tidak netral, melainkan sarat dengan muatan

¹⁴⁵ Sandy Aji Suhada, Mutakhirani Mustafa, and Nelly Husni Laely, “Hubungan Antara Manusia Dengan Tuhan Dalam Buku ‘Seni Merayu Tuhan’ Karya Habib Husein Ja'far Al-Hadar (Analisis Hermeneutika Gadamer),” *SETYAKI: Jurnal Studi Keagamaan Islam* 2, no. 4 (2024): 22–32.

kekuasaan dan politik identitas.¹⁴⁶ Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji media digital yang terafiliasi dengan kelompok ideologis tertentu, khususnya Muslimahnews. Perbedaannya terletak pada pendekatan dan platform: Tanggok, dkk. menggunakan AWK pada konten hadis di Instagram, sementara penelitian ini memakai hermeneutika Hans-Georg Gadamer untuk menganalisis kolom opini pada website Tintasiyasi.id dan Muslimahnews.net.

No	Penulis	Judul	Tahun	Jurnal	Fokus Kajian
1.	Layinatu Aolia Maharani, Loekisno Choiril Warsito	Mitos Kecantikan Naomi Wolf dalam Religi: Analisis Hermeneutika Hans-Georg Gadamer	2023	Journal of Ushuluddin and Islamic Thought, Vol 1, No.1	Menafsirkan makna tersembunyi dari ritus kecantikan melalui hermeneutika gadamer
2.	Qholiva Yuni Fadilla	<i>Muslimahnews.com's 'Toxic Discourse': Women Definition in Khilafah Ideological Power Dominance</i>	2023	Sociologia Y Tecnociencia Vol.13, No. 1	Menganalisis Muslimahnews.com sebagai alat propaganda ideologis HTI terhadap perempuan dengan pendekatan wacana kritis Fairclough
3.	Hatim Gazali, M. Khoirul Anwar, Syahril Mubarak,	Narasi Radikalisme-Terrorisme Di Website Tahun 2022: Upaya Menumbuhkan Pemahaman Moderat	2024	Mozaic: Islam Nusantara Vol. 10, No.1	Mengungkap narasi radikalisme di website Islam menggunakan netnografi dan menyoroti bahayanya terhadap kesadaran publik.
4.	Fajar Nuswantoro	Penyebaran Ideologi Islam Sebagai Perspektif	2024	Jelajah Sinema: Jurnal Pengabdian	Menafsir animasi Riko The Series sebagai media dakwah Islam

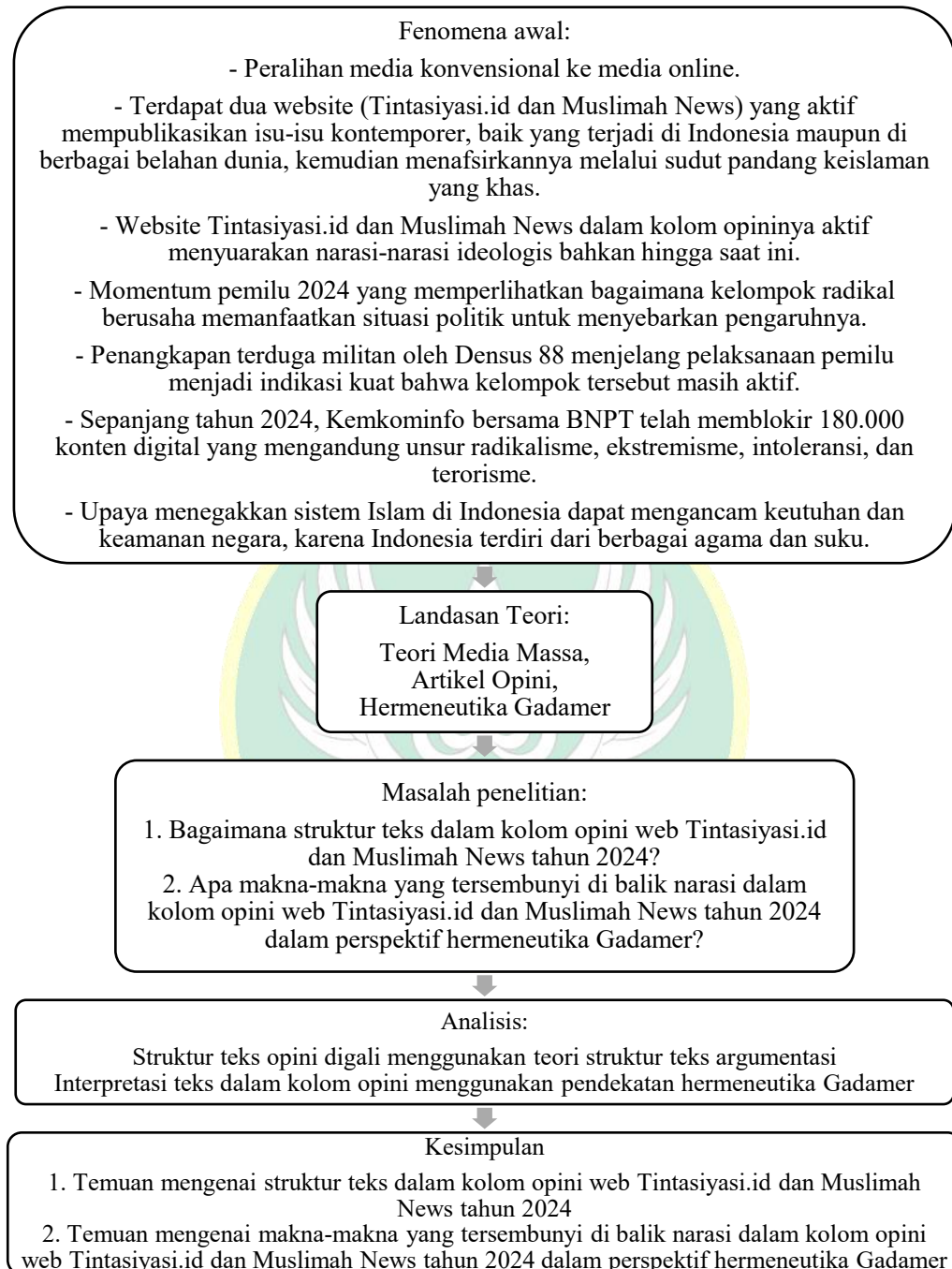
¹⁴⁶ M Ikhsan Tanggok et al., “Tren Hadis Di Masyarakat: Eksplorasi Perkembangan Tema Hadis Melalui Analisis Media Sosial Instagram,” *AL QUDES: Jurnal Studi Alquran Dan Hadis* 7, no. 3 (2023): 529–48.

No	Penulis	Judul	Tahun	Jurnal	Fokus Kajian
		Hermeneutik Hans-Georg Gadamer Terhadap Analisis Animasi Series 'Nussa Dan Rara		Masyarakat Vol.1, No.1	yang menyampaikan nilai religius anak lewat pendekatan hermeneutika
5.	Pauzan Azima, Baiq Rismarini Nursaly, Zainul Muttaqin	Analisis Serat Jatiswara Dalam Acara Nyunatan Di Desa Lendang Nangka Kecamatan Masbagik Lombok Timur: Kajian Hermeneutika Gadamer	2023	SeBaSa Vol.6, No. 2	Menafsir Serat Jatiswara dalam konteks budaya Sasak menggunakan hermeneutika untuk mengungkap nilai keislaman lokal.
6.	Mohamad Zain Fiqron, Erina Dwi Parawati	Relevansi Tasawuf Cinta Ilahi Rabi'ah Al-Adawiyah Terhadap Problem Radikalisme Beragama di Indonesia	2024	Hikamia: Jurnal Pemikiran Tasawuf dan Peradaban Islam Vol.3, No.2	Menafsir ajaran tasawuf cinta Rabi'ah al-Adawiyah sebagai pendekatan spiritual untuk melawan radikalisme agama
7.	Meri Andani, Romario	Kontestasi Narasi Perempuan Dalam Website Islam: Analisis Perbandingan Mubadallah.id dan Muslimah.News	2023	Jurnal Kajian Islam Interdisipliner Vol.8, No.1	Mengkaji dan membandingkan narasi mengenai perempuan yang diproduksi oleh dua web Islam dengan ideologi yang berlawanan
8.	Nurhayani Saragih, Suraya	Opini Warganet mengenai Moderasi Beragama dalam Percakapan Twitter	2022	El Madani: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam, Vol.3, No.1	Mendeskripsikan opini dari berbagai tingkatan influencer (Mega, Macro, Micro, dan Nano) serta mengetahui akun mana

No	Penulis	Judul	Tahun	Jurnal	Fokus Kajian
					yang paling aktif dalam percakapan tersebut
9.	Sandy Aji Suhada, Mutakhirani Mustafa, Nelly Husni Laely	Hubungan antara Manusia dengan Tuhan dalam Buku “Seni Merayu Tuhan” Karya Habib Husein Ja’far Al-Hadar (Analisis Hermeneutika Gadamer)	2024	Setyaki : Jurnal Studi Keagamaan Islam, Vol.4 No.2	Menginterpretasikan makna di balik teks buku tersebut, dengan fokus pada latar belakang penulisan buku, pola hubungan manusia-Tuhan yang ditawarkan, serta bagaimana pemikiran Gadamer dapat diaplikasikan untuk memahami karya tersebut.
10.	M. Ikhsan Tanggok, Rizky Yazid, Ahmad Khoiri, Dewi Aprilia Ningrum	Tren Hadis di Masyarakat: Eksplorasi Perkembangan Tema Hadis Melalui Analisis Media Sosial Instagram	2023	Al Quds: Jurnal Studi Alquran Dan Hadis, Vol.7, no. 3	Menyelidiki tren penggunaan hadis di masyarakat melalui analisis media sosial Instagram. Objek yang dianalisis adalah tiga akun : @nuonline_id (Nahdlatul Ulama), @tausiyahku (cenderung Salafi), dan @muslimahnewsid (terafiliasi dengan Hizbut Tahrir Indonesia).

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu di atas, posisi penelitian ini melengkapi penelitian-penelitian sebelumnya yang mengkaji website tintasiyasi.id dan muslimahnews.net. Kebaruannya adalah penelitian ini memfokuskan pada media massa online Islami dengan pendekatan hermeneutika Gadamer, yang belum banyak digunakan dalam konteks analisis wacana keislaman daring.

G. Kerangka Berpikir



Penelitian ini diawali dari pengamatan terhadap fenomena sosial-politik. Peneliti mengamati adanya pergeseran konsumsi media dari konvensional ke online, yang memunculkan platform-platform baru. Secara spesifik, penelitian ini menyoroti dua situs web, Tintasiyasi.id dan Muslimah News, yang secara

konsisten mempublikasikan artikel opini dengan sudut pandang keislaman yang khas.

Kegelisahan peneliti muncul karena kolom opini di situs-situs tersebut diduga kuat digunakan untuk menyebarkan narasi ideologis tertentu. Fenomena ini menjadi semakin tajam saat momentum Pemilu 2024, di mana situasi politik dimanfaatkan untuk menyebarkan pengaruh. Bukti nyata dari aktivitas ini diperkuat oleh tindakan aparat (penangkapan terduga militan oleh Densus 88) dan pemerintah (pemblokiran ratusan ribu konten radikal oleh Kominfo dan BNPT). Pada dasarnya, peneliti melihat ada upaya penyebaran gagasan sistem Islam yang dianggap berpotensi mengancam keutuhan NKRI yang beragam.

Untuk menganalisis fenomena tersebut, penelitian ini menggunakan tiga teori, yaitu teori media massa, konstruksi media massa, serta hermeneutika gadamer. Kemudian masalah penelitian ini terdiri dari:

1. Bagaimana struktur teks dalam kolom opini kedua web tersebut dibangun pada tahun 2024?
2. Apa makna tersembunyi di balik narasi-narasi kedua kolom opini web tersebut jika ditafsirkan menggunakan perspektif hermeneutika Gadamer?

Alur selanjutnya adalah Analisis. Peneliti akan secara langsung menginterpretasi teks-teks dari kolom opini kedua situs web tersebut dengan menggunakan pendekatan hermeneutika yang telah dipilih. Terakhir, penelitian ini menghasilkan kesimpulan yang jelas dan menjawab tuntas kedua masalah penelitian. Hasilnya akan berupa dua temuan utama:

1. Deskripsi rinci struktur teks dalam kolom opini Tintasiyasi.id dan Muslimah News.
2. Paparan mengenai makna-makna dan ideologi tersembunyi yang berhasil diungkap melalui interpretasi hermeneutika Gadamer.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Paradigma, Jenis, dan Pendekatan Penelitian

1. Paradigma Penelitian

Penelitian ini berada dalam kerangka paradigma interpretif, yang berasumsi bahwa realitas sosial tidak bersifat tunggal, objektif, dan tetap, melainkan dibentuk secara subjektif melalui pengalaman, keyakinan, nilai, serta konteks sosial dan budaya dari para pelaku sosial. Paradigma ini bertolak dari pemahaman bahwa manusia sebagai subjek aktif memberikan makna terhadap dunia dan peristiwa di sekitarnya, sehingga realitas yang diteliti dalam ilmu sosial bukan sesuatu yang berdiri sendiri, tetapi senantiasa dimaknai dan diinterpretasi secara kontekstual.

Paradigma interpretif menekankan pentingnya memahami makna yang tersembunyi di balik tindakan sosial, simbol, dan wacana, serta berupaya memasuki dunia makna dari perspektif pelaku atau pencipta realitas sosial tersebut.¹⁴⁷ Paradigma ini sangat relevan dalam penelitian yang bertujuan untuk menggali pemaknaan terhadap teks, seperti dalam analisis hermeneutika atas narasi-narasi opini dalam media alternatif Islam yang menjadi objek penelitian ini.

Dalam konteks penelitian ini, paradigma interpretif memungkinkan peneliti untuk mengungkap makna-makna dan ideologi tersembunyi dalam kolom opini pada situs Tintasiyasi.id dan Muslimah News. Teks-teks opini tersebut tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai sarana konstruksi ideologi, nilai, dan pemikiran. Dengan menggunakan paradigma interpretif, peneliti dapat memahami tidak hanya isi dari teks, tetapi juga konteks historis dan sosial-politik yang membentuk narasi tersebut.

¹⁴⁷ Ida Ayu Budhananda Munidewi and Nyoman Angga Pradipa, "Mengisi Kesenggangan Ruang Riset Akuntansi Dan Auditing Melalui Paradigma Interpretif Dengan Teori Sosiologi," *Tera Ilmu Akuntansi* 23, no. 2 (2022): 89–107.

2. Jenis Penelitian

Pada penelitian ini jenis penelitian yang digunakan adalah jenis kualitatif dimana penelitian kualitatif ini dilakukan dengan cara menganalisis yang dituangkan dalam bentuk kata-kata, berbeda dengan penelitian kuantitatif yang dalam analisisnya banyak menggunakan angka-angka atau dengan cara penghitungan menggunakan rumus tertentu, dalam penelitian kualitatif ini peneliti membangun pandangan sesuai dengan hasil yang didapatnya dalam penelitian. Penelitian kualitatif memiliki ciri ilmiah, instrumennya adalah manusia, menganalisis data dengan cara deduktif, teori serta dasar (*grounded theory*), menekankan pada proses dibandingkan hasil, terdapat kriteria tertentu dalam keabsahan data, desainnya yang bersifat sementara.¹⁴⁸

3. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan hermeneutika Hans-Georg Gadamer untuk menafsirkan teks-teks opini yang dimuat dalam situs Tintasiyasi.id dan Muslimah News. Hermeneutika Hans-Georg Gadamer berangkat dari pandangan bahwa pemahaman terhadap teks bukan sekadar upaya menemukan makna objektif yang dimaksud pengarang, melainkan merupakan proses dialogis antara pembaca, teks, dan konteks. Gadamer menekankan pentingnya tradisi, sejarah, dan bahasa sebagai fondasi pemahaman. Dalam proses memahami, pembaca tidak bisa lepas dari latar belakang budaya dan historisnya, karena semua pengalaman dan prasangka itu memengaruhi cara seseorang menafsirkan sebuah teks. Oleh sebab itu, pemahaman tidak bersifat netral dan absolut, melainkan terus berkembang dalam interaksi antara horizon pembaca dan horizon teks.

Salah satu konsep kunci dalam hermeneutika Gadamer adalah “fusi horison” (*fusion of horizons*), yaitu pertemuan antara horizon pemahaman pembaca dengan horizon makna teks. Pemahaman sejati dicapai ketika keduanya saling membuka diri dan terjadi dialog antara masa kini dan masa

¹⁴⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021).

lalu. Gadamer menolak pendekatan yang terlalu menekankan metode teknis dalam menafsirkan teks, dan lebih menekankan pada pengalaman historis dan keterlibatan eksistensial pembaca. Oleh karena itu, proses memahami tidak bisa dilepaskan dari konteks sosial, politik, dan budaya di mana pembaca berada.

Dalam kerangka ini, Gadamer juga memperkenalkan konsep lingkaran hermeneutika, yakni gagasan bahwa pemahaman akan keseluruhan hanya mungkin jika kita memahami bagian, dan pemahaman bagian hanya mungkin melalui keseluruhan. Artinya, proses menafsirkan bersifat melingkar, di mana pembaca membawa pra-pemahaman ke dalam teks, lalu melalui interaksi dengan teks, pemahamannya diperbarui, direvisi, atau diperdalam. Ini menandakan bahwa membaca bukan sekadar menafsirkan secara linier, tetapi merupakan proses yang terus-menerus dan dinamis.

Selain itu, Gadamer menekankan bahwa penafsiran yang baik harus melibatkan penerapan, yakni menghubungkan makna teks dengan situasi kekinian. Dalam konteks penelitian ini, penerapan konsep hermeneutika Gadamer menjadi penting untuk menafsirkan bagaimana makna-makna ideologis dikonstruksi melalui bahasa dan simbol dalam kolom opini web Tintasiyasi.id dan Muslimah News. Melalui pendekatan ini, teks tidak hanya dianalisis dari sisi struktural atau isi, tetapi juga dari interaksi pemaknaan yang terjadi antara teks dan pembaca dalam konteks sosial-kultural tertentu.¹⁴⁹

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan dengan menganalisis kolom opini yang terdapat pada situs web Tintasiyasi.id dan Muslimah News. Kedua media daring ini dipilih sebagai objek karena secara konsisten memuat opini-opini keislaman yang mengusung wacana tertentu, termasuk di antaranya narasi yang

¹⁴⁹ Labib, "Pendekatan Hermeneutik Dalam Studi Islam."

bermuatan ideologis. Seluruh data penelitian berupa teks opini akan diakses secara daring melalui arsip digital yang tersedia di kedua situs tersebut. Oleh karena itu, tempat penelitian bersifat tidak terbatas secara geografis, karena bersumber dari media online yang dapat diakses kapan pun dan di mana pun. Adapun waktu penelitian direncanakan berlangsung selama bulan April hingga Mei 2025 yang mencakup tahapan pengumpulan data, analisis teks menggunakan pendekatan hermeneutika. Waktu ini juga disesuaikan dengan jadwal penyusunan tesis dan kalender akademik program studi.

C. Data dan Sumber Data Penelitian

1. Data Penelitian

Data adalah informasi atau fakta yang dikumpulkan oleh peneliti untuk dianalisis dan dijadikan dasar dalam menjawab rumusan masalah atau membuktikan hipotesis.¹⁵⁰ Data dalam penelitian ini berupa teks opini yang dipublikasikan di dua media online, yaitu Tintasiyasi.id dan Muslimahnews.id selama tahun 2024. Data ini bersifat kualitatif, karena dianalisis berdasarkan makna-makna yang terkandung di dalam bahasa.

2. Sumber Data Penelitian

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer yaitu sumber data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian atau objek yang diteliti secara langsung oleh peneliti.¹⁵¹ Sumber data primer dalam penelitian ini adalah kolom opini yang dimuat secara resmi di situs web Tintasiyasi.id dan Muslimahnews.id sepanjang tahun 2024 yang ditulis oleh kontributor yang mengangkat isu-isu seputar ideologi Islam, sistem khilafah, kritik terhadap negara dan sistem demokrasi. Sumber data ini bersifat langsung, karena teks-teks yang dianalisis diakses langsung dari laman resmi kedua media tersebut, tanpa melalui perantara atau penyuntingan pihak ketiga,

¹⁵⁰ Hamdani Hamdani and Halimatus Sa'diyah, "Konsep Dasar Penyusunan Hipotesis Dan Kajian Teori Dalam Penelitian," *Journal of Linguistics and Social Studies* 2, no. 2 (2025): 64–73.

¹⁵¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021).

sehingga keaslian dan keutuhan maknanya tetap terjaga dalam proses analisis hermeneutika.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder yaitu sumber data yang diperoleh dari pihak lain atau sudah tersedia sebelumnya.¹⁵² Sumber data sekunder dalam penelitian ini mencakup berbagai literatur yang mendukung proses analisis dan interpretasi data utama, seperti buku-buku teori hermeneutika, khususnya pemikiran Hans-Georg Gadamer, jurnal ilmiah, website-website yang berisi berita tertentu yang berkaitan dengan artikel opini yang menjadi bahan analisis dalam penelitian ini. Literatur tersebut digunakan untuk memperkuat landasan teori, memperkaya pemahaman terhadap konteks sosial-historis dari narasi opini yang dianalisis.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui metode dokumentasi, yaitu dengan mengakses, mengumpulkan, dan mengarsipkan teks-teks opini dari situs Tintasiyasi.id dan Muslimah News pada tahun 2024. Berikut data jumlah artikel opini pada masing-masing web:

Tabel 3. 1. Jumlah artikel opini pada masing-masing web

Tintasiyasi.id			Muslimah News		
Januari	:	-	Januari	:	51
Februari	:	-	Februari	:	46
Maret	:	-	Maret	:	50
April	:	-	April	:	52
Mei	:	21	Mei	:	54
Juni	:	70	Juni	:	45
Juli	:	108	Juli	:	1
Agustus	:	97	Agustus	:	1

¹⁵² Moleong.

Tintasiyasi.id			Muslimah News		
September	:	98	September	:	2
Oktober	:	102	Oktober	:	-
November	:	111	November	:	-
Desember	:	100	Desember	:	1
Jumlah		707	Jumlah		303

Penelitian ini menggunakan teknik *Stratified Random Sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel dengan cara membagi populasi artikel opini ke dalam beberapa strata berdasarkan periode waktu penerbitan, lalu mengambil sampel secara acak dari masing-masing strata tersebut.

Sampling adalah kegiatan mengambil sebagian dari populasi yang akan diteliti dengan cara tertentu yang dapat dipertanggungjawabkan supaya sebagian yang diambil mewakili ciri populasinya.¹⁵³ Metode *Stratified Random Sampling* merupakan proses pengambilan sampel melalui proses pembagian populasi ke dalam strata, memilih sampel acak sederhana dari setiap stratum, dan menggabungkannya ke dalam sebuah sampel untuk digunakan dalam menaksir parameter populasi. Teknik tersebut dimungkinkan setiap anggota dari populasi mempunyai besar peluang yang sama untuk dipilih dan digunakan sebagai sampel, sehingga pengukuran nantinya dapat dilakukan dengan hanya melibatkan sedikit dari beberapa sampel saja. Meskipun tidak melibatkan semua populasi, hasil penelitian dapat digeneralisasikan sebagai representasi populasi.¹⁵⁴

Adapun yang menjadi dasar stratifikasi adalah pembagian waktu per kuartal selama tahun 2024, yaitu Januari–Maret, April–Juni, Juli–September, dan Oktober–Desember. Teknik ini digunakan agar pengambilan data tetap proporsional serta mewakili dinamika wacana dari waktu ke waktu di kedua

¹⁵³ Fransiskus J Obenu, “Memperkirakan Rata-Rata dan Total Pemakaian Pulsa dengan Metode Stratified Random Sampling,” *Jurnal Diferensial* 2, no. 1 (2020): 38–56.

¹⁵⁴ Siti Faiqotul Ulya, Y L Sukestiyarno, and Putriaji Hendikawati, “Analisis Prediksi Quick Count Dengan Metode Stratified Random Sampling Dan Estimasi Confidence Interval Menggunakan Metode Maksimum Likelihood,” *UNNES Journal of Mathematics* 7, no. 1 (2018): 108–19.

situs yang dianalisis, yaitu Tintasiyasi.id dan Muslimah News. Setelah dilakukan pembagian berdasarkan waktu, artikel dipilih secara acak dari masing-masing kuartal yang tersedia. Karena situs Tintasiyasi.id tidak menerbitkan artikel opini pada periode Januari–April 2024, maka pengambilan sampel dari situs tersebut dimulai sejak kuartal kedua. Pengambilan artikel dari setiap kuartal dipilih secara acak menggunakan web random number generator, yaitu <https://www.calculator.net/random-number-generator.html> dengan satu kali generate, kemudian dari angka yang muncul itulah urutan artikel dari setiap kuartal yang akan diambil untuk penelitian ini. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menangkap variasi isi artikel secara lebih objektif dan tidak bias sejak awal, sedangkan proses analisis mendalam terhadap makna teks dilakukan pada tahap selanjutnya melalui pendekatan hermeneutika.

Dengan teknik ini, pemilihan artikel tidak hanya mempertimbangkan isi yang sesuai dengan tema, tetapi juga memastikan bahwa dinamika wacana dari waktu ke waktu tetap tergambarkan secara proporsional. Teknik ini juga membantu menghindari bias temporal yang mungkin terjadi apabila data hanya diambil dari periode tertentu yang padat artikel, sehingga menghasilkan representasi yang lebih menyeluruh terhadap perkembangan opini yang dimuat oleh kedua situs sepanjang tahun tersebut.

Tabel 3. 2. Rincian Pengambilan Sampel Artikel dari Web Tintasiyasi.id dan Muslimah News

Kuartal	Situs	Jumlah Artikel (Total per Kuartal)	Jumlah Artikel yang Diambil	Urutan artikel yang diambil secara acak	Catatan
Kuartal 1 (Jan-Mar)	Tintasiyasi.id	0 (Jan-Mar: 0)	0	-	Tidak tersedia artikel
	Muslimah News	147 (51+46+50)	1	82	
Kuartal 2 (April-Juni)	Tintasiyasi.id	91 (21+70)	1	54	

	Muslimah News	151 (52+54+45)	1	19	
Kuartal 3 (Jul-Sept)	Tintasiyasi.id	303 (108+97+98)	1	192	
	Muslimah News	4 (1+1+2)	1	1	
Kuartal 4 (Okt-Des)	Tintasiyasi.id	313 (102+111+100)	1	9	
	Muslimah News	1	1	1	
Jumlah artikel yang diambil			7		

E. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan hermeneutika Hans-Georg Gadamer dalam menganalisis kolom opini pada web Tintasiyasi.id dan Muslimah News yang bermuatan ideologis. Hermeneutika Gadamer menekankan proses dialogis antara penafsir dan teks melalui empat tahap utama: kesadaran keterpengaruhan oleh sejarah (*Wirkungsgeschichte*), prapemahaman (*Vorverständnis*), fusi horison (*Horizontverschmelzung*), dan penerapan (*Anwendung*).

Hermeneutika filosofis menjadi teknik analisis data dalam penelitian ini. Untuk mempermudah penelitian, penulis merumuskan (merujuk kepada Gadamer) metode analisis hermeneutika filosofis ke dalam empat (4) level: teks, historisitas, dialektik-dialogis, produksi makna/ subjektivitas.

Tahapan analisis data dilakukan sebagai berikut:

1. Level Historisitas

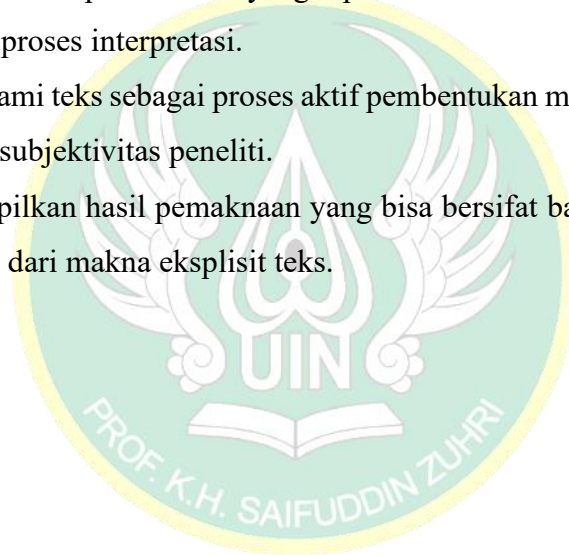
- Mengkaji latar belakang historis, sosial, politik, budaya, dan ideologis yang memengaruhi lahirnya teks.
- Mengungkap konteks media yang memuat teks, serta konteks zamannya (kapan dan dalam situasi apa teks itu muncul).
- Mengamati bagaimana tradisi atau nilai-nilai tertentu memengaruhi cara pandang yang tertuang dalam teks.

2. Level Dialektik-Dialogis

- a. Mengembangkan pemahaman dengan cara membuka ruang interpretasi antara horizon penafsir dan horizon teks.
- b. Menjaga keterbukaan makna tidak memaksakan tafsir tunggal atau ideologi tertentu, tetapi membiarkan teks “berbicara”.
- c. Menemukan dinamika pertukaran makna antara penulis teks (pengirim pesan) dan peneliti sebagai penafsir (penerima pesan), sehingga terbentuk “fusi horizon”.

3. Level Produksi Makna / Subjektivitas

- a. Menyimpulkan makna berdasarkan hasil dialog peneliti dengan teks.
- b. Menunjukkan pemahaman yang diperoleh secara reflektif dan kritis dari seluruh proses interpretasi.
- c. Memahami teks sebagai proses aktif pembentukan makna yang berkaitan dengan subjektivitas peneliti.
- d. Menampilkan hasil pemaknaan yang bisa bersifat baru, mendalam, atau berbeda dari makna eksplisit teks.

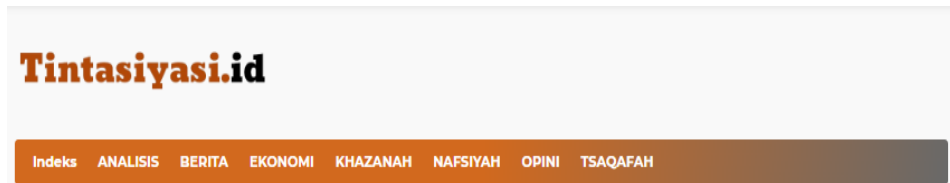


BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Profil Web Tintasiyasi.id dan Muslimah News

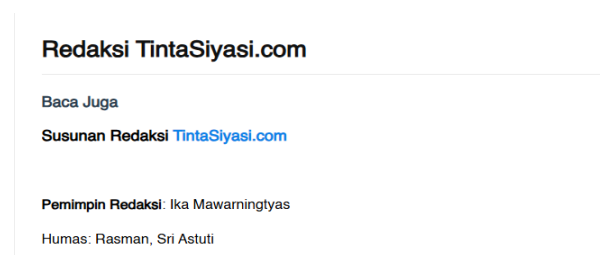
1. Tintasiyasi.id



Gambar 4. 1. Bilah Navigasi Situs Tintasiyasi.id

Tintasiyasi.com yang saat ini sudah berganti menjadi Tintasiyasi.id dalam penelitian Gazali disebutkan bahwa Tintasiyasi.id merupakan produk website dari eks-Hizbut Tahrir Indonesia.¹⁵⁵ Website ini memiliki rubrik-rubrik seperti Analisis, Berita, Ekonomi, Khazanah, Nafsiyah, Opini, dan Tsaqafah, yang memuat artikel-artikel opini, kajian, dan berita yang berorientasi pada pembentukan opini publik yang dinarasikan sesuai dengan nilai-nilai Islam dengan mencantumkan berbagai ayat Al-Qur'an dan hadits nabi SAW.

Website tintasiyasi.id adalah media massa online yang menyajikan konten seputar isu-isu keislaman, sosial, dan politik dari perspektif Islam. Berdasarkan informasi yang tersedia, situs ini aktif sejak setidaknya tahun 2019, dengan publikasi artikel-artikel yang membahas berbagai topik seperti hukum Islam, opini politik, dan kajian keislaman.



Gambar 4. 2. Redaksi Tintasiyasi.com

¹⁵⁵ Gazali, Anwar, and Mubarak, "Narasi Radikalisme-Terrorisme Di Website Tahun 2022: Upaya Menumbuhkan Pemahaman Moderat."

Dalam websitenya yang lama (tintasiyasi.com), struktur organisasi redaksinya, tertera bahwa Pemimpin Redaksi dijabat oleh Ika Mawarningtyas. Selain itu, disebutkan juga bagian Humas, yang dijabat oleh Rasman dan Sri Astuti.¹⁵⁶ Posisi Humas ini biasanya bertanggung jawab dalam menjalin komunikasi dengan pembaca, narasumber, serta pihak eksternal lain yang berkaitan dengan eksistensi media. Namun, pada website tintasiyasi.id tidak ditemukan informasi mengenai susunan redaksi sebagaimana yang tercantum secara jelas di website tintasiyasi.com. Hal ini menyebabkan tidak dapat diidentifikasi siapa saja pihak-pihak yang berada di balik pengelolaan dan produksi konten di website tintasiyasi.id.

Meskipun tidak terdapat informasi resmi mengenai pendiri atau lembaga yang menaungi website ini, beberapa artikel dan kegiatan yang diselenggarakan oleh Tintasiyasi.id menunjukkan keterlibatan individu-individu yang aktif dalam diskursus politik Islam. Misalnya, pada tahun 2021, situs ini mengadakan acara daring bertajuk "Tinta Intens ke-7: Menulis Opini, Menajamkan Daya Siyasi" yang menghadirkan narasumber seperti Dr. Riyan, M.Ag., seorang pengamat politik internasional dan penulis buku "*Political Quotient*".¹⁵⁷ Dari konten yang dipublikasikan, terlihat bahwa TintaSiyasi memiliki fokus pada penyebaran pemikiran Islam kaffah dan kritik terhadap sistem sekuler serta demokrasi. Situs ini juga aktif dalam membahas isu-isu kontemporer yang berkaitan dengan umat Islam, baik di tingkat nasional maupun internasional.

Menurut Heriansyah dkk. dalam penelitiannya pada tahun 2022 mengenai relasi sosial hizbut tahrir dan militer di Indonesia, dalam rentang waktu 12 April 2020 hingga 25 Maret 2022, Tintasiyasi tercatat telah menerbitkan sebanyak 52 artikel khusus yang mengangkat isu penolakan terhadap pemindahan Ibu Kota Negara (IKN), menjadikannya sebagai media paling produktif dalam mengampanyekan isu tersebut dibandingkan media lain yang juga terafiliasi dengan HTI. Bersama media-media seperti

¹⁵⁶ <https://www.tintasiyasi.com/p/redaksi-tintasiyasicom.html>

¹⁵⁷ <https://www.tintasiyasi.com/2021/11/assalamualaykum-wa-rahmatullahi-wa.html>

Media Umat, PKAD, dan RayahTV, Tintasiyasi aktif dalam membentuk opini publik melalui pemberitaan yang terstruktur, sistematis, dan masif. Hal ini menunjukkan bahwa Tintasiyasi tidak hanya berfungsi sebagai kanal informasi, tetapi juga sebagai alat propaganda ideologis HTI yang konsisten menyuarakan wacana politik alternatif terhadap negara, termasuk penolakan terhadap Pancasila dan sistem demokrasi.¹⁵⁸

Tintasiyasi juga disebutkan dalam penelitian Saragih dan Suraya mengenai percakapan warganet di Twitter, akun @TintaSiyasiID tercatat sebagai salah satu dari tiga akun paling aktif membahas isu ini. Dalam perdebatan tentang moderasi beragama, Tintasiyasi menunjukkan kecenderungan opini negatif, terutama terkait pandangannya yang menganggap program tersebut sebagai upaya membatasi ekspresi Islam secara kaffah dan sebagai bentuk hegemoni ideologi sekuler global. Melalui akun Twitter-nya, Tintasiyasi merepresentasikan suara kelompok yang merasa program moderasi beragama justru mengancam kemurnian ajaran Islam. Posisi kritis ini menjadikan Tintasiyasi sebagai salah satu aktor penting dalam arus informasi alternatif di media sosial yang menyuarakan narasi tandingan terhadap agenda pemerintah.¹⁵⁹

Redaksi Tintasiyasi.id menempatkan diri sebagai bagian dari media yang mendukung penyebaran pemikiran Islam secara kaffah (*menyeluruh*), yang tidak hanya terbatas pada aspek ibadah, tetapi juga mencakup dimensi sosial, politik, hukum, dan budaya. Oleh karena itu, dalam berbagai artikelnya, media ini banyak mengangkat narasi yang menyoroti sistem kehidupan sekular, kapitalisme, dan demokrasi, sekaligus mempromosikan penerapan nilai-nilai Islam dalam berbagai aspek kehidupan.

Meski tidak secara terbuka menyampaikan afiliasi institusional atau organisasi, pendekatan ideologis yang konsisten dalam penyajian konten menunjukkan bahwa Tintasiyasi.id memiliki misi dakwah pemikiran yang

¹⁵⁸ Heriansyah, Muhammad Syaroni Rofii, and Muhammad Imdadun, "Relasi Sosial Hibnut Tahrir Dan Militer Di Indonesia," *Jurnal Pemikiran Sosiologi* 9, no. 1 (2022).

¹⁵⁹ Saragih and Suraya, "Opini Warganet Mengenai Moderasi Beragama Dalam Percakapan Twitter."

terstruktur. Situs ini juga memanfaatkan media sosial untuk memperluas jangkauan pembacanya, terutama kepada kalangan muslim yang memiliki perhatian terhadap isu keumatan dan wacana keislaman kontemporer.

Sebagai sebuah media massa online, Tintasiyasi.id memiliki karakteristik bahasa yang persuasif dan argumentatif. Artikel-artikel yang ditampilkan sering kali mengandung rujukan pada sumber-sumber keislaman, seperti Al-Qur'an dan Hadits, serta ditulis dalam gaya retorik yang mengajak pembaca untuk berpikir kritis terhadap sistem yang berlaku saat ini, sekaligus membuka kemungkinan untuk mempertimbangkan alternatif berbasis syariah Islam.

2. Muslimah News



Gambar 4. 3. Bilah Navigasi Situs Muslimah News

Muslimah News awalnya memiliki domain Muslimahnews.com yang saat ini sudah berganti menjadi muslimahnews.net merupakan sebuah website yang mengusung slogan "Edukatif, Inspiratif, Mencerdaskan". Website ini menyajikan konten-konten bertema keislaman, khususnya yang ditujukan kepada perempuan Muslim. Namun, website Muslimahnews.com telah diblokir oleh pemerintah Indonesia karena dianggap memuat konten yang mempromosikan organisasi terlarang, yaitu Hizbut Tahrir Indonesia (HTI).¹⁶⁰ Setelah pemblokiran tersebut, platform ini beralih ke domain baru, yaitu muslimahnews.net. Di situs baru ini, mereka menyatakan sebagai media informasi seputar Islam yang menyajikan konten pengetahuan secara relevan dan akurat, serta membahas peristiwa-peristiwa penting dan menarik. Namun, analisis dari Harakatuna.com menunjukkan bahwa

¹⁶⁰ https://www.harakatuna.com/muslimah-news-dan-ideologisasi-tafsir-radikal.html?utm_source=chatgpt.com

meskipun menggunakan domain baru, muslimahnews.net masih konsisten dengan konten serupa yang lebih halus, sehingga seolah tidak sedang mempromosikan ideologi HTI. Selain itu, akun Instagram @muslimahnews.id memiliki jumlah pengikut yang cukup besar, yaitu sekitar 69.5 ribu pengikut.

Berdasarkan jurnal *"Muslimahnews.com's 'Toxic Discourse': Women Definition in Khilafah Ideological Power Dominance"* oleh Qholiva Yuni Fadilla (2023), web Muslimahnews.com diidentifikasi sebagai media propaganda yang berada di bawah naungan Hizbut Tahrir Indonesia (HTI), yang meskipun secara resmi telah dibubarkan oleh pemerintah Indonesia, masih tetap aktif menyebarkan ideologi Khilafah melalui berbagai saluran, termasuk media daring. Jurnal ini mengungkap bahwa Muslimahnews.com secara sistematis menyebarkan wacana ideologis yang mengandung unsur dominasi dan pengendalian terhadap perempuan melalui narasi yang memadukan rayuan dan ancaman. Situs ini membingkai peran perempuan secara sempit sebagai ibu rumah tangga dan pendidik generasi penerus dalam kerangka ideologi Khilafah, serta menolak gagasan kesetaraan gender dan peran perempuan di ranah publik. Analisis kritis dalam jurnal tersebut menunjukkan bahwa wacana yang dibangun oleh Muslimahnews.com merupakan bentuk kekuasaan simbolik yang menormalisasi subordinasi perempuan demi kepentingan ideologi tertentu.¹⁶¹

Muslimah News adalah media daring yang secara khusus menyasar audiens perempuan Muslim, terutama yang memiliki perhatian terhadap persoalan umat, keislaman, dan politik. Media ini hadir sebagai bagian dari gerakan dakwah pemikiran yang menjadikan Islam sebagai kerangka utama dalam membaca dan menganalisis berbagai peristiwa kontemporer, baik di tingkat nasional maupun global. Fokusnya lebih spesifik dalam membangun kesadaran politik perempuan Muslim, sekaligus memberikan narasi

¹⁶¹ Fadilla, "Muslimahnews. Com's' Toxic Discourse': Women Definition in Khilafah Ideological Power Dominance."

tandingan terhadap isu-isu feminisme sekular yang berkembang di masyarakat.

Dari segi struktur isi, Muslimah News menampilkan beberapa rubrik utama seperti Kabar, Afkar (Editorial, fokus dan analisis yang di dalamnya terdapat rubrik opini, kaffah, telaah kitab), Tsaqafah (fikirul islam, tafsir al-Qur'an, syarah hadis, fikih, tanya jawab), Inspirasi (kisah inspiratif, nafsiyah, tapak tilas, tarikh khulafa, ramadan sedunia), Rubrik Nisa (keluarga, pernikahan, pendidikan anak, pendidikan remaja). Rubrik Opini menjadi salah satu yang dominan dan mencerminkan karakter ideologis media ini. Artikel opini biasanya ditulis oleh para kontributor perempuan yang menggunakan pendekatan retorik dan argumentatif, dengan nuansa keislaman yang kuat, serta penolakan terhadap sistem demokrasi, kapitalisme, dan sekularisme.

Gaya penulisan yang digunakan lebih komunikatif dan didesain untuk membangun keterlibatan emosional dengan pembaca perempuan. Banyak artikel yang ditulis dalam bentuk narasi pengalaman, perenungan keimanan, atau respons terhadap kondisi sosial-politik dari perspektif seorang Muslimah. Hal ini membuat Muslimah News tidak hanya berfungsi sebagai kanal berita atau opini, tetapi juga sebagai media pembentukan identitas ideologis dan kesadaran politik perempuan Muslim.

Selain itu, media ini sering mengangkat isu-isu seperti peran perempuan dalam masyarakat Islam, kritik terhadap feminisme liberal, pentingnya pendidikan Islam bagi keluarga, serta urgensi penerapan syariah Islam secara menyeluruh. Seluruh konten disajikan dengan menyisipkan dalil-dalil keislaman sebagai dasar argumentasi, baik dari Al-Qur'an maupun Hadis.

Dengan segmentasi yang lebih terfokus pada pembaca perempuan Muslim dan penyampaian pesan yang berorientasi pada ideologi Islam politik, Muslimah News berperan sebagai sarana dakwah yang mencoba mengarusutamakan pemikiran Islam kaffah dalam ranah perempuan. Penyajian konten dan narasinya bertujuan membentuk kesadaran umat

khususnya Muslimah untuk menolak sistem yang dianggap tidak sesuai dengan Islam, dan memperjuangkan sistem alternatif berbasis syariah dan khilafah.

B. Struktur Teks dalam Kolom Opini Web Tintasiyasi.id dan Muslimah News

1. Tintasiyasi.id

a. Artikel Opini 1 (Kuartal 2)



Judul : Layakkah Kebijakan Tapera di Tengah Penderitaan Rakyat?¹⁶²

Penulis : Nabila Zidane

Tanggal dimuat : Kamis, 13 Juni 2024

Struktur Teks

1) Pendahuluan (Paragraf 1-3)

Penulis menggunakan bagian ini untuk memperkenalkan latar belakang masalah dan menyajikan dasar dari argumentasi yang akan disampaikan. Tujuannya adalah untuk menarik perhatian pembaca dan memberikan konteks yang jelas mengenai polemik kebijakan Tapera. Bagian ini terdiri dari:

- a) Memperkenalkan latar belakang masalah dan pokok persoalan
- b) Memberikan konteks dengan mengutip sumber eksternal (YLKI)

¹⁶² <https://www.tintasiyasi.id/2024/06/layakkah-kebijakan-tapera-di-tengah.html>

c) Menetapkan bahwa kebijakan tersebut sejak awal sudah kontroversial

2) Tubuh Argumen (Paragraf 4 - 9)

Ini adalah bagian inti di mana penulis berusaha membuktikan gagasannya bahwa kebijakan Tapera tidak layak. Penulis menyajikan serangkaian argumen yang didukung oleh kutipan, analisis dampak, dan logika untuk meyakinkan pembaca. Rangkaian argumen yang dibangun dimulai dari menyajikan argumen dari pihak kontra, menganalisis dampak ekonomi, mengkritik logika kebijakan, kemudian mengangkat argumen ke level ideologis yaitu penulis mengaitkan kebijakan Tapera dengan kegagalan sistem yang lebih besar, yaitu "sistem kapitalisme".

3) Kesimpulan (Paragraf 10-17)

Bagian ini terdapat pada paragraf 10 hingga akhir artikel, yang diawali dengan subjudul "Islam Menjamin Terpenuhinya Perumahan Bagi Rakyat". Sesuai dengan ciri teks argumentasi, bagian akhir ini tidak hanya merangkum, tetapi juga memberikan sebuah kesimpulan menyeluruh sekaligus menawarkan solusi dari permasalahan yang telah dibahas. Pada bagian ini penulis menegaskan kembali penolakan bahwa Tapera tidak dapat diterima, kemudian mengajukan solusi komprehensif berdasarkan sudut pandang ideologi Islam (Khilafah).

b. Artikel Opini 2 (Kuartal 3)



Judul : IKS Meningkatkan: Fakta atau Sekadar Angka¹⁶³

Penulis : Lulita Rima Fatimah, Amd.Kom.

Tanggal dimuat : Kamis, 29 Agustus 2024

Struktur Teks

1) Pendahuluan (Paragraf 1-2)

Penulis menggunakan bagian ini untuk menyajikan sebuah berita atau klaim faktual yang menjadi pemicu dan latar belakang dari seluruh argumen yang akan dibangun. Tujuannya adalah untuk menetapkan sebuah narasi resmi yang kemudian akan dikritik dan dibantah. Bagian ini terdiri dari penyajian data tentang peningkatan Indeks Kesalehan Sosial (IKS) sebesar 6,46%, dilanjutkan dengan memberikan konteks resmi bahwa peningkatan IKS ini diklaim sebagai bentuk keberhasilan program-program yang dijalankan oleh Pemkab kemudian penulis membangun bantahan dengan mempertanyakan validitasnya.

2) Tubuh Argumen (paragraf 3-6)

Penulis beralih dari sekadar mempertanyakan angka menjadi menganalisis akar masalah dari perspektif ideologis. Rangkaian argumen yang dibangun yaitu: menyajikan bantahan dengan realitas di lapangan. Penulis menetapkan standar ideal yang meminta bukti nyata dari implementasi seluruh ajaran Islam dalam setiap aspek kehidupan. Kemudian penulis berargumen bahwa kesalehan hakiki mustahil tercapai dalam sistem sekularisme kapitalis.

3) Kesimpulan (paragraf 7-9)

Sesuai dengan ciri teks argumentasi, bagian akhir ini tidak hanya merangkum kritik, tetapi secara tegas menawarkan sebuah solusi final yang dianggap fundamental dan komprehensif oleh penulis yaitu bahwa solusi satu-satunya untuk mencapai kesalehan hakiki dan paripurna adalah dengan penerapan sistem kehidupan

¹⁶³ <https://www.tintasiyasi.id/2024/08/iks-meningkat-fakta-atau-sekadar-angka.html>

Islam. Kemudian penulis menutup dan memperkuat argumen dengan mengutip sebuah hadis tentang peran Imam (Khalifah) sebagai perisai, yang berfungsi sebagai dalil atau justifikasi tertinggi untuk solusi yang ditawarkan.

c. Artikel Opini 3 (Kuartal 4)



Judul : Mahalnya Biaya Pendidikan di Era Kapitalis¹⁶⁴

Penulis : Enung Sopiah

Tanggal dimuat : Jumat, 04 Oktober 2024

Struktur Teks

1) Pendahuluan (Paragraf 1-3)

Penulis membuka dengan berita positif tentang dukungan Bupati Bandung terhadap pendirian perguruan tinggi berbasis pesantren. Ini digunakan untuk menciptakan latar optimis sebelum dialihkan ke kritik. Tujuannya adalah membangun konteks awal dan menarik perhatian pembaca terhadap isu pendidikan yang lebih luas.

2) Tubuh Argumen (Paragraf 4-6)

Penulis beralih ke kritik terhadap sistem yang ada, menegaskan bahwa peran pemerintah seharusnya bukan sekadar mendukung, tetapi menyelenggarakan pendidikan gratis. Masalah mahalnya biaya

¹⁶⁴ <https://www.tintasiyasi.id/2024/10/mahalnya-biaya-pendidikan-di-era.html>

pendidikan dijelaskan sebagai akibat dari sistem kapitalisme, yang menjadikan pendidikan sebagai komoditas dan gagal mencetak generasi berakhlak.

3) Kesimpulan dan Solusi (Paragraf 7-11)

Solusi yang ditawarkan adalah sistem pendidikan Islam yang telah terbukti historis melahirkan ilmuwan besar. Pendidikan Islam dinilai lebih ideal karena berbasis akidah, dijalankan negara sebagai pengurus umat, dan dijustifikasi melalui dalil syariat serta contoh dari masa Rasulullah SAW.

2. Muslimahnews.net

a. Artikel Opini 1 (Kuartal 1)



Opini
Partisipasi Politik Perempuan, Harus dalam Bingkai Syariat
 19 Februari 2024 · 4 min read
 Penulis: Juanmartin, M.Kes.

Judul : Partisipasi Politik Perempuan, Harus dalam Bingkai Syariat¹⁶⁵

Penulis : Juanmartin, M.Kes.

Tanggal dimuat : 19 Februari 2024

Struktur Teks

1) Pendahuluan (Paragraf 1-2)

Penulis membuka dengan isu partisipasi politik perempuan dan menyajikan standar umum yang digunakan, yaitu keterwakilan di

¹⁶⁵ <https://muslimahnews.net/2024/02/19/27217/>

legislatif. Namun, standar ini langsung digugat dengan pertanyaan kritis, membuka ruang diskusi untuk pendekatan yang berbeda.

2) Tubuh Argumen (Paragraf 3-20)

Penulis mengulas munculnya feminisme sebagai respons atas keterbatasan peran perempuan, namun mengkritiknya karena dianggap menimbulkan masalah baru dalam kehidupan rumah tangga dan sosial. Feminisme dinilai gagal karena tidak menyelesaikan isu kekerasan terhadap perempuan meskipun banyak perempuan telah menduduki posisi penting. Puncaknya, penulis mengajukan pertanyaan tentang bagaimana Islam sebenarnya memberdayakan perempuan dalam politik.

3) Kesimpulan dan Solusi (Paragraf 21–24)

Penulis menawarkan konsep politik Islam sebagai solusi. Peran domestik perempuan dipandang mulia, sementara aktivitas publik seperti dakwah dianggap sebagai bentuk partisipasi politik yang sah. Penulis menegaskan kewajiban politik bagi perempuan dalam Islam, didukung dalil Al-Qur'an dan Hadis, serta memperingatkan agar partisipasi politik tidak terjebak dalam sistem yang tidak sesuai syariat.

b. Artikel Opini 2 (Kuartal 2)



Opini

Urbanisasi, Masalah Klasik Pascamudik

12 April 2024 · 5 min read

Penulis: Nindira Aryudhani, S.Pi., M.Si.

Judul : Urbanisasi, Masalah Klasik Pascamudik¹⁶⁶

Penulis : Nindira Aryudhani, S.Pi., M.Si.

Tanggal dimuat : 12 April 2024

Struktur Teks

1) Pendahuluan (Paragraf 1-6)

Penulis memulai dengan memaparkan urbanisasi sebagai isu sosial besar yang terus berlangsung di Indonesia. Data dari Dukcapil dan BPS digunakan untuk menunjukkan skala fenomena ini. Urbanisasi dijelaskan sebagai akibat daya tarik kota, baik karena sejarah kolonial maupun karena harapan akan kehidupan yang lebih baik, sehingga membangun latar belakang masalah yang akan dibahas lebih lanjut.

2) Tubuh Argumen (Paragraf 7-12)

Penulis berargumen bahwa urbanisasi tidak hanya dilihat sebagai fenomena biasa, tapi dikritisi sebagai produk dari sistem kapitalisme. Urbanisasi pascamudik disebut sebagai masalah klasik yang selalu berulang. Kapitalisme dinilai mendorong perpindahan industri ke desa demi efisiensi, namun justru menimbulkan masalah baru seperti konflik agraria dan kerusakan lingkungan. Semua ini dikaitkan dengan watak dasar ekonomi kapitalistik.

3) Kesimpulan dan Solusi (Paragraf 13-23)

Penulis mengusulkan solusi berbasis peradaban Islam (Khilafah). Urbanisasi dianggap lahir dari ketimpangan gaya hidup dan ketidakadilan antara kota dan desa. Model Islam dinilai berhasil menyatukan pusat peradaban dengan produktivitas agraris, sebagaimana dibuktikan oleh sejarah kota Baghdad, Kairo, dan Mesir pada masa Khilafah. Artikel ditutup dengan seruan bahwa sistem Islam mampu menghilangkan disparitas dan menciptakan kesejahteraan merata, diperkuat dengan dalil Al-Qur'an.

¹⁶⁶ <https://muslimahnews.net/2024/04/12/28749/>

c. Artikel Opini 3 (Kuartal 3)



Opini

Terlilit Masalah, Quo Vadis BUMN Farmasi?

1 Juli 2024 4 min read

Penulis: Juanmartin, M.Kes.

Judul : Terlilit Masalah, Quo Vadis BUMN Farmasi?¹⁶⁷

Penulis : Juanmartin, M.Kes.

Tanggal dimuat : 1 Juli 2024

Struktur Teks

1) Pendahuluan (Paragraf 1-4)

Penulis membuka dengan menyoroti krisis aktual yang melanda PT Indofarma dan PT Kimia Farma, seperti skandal pinjol, penunggakan gaji, hingga ancaman PKPU. Data kerugian negara ditampilkan sebagai bukti adanya penyimpangan. Tujuan bagian ini adalah membangun urgensi dan menetapkan adanya masalah serius dalam tata kelola BUMN farmasi.

2) Tubuh Argumen (Paragraf 5-16)

Melalui tajuk "Menakar Masalah", penulis mendiagnosis penyebab mendalam dari krisis tersebut. Dimulai dari ketergantungan pada impor bahan baku obat, kelemahan industri pendukung dan minimnya riset, hingga kritik sistemik terhadap pendekatan berbasis investasi. Penulis menyimpulkan bahwa akar masalah berada pada paradigma ekonomi yang tidak berpihak pada kemandirian negara.

¹⁶⁷ <https://muslimahnews.net/2024/07/01/30610/>

3) Kesimpulan dan Solusi (Paragraf 17-26)

Bagian akhir menawarkan solusi mendasar dengan mengganti paradigma tata kelola farmasi menjadi berbasis sistem Islam. Negara didorong untuk menjadi aktor utama yang mandiri dalam menyediakan layanan kesehatan. Model Islam diajukan, di mana negara membiayai riset dan produksi obat melalui baitulmal. Artikel ditutup dengan penegasan bahwa kekuasaan adalah amanah, dan sistem yang berorientasi bisnis harus dikritisi karena tidak sejalan dengan pelayanan publik.

d. Artikel Opini 4 (Kuartal 4)



Judul : Pembelajaran Coding sejak SD, Era Digitalisasi Butuh Sistem Pendidikan Khilafah¹⁶⁸

Penulis : Noor Afeefa

Tanggal dimuat : 3 Desember 2024

Struktur Teks

1) Pendahuluan (Paragraf 1-4)

Penulis membuka dengan menyajikan kebijakan aktual tentang rencana pemerintah menerapkan pembelajaran coding sebagai mata pelajaran pilihan di SD mulai 2025. Isu ini langsung dibingkai secara kritis dengan mempertanyakan urgensi dan efektivitasnya di tengah berbagai problematika pendidikan nasional yang belum terselesaikan.

¹⁶⁸ <https://muslimahnews.net/2024/12/03/33473/>

2) Tubuh Argumen (Paragraf 5-21)

Bagian ini memuat argumen utama penolakan terhadap kebijakan tersebut, disusun dalam dua lapis kritik. Pertama, penulis menekankan bahwa kompetensi teknologi tanpa dibarengi karakter islami akan menjadi bumerang, mengingat lemahnya pembentukan karakter dalam kurikulum sekuler saat ini. Kedua, penulis mengkritik sistem pendidikan sekuler kapitalistik yang dinilai hanya melahirkan kemajuan semu dan memperparah ketimpangan, karena cenderung berorientasi pasar.

3) Kesimpulan dan Solusi (Paragraf 22-28)

Penulis menawarkan solusi menyeluruh melalui sistem pendidikan Islam dalam naungan Khilafah. Kurikulum alternatif diajukan, dengan prioritas penanaman akidah dan karakter islami sebelum pengenalan keterampilan seperti coding. Penulis menegaskan bahwa coding bisa diterima jika disampaikan dalam sistem pendidikan Islam yang utuh dan terintegrasi. Artikel ditutup dengan ajakan untuk menjadikan era digital sebagai momentum kembali kepada sistem pendidikan Islam demi kemajuan hakiki.

C. Telaah Hermeneutika terhadap Narasi dalam Kolom Opini Web Tintasiyasi.id dan Muslimah News

1. Tintasiyasi.id

a. Artikel Opini 1 (Kuartal 2)

Judul : Layakkah Kebijakan Tapera di Tengah Penderitaan Rakyat? ¹⁶⁹

Penulis : Nabila Zidane

Tanggal dimuat : Kamis, 13 Juni 2024

¹⁶⁹ <https://www.tintasiyasi.id/2024/06/layakkah-kebijakan-tapera-di-tengah.html>

Analisis Hermeneutika:

1) Historisitas

Teks ini merupakan respons langsung terhadap sebuah isu nasional yang sedang mencapai puncak kontroversinya. Pemicu utamanya adalah penandatanganan Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 21 Tahun 2024 tentang Penyelenggaraan Tabungan Perumahan Rakyat (Tapera) oleh Presiden Joko Widodo pada 20 Mei 2024.¹⁷⁰ Regulasi ini sontak menjadi pusat perdebatan nasional yang sengit selama akhir Mei hingga Juni 2024, tepat di mana artikel ini dipublikasikan. Konteksnya adalah sebuah gejolak publik yang masif akibat pemberlakuan iuran wajib sebesar 3% dari gaji untuk seluruh pekerja, termasuk karyawan swasta dan pekerja mandiri.

Pada periode tersebut, ruang publik, baik media massa arus utama maupun media sosial, dipenuhi oleh gelombang penolakan yang datang dari berbagai arah. Serikat buruh, yang diwakili oleh Said Iqbal dalam artikel ini, secara vokal menentang kebijakan tersebut karena dianggap akan semakin menekan daya beli di tengah upah yang murah.¹⁷¹ Di sisi lain, asosiasi pengusaha juga menyuarakan keberatan karena iuran tersebut menambah beban biaya operasional. Lembaga konsumen seperti YLKI turut mengkritik kebijakan ini sebagai bentuk pengalihan tanggung jawab negara dalam menyediakan subsidi perumahan kepada masyarakat.¹⁷² Dengan demikian, sentimen publik yang terbangun bersifat sangat negatif, didasari oleh kekhawatiran ekonomi, ketidakjelasan manfaat, serta krisis kepercayaan terhadap pengelolaan dana publik oleh pemerintah.

Penulis secara sadar memanfaatkan dan menunggangi gelombang kemarahan publik yang sudah ada. Pengutipan langsung

¹⁷⁰ <https://rri.co.id/keuangan/721150/jokowi-teken-pp-nomor-21-tahun-2024-tentang-tapera>

¹⁷¹ <https://www.inilah.com/penolakan-tapera-said-iqbal-khawatirkan-buruh-pulang-cuma-bawa-slip-gaji>

¹⁷² <https://www.tempo.co/ekonomi/ylki-minta-pemerintah-penuhi-tuntutan-masyarakat-batalkan-tapera-50355>

dari YLKI dan Presiden Partai Buruh bukanlah sekadar penguat argumen, melainkan sebuah cara untuk menyelaraskan diri dengan suara-suara kritis yang paling dominan dan absah di mata publik saat itu. Artikel ini meminjam legitimasi dari kritik umum yang bersifat ekonomi dan sosial sebagai pintu masuk untuk kemudian mengarahkan pembaca pada sebuah analisis yang sama sekali berbeda, yaitu kritik yang bersifat fundamental dan ideologis terhadap keseluruhan sistem negara.

2) Proses dialektis-dialogis

“Subsidi merupakan kebijakan dan tanggung jawab pemerintah, tapi ditransfer kepada masyarakat.” (paragraf 2, kalimat 1)

Pernyataan ini menjadi titik tolak wacana yang dibangun oleh teks. Di sini, teks tidak hanya menjelaskan kebijakan Tapera sebagai sebuah instrumen teknokratik, melainkan langsung menyematkan muatan normatif bahwa negara telah mengalihkan beban tanggung jawab sosialnya kepada rakyat. Teks memosisikan pembaca sebagai pihak yang perlu menggugat kebijakan ini atas dasar keadilan sosial yang diselewengkan.

Kritik itu kemudian diperdalam dalam kutipan:

“...negara yang seharusnya hadir dan menyediakannya untuk rakyat... pemerintah tidak membayar iuran sama sekali.” (paragraf 4, kalimat 4)

Pernyataan ini bukan sekadar keluhan teknis tentang ketidakterlibatan fiskal pemerintah dalam skema Tapera, tetapi sebuah penilaian etis atas peran negara. Pembaca diajak melihat bahwa negara bersikap tidak adil dan melepaskan tanggung jawab kesejahteraan dengan mengalihkannya kepada individu pekerja. Dalam logika teks, ini adalah bentuk pengabaian struktural.

Ketika teks menyatakan:

“Kehidupan dalam sistem kapitalisme memang cukup sulit.” (paragraf 8, kalimat 1)

Pernyataan ini adalah sinyal bahwa artikel tidak lagi berbicara kepada pemerintah sebagai pemilik kebijakan untuk memperbaiki PP Tapera. Teks beralih kepada pembaca untuk menyampaikan bahwa persoalan Tapera bukanlah kasus tunggal, melainkan gejala dari masalah sistemik dalam sistem ekonomi kapitalis. Artinya, pembacaan atas kebijakan ini diarahkan pada kerangka filosofis yang lebih besar.

Klimaks dari diagnosis ini muncul dalam kalimat:

“...buah penerapan sistem kapitalisme yang menjadikan negara sebagai pelayan korporasi, bukan pelayan rakyatnya.” (Paragraf 9, kalimat 4)

Dengan membingkai masalah sebagai akibat dari sistem kapitalisme dan penyimpangan fungsi negara, teks memaksa pembaca untuk tidak lagi mempersoalkan angka potongan atau teknis pelaksanaan Tapera, melainkan menilai kembali legitimasi sistem ekonomi-politik yang melandasinya. Ini adalah proses dialektis: pembaca yang sebelumnya mungkin hanya menyoal soal “kenapa iurannya besar” diarahkan oleh teks untuk berpikir tentang “apa sebenarnya peran negara dan siapa yang dilayaninya”.

Pada bagian selanjutnya, teks tidak lagi menawarkan perbaikan parsial atau rekomendasi kebijakan. Sebaliknya, ia menyodorkan suatu sistem alternatif sebagai solusi tuntas.

“Berbeda dengan penerapan sistem Islam dalam negara Islam, yakni khilafah yang menjamin terwujudnya kesejahteraan dan keadilan bagi seluruh rakyat...” (Paragraf 10, kalimat 1)

Pernyataan ini memperlihatkan bahwa pertanyaan inti teks bukan lagi tentang Tapera, melainkan tentang konsepsi negara ideal menurut Islam. Pembaca tidak diajak untuk memikirkan revisi kebijakan, tetapi untuk membayangkan ulang bentuk negara secara total, di mana pemimpin berperan sebagai pengurus (*raa'in*) dan pelayan rakyatnya.

Dengan penegasan seperti:

“Tugasnya adalah mengurus seluruh urusan rakyat, bukan mengeruk keuntungan dari rakyat.” (Paragraf 11, kalimat 1)

dan

“...tidak dibenarkan berperan sebagai regulator apalagi hingga mengalihkan tanggung jawab tersebut kepada pihak swasta...” (Paragraf 14, kalimat 1)

teks menjawab keluhan tentang Tapera bukan dengan pengaturan ulang peran swasta atau mekanisme pengawasan publik, melainkan dengan penolakan total atas model negara kapitalis-sekuler. Teks berdialog secara ideologis dengan sistem yang berlaku saat ini, dan mengajak pembaca menyelami horizon pemikiran alternatif berbasis syariat Islam.

... “Demikianlah jaminan terpenuhinya perumahan bagi rakyat, hanya akan terwujud dalam Khilafah Islam.” (Paragraf 17, kalimat 3)

Kalimat penutup tersebut menandai penutup dialog teks dengan pembaca, yakni dengan menyatakan bahwa sistem lain telah gagal. Pernyataan ini bukan sekadar ideologis, tetapi juga menyiratkan bahwa keadilan perumahan adalah indikator keabsahan sistem pemerintahan. Maka, jika sistem gagal menjamin perumahan, maka ia gagal sebagai sistem. Dalam teks ini, penulis memandang bahwa Khilafah tidak hanya menjadi sistem alternatif, tetapi simbol dari tatanan sosial yang ideal, di mana negara menjalankan fungsi ilahiah sebagai pengatur, pemberi, dan pelindung.

3) Produksi makna

Fungsi utama teks ini adalah memproduksi rasa keterasingan dan ketidakpercayaan terhadap sistem negara yang ada. Teks ini bekerja dengan cara membingkai kebijakan Tapera bukan sebagai produk kegagalan teknis, melainkan sebagai manifestasi dari sebuah sistem yang secara esensial telah rusak dan mengkhianati rakyatnya.

“Kehidupan dalam sistem kapitalisme memang cukup sulit. Untuk memenuhi kebutuhan pokok saja, rakyat harus memutar otak untuk mendapatkan penghasilan yang cukup.” (Paragraf 8, kalimat 1)

“Inilah buah penerapan sistem kapitalisme yang menjadikan negara sebagai pelayan korporasi, bukan pelayan rakyatnya.” (Paragraf 9, kalimat 4)

Melalui pernyataan-pernyataan ini, makna yang diproduksi dalam benak pembaca adalah sebuah kesadaran bahwa masalah yang mereka hadapi bersifat sistemik. Teks ini mengarahkan pembaca untuk berhenti melihat pemerintah sebagai mitra yang bisa diajak berdialog atau dikoreksi, dan mulai melihatnya sebagai bagian dari struktur "kapitalisme" yang opresif. Hasil akhirnya adalah produksi sikap skeptis dan sinis terhadap segala inisiatif pemerintah, serta keyakinan bahwa perbaikan dari dalam adalah hal yang mustahil. Makna ini adalah fondasi bagi argumen selanjutnya, yaitu jika sistem ini tidak bisa diperbaiki, maka ia harus diganti.

Selanjutnya, untuk memperkuat alienasi tersebut, teks ini memproduksi sebuah cara pandang dunia yang biner dan disederhanakan secara radikal. Realitas sosial-politik yang kompleks direduksi menjadi sebuah pertarungan sederhana antara dua kekuatan yang absolut: kezaliman yang nyata (distopia) dan keadilan yang ideal (utopia). Makna ini dikonstruksi dengan menghadapkan secara langsung penderitaan di bawah sistem saat ini dengan janji kesejahteraan di bawah sistem alternatif.

“Program Tapera akan menjadi beban baru dalam kehidupan rakyat.” (Paragraf 5, kalimat 2)

“Berbeda dengan penerapan sistem Islam dalam negara Islam, yakni khilafah yang menjamin terwujudnya kesejahteraan dan keadilan bagi seluruh rakyat yang hidup di bawah sistem ini.” (Paragraf 10, kalimat 1)

Dengan menyajikan kontras yang begitu tajam antara "beban baru" dan "menjamin terwujudnya kesejahteraan", artikel ini secara efektif memproduksi sebuah makna bahwa tidak ada jalan ketiga.

Pembaca tidak diajak untuk mempertimbangkan model-model negara kesejahteraan lain atau berbagai kemungkinan reformasi demokrasi. Makna yang dihasilkan adalah sebuah urgensi untuk memilih, yaitu tetap berada dalam sistem yang pasti menyengsarakan, atau beralih sepenuhnya ke satu-satunya sistem yang menjanjikan keselamatan. Ini adalah teknik persuasi yang sangat kuat karena ia menghilangkan kerumitan dan menyajikan pilihan yang tampak jelas dan logis dalam kerangka yang diciptakannya.

Pada akhirnya, makna puncak yang diproduksi oleh teks ini adalah terciptanya sebuah hasrat atau kerinduan politis akan sebuah tatanan utopia. Teks ini tidak hanya mengkritik, tetapi juga secara aktif membangun sebuah visi masa depan yang sangat menarik secara emosional. Visi ini diisi dengan gambaran pemimpin yang sempurna, mekanisme negara yang tanpa cela, dan jaminan ilahiah.

“Dalam Islam, pemimpin di posisikan sebagai pengurus (raa'in) dan pelayan rakyatnya. Tugasnya adalah mengurus seluruh urusan rakyat, bukan mengeruk keuntungan dari rakyat.” (Paragraf 10, 11)

“Demikianlah jaminan terpenuhinya perumahan bagi rakyat, hanya akan terwujud dalam Khilafah Islam.” (Paragraf 17, kalimat 3)

Makna yang diproduksi adalah sebuah keyakinan bahwa solusi untuk semua masalah duniawi yang rumit sebenarnya sederhana dan sudah tersedia, yaitu dengan kembali kepada sebuah sistem politik yang dianggap suci. Teks ini memproduksi kerinduan akan keteraturan, keadilan, dan kepastian di tengah dunia yang dirasa kacau, dan mengarahkan kerinduan itu pada satu proyek politik spesifik.

Makna final dari teks ini adalah perannya sebagai sebuah mesin ideologis. Ia bekerja secara terstruktur untuk memproduksi serangkaian keyakinan dalam diri pembaca: pertama, keyakinan bahwa sistem saat ini tidak sah dan tidak bisa dipercaya; kedua, keyakinan bahwa hanya ada satu alternatif yang benar yaitu khilafah Islam; dan ketiga, sebuah hasrat emosional untuk mewujudkan

alternatif tersebut. Teks ini adalah sebuah tindakan komunikasi yang bertujuan tidak hanya untuk memberitahu, tetapi untuk mengubah kesadaran dan memobilisasi perasaan pembacanya demi sebuah agenda transformasi politik total.

Indikator Fundamentalisme Islam	Kutipan Artikel
Interpretasi literal dan klaim kebenaran tunggal	"Berbeda dengan penerapan sistem Islam dalam negara Islam, yakni khilafah yang menjamin terwujudnya kesejahteraan dan keadilan bagi seluruh rakyat yang hidup di bawah sistem ini." (Paragraf 10, kalimat 1) "Demikianlah jaminan terpenuhinya perumahan bagi rakyat, hanya akan terwujud dalam Khilafah Islam." (Paragraf 17, kalimat 3)
Penolakan pluralisme dan relativisme	"Kehidupan dalam sistem kapitalisme memang cukup sulit. Negara sendiri abai terhadap peran utamanya sebagai pengurus rakyat sebagaimana kebijakan Tapera ini." (Paragraf 8, kalimat 1&4) "... Inilah buah penerapan sistem kapitalisme yang menjadikan negara sebagai pelayan korporasi, bukan pelayan rakyatnya." (Paragraf 9, kalimat 4)
Monopoli kebenaran atas tafsir agama	"Dalam Islam, pemimpin di posisikan sebagai pengurus (raa'in) dan pelayan rakyatnya. Tugasnya adalah mengurus seluruh urusan rakyat, bukan mengeruk keuntungan dari rakyat." (Paragraf 10-11) "Sebagai salah satu kebutuhan pokok rakyat, maka semestinya penyelenggara perumahan rakyat sepenuhnya menjadi tanggungan negara tanpa kompensasi berupa iuran wajib." (Paragraf 12, kalimat 2) "... khalifah tidak dibenarkan berperan sebagai regulator apalagi

	hingga mengalihkan tanggung jawab tersebut kepada pihak swasta atau korporasi." (Paragraf 14) "... pemerintah tidak dibenarkan menggunakan konsep anggaran berbasis kinerja apapun alasannya apalagi sampai mengomersilkan jaminan pemenuhan kebutuhan pokok perumahan." (Paragraf 15, kalimat 3)
Korelasi dengan fanatisme, eksklusivisme, intoleran, radikalisme dan militanisme.	"Inilah buah penerapan sistem kapitalisme yang menjadikan negara sebagai pelayan korporasi, bukan pelayan rakyatnya." (Paragraf 9, kalimat 4)

b. Artikel Opini 2 (Kuartal 3)

Judul : IKS Meningkatkan: Fakta atau Sekadar Angka¹⁷³

Penulis : Lulita Rima Fatimah, Amd.Kom.

Tanggal dimuat : Kamis, 29 Agustus 2024

Analisis Hermeneutika:

1) Historisitas

Pemicu teks ini adalah pernyataan Bupati Kebumen, Arif Sugiyanto, dalam sebuah acara resmi pada tanggal 12 Agustus 2024, yang mengklaim adanya keberhasilan program pemerintah daerah. Keberhasilan tersebut diukur melalui data kuantitatif, yakni kenaikan "Indeks Kesalehan Sosial (IKS)" sebesar 6,46% dalam tiga tahun terakhir. Artikel ini dipublikasikan pada 29 Agustus 2024, menjadikannya sebuah respons yang sangat tepat waktu dan langsung tertuju pada peristiwa lokal tersebut.

Meskipun pemicunya adalah peristiwa di tingkat kabupaten, teks ini sesungguhnya lahir dan beresonansi dalam konteks sosial yang lebih luas, yaitu adanya fenomena skeptisisme publik terhadap data statistik dan indeks yang kerap dirilis oleh pemerintah untuk

¹⁷³ <https://www.tintasiyasi.id/2024/08/iks-meningkat-fakta-atau-sekadar-angka.html>

mengklaim keberhasilan. Dalam lanskap komunikasi modern di Indonesia, pemerintah di berbagai tingkatan sering menggunakan metrik-metrik kuantitatif seperti Indeks Pembangunan Manusia (IPM), angka kemiskinan, atau indeks kebahagiaan sebagai alat untuk menunjukkan akuntabilitas dan bukti kinerja. Namun, klaim-klaim ini tidak jarang disambut dengan keraguan oleh masyarakat yang merasa angka-angka tersebut tidak selaras dengan realitas kehidupan sehari-hari yang mereka alami. Artikel ini secara cerdas memanfaatkan dan menyentuh sentimen umum tersebut, yang tercermin langsung pada judulnya yang mempertanyakan apakah ini "fakta atau sekadar angka".

Artikel ini melakukan sebuah lompatan skala yang sangat signifikan: ia mengambil sebuah berita lokal yang relatif kecil dan tidak menjadi sorotan nasional, lalu menjadikannya sebagai landasan untuk melancarkan kritik yang bersifat universal dan fundamental. Peristiwa di Pendopo Kabumian¹⁷⁴ dielevasi dari sekadar seremoni birokrasi menjadi sebuah studi kasus untuk membuktikan kegagalan dari sebuah sistem global yang disebut “sistem sekularisme kapitalis”. Ini menunjukkan bahwa konteks spesifik tersebut bukanlah sekadar latar belakang, melainkan telah dipilih secara strategis sebagai bahan mentah yang paling pas untuk diolah oleh narasi ideologis yang sudah ada.

Pemilihan konteks lokal ini juga memiliki keuntungan retorik yang kuat. Dengan mengangkat isu dari Kebumen, penulis yang mengidentifikasi dirinya sebagai aktivis muslimah memposisikan diri sebagai suara yang peduli pada realitas di tingkat akar rumput, bukan sebagai komentator elit yang berbasis di pusat kekuasaan. Ini menciptakan kesan otentisitas dan kedekatan dengan pembaca di daerah, yang mungkin merasa bahwa klaim-klaim pemerintah tidak

¹⁷⁴ <https://kebumen24.com/2024/08/12/sinergi-dengan-pemkab-kemenag-kebumen-berhasil-naikkan-indeks-kesalehan-sosial-646/>

mencerminkan kondisi “kriminalitas dan berbagai kemaksiatan” yang mereka saksikan di lingkungan mereka. Oleh karena itu, konteks historis yang spesifik ini pada akhirnya berfungsi sebagai titik berangkat yang tampak netral dan relevan, yang secara efektif digunakan untuk memperkenalkan dan melegitimasi sebuah argumen ideologis yang jauh lebih besar dan fundamental.

2) Proses dialektis-dialogis

Pada paragraf 1 sampai 3, penulis menyajikan data tentang Indeks Kesalehan Sosial di Kabupaten Kebumen yang meningkat. Kemudian penulis menolak untuk berdebat dalam kerangka definisi Indeks Kesalehan Sosial yang digunakan oleh pemerintah (sebuah indeks yang bisa diukur dengan angka) dan sebaliknya, mengajukan sebuah definisi tandingan yang bersifat absolut dan teologis. Ini adalah sebuah manuver untuk menggeser perdebatan.

“Standar kesalehan sosial idealnya bukan sekedar angka dan persentase melainkan bukti nyata di tengah-tengah masyarakat menanamkan atau mengimplementasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan bukan sekedar pada ibadah mahdhah saja tapi benar-benar seluruh ajaran Islam.” (Paragraf 4, kalimat 1)

Dengan memaparkan "standar ideal" versinya sendiri, penulis secara implisit mengatakan kepada pembaca bahwa cara pemerintah melihat "kesalehan" adalah cara yang salah, dangkal, dan tidak sah. Sejak saat ini, dialog tidak lagi tentang akurasi sebuah indeks, melainkan tentang hakikat kesalehan itu sendiri. Teks ini menolak bermain di lapangan pemerintah dan menarik perdebatan ke lapangannya sendiri, di mana definisinyalah yang menjadi satu-satunya standar kebenaran.

Setelah berhasil menetapkan definisinya sendiri, langkah dialektis selanjutnya adalah mengidentifikasi musuh atau penghalang sesungguhnya dari terwujudnya kesalehan hakiki tersebut. Artikel ini dengan tegas menyatakan bahwa penghalangnya bukanlah program

yang buruk atau kurangnya anggaran, melainkan sebuah sistem yang secara fundamental beracun bagi tumbuhnya nilai-nilai agama.

“Kesalehan hakiki hanya dapat dicapai dalam ekosistem yang mendukung, selama sistem sekularisme kapitalis masih diadopsi maka meningkatnya indeks kesalehannya hanya angka tanpa bukti nyata.” (Paragraf 5, kalimat 1)

“Sebab sekularisme adalah sistem yang memisahkan agama dari kehidupan.” (Paragraf 5, kalimat 2)

Di sini, teks mengonstruksi "sekularisme kapitalis" sebagai antagonis utama. Dengan melakukan ini, dialog tidak lagi bersifat lokal (tentang Kebumen) atau nasional, melainkan menjadi sebuah pertarungan peradaban yang bersifat global antara Islam dan Sekularisme. Ini adalah sebuah eskalasi argumen yang disengaja untuk menunjukkan bahwa masalahnya begitu besar dan mendasar sehingga solusi-solusi tambal sulam tidak akan pernah cukup.

Dengan melihat jawaban yang ditawarkan secara sangat eksplisit, yaitu sebuah sistem negara yang tidak hanya memfasilitasi, tetapi secara aktif menjaga iman dan menghukum pelaku maksiat, dapat direkonstruksi pertanyaan fundamental yang dijawabnya. Jawaban yang diberikan bukanlah tentang pentingnya pendidikan agama, melainkan tentang pentingnya kekuasaan negara untuk menegakkan agama.

“Maka, kesalehan yang hakiki dan paripurna dapat diimplementasikan di tengah-tengah masyarakat hanya akan lahir dalam sistem kehidupan Islam.” (Paragraf 7, kalimat 1)

“Negara dalam Islam memiliki peran untuk menjaga dan mensejahterakan seluruh individu masyarakat termasuk menjaga keimanan individu. Khalifah akan memberikan sanksi tegas bagi para pelaku maksiat...” (Paragraf 8, kalimat 1 dan 2)

Karena jawaban yang ditawarkan adalah sebuah model negara yang berperan sebagai penjaga moral dan penegak hukum agama, maka pertanyaan yang dijawabnya pastilah berkaitan dengan peran negara dalam ranah spiritual dan moralitas publik. Pertanyaan fundamental yang melandasi seluruh isi artikel ini yaitu: di tengah

sebuah tatanan sekuler yang memisahkan agama dari kehidupan dan dituding hanya menghasilkan kesalehan semu berbasis angka, bagaimana cara untuk mewujudkan kesalehan masyarakat yang sejati dan paripurna, serta apa peran absolut yang harus diambil oleh negara untuk menjamin dan memaksakan terwujudnya kesalehan tersebut?

Dapat terlihat bahwa artikel ini sama sekali tidak bertujuan untuk berdialog dengan Pemkab Kebumen. Ia menggunakan berita tentang IKS sebagai sebuah dalih untuk membuka dialog dengan pembacanya mengenai sebuah pertanyaan teo-politik yang mendasar. Pertanyaan itu adalah tentang perlunya sebuah negara yang tidak hanya mengatur urusan duniawi, tetapi juga secara aktif merekayasa dan menjaga kesalehan spiritual warganya melalui kekuasaan. Jawaban tunggal yang ditawarkan teks ini adalah kekuasaan yang terwujud dalam figur "Al-Imam (Khalifah)".

3) Produksi makna

Makna pertama yang diproduksi oleh teks ini adalah sebuah upaya pembajakan terminologi yang bertujuan untuk mendelegitimasi¹⁷⁵ cara negara modern memahami dan mengelola realitas sosial. Penulis secara sadar mengambil istilah ciptaan pemerintah, yaitu Indeks Kesalehan Sosial, kemudian membeberkan makna kuantitatif aslinya. Selanjutnya, istilah tersebut diisi kembali dengan muatan makna baru yang bersifat teologis, absolut, dan sesuai dengan agenda ideologis penulis. Tindakan ini secara efektif memproduksi sebuah pemahaman pada pembaca bahwa bahasa dan perangkat ukur yang digunakan oleh negara sekuler, seperti statistik dan indeks, pada dasarnya adalah sebuah ilusi yang menipu dan tidak mampu menangkap kebenaran yang hakiki.

¹⁷⁵ Mendelegitimasi adalah proses atau tindakan yang bertujuan untuk mencabut atau mengurangi legitimasi (keabsahan, pengakuan, atau dukungan) suatu entitas, baik itu individu, kelompok, organisasi, atau bahkan ideologi.

Membangun di atas delegitimasi tersebut, makna kedua yang diproduksi adalah sebuah pandangan dunia yang sangat biner, yang menggambarkan adanya pertarungan yang tidak dapat didamaikan antara dua sistem peradaban. Teks ini secara tajam mengonstruksi sebuah realitas di mana sistem sekularisme kapitalis diposisikan sebagai sebuah kekuatan antagonis yang secara aktif merusak dan mustahil untuk menghasilkan kebaikan sejati. Di sisi lain, sistem kehidupan Islam digambarkan sebagai satu-satunya ekosistem yang mampu melahirkan kesalehan yang paripurna. Narasi hitam-putih ini secara efektif menutup ruang bagi adanya dialog, kompromi, atau kemungkinan perbaikan dalam sistem yang ada, serta memproduksi makna bahwa satu-satunya pilihan yang logis dan spiritual adalah menolak total satu sistem demi memperjuangkan sistem lainnya.

Selanjutnya, makna yang menjadi puncak dari seluruh argumen artikel ini adalah promosi sebuah visi negara teokratis sebagai satu-satunya bentuk pemerintahan yang sah dan fungsional. Artikel ini mendefinisikan ulang tujuan utama bernegara. Menurutnya, peran negara yang benar bukanlah sebagai fasilitator layanan publik dalam pengertian sekuler, melainkan sebagai penjaga moral absolut yang secara aktif dan memaksa turut campur dalam urusan keimanan individu. Visi negara sebagai entitas yang berhak memberikan sanksi tegas bagi para pelaku maksiat dan menjadi perisai moral bagi masyarakat, memproduksi sebuah makna bahwa negara yang netral secara agama adalah negara yang gagal dan tidak memiliki legitimasi.

Indikator Fundamentalisme Islam	Kutipan Artikel
Interpretasi literal dan klaim kebenaran tunggal	“Kesalehan hakiki hanya dapat dicapai dalam ekosistem yang mendukung, selama sistem sekularisme kapitalis masih diadopsi maka meningkatnya indeks kesalehannya hanya angka tanpa bukti nyata.” (Paragraf 5, kalimat 1)

	“Maka, kesalehan yang hakiki dan paripurna dapat diimplementasikan di tengah-tengah masyarakat hanya akan lahir dalam sistem kehidupan Islam.” (Paragraf 7, kalimat 1) “Negara dalam Islam memiliki peran untuk menjaga dan mensejahterakan seluruh individu masyarakat termasuk menjaga keimanan individu. Khalifah akan memberikan sanksi tegas bagi para pelaku maksiat...” (Paragraf 8, kalimat 1 dan 2)
Penolakan pluralisme dan relativisme	“Standar kesalehan sosial idealnya bukan sekedar angka dan persentase melainkan bukti nyata di tengah-tengah masyarakat menanamkan atau mengimplementasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan bukan sekedar pada ibadah mahdhah saja tapi benar-benar seluruh ajaran Islam.” (Paragraf 4, kalimat 1) “...selama sistem sekularisme kapitalis masih diadopsi maka meningkatnya indeks kesalehannya hanya angka tanpa bukti nyata.” (Paragraf 5, kalimat 1)
Monopoli kebenaran atas tafsir agama	“Maka, kesalehan yang hakiki dan paripurna dapat diimplementasikan di tengah-tengah masyarakat hanya akan lahir dalam sistem kehidupan Islam.” (Paragraf 7, kalimat 1) "Negara dalam Islam memiliki peran untuk menjaga dan mensejahterakan seluruh individu masyarakat termasuk menjaga keimanan individu. Khalifah akan memberikan sanksi tegas bagi para pelaku maksiat sehingga akan menjadi zawajir dan jawabir hal ini dilakukan dalam rangka menerapkan hukum-hukum Allah di muka bumi atas dorongan ketaqwaan kepada Allah Swt." (Paragraf 8)

Korelasi dengan fanatisme, eksklusivisme, intoleran, radikalisme dan militanisme.	"Kesalehan hakiki hanya dapat dicapai dalam ekosistem yang mendukung..." (Paragraf 5, kalimat 1) "Khalifah akan memberikan sanksi tegas bagi para pelaku maksiat sehingga akan menjadi zawajir dan jawabir hal ini dilakukan dalam rangka menerapkan hukum-hukum Allah di muka bumi.." (Paragraf 8, kalimat 2)
---	--

c. Artikel Opini 3 (Kuartal 4)¹⁷⁶

Judul : Mahalnya Biaya Pendidikan di Era Kapitalis

Penulis : Enung Sopiah

Tanggal dimuat : Jumat, 04 Oktober 2024

Analisis Hermeneutika

1) Historisitas

Bagian awal penulis menyajikan narasi tentang sebuah acara doa bersama di lingkungan Pondok Pesantren Palgenep, Kabupaten Bandung, pada 17 September 2024. Dalam acara tersebut, Bupati Bandung, Dadang Supriatna, menyatakan dukungannya terhadap pendirian perguruan tinggi berbasis pesantren di lokasi tersebut. Artikel ini dipublikasikan pada 4 Oktober 2024, menempatkannya sebagai sebuah respons yang berjarak beberapa minggu dari peristiwa pemicunya, namun tetap terikat secara kontekstual pada acara tersebut.

Konteks yang lebih luas dari peristiwa ini adalah adanya diskursus publik yang terus-menerus mengenai biaya pendidikan di Indonesia, terutama untuk jenjang pendidikan tinggi, yang dirasa semakin mahal dan sulit dijangkau oleh sebagian besar masyarakat. Fenomena komersialisasi pendidikan, di mana institusi pendidikan seringkali harus mencari sumber pendanaan mandiri dan beroperasi

¹⁷⁶ <https://www.tintasiyasi.id/2024/10/mahalnya-biaya-pendidikan-di-era.html>

layaknya sebuah korporasi, adalah sebuah realitas sosial yang menjadi kegelisahan umum. Dukungan seorang bupati terhadap pendirian perguruan tinggi baru, meskipun positif, terjadi dalam sebuah lanskap sosial di mana akses terhadap pendidikan berkualitas seringkali terhalang oleh faktor biaya. Teks ini memanfaatkan momen dukungan pejabat tersebut sebagai titik kontras untuk menyoroti masalah yang lebih besar dan sistemik.

Strategi historis yang paling menonjol dalam teks ini adalah penggunaan peristiwa positif yaitu dukungan seorang pejabat terhadap pendidikan berbasis pesantren sebagai sebuah ironi untuk melancarkan kritik yang sangat negatif terhadap sistem pendidikan secara keseluruhan. Penulis tidak mengkritik acara atau pernyataan bupati secara langsung. Peristiwa di Ponpes Palgenep dielevasi¹⁷⁷ dari sebuah berita lokal yang bernuansa positif menjadi sebuah contoh ketidakberdayaan inisiatif lokal di hadapan sebuah sistem global yang disebut sistem kapitalis sekuler.

Konteks historis ini dipilih bukan karena peristiwa itu sendiri bersifat kontroversial, melainkan karena ia menyediakan sebuah peristiwa yang sempurna untuk membangun argumen. Dukungan Bupati Bandung terhadap pendidikan yang berkarakter dan berakhlaqul karimah menjadi latar yang ideal untuk memperkenalkan visi pendidikan Islam versi penulis, yang diklaim sebagai satu-satunya sistem yang mampu melahirkan generasi cemerlang. Pemilihan konteks acara keagamaan (Maulid Nabi) dan pesantren juga memberikan justifikasi tematik yang kuat bagi penulis untuk masuk dan menawarkan solusi berbasis Islam secara lebih natural. Ini menunjukkan sebuah taktik naratif di mana sebuah peristiwa yang tampak sejalan dengan nilai-nilai penulis, justru digunakan sebagai bukti atas kegagalan sistem yang lebih besar yang melingkupinya.

¹⁷⁷ "Dielevasi" di sini berarti diangkat (maksudnya) dari sesuatu yang lokal dan sederhana menjadi sesuatu yang mewakili persoalan besar atau struktural/global.

2) Proses dialektis-dialogis

Artikel opini ini menyajikan sebuah kritik fundamental terhadap tatanan sosial-politik saat ini dengan menggunakan isu biaya pendidikan sebagai titik awalnya. Teks ini secara strategis membuka narasi dengan sebuah berita lokal, namun beralih ke ranah yang lebih mendasar.

"Sejatinya pemerintah adalah ra'in, yang bertugas mengurus umat termasuk dalam bidang pendidikan" (Paragraf 4, kalimat 7)

Argumen ini menegaskan bahwa negara telah gagal menjalankan peran hakikinya, karena menurut penulis melayani dan mengurus umat dalam hal pendidikan sebuah kewajiban yang dianggap telah ditinggalkan dalam sistem yang berlaku saat ini.

Inti dari kritik artikel ini tertuju pada sistem kapitalis sekuler yang digambarkan secara monolitik sebagai sumber dari segala permasalahan. Sistem ini dituding sebagai penyebab utama mahalnya biaya pendidikan karena, seperti yang dinyatakan teks:

"Dalam sistem kapitalis pendidikan menjadi lahan bisnis, sehingga ketika masyarakat menginginkan pendidikan yang berkualitas semakin mahal biayanya" (Paragraf 6, kalimat 1).

Kurikulumnya yang sekuler dianggap bertanggung jawab atas kerusakan moral karena dinilai *"memisahkan agama dari pendidikan, alhasil akan melahirkan generasi yang minim dari segi akhlak dan akidah"* (Paragraf 6, Kalimat 2). Dalam narasi ini, kapitalisme tidak dihadirkan sebagai sebuah teori ekonomi yang kompleks, melainkan sebagai sebuah label simbolis untuk tatanan dunia yang materialistis dan tidak adil.

Sebagai antitesis dari kegagalan tersebut, teks ini menawarkan visi sistem Islam sebagai solusi yang paripurna dan ideal. Legitimasi solusi ini dibangun di atas fondasi kejayaan historis, dengan menyatakan bahwa:

"Peradaban Islam berjaya selama 13 abad lamanya, dan banyak melahirkan cendekiawan dan ilmuwan muslim yang ahli diberbagai bidang" (Paragraf 7, kalimat 2)

Berdasarkan preseden ini, sistem yang diidealkan tersebut dijanjikan mampu memenuhi segalanya secara total, di mana

"Negara sebagai raain menjamin hak pendidikan bagi seluruh warganya tak terkecuali, menyusun kurikulum pendidikan yang berbasis akidah Islam" (Paragraf 9, kalimat 1).

Visi ini ditampilkan sebagai sebuah tatanan yang sempurna, sebuah kontras yang tajam dengan realitas sistem saat ini yang dianggap gagal total.

Pemahaman yang lebih dalam terhadap artikel ini mengungkapkan bahwa tujuannya melampaui sekadar advokasi kebijakan pendidikan yang terjangkau. Isu mahal nya biaya pendidikan berfungsi sebagai sebuah gejala yang kuat untuk mendiagnosis penyakit yang lebih besar: kegagalan fundamental sistem sekuler. Artikel ini pada hakikatnya adalah sebuah argumen ideologis yang bertujuan untuk mendelegitimasi tatanan yang ada dan secara bersamaan mempromosikan sebuah tatanan alternatif yang dianggap sebagai solusi hakiki. Makna yang terbentuk bukanlah perdebatan mengenai teknis kebijakan pendidikan, melainkan sebuah ajakan untuk mengganti keseluruhan paradigma peradaban dari sekuler-kapitalis menuju sebuah sistem yang berlandaskan Islam.

3) Produksi Makna

Makna mendasar dari artikel opini ini bukanlah sekadar kritik terhadap mahal nya biaya pendidikan di Indonesia. Artikel ini merupakan sebuah argumen ideologis yang dirancang secara cermat untuk mengkritik fondasi sistem sosial-politik yang berlaku saat ini, yang oleh penulis dilabeli sebagai "kapitalis sekuler". Isu biaya pendidikan yang tinggi tidak dilihat sebagai masalah yang berdiri sendiri, melainkan sebagai sebuah gejala tak terhindarkan dari sebuah sistem yang dianggap telah gagal secara fundamental. Penulis secara

strategis menggunakan peristiwa lokal yang positif, dukungan seorang bupati terhadap pendidikan pesantren sebagai titik pijak untuk meluncurkan kritik yang jauh lebih besar dan bersifat sistemik, sehingga argumennya terasa lebih mendalam dan bukan sekadar keluhan sesaat.

Peristiwa positif berupa dukungan bupati terhadap pendirian perguruan tinggi berbasis pesantren tidak dikritik secara langsung oleh penulis. Sebaliknya, peristiwa ini dijadikan sebagai sebuah ironi bahwa sebuah niat baik di tingkat lokal yang digambarkan sebagai sia-sia dan tidak berdaya di hadapan kerusakan sistem yang lebih besar. Dengan mengelevasi berita lokal ini, penulis secara efektif menciptakan sebuah panggung untuk menyatakan bahwa hal tersebut tidak akan pernah cukup untuk menyelesaikan masalah selama akar persoalannya, yaitu sistem kapitalis sekuler, tidak dicabut. Pemilihan konteks acara keagamaan dan lingkungan pesantren juga menjadi justifikasi tematik yang kuat bagi penulis untuk secara natural memperkenalkan solusi berbasis Islam sebagai antitesis dari sistem yang sedang dikritiknya.

Inti argumen artikel ini terletak pada proses dialektis yang mempertentangkan dua sistem yaitu sistem kapitalis sekuler yang dianggap sebagai sumber segala masalah, dan sistem Islam yang ditawarkan sebagai solusi paripurna. Sistem yang berlaku saat ini digambarkan sebagai biang keladi komersialisasi pendidikan dan kerusakan moral generasi muda karena memisahkan agama dari kehidupan. Sebagai lawannya, penulis menghadirkan visi ideal sistem Islam yang dilandasi oleh kejayaan historis peradaban Islam di masa lalu. Dalam visi ini, negara berperan sebagai pelayan umat (*ra'in*) yang menjamin pendidikan gratis dan berkualitas dengan kurikulum berbasis akidah. Pertentangan tajam antara realitas yang cacat dan masa depan yang ideal ini diciptakan untuk membuat solusi yang

ditawarkan tampak sebagai satu-satunya jalan keluar yang logis dan benar.

Maknanya adalah bahwa isu biaya pendidikan hanya digunakan sebagai gejala untuk mendiagnosis dampak yang dianggap lebih fundamental, yaitu kegagalan sistemik peradaban sekuler. Artikel ini pada hakikatnya tidak bertujuan untuk mengadvokasi reformasi kebijakan pendidikan dalam kerangka sistem yang ada. Sebaliknya, tujuannya adalah sebuah ajakan untuk mendelegitimasi tatanan sosial-politik yang ada secara keseluruhan dan menggantinya dengan sebuah paradigma peradaban alternatif yang berlandaskan pada Islam. Makna utamanya adalah sebuah propaganda ideologis yang membingkai masalah publik yang konkret (biaya pendidikan) ke dalam sebuah narasi besar tentang pertarungan peradaban.

Indikator Fundamentalisme Islam	Kutipan Artikel
Interpretasi literal dan klaim kebenaran tunggal	“Pemerintah berkewajiban menyelenggarakan pendidikan bagi seluruh warga secara gratis dan tentu saja harus berkualitas.” (Paragraf 4, kalimat 4) "Generasi cemerlang lahir dari peradaban Islam" (Paragraf 7, kalimat 1) "Sistem pendidikan Islam memiliki visi yang jelas, yakni mencetak generasi dengan pola pikir dan pola sikap yang sesuai dengan Islam, yaitu berkepribadian Islam. Dengan kurikulum yang berlandaskan akidah Islam, sehingga melahirkan generasi yang tinggi akhlaqnya, cerdas dan kuat imannya." (Paragraf 8, kalimat 1-2) "Inilah urgensi diterapkan sistem Islam..." (Paragraf 11, kalimat 5)
Penolakan pluralisme dan relativisme	"Dalam sistem kapitalis pendidikan menjadi lahan bisnis, sehingga ketika masyarakat menginginkan pendidikan yang berkualitas

	semakin mahal biayanya" (Paragraf 6, kalimat 1). "..memisahkan agama dari pendidikan, alhasil akan melahirkan generasi yang minim dari segi akhlak dan akidah" (Paragraf 6, Kalimat 2).
Monopoli kebenaran atas tafsir agama	"Sejatinya pemerintah adalah ra'in, yang bertugas mengurus umat termasuk dalam bidang pendidikan" (Paragraf 4, kalimat 7) "Negara sebagai raain menjamin hak pendidikan bagi seluruh warganya tak terkecuali, menyusun kurikulum pendidikan yang berbasis akidah Islam" (Paragraf 9, kalimat 1).

2. Muslimah News

a. Artikel Opini 1 (Kuartal 1)

Judul : Partisipasi Politik Perempuan, Harus dalam Bingkai Syariat¹⁷⁸

Penulis : Juanmartin, M.Kes.

Tanggal dimuat : 19 Februari 2024

Analisis Hermeneutika

1) Historisitas

Teks ini dipublikasikan pada tanggal 19 Februari 2024. Untuk memahami mengapa artikel ini lahir dan apa tujuan strategisnya, kita harus menempatkannya tepat di dalam konteks historisnya yang paling mendesak yaitu lima hari setelah pemungutan suara Pemilihan Umum serentak se-Indonesia pada 14 Februari 2024.

Pada periode pertengahan Februari 2024, ruang publik Indonesia sepenuhnya didominasi oleh diskursus pasca-pemilu. Hasil hitung cepat (*quick count*) dari berbagai lembaga survei telah dirilis sejak sore hari tanggal 14 Februari, menunjukkan kemenangan telak satu putaran untuk salah satu pasangan calon presiden dan wakil

¹⁷⁸ <https://muslimahnews.net/2024/02/19/27217/>

presiden. Suasana politik yang sangat tegang dan terpolarisasi. Perbincangan publik tidak hanya berpusat pada siapa yang menang atau kalah, tetapi juga diwarnai oleh isu-isu yang jauh lebih fundamental. Tuduhan kecurangan pemilu, perdebatan sengit mengenai etika dan moralitas dalam kontestasi, serta analisis mengenai peran oligarki dan politik dinasti menjadi topik utama di media massa, media sosial, dan percakapan sehari-hari. Pada saat yang sama, hasil perolehan suara untuk para calon legislatif juga mulai terlihat, memicu diskusi tentang siapa saja yang akan duduk di parlemen dan bagaimana wajah perwakilan rakyat untuk lima tahun ke depan.

Dalam konteks yang sangat bergejolak inilah artikel "Partisipasi Politik Perempuan, Harus dalam Bingkai Syariat" hadir sebagai sebuah intervensi yang sangat strategis. Penulis menggunakan momentum pemilu sebagai celah untuk mengartikulasikan gagasannya. Hal ini terlihat jelas dari paragraf pembuka yang langsung menyinggung isu keterwakilan perempuan di badan legislatif, sebuah topik yang sangat relevan dalam analisis pasca-pemilu. Artikel ini menyatakan,

"Selama periode 2019–2024, ada 21% dari total kursi di DPR RI yang diduduki oleh perempuan" (paragraf 2, kalimat 1).

Dengan mengangkat data ini, penulis meminjam relevansi dari diskursus umum tentang politik elektoral, namun ia tidak berhenti di situ. Ia segera mengajukan pertanyaan retorik yang bertujuan menggeser makna partisipasi politik itu sendiri:

"...apakah standar partisipasi politik perempuan murni berdasarkan pada keterwakilan mereka di badan legislatif?" (Paragraf 2, kalimat 2).

Ini adalah cara untuk mendekonstruksi pemahaman umum tentang politik yang dianut masyarakat.

Lebih jauh, artikel ini secara aktif berdialog dengan sentimen kekecewaan publik terhadap proses dan hasil pemilu. Ketika penulis menggambarkan bahwa:

"politik hari ini lebih diwarnai dengan upaya penyelamatan kepentingan oligarki dan melanggengkan politik dinasti" (paragraf 21, kalimat 3)

ia sedang menggunakan terminologi yang populer dan berkaitan dengan kritik yang dilontarkan oleh kelompok-kelompok masyarakat sipil dan oposisi selama masa kampanye dan pasca-pemungutan suara. Dengan menyuarakan kritik yang sama, artikel ini membangun jembatan kepercayaan dengan pembaca yang mungkin merasa kecewa atau sinis terhadap sistem politik yang ada. Namun, jembatan ini tidak dibangun untuk memperbaiki demokrasi, melainkan untuk mengajak pembaca kepada sebuah kerangka berpikir yang sama sekali berbeda.

Dapat dipahami bahwa artikel ini bukanlah sebuah kajian teologis yang *timeless* atau sebuah opini umum tentang feminisme. Ia adalah sebuah artefak politik yang dirancang dengan presisi untuk momentum spesifik. Ia diterbitkan pada saat perhatian publik sedang tertuju pada kegagalan dan keberhasilan sistem demokrasi elektoral, lalu menggunakan momentum itu untuk mendekonstruksi makna partisipasi politik itu sendiri, mendelegitimasi sistem yang ada sebagai sesuatu yang culas dan oportunis, dan pada akhirnya, menawarkan sebuah bingkai syariat sebagai satu-satunya alternatif yang otentik dan solutif.

2) Proses Dialektis-Dialogis

Artikel ini secara metodis membangun sebuah argumen yang tidak hanya mengkritik, tetapi berupaya membongkar total pemahaman umum tentang partisipasi politik perempuan. Ia melakukannya dengan cara mendelegitimasi kerangka demokrasi liberal dan feminisme, untuk kemudian mendirikan sebuah bangunan pemikiran alternatif yang diklaim sebagai satu-satunya kerangka yang sah menurut syariat Islam.

"apakah standar partisipasi politik perempuan murni berdasarkan pada keterwakilan mereka di badan legislatif?" (Paragraf 2, Kalimat 2).

"Dalam tataran kenegaraan, meski beberapa tokoh perempuan telah menduduki posisi strategis di tampuk pemerintahan, permasalahan perempuan sama sekali tidak menunjukkan penurunan." (Paragraf 8, Kalimat 1).

Dari kedua kutipan ini menunjukkan sebuah strategi pembuka yang sangat efektif. Pertanyaan retorik pada kutipan pertama berfungsi untuk menanamkan keraguan fundamental pada pembaca terhadap indikator kesuksesan yang lazim (jumlah perempuan di parlemen). Keraguan ini kemudian diperkuat oleh pernyataan pada kutipan kedua, yang secara tajam menyatakan bahwa kehadiran perempuan di puncak kekuasaan sekalipun terbukti sia-sia. Logika yang dibangun adalah: jika partisipasi di level tertinggi pun gagal membawa solusi, maka yang salah bukanlah kurangnya partisipasi, melainkan sistemnya itu sendiri. Ini adalah langkah krusial untuk menolak seruan untuk sekadar mereformasi sistem (misalnya dengan menambah kuota perempuan) dan mulai membangun argumen untuk mengganti sistem secara keseluruhan.

"Sayangnya, di tengah masifnya kampanye pemberdayaan perempuan di sektor publik, masyarakat justru mendapati fakta menyedihkan akibat bablasnya kaum perempuan berkiprah." (Paragraf 5, kalimat 1).

"Alih-alih memberi solusi bagi perempuan, gerakan feminisme justru berdampak pada jauhnya kaum perempuan dari fitrahnya." (Paragraf 7, kalimat 2).

Di sini terlihat bahwa target kritik berikutnya adalah ideologi feminisme, yang digambarkan sebagai sumber masalah baru. Istilah "bablasnya kaum perempuan" menciptakan citra negatif tentang kebebasan yang kebablasan. Puncaknya adalah pada kutipan kedua, di mana feminisme tidak lagi diperdebatkan pada ranah sosial-politik, melainkan dibenturkan dengan konsep teologis "fitrah". Dengan membingkai feminisme sebagai sesuatu yang melawan kodrat alamiah

dan ilahiah perempuan, penulis mengangkat perdebatan ini keluar dari arena diskusi kebijakan dan menempatkannya sebagai pertentangan antara kebenaran (Islam) dan kesesatan (feminisme). Langkah ini secara efektif menutup ruang kompromi dan membenarkan penolakan total terhadap ide-ide feminis.

"Dalam sektor domestik, peran perempuan adalah sebagai ibu dan pengatur rumah tangga. Tidak seperti yang digambarkan oleh kaum feminis, Islam justru menjadikan amanah tersebut sebagai kunci keberhasilan keluarga dan masyarakat." (Paragraf 12, kalimat 2 dan 3).

"Peran perempuan di sektor publik ini sejatinya adalah aktivitas politik itu sendiri. Syekh Abdul Qadim Zallum dalam kitabnya, Afkaru Siyasi, mendefinisikan bahwa politik bermakna 'mengatur urusan umat'." (Paragraf 15, kalimat 1 dan 2).

Kedua kutipan ini adalah inti dari proses rekonstruksi yang dilakukan penulis. Pertama, peran domestik perempuan tidak hanya diakui tetapi juga dimuliakan sebagai kunci keberhasilan peradaban, sebuah argumen yang dirancang untuk menetralkan kritik feminis tentang domestikasi. Setelah fondasi peran utama ini dikukuhkan, penulis kemudian memperkenalkan definisi politik yang telah direkonseptualisasi, yakni mengatur urusan umat. Analisisnya menunjukkan sebuah manuver yang cerdas, politik tidak lagi identik dengan jabatan publik di pemerintahan (presiden, menteri, legislator), melainkan sebuah aktivitas komunal yang bersifat umum. Dengan demikian, perempuan bisa terlibat penuh dalam politik versi baru ini tanpa harus melanggar interpretasi fikih yang mungkin membatasi kepemimpinan formal perempuan di ranah negara.

"Aktivitas politik tersebut mengharuskan seluruh umat Islam, baik laki-laki maupun perempuan, untuk bergabung dalam sebuah jemaah/partai politik yang melaksanakan aktivitas menyeru pada Islam dan melakukan amar makruf nahi mungkar." (Paragraf 19, Kalimat 1).

"Aktivitas yang dilakukan partai politik adalah mengungkap kebobrokan pemikiran kufur di tengah masyarakat, mengungkap persekongkolan penguasa dan musuh..." (Paragraf 20, Kalimat 1).

Kutipan-kutipan ini memberikan bentuk dan misi yang konkret bagi partisipasi politik yang benar. Misinya bukanlah memenangkan suara atau kursi, melainkan sebuah perjuangan ideologis, yaitu mengungkap kebobrokan pemikiran kufur dan persekongkolan penguasa. Hal ini menunjukkan bahwa model ini menempatkan umat yang diwakili oleh partai ideologis ini dalam posisi oposisi permanen terhadap negara sekuler yang ada. Tujuannya bukan bernegosiasi atau berkompromi, melainkan mendelegitimasi dan pada akhirnya mengganti fondasi ideologis negara tersebut.

"Akan datang tahun-tahun penuh kedustaan... dan ruwaibidhah turut berbicara... 'Orang-orang bodoh yang mengurus urusan perkara umum.'" (Paragraf 23, Kalimat 1 & 3).

"Namun, partisipasi politiknya wajib merujuk pada bingkai Islam, yakni dengan menyelami firman Allah dan hadis-hadis Rasulullah." (Paragraf 24, Kalimat 2).

Penulis menggunakan hadis tentang Ruwaibidhah untuk memberikan stempel final yang mendelegitimasi para politisi dan penguasa saat ini sebagai orang-orang bodoh. Ini adalah langkah untuk menciptakan rasa krisis dan urgensi. Setelah dunia politik kontemporer digambarkan sebagai panggung para pendusta dan orang bodoh, maka kutipan terakhir hadir sebagai satu-satunya jalan keluar yang logis dan benar. Bingkai Islam di sini bukanlah lagi sebuah pilihan atau tambahan moral, melainkan sebuah kewajiban absolut.

Sebagai penutup, dapat terlihat bahwa teks ini menggunakan momentum pasca-pemilu bukan untuk mengevaluasi hasil demokrasi, melainkan untuk mendelegitimasi demokrasi itu sendiri dan menawarkan sebuah jalan keluar. Teks ini berfungsi sebagai sebuah panduan yang menjawab kegelisahan perempuan Muslim (sebagaimana dikonstruksi oleh penulis) tentang bagaimana cara menjadi aktif secara politik tanpa harus mengorbankan apa yang diyakini sebagai fitrah dan peran utamanya.

3) Produksi Makna

Artikel ini bukanlah sebuah opini umum tentang peran perempuan, melainkan sebuah intervensi politik yang strategis. Dipublikasikan hanya lima hari setelah Pemilu 2024, artikel ini secara cerdas memanfaatkan momentum kegaduhan dan kekecewaan publik terhadap proses demokrasi elektoral. Makna terpenting dari konteks historis ini adalah bahwa penulis secara aktif menggunakan gelombang diskursus pasca-pemilu yang diwarnai isu kecurangan, politik dinasti, dan peran oligarki sebagai celah. Tujuannya bukanlah untuk berkontribusi pada perbaikan demokrasi, melainkan justru menggunakan kegagalan dan sentimen negatif terhadap sistem yang ada sebagai pintu masuk untuk mendelegitimasi demokrasi itu sendiri.

Penulis meminjam terminologi yang populer saat itu seperti oligarki dan politik dinasti untuk membangun jembatan emosional dengan publik yang merasa kecewa atau sinis. Jembatan ini dibangun untuk mendapatkan kepercayaan pembaca, namun bukan untuk mengajak mereka memperbaiki sistem demokrasi dari dalam. Sebaliknya, setelah kepercayaan itu didapat, pembaca diajak untuk meninggalkan keseluruhan kerangka demokrasi liberal yang dianggap culas dan oportunis.

Argumen penulis bekerja dalam dua tahap: dekonstruksi dan rekonstruksi. Makna dari tahap dekonstruksi adalah membongkar total pemahaman umum tentang partisipasi politik perempuan. Ini dilakukan dengan pertama-tama menyatakan bahwa keterwakilan perempuan di parlemen terbukti sia-sia dan tidak membawa perubahan. Kemudian, sasaran kritik dialihkan ke feminisme, yang digambarkan sebagai ideologi yang bablas dan menjauhkan perempuan dari fitrahnya. Dengan membenturkan feminisme dengan konsep teologis fitrah, penulis secara efektif mengangkat perdebatan dari ranah sosial-politik ke ranah kebenaran-kesesatan yang tidak memungkinkan adanya kompromi.

Setelah fondasi pemikiran lama dihancurkan, penulis melakukan rekonstruksi makna politik itu sendiri. Di sini, makna yang paling signifikan adalah redefinisi total partisipasi politik. Peran domestik perempuan tidak lagi dilihat sebagai penghalang, melainkan justru dimuliakan sebagai kunci keberhasilan masyarakat. Selanjutnya, politik direkonseptualisasi bukan lagi sebagai perebutan jabatan di pemerintahan, melainkan sebagai aktivitas umum untuk mengatur urusan umat. Rekonstruksi cerdas ini memungkinkan perempuan untuk dianggap berpolitik secara penuh tanpa harus masuk ke dalam sistem demokrasi elektoral. Kendaraan untuk politik baru ini adalah partai ideologis non-elektoral yang misinya bukan memenangkan kursi, melainkan melakukan perjuangan ideologis untuk mengungkap kebobrokan pemikiran kufur dan melawan penguasa.

Makna dari keseluruhan analisis ini adalah bahwa artikel tersebut berfungsi sebagai sebuah panduan bagi perempuan Muslim yang merasa gelisah dengan kondisi politik namun menolak kerangka demokrasi dan feminisme. Ia menjawab sebuah pertanyaan strategis, bagaimana cara berpolitik tanpa menjadi bagian dari sistem sekuler yang rusak?, jawabannya adalah dengan menolak sistem itu sepenuhnya, melabelinya sebagai panggung para Ruwaibidhah (orang-orang bodoh), dan mengadopsi sebuah model perjuangan ideologis dalam bingkai syariat sebagai satu-satunya bentuk partisipasi yang otentik dan wajib. Dengan kata lain, artikel ini adalah sebuah ajakan untuk beralih dari partisipasi demokratis ke konfrontasi ideologis.

Indikator Fundamentalisme Islam	Kutipan Artikel
Interpretasi literal dan klaim kebenaran tunggal	"Allah Swt. telah menurunkan seperangkat aturan untuk menjelaskan mengenai pemberdayaan perempuan, baik di sektor domestik maupun publik. Dalam sektor domestik, peran

	perempuan adalah sebagai ibu dan pengatur rumah tangga. Tidak seperti yang digambarkan oleh kaum feminis, Islam justru menjadikan amanah tersebut sebagai kunci keberhasilan keluarga dan masyarakat." (Paragraf 12)
Penolakan pluralisme dan relativisme	"Sayangnya, di tengah masifnya kampanye pemberdayaan perempuan di sektor publik, masyarakat justru mendapati fakta menyedihkan akibat bablasnya kaum perempuan berkiprah." (Paragraf 5, kalimat 1). "Alih-alih memberi solusi bagi perempuan, gerakan feminisme justru berdampak pada jauhnya kaum perempuan dari fitrahnya." (Paragraf 7, kalimat 2).
Monopoli kebenaran atas tafsir agama	"Peran perempuan di sektor publik ini sejatinya adalah aktivitas politik itu sendiri. Syekh Abdul Qadim Zallum dalam kitabnya, Afkaru Siyasi, mendefinisikan bahwa politik bermakna 'mengatur urusan umat'." (Paragraf 15, kalimat 1 dan 2). "Aktivitas politik tersebut mengharuskan seluruh umat Islam, baik laki-laki maupun perempuan, untuk bergabung dalam sebuah jemaah/partai politik yang melaksanakan aktivitas menyeru pada Islam dan melakukan amar makruf nahi mungkar." (Paragraf 19, Kalimat 1).
Korelasi dengan fanatisme, eksklusivisme, intoleran, radikalisme dan militanisme.	"Akan datang tahun-tahun penuh kedustaan... dan ruwaibidhah turut berbicara... 'Orang-orang bodoh yang mengurus urusan perkara umum.'" (Paragraf 23, Kalimat 1 & 3).

b. Artikel Opini 2 (Kuartal 2)

Judul : Urbanisasi, Masalah Klasik Pascamudik¹⁷⁹

Penulis : Nindira Aryudhani, S.Pi., M.Si.

Tanggal dimuat : 12 April 2024

Analisis Hermeneutika

1) Historisitas

Analisis historisitas untuk artikel ini menuntut kita untuk menempatkannya dalam momen publikasi yang sangat spesifik dan signifikan secara kultural, yaitu 12 April 2024. Tanggal ini berada tepat di puncak salah satu fenomena sosial terbesar di Indonesia yaitu Hari Raya Idulfitri 1445 H. Pemerintah Republik Indonesia menetapkan Idulfitri jatuh pada 10-11 April 2024. Dengan demikian, artikel ini terbit hanya satu hari setelah hari raya, yaitu pada saat tradisi mudik (pulang kampung) mencapai klimaksnya dan sebagian masyarakat mulai bersiap untuk arus balik. Ini adalah sebuah momen di mana kesadaran kolektif bangsa secara temporer terpusat pada satu pengalaman bersama, menjadikannya waktu yang sangat strategis untuk menyebarkan sebuah gagasan.

Pada periode ini, diskursus publik di seluruh media, baik media massa maupun media sosial, didominasi secara masif oleh segala hal yang berkaitan dengan Idulfitri dan mudik. Topik-topik seperti kepadatan lalu lintas, lonjakan penumpang transportasi publik, perputaran ekonomi, dan tradisi silaturahmi menjadi pusat perhatian nasional. Namun, di antara semua itu, ada satu isu turunan yang selalu muncul setiap tahun dan menjadi masalah klasik, yaitu fenomena urbanisasi pasca-mudik. Pemerintah daerah kota-kota besar, khususnya DKI Jakarta, secara rutin mengeluarkan imbauan dan kebijakan untuk mengantisipasi lonjakan pendatang baru yang dibawa oleh para pemudik saat kembali ke kota. Isu ini sangat membumi,

¹⁷⁹ <https://muslimahnews.net/2024/04/12/28749/>

familier, dan dipahami oleh hampir seluruh lapisan masyarakat Indonesia, sebuah rahasia umum sebagaimana diakui sendiri oleh teks tersebut.

Artikel "Urbanisasi, Masalah Klasik Pascamudik" menempatkan dirinya tepat di tengah pusaran diskursus kultural ini. Penulis tidak perlu membangun konteks dari nol karena konteksnya sedang dialami secara kolektif oleh seluruh bangsa. Ini adalah strategi yang menarik dengan mengangkat tema yang sedang hangat dan relevan bagi semua orang, artikel ini berhasil menarik perhatian dan membangun jembatan awal dengan pembaca. Penggunaan judul yang memakai frasa populer, masalah klasik pascamudik dan rujukan langsung pada berita dari media lain berfungsi untuk membangun kredibilitas dan memposisikan teks sebagai sebuah pengamatan sosial yang wajar dan aktual.

Namun, tujuan teks ini bukanlah sekadar memberikan komentar sosiologis terhadap fenomena urbanisasi. Konteks Idulfitri yang bersifat komunal dan familier ini digunakan sebagai sebuah cara untuk memperkenalkan sebuah kritik. Penulis secara perlahan dan terstruktur menggeser narasi. Awalnya, teks berbicara dalam bahasa data dan fakta yang netral, mengutip BPS dan pakar sosiologi. Namun, secara bertahap, fokusnya bergeser. Titik baliknya terasa pada paragraf 9, di mana kata kapitalis pertama kali muncul secara eksplisit. Dari titik ini, analisisnya semakin dalam. Urbanisasi tidak lagi dilihat sebagai masalah demografi, tetapi sebagai konsekuensi tak terhindarkan dari sistem kapitalisme yang berorientasi profit dan mendorong industrialisasi yang merusak.

Pada akhirnya, pemahaman terhadap konteks historis Idulfitri 2024 ini menjadi kunci untuk membongkar strategi komunikasi teks ini. Dapat terlihat bahwa artikel ini bukanlah analisis akademis yang berjarak, melainkan sebuah tindakan komunikasi ideologis yang memanfaatkan sebuah momen kultural bersama. Ia menggunakan

sebuah isu yang hangat dan dipahami semua orang untuk kemudian membawanya ke sebuah kesimpulan yang telah disiapkan. Fenomena urbanisasi yang tampak sederhana dibingkai ulang menjadi sebuah bukti kegagalan kehidupan ala kapitalisme dan pusat sekularisasi. Pembaca yang awalnya hanya ingin membaca tentang masalah mudik, secara tidak sadar digiring untuk merenungkan kegagalan sistemik dan pada akhirnya, dipersiapkan untuk menerima solusi alternatif yang akan ditawarkan selanjutnya.

2) Proses Dialektis-Dialogis

Artikel ini disajikan dalam sebuah alur yang dimulai dari pembahasan masalah sosiologis yang sangat umum (urbanisasi), kemudian secara bertahap mentransformasikannya menjadi sebuah kritik terhadap sistem kapitalisme, dan diakhiri dengan menawarkan Khilafah sebagai solusi historis dan ideal yang mampu mengatasi akar permasalahan tersebut.

"Bukan kapitalis namanya jika tidak berorientasi profit." (Paragraf 9, Kalimat 2).

"Konflik agraria dan alih fungsi lahan di desa pun makin runyam. Belum lagi dampak industrialisasi, seperti kerusakan lingkungan, defisit ekologis, serta bencana alam, juga tidak terhindarkan. Namun, apa hendak dikata, industrialisasi adalah nyawa bagi perputaran roda ekonomi kapitalisme." (Paragraf 11, Kalimat 1, 2, & 3).

Setelah delapan paragraf awal yang membahas urbanisasi dengan data dan kutipan layaknya laporan jurnalistik, kata kapitalis diperkenalkan sebagai aktor utama di balik layar. Sejak saat ini, masalah tidak lagi dilihat sebagai fenomena sosial yang netral, tetapi sebagai konsekuensi logis dari sebuah sistem yang esensinya adalah pencarian profit tanpa henti. Kutipan kedua memperluas kerusakan ini bahwa kapitalisme tidak hanya menarik orang ke kota, tetapi kini juga merangsek ke desa melalui industrialisasi yang destruktif. Dengan demikian, penulis membingkai kapitalisme sebagai sebuah sistem krisis total yang merusak di semua lini, baik perkotaan maupun

perdesaan, sehingga solusi parsial seperti kebijakan pemerintah menjadi tampak mustahil.

"Masyarakat desa merasa inferior jika tidak kecipratan modernisasi kota, padahal di alam kapitalisme, kota adalah pusat kapitalisasi yang dengan kata lain adalah pusat sekularisasi." (Paragraf 14, Kalimat 1 & 2).

"Demikianlah gambaran kehidupan ala kapitalisme. Hal-hal yang dianggap bagus ternyata sekadar kemas akan kebusukan sejati yang tersembunyi." (Paragraf 15, Kalimat 1 & 2).

Dorongan untuk urbanisasi tidak lagi semata-mata soal mencari pekerjaan, tetapi didorong oleh rasa inferior dan hasrat terhadap modernisasi kota. Poin kuncinya adalah kutipan pertama yang secara eksplisit menyamakan modernisasi dengan kapitalisasi, dan kapitalisasi dengan sekularisasi. Dengan konstruksi ini, kota modern dalam sistem kapitalisme digambarkan sebagai pusat kerusakan spiritual, bukan hanya pusat ekonomi. Kutipan kedua menyimpulkan bahwa semua kemajuan yang tampak di kota hanyalah kemas yang menutupi kebusukan sejati. Ini adalah langkah penting untuk mendelegitimasi daya tarik kota secara moral dan spiritual, bukan hanya secara fungsional.

"Pembangunan pada masa Khilafah Islamiah tidak mendiskriminasi warga kota dengan desa, kendati perbedaan karakter masyarakat dan potensi wilayah tentu saja tetap ada." (Paragraf 16, Kalimat 1).

"Di satu sisi, keduanya adalah kota metropolis di zamannya yang juga dikenal sebagai pusat pendidikan... Di sisi lain, potensi wilayah di kedua kota tersebut sebagai kawasan pertanian juga tidak lantas disulap menjadi kawasan modern. Potensi pertanian keduanya tetap diberdayakan dan dipertahankan oleh Khilafah..." (Paragraf 17, Kalimat 1, 2, & 3).

Sebagai solusi dari kerusakan kapitalisme, penulis menyajikan Khilafah sebagai model pembangunan yang harmonis. Kutipan pertama menegaskan prinsip dasarnya, yaitu tidak ada diskriminasi antara kota dan desa. Kutipan kedua kemudian memberikan bukti historis melalui contoh Kairo dan Baghdad. Kota-kota ini ditampilkan

sebagai bukti bahwa adalah mungkin untuk mencapai kemajuan intelektual dan urban (pusat pendidikan, metropolis) tanpa harus mengorbankan sektor agraris atau menciptakan kesenjangan yang dalam. Analisisnya menunjukkan bahwa Khilafah dihadirkan sebagai sebuah sistem yang superior karena mampu menyeimbangkan kemajuan dan keberlanjutan, sesuatu yang digambarkan mustahil terjadi di bawah kapitalisme yang eksploitatif.

"Pemerataan kesejahteraan ekonomi individu per individu, baik di desa maupun kota, tidak membuat warga Khilafah merasa "wajib" melakukan urbanisasi." (Paragraf 21, Kalimat 2).

"satu hal yang menjadi kelebihan Khilafah yang tidak dimiliki oleh peradaban lain adalah adanya kesatuan dan persatuan umat, baik dari sisi hak, kewajiban, maupun kebijakan. Semuanya bersumber dari Allah Taala." (Paragraf 22, Kalimat 1 & 2).

Pada bagian penutup, solusi dari masalah urbanisasi dibawa ke tingkat yang paling fundamental. Keberhasilan praktis Khilafah dalam mencegah urbanisasi paksa, seperti disebut di kutipan pertama, dijelaskan oleh sebuah prinsip yang lebih tinggi pada kutipan kedua, "kesatuan dan persatuan umat". Keunggulan tertinggi dari sistem Khilafah, menurut penulis, adalah kemampuannya menyatukan seluruh aspek kehidupan di bawah satu sumber hukum, yakni Allah SWT. Analisisnya menyimpulkan bahwa masalah urbanisasi yang awalnya tampak sebagai isu teknis tentang ekonomi dan kependudukan, pada akhirnya dijawab dengan sebuah solusi teologis. Teks ini hadir untuk menjawab kerinduan akan sebuah tatanan yang harmonis, dan menyatakan bahwa cetak biru untuk tatanan tersebut hanya dapat ditemukan dalam catatan sejarah kegemilangan Khilafah Islamiah.

3) Produksi Makna

Penulis menggunakan latar waktu Hari Raya Idulfitri karena isu masalah klasik pascamudik berupa urbanisasi sedang menjadi perhatian dan pengalaman kolektif seluruh bangsa. Dengan

mengangkat tema yang sangat relevan ini, artikel ini menjadi jalan untuk membangun kepercayaan awal dengan pembaca dari berbagai kalangan.

Makna dari alur argumennya terletak pada sebuah proses eskalasi yang terstruktur, dari yang partikular menuju yang fundamental. Artikel ini dimulai dengan pendekatan yang tampak netral dan sosiologis, mengutip data BPS dan pakar untuk membahas fenomena urbanisasi. Namun, ini adalah sebuah jembatan yang sengaja dibangun untuk kemudian menggiring pembaca ke tujuan yang sesungguhnya. Titik baliknya adalah ketika kapitalisme diperkenalkan sebagai aktor utama di balik layar. Sejak saat itu, urbanisasi tidak lagi dilihat sebagai masalah demografi atau kebijakan, melainkan sebagai akibat logis dari sebuah sistem yang eksploitatif dan destruktif, yang merusak baik di kota maupun di desa.

Artikel ini membangun kapitalisme sebagai sumber dari segala masalah, tidak hanya secara ekonomi tetapi juga moral dan spiritual. Dorongan untuk urbanisasi dibingkai ulang bukan hanya sebagai pencarian nafkah, melainkan sebagai akibat dari rasa inferior yang didorong oleh modernitas. Puncaknya adalah ketika penulis secara eksplisit menyamakan modernisasi dengan kapitalisasi dan pusat sekularisasi. Dengan konstruksi ini, kota modern dalam sistem kapitalisme digambarkan sebagai pusat kemajuan palsu.

Penulis menyajikan Khilafah sebagai sebuah tatanan yang ideal dan harmonis dari kekacauan kapitalisme. Makna dari penggunaan contoh historis seperti Baghdad dan Kairo adalah untuk memberikan legitimasi dan bukti nyata bahwa sebuah sistem yang superior pernah ada dan berhasil. Khilafah ditampilkan sebagai model pembangunan yang mampu menyeimbangkan kemajuan kota (sebagai pusat pendidikan) dan kelestarian desa (sebagai lumbung pertanian), sebuah hal yang digambarkan mustahil tercapai di bawah kapitalisme. Ini

adalah penawaran sebuah visi yang berakar pada sejarah untuk menjawab masalah-masalah kontemporer.

Makna dari analisis ini adalah bagaimana sebuah isu sosiologis yang membumi dan sekuler (urbanisasi) ditransformasikan menjadi sebuah masalah teologis yang menuntut solusi total. Keberhasilan Khilafah dalam mencegah urbanisasi paksa dijelaskan bukan karena kebijakan teknisnya, melainkan karena fondasi spiritualnya yaitu kesatuan dan persatuan umat di bawah hukum Tuhan. Artikel ini membawa pembaca dalam sebuah alur dari mengeluhkan masalah klasik mudik, hingga merenungkan kegagalan peradaban kapitalis, dan akhirnya merindukan kembalinya tatanan Khilafah sebagai satu-satunya solusi untuk keharmonisan sejati.

Indikator Fundamentalisme Islam	Kutipan Artikel
Interpretasi literal dan klaim kebenaran tunggal	"Demikianlah gambaran kehidupan ala kapitalisme. Hal-hal yang dianggap bagus ternyata sekadar kemasan akan kebusukan sejati yang tersembunyi." (Paragraf 15, Kalimat 1 & 2). "satu hal yang menjadi kelebihan Khilafah yang tidak dimiliki oleh peradaban lain adalah adanya kesatuan dan persatuan umat, baik dari sisi hak, kewajiban, maupun kebijakan. Semuanya bersumber dari Allah Taala." (Paragraf 22, Kalimat 1 & 2).
Penolakan pluralisme dan relativisme	"Bukan kapitalis namanya jika tidak berorientasi profit." (Paragraf 9, Kalimat 2). "...padahal di alam kapitalisme, kota adalah pusat kapitalisasi yang dengan kata lain adalah pusat sekularisasi." (Paragraf 14, Kalimat 2).
Monopoli kebenaran atas tafsir agama	"Pembangunan pada masa Khilafah Islamiah tidak mendiskriminasi warga kota dengan desa..." (Paragraf 16, kalimat 1)

Korelasi dengan fanatisme, eksklusivisme, intoleran, radikalisme dan militanisme.	"... kota adalah pusat kapitalisasi yang dengan kata lain adalah pusat sekularisasi." (Paragraf 14, kalimat 2) "Demikianlah gambaran kehidupan ala kapitalisme. Hal-hal yang dianggap bagus ternyata sekadar kemasan akan kebusukan sejati yang tersembunyi." (Paragraf 15, Kalimat 1 & 2).
---	---

c. Artikel Opini 3 (Kuartal 3)

Judul : Terlilit Masalah, Quo Vadis BUMN Farmasi?¹⁸⁰

Penulis : Juanmartin, M.Kes.

Tanggal dimuat : 1 Juli 2024

Analisis Hermeneutika

1) Historisitas

Artikel yang dipublikasikan pada 1 Juli 2024 ini lahir dari sebuah konteks yang sangat spesifik dan faktual, yaitu terkuaknya skandal keuangan dan manajemen berskala besar yang melanda BUMN (Badan Usaha Milik Negara) di sektor farmasi. Teks ini merupakan sebuah komentar yang sangat real-time terhadap sebuah berita krisis korporasi yang sedang menjadi sorotan utama media dan publik pada pertengahan tahun 2024, dengan PT Indofarma (Persero) Tbk. sebagai episentrumnya.

Pada periode sekitar bulan Mei hingga Juli 2024, berita mengenai krisis di Indofarma dan BUMN farmasi lainnya ramai dibicarakan. Laporan-laporan media diisi dengan detail yang mencengangkan, yang juga dirangkum dengan baik oleh penulis di awal artikelnya. Isu-isu tersebut mencakup dugaan penggunaan nama karyawan untuk pinjaman online (pinjol) ilegal, penunggakan gaji karyawan yang berkepanjangan, hingga terungkapnya kerugian negara dalam jumlah masif akibat transaksi fiktif dan penyimpangan

¹⁸⁰ <https://muslimahnews.net/2024/07/01/30610/>

pengelolaan keuangan yang dilaporkan oleh Badan Pemeriksa Keuangan (BPK). Pernyataan dari pejabat tinggi negara, seperti Wakil Menteri BUMN dan anggota DPR, semakin mengonfirmasi parahnya krisis ini dan menjadikannya sebagai sebuah isu nasional yang tidak bisa diabaikan.

Konteks skandal yang konkret dan terverifikasi ini menjadi fondasi strategis bagi keseluruhan argumen dalam artikel. Penulis secara cerdas menggunakan fakta-fakta yang bersumber dari media arus utama dan laporan lembaga negara untuk membangun kredibilitas dan otoritas di hadapan pembaca. Dengan memaparkan detail krisis secara akurat, penulis memposisikan diri sebagai pengamat yang berpengetahuan dan berempati terhadap situasi yang ada, terutama terhadap para karyawan yang menjadi korban. Peristiwa ini menjadi celah yang efektif karena ia menyentuh sentimen kekecewaan, kemarahan, dan ketidakpercayaan publik yang sedang memuncak terhadap kinerja dan tata kelola BUMN.

Tujuan teks ini bukanlah untuk sekadar melaporkan atau menganalisis skandal tersebut dari sudut pandang manajemen atau hukum. Setelah berhasil meraih kepercayaan pembaca dengan memaparkan fakta-fakta yang sedang hangat, penulis melakukan sebuah manuver retorik yang menjadi inti dari analisisnya. Ia menggeser perdebatan dari level gejala (korupsi, salah urus, utang) ke level penyakit yang dianggap sebagai akar masalahnya. Menurut penulis, krisis di Indofarma bukanlah sekadar kasus kriminal atau kegagalan individu, melainkan sebuah konsekuensi logis dari sebuah paradigma atau sistem yang keliru. Penyakitnya adalah paradigma pemerintah yang melulu merujuk pada investasi dan negara hanya mendudukkan perannya sebagai fasilitator, bukan pengurus dan pelayan rakyat (paragraf 15 & 16).

Dengan demikian, pemahaman historisitas ini menunjukkan bahwa skandal Indofarma berfungsi sebagai sebuah studi kasus emas

bagi penulis. Ia menjadi bukti nyata dan tak terbantahkan di mata publik akan kegagalan sistem yang ada. Krisis ini memberikan amunisi yang sempurna untuk mendelegitimasi pendekatan negara saat ini dalam mengelola sektor vital seperti kesehatan. Penulis memanfaatkan momentum keterkejutan dan kemarahan publik untuk menyatakan bahwa masalah ini tidak bisa diselesaikan dengan sekadar penegakan hukum atau restrukturisasi perusahaan, melainkan menuntut sebuah perombakan sistemis total. Dengan latar belakang krisis kepercayaan inilah, tawaran perspektif Islam di akhir tulisan menjadi terasa relevan dan mendesak, bukan lagi sebagai sebuah wacana teoretis, tetapi sebagai solusi konkret atas sebuah kegagalan yang nyata terjadi di depan mata.

2) Proses Dialektis-Dialogis

Artikel ini menggunakan krisis faktual yang melanda BUMN farmasi sebagai titik berangkat untuk membangun sebuah kritik yang mendalam dan sistemis. Narasi bergerak dari laporan skandal korporat, menuju analisis kelemahan struktural industri, hingga mencapai kritik fundamental terhadap paradigma negara dalam sistem kapitalisme, dan akhirnya menawarkan Islam sebagai solusi paradigmatis.

"Realitasnya, kebutuhan bahan baku di industri farmasi nasional sekitar 90 persennya dipenuhi dari impor." (Paragraf 7, Kalimat 1).

"Buktinya, pascapandemi melanda, sejumlah industri swasta masih bisa bertahan saat farmasi BUMN mengalami masalah." (Paragraf 8, Kalimat 2).

Analisis terhadap kedua kutipan ini menunjukkan bagaimana penulis dengan terampil menggeser fokus dari skandal spesifik (korupsi, pinjol) ke akar masalah yang lebih struktural. Ketergantungan terhadap impor bahan baku dihadirkan sebagai kelemahan inheren yang membuat seluruh sistem kesehatan nasional rentan. Kutipan kedua yang membandingkan BUMN dengan swasta tidak bertujuan untuk memuji korporasi, melainkan untuk

menggarisbawahi kegagalan entitas milik negara yang seharusnya menjadi pilar utama. Penulis menetapkan premis bahwa masalahnya bukan sekadar salah urus di satu atau dua perusahaan, melainkan sebuah kerapuhan sistemik dalam kemandirian industri farmasi nasional.

"Terlebih lagi, paradigma ini membawa kita pada fakta bahwa negara hanya mendudukkan perannya sebagai fasilitator, bukan pengurus dan pelayan rakyat." (Paragraf 16, Kalimat 1).

"Problem hari ini adalah paradigma pemerintah yang melulu merujuk pada investasi, seakan upaya pelayanan terhadap masyarakat akan seret tanpanya." (Paragraf 15, Kalimat 1).

Di sini, analisis mendapati inti dari kritik ideologis yang dilancarkan penulis. Kegagalan BUMN farmasi tidak lagi dilihat sebagai masalah teknis industri, melainkan sebagai gejala dari paradigma tata kelola negara yang salah. Kutipan pertama secara langsung menyerang konsep negara fasilitator, sebuah model di mana negara bermitra dengan swasta dan menciptakan iklim investasi. Ini dibingkai sebagai sebuah bentuk pelepasan tanggung jawab. Kutipan kedua memperkuat argumen ini dengan mengkritik ketergantungan pada investasi sebagai satu-satunya solusi. Penulis secara efektif menolak seluruh kerangka ekonomi-politik modern yang mengandalkan modal swasta untuk layanan publik, dan menyatakannya sebagai paradigma yang cacat secara fundamental.

"Islam memandang bahwa negara—dalam hal ini penguasa—adalah pengurus dan pelayan rakyat." (Paragraf 17, Kalimat 1).

"Dengan biaya dari baitulmal, negara akan membangun rumah sakit, klinik, laboratorium medis, industri kimia dasar, mendirikan apotek, serta menyediakan sarana prasarana kesehatan dan pengobatan lainnya." (Paragraf 18, Kalimat 1).

Sebagai solusinya, penulis menyajikan model negara dalam Islam. Peran negara didefinisikan secara absolut sebagai pengurus dan pelayan. Visi ini kemudian diberi wujud konkret melalui kutipan kedua, yang menjabarkan tanggung jawab negara secara total dalam

sektor kesehatan, mulai dari hulu (industri kimia dasar) hingga hilir (apotek dan rumah sakit). Pengenalan konsep baitulmal menjadi sangat penting, karena ia menawarkan mekanisme pendanaan alternatif yang terbebas dari logika profit dan kepentingan investor swasta. Analisisnya menunjukkan bahwa Islam dihadirkan sebagai sebuah sistem yang mampu menjamin kemandirian dan pelayanan penuh karena negara memegang kendali mutlak atas seluruh rantai industri kesehatan.

"Saat paradigma bisnis menjadi spirit dalam melayani rakyat, saat itulah kita menyaksikan betapa sistem pelayanan akan sarat dengan pertimbangan untung rugi." (Paragraf 22, Kalimat 2).

"Quo vadis industri farmasi dalam sistem kapitalisme? Bergerak melayani rakyat ataukah dalam setir syahwat para korporat?" (Paragraf 23, Kalimat 2 & 3).

Pada bagian penutup, keseluruhan perdebatan yang kompleks diringkas menjadi sebuah pertentangan moral yang sederhana dan kuat. Paradigma bisnis yang berlandaskan untung rugi diposisikan sebagai lawan dari pelayanan rakyat yang tulus. Analisisnya menemukan bahwa pertanyaan retorik terakhir tidak memberikan pilihan lain bagi pembaca. Ia membingkai sistem kapitalisme sebagai sistem yang hanya melayani syahwat para korporat.

Dari artikel ini dapat terlihat bahwa penulis menggunakan krisis BUMN farmasi sebagai sebuah momentum untuk mengintervensi cara berpikir pembaca. Narasi yang dibangun bukanlah tentang bagaimana cara menyehatkan Indofarma, melainkan tentang bagaimana cara membangun sebuah negara yang sehat secara fundamental. Teks ini hadir untuk menjawab sebuah pertanyaan peradaban tentang bagaimana seharusnya relasi antara negara, rakyat, dan sektor-sektor vital kehidupan, dan jawaban tunggal yang ditawarkannya adalah sebuah tatanan yang berlandaskan syariat Islam.

3) Produksi Makna

Terungkap bahwa artikel ini merupakan sebuah intervensi ideologis yang sangat strategis, karena lahir dari sebuah krisis faktual yang sedang menjadi sorotan publik yaitu skandal besar yang melanda BUMN farmasi seperti Indofarma pada pertengahan 2024. Makna dari pendekatan ini terletak pada kemampuannya menggunakan sebuah studi kasus yang tampak menarik, sebuah kegagalan nyata yang terverifikasi oleh lembaga negara dan diberitakan secara luas sebagai bukti tak terbantahkan atas argumen yang ingin dibangun. Penulis secara cerdas memanfaatkan kemarahan dan kekecewaan publik sebagai fondasi untuk mendapatkan kepercayaan dan legitimasi.

Artikel ini tidak bertahan pada level laporan investigatif. Setelah berhasil memaparkan fakta-fakta skandal secara akurat untuk membangun kredibilitas, penulis secara cerdas menggeser narasi dari level gejala (korupsi, pinjol, salah urus) ke level penyakit yang dianggap sebagai akar masalahnya. Hal tersebut diidentifikasi sebagai paradigma atau cara pandang negara yang keliru dalam sistem kapitalisme. Krisis Indofarma tidak lagi dilihat sebagai kegagalan individu atau korporasi, melainkan sebagai konsekuensi logis dari sebuah sistem yang secara fundamental cacat.

Inti dari kritik yang dilancarkan adalah dekonstruksi terhadap peran negara dalam sistem saat ini. Penulis secara tajam mempertentangkan dua model, yaitu negara fasilitator yang bergantung pada investasi swasta, versus negara pengurus dan pelayan rakyat yang memegang tanggung jawab penuh. Analisisnya menunjukkan bahwa kegagalan BUMN farmasi dan mahalnnya harga obat adalah buah dari paradigma pertama, di mana negara melepaskan tanggung jawabnya dan membiarkan sektor vital seperti kesehatan dikendalikan oleh logika bisnis dan untung-rugi. Ini adalah langkah krusial untuk menyatakan bahwa solusi parsial seperti penegakan hukum atau restrukturisasi tidak akan pernah cukup.

Solusi dari paradigma yang gagal tersebut, penulis menawarkan perspektif Islam (Khilafah) sebagai solusi paripurna dan sistemik. Makna dari tawaran ini adalah sebuah perombakan total. Model yang diajukan adalah negara yang berperan penuh sebagai pengurus dan pelayan, yang mengendalikan seluruh rantai industri farmasi dari hulu hingga hilir. Konsep baitulmal diperkenalkan sebagai mekanisme pendanaan alternatif yang membebaskan pelayanan kesehatan dari logika profit. Visi ini ditampilkan bukan sebagai perbaikan, melainkan sebagai sebuah sistem alternatif yang secara fundamental berbeda dan superior karena berlandaskan pada amanah pelayanan murni kepada rakyat.

Makna dari artikel ini adalah penggunaan sebuah skandal korporasi yang nyata sebagai amunisi untuk mendelegitimasi keseluruhan sistem ekonomi-politik yang berlaku. Tujuannya bukanlah untuk mencari cara menyelamatkan Indofarma, melainkan untuk menggunakan kegagalan Indofarma sebagai bukti sahih bahwa sistem kapitalisme itu sendiri telah gagal. Artikel ini secara efektif mengubah kemarahan publik atas sebuah kasus korupsi menjadi sebuah kesadaran ideologis bahwa seluruh sistem di mana negara hanya menjadi fasilitator dan kesehatan menjadi komoditas adalah sumber masalahnya, dan satu-satunya jawaban yang benar adalah kembali pada sebuah tatanan negara yang berlandaskan syariat Islam secara total.

Indikator Fundamentalisme Islam	Kutipan Artikel
Interpretasi literal dan klaim kebenaran tunggal	"Islam memandang bahwa negara—dalam hal ini penguasa—adalah pengurus dan pelayan rakyat." (Paragraf 17, Kalimat 1) "Dengan biaya dari baitulmal, negara akan membangun rumah sakit, klinik, laboratorium medis, industri kimia dasar, mendirikan apotek, serta menyediakan sarana

	prasarana kesehatan dan pengobatan lainnya." (Paragraf 18, Kalimat 1)
Penolakan pluralisme dan relativisme	"Saat paradigma bisnis menjadi spirit dalam melayani rakyat, saat itulah kita menyaksikan betapa sistem pelayanan akan sarat dengan pertimbangan untung rugi." (Paragraf 22, Kalimat 2) "Quo vadis industri farmasi dalam sistem kapitalisme? Bergerak melayani rakyat ataukah dalam setir syahwat para korporat?" (Paragraf 23, Kalimat 2 & 3)
Monopoli kebenaran atas tafsir agama	"Islam memandang bahwa negara—dalam hal ini penguasa—adalah pengurus dan pelayan rakyat." (Paragraf 17, Kalimat 1)
Korelasi dengan fanatisme, eksklusivisme, intoleran, radikalisme dan militanisme.	"Saat paradigma bisnis menjadi spirit dalam melayani rakyat, saat itulah kita menyaksikan betapa sistem pelayanan akan sarat dengan pertimbangan untung rugi." (Paragraf 22, Kalimat 2)

d. Artikel Opini 4 (Kuartal 4)

Judul : Pembelajaran Coding sejak SD, Era Digitalisasi Butuh Sistem Pendidikan Khilafah¹⁸¹

Penulis : Noor Afeefa

Tanggal dimuat : 3 Desember 2024

Analisis Hermeneutika

1) Historisitas

Artikel ini lahir sebagai respons langsung terhadap sebuah wacana kebijakan pendidikan yang sangat spesifik dan berorientasi ke masa depan. Konteks utamanya bukanlah sebuah skandal atau peristiwa politik yang panas, melainkan pengumuman rencana pemerintah untuk mengintegrasikan pembelajaran coding (pemrograman) ke dalam kurikulum Sekolah Dasar mulai tahun 2025. Sebagaimana disebutkan dalam teks, kebijakan ini merupakan tindak

¹⁸¹ <https://muslimahnews.net/2024/12/03/33473/>

lanjut dari visi pemerintah yang lebih besar, yang secara eksplisit dikaitkan dengan narasi Indonesia Emas 2045 dan pernyataan dari Wakil Presiden Gibran Rakabuming Raka mengenai urgensi untuk mencetak generasi ahli teknologi agar mampu bersaing secara global.

Pada periode ini, diskursus publik mengenai transformasi digital dan pengembangan sumber daya manusia unggul menjadi salah satu agenda utama pemerintah. Wacana untuk memasukkan coding ke sekolah-sekolah merupakan manifestasi konkret dari agenda tersebut. Di mata pemerintah dan sebagian besar publik, langkah ini akan dibingkai sebagai sebuah kebijakan yang progresif, visioner, dan niscaya untuk mempersiapkan generasi muda menghadapi tantangan ekonomi digital di masa depan. Narasi yang dominan adalah narasi tentang kemajuan, daya saing, dan modernisasi, di mana penguasaan teknologi seperti coding dan AI dipandang sebagai kunci kemakmuran bangsa.

Penulis tidak menolak mentah-mentah gagasan pembelajaran coding. Penulis setuju bahwa penguasaan teknologi itu penting di era digitalisasi, sebuah posisi yang membuatnya tampak rasional dan tidak anti-kemajuan. Namun, persetujuan ini digunakan sebagai titik pijak untuk melancarkan kritik yang jauh lebih fundamental. Isu yang diangkat bukanlah perlukah coding diajarkan?, melainkan dalam sistem pendidikan seperti apa coding seharusnya diajarkan agar tidak berbahaya?.

Artikel ini membajak narasi generasi emas yang dicanangkan pemerintah. Ia berargumen bahwa tujuan mulia tersebut mustahil tercapai dalam sistem pendidikan sekuler kapitalisme yang ada saat ini. Penulis secara spesifik menyoroti kegagalan program-program pendidikan karakter yang sudah ada, seperti P5 (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila), dan menyebutnya terbukti mandul. Dengan mendeklarasikan kegagalan negara dalam membentuk karakter, penulis menciptakan sebuah argumen bahwa secanggih apa pun

kompetensi teknis yang diajarkan, hasilnya akan tetap salah arah bahkan berbahaya jika tidak dilandasi oleh fondasi akidah yang benar.

Pemahaman terhadap konteks wacana kebijakan pendidikan ini sangatlah penting. Ia menunjukkan bagaimana sebuah topik yang sangat modern dan teknis (coding) dapat dimanfaatkan sebagai studi kasus yang sempurna untuk kepentingan ideologis. Penulis tidak perlu menentang arus modernisasi, sebaliknya ia memposisikan dirinya sebagai pihak yang menawarkan jalan modernisasi yang lebih baik dan lebih aman. Artikel ini mengubah perdebatan tentang pembaruan kurikulum teknis menjadi sebuah referendum tentang filosofi dasar pendidikan nasional. Ia menggunakan rencana kebijakan pemerintah sebagai bukti nyata untuk menegaskan kembali argumen intinya bahwa kemajuan teknologi tanpa landasan sistem Islam (Khilafah) hanya akan melahirkan kemajuan semu yang pada akhirnya merusak peradaban.

2) Proses Dialektis-Dialogis

Penulis membangun narasi bahwa *skill* teknologi seperti *coding* adalah alat yang netral namun kuat, sehingga pengajarannya menjadi berbahaya jika landasan karakter para peserta didik tidak dibangun terlebih dahulu. Argumen ini mengkritik sistem pendidikan sekuler saat ini sebagai fondasi yang rapuh, lalu mengajukan sistem Khilafah sebagai satu-satunya wadah yang layak.

"Oleh karenanya, melahirkan generasi emas, seharusnya bukan hanya berbicara mendidik dengan berbagai kompetensi ilmu pengetahuan sesuai perkembangan teknologi. Juga harus meningkatkan karakter sahih (syahsiah Islam)." (Paragraf 9, Kalimat 1 & 2).

"Banyaknya perilaku menyimpang di kalangan peserta didik membuktikan tidak efektifnya program pendidikan karakter tersebut. Misalnya, bullying, kekerasan seksual, gangguan mental, bunuh diri... Hingga saat ini kurikulum pendidikan tidak berdaya untuk menyelesaikan itu semua." (Paragraf 13, Kalimat 1 & 3).

Analisis dari kedua kutipan ini menunjukkan inti dari kritik penulis masalahnya bukan pada *coding*, tetapi pada wadahnya. Penulis menetapkan kepribadian Islam sebagai prasyarat mutlak yang harus dipenuhi sebelum kompetensi teknis diajarkan. Kutipan kedua kemudian digunakan sebagai bukti empiris bahwa sistem pendidikan sekuler yang ada saat ini telah gagal total dalam memenuhi prasyarat tersebut. Dengan menyajikan daftar masalah sosial yang marak di kalangan pelajar seperti kenakalan remaja, penulis secara efektif melukiskan gambaran sebuah sistem yang sudah bobrok secara moral. Logikanya, memberikan senjata kuat seperti *coding* kepada anak-anak yang tidak memiliki benteng karakter yang kokoh adalah sebuah tindakan yang tidak bertanggung jawab dan berbahaya.

"Namun, inilah sistem pendidikan sekuler kapitalistik. Lebih berorientasi pada target-target materi, termasuk untuk mencetak buruh terdidik yang pada akhirnya hanya berdedikasi untuk kepentingan kapitalisme." (Paragraf 16, Kalimat 1 & 2).

"Apalagi dalam sistem kapitalisme, pendidikan disetir oleh pasar (market driven education)... Suatu saat coding akan merajai bidang keterampilan (keahlian). Sedang bidang lain makin terpinggirkan padahal juga penting." (Paragraf 20, Kalimat 1 & 3).

Penulis menuding bahwa tujuan akhir dari kebijakan seperti pembelajaran *coding* bukanlah untuk kemajuan hakiki, melainkan untuk mencetak buruh terdidik demi kepentingan pasar. Konsep *market driven education* dibingkai secara negatif sebagai penyebab ketidakseimbangan, di mana keterampilan yang sedang tren seperti *coding* akan diistimewakan, sementara bidang keahlian penting lainnya akan terpinggirkan. Dengan demikian, sistem pendidikan saat ini tidak hanya dikritik karena gagal membangun karakter, tetapi juga karena memiliki tujuan yang dianggap salah, sempit, dan hanya mengabdikan pada kepentingan segelintir kapitalis, bukan pada kemaslahatan masyarakat secara luas.

"[Sistem Khilafah] bertujuan untuk melahirkan sumber daya manusia berkepribadian islami, menguasai beragam ilmu

pengetahuan dan tsaqafah Islam sehingga mampu menundukkan teknologi bagi kemaslahatan masyarakat." (Paragraf 23, Kalimat 2).

"Penanaman akidah dan penguatan tsaqafah dasar keislaman menjadi fokus dalam pendidikan formal di tingkat dasar awal... Adapun di kelas besar (sekitar usia 10 tahun ke atas) dapat diajarkan komputer... bahkan pengenalan dasar coding." (Paragraf 24, Kalimat 2 & 3).

Sebagai solusi, penulis menawarkan model pendidikan Khilafah yang digambarkan sebagai sistem yang unggul dan terintegrasi. Kutipan pertama menegaskan tujuannya yaitu bukan mencetak buruh, melainkan melahirkan individu berkepribadian Islami yang mampu menundukkan teknologi untuk kepentingan umat. Kutipan kedua kemudian menjabarkan metodologinya yang bersifat sekuensial atau bertahap. Analisisnya menunjukkan prinsip Akidah-First, fondasi akidah dan tsaqafah Islam harus ditanamkan secara kokoh terlebih dahulu di usia dini. Baru setelah fondasi itu kuat (sekitar usia 10 tahun), keterampilan teknis seperti *coding* boleh diperkenalkan. Ini disajikan sebagai solusi langsung terhadap masalah kompetensi tanpa karakter yang diidentifikasi di awal.

"Dengan demikian, pembelajaran coding bisa saja mulai dikenalkan sejak SD kelas besar asalkan dibingkai dalam sistem pendidikan Islam (Khilafah), bukan dalam sistem pendidikan sekuler kapitalisme saat ini." (Paragraf 27, Kalimat 1).

"Hanya sistem ini yang mampu mengarahkan pendidikan menuju fungsi asalnya untuk menyukseskan misi penciptaan manusia sebagai hamba Allah dan khalifah di muka bumi." (Paragraf 28, Kalimat 2).

Kesimpulan artikel ini dirumuskan dengan cerdas sebagai sebuah penerimaan bersyarat. Penulis tidak menolak modernitas (*coding*), namun menegaskan bahwa ia hanya bisa diterima dan menjadi bermanfaat jika dan hanya jika berada dalam bingkai Khilafah. Ini membuat posisi penulis tampak moderat dan rasional. Namun, dapat terlihat bahwa ini adalah penegasan absolut atas superioritas sistem yang diusulkannya. Kutipan terakhir mengangkat

diskusi ini dari tataran kebijakan pendidikan nasional ke tataran teologis tertinggi, yakni misi penciptaan manusia. Dialog yang sesungguhnya dibangun adalah sebuah peringatan kepada pembaca bahwa kemajuan teknologi tanpa landasan akidah adalah sebuah jalan menuju kehancuran. Teks ini hadir untuk menjawab pertanyaan besar tentang bagaimana mengelola kemajuan zaman, dan jawaban tunggal yang ditawarkannya adalah bahwa teknologi hanya bisa aman dan bermanfaat jika ia dibingkai dalam sebuah sistem politik-religius yang total.

3) Produksi Makna

Dalam artikel ini penulis merespons wacana kebijakan yang modern dan progresif pembelajaran coding untuk siswa SD bukan dengan penolakan, melainkan dengan strategi "Ya, tapi...". Makna dari pendekatan ini adalah untuk menghindari citra anti-kemajuan. Dengan menyetujui pentingnya teknologi, penulis memposisikan diri sebagai pihak yang rasional, namun kemudian menggunakan persetujuan itu sebagai titik pijak untuk menggeser perdebatan. Isu yang diangkat bukan lagi apakah coding itu perlu?, melainkan dalam sistem pendidikan seperti apa coding aman untuk diajarkan?.

Makna dari pendekatan ini adalah kemampuan untuk membajak narasi kemajuan yang dicanangkan oleh pemerintah itu sendiri. Visi Indonesia Emas 2045 yang menjadi landasan kebijakan tersebut diadopsi oleh penulis, namun kemudian dideklarasikan mustahil tercapai dalam sistem sekuler kapitalisme yang ada. Penulis menggunakan bukti berupa kegagalan program pendidikan karakter yang sudah berjalan untuk membangun argumen bahwa sistem saat ini telah bobrok secara moral. Logikanya, memberikan senjata sekuat coding kepada generasi yang gagal dibentuk karakternya adalah sebuah resep menuju bencana.

Kritik terhadap sistem pendidikan sekuler dilancarkan dari dua sisi yang saling menguatkan. Pertama, ia dianggap gagal total secara

moral dalam membentuk kepribadian Islam. Kedua, tujuan dari sistem itu sendiri dianggap salah dan sempit, yakni hanya untuk mencetak buruh terdidik yang siap melayani kepentingan pasar dalam logika *market driven education*. Dengan menyerang kegagalan proses (pembentukan karakter) dan kesalahan tujuan (hanya untuk pasar), penulis secara efektif menyatakan bahwa sistem yang ada tidak dapat diperbaiki dan harus diganti total.

Penulis menyajikan solusi model pendidikan Khilafah sebagai sistem yang terintegrasi dan superior. Maknanya terletak pada dua keunggulan utama. Pertama, tujuannya lebih mulia bukan mencetak buruh, melainkan melahirkan individu berkepribadian Islami yang mampu menundukkan teknologi bagi kemaslahatan umat. Kedua, metodenya lebih aman, sebuah pendekatan sekuensial atau Akidah-First, di mana fondasi keimanan ditanamkan secara kokoh di usia dini sebelum keterampilan teknis yang berisiko diperkenalkan. Ini adalah jawaban langsung terhadap dilema kompetensi tanpa karakter yang menjadi inti kritik sebelumnya.

Makna dari artikel ini terangkum dalam kesimpulan penerimaan bersyaratnya. Ini adalah sebuah cara yang membuatnya tampak moderat, namun pada hakikatnya merupakan sebuah penegasan absolut bahwa kemajuan teknologi hanya bisa diterima jika dan hanya jika berada dalam bingkai Khilafah. Artikel ini berhasil mengubah sebuah diskusi teknis tentang kurikulum menjadi sebuah referendum tentang fondasi peradaban. Pesan utamanya adalah sebuah peringatan bahwa modernitas tanpa kendali akidah adalah jalan menuju kerusakan, dan satu-satunya sistem yang mampu mengendalikan dan mengarahkan modernitas secara benar adalah tatanan Islam yang total.

Indikator Fundamentalisme Islam	Kutipan Artikel
Interpretasi literal dan klaim kebenaran tunggal	Juga harus meningkatkan karakter sahih (syahsiah Islam)." (Paragraf 9, Kalimat 2)

	"[Sistem Khilafah] bertujuan untuk melahirkan sumber daya manusia berkepribadian islami, menguasai beragam ilmu pengetahuan dan tsaqafah Islam sehingga mampu menundukkan teknologi bagi kemaslahatan masyarakat." (Paragraf 23, Kalimat 2) "Hanya sistem ini yang mampu mengarahkan pendidikan menuju fungsi asalnya untuk menyukkseskan misi penciptaan manusia sebagai hamba Allah dan khalifah di muka bumi." (Paragraf 28, Kalimat 2)
 Penolakan pluralisme dan relativisme	"Banyaknya perilaku menyimpang di kalangan peserta didik membuktikan tidak efektifnya program pendidikan karakter tersebut." (Paragraf 13, Kalimat 1) "...inilah sistem pendidikan sekuler kapitalistik. Lebih berorientasi pada target-target materi, termasuk untuk mencetak buruh terdidik yang pada akhirnya hanya berdedikasi untuk kepentingan kapitalisme." (Paragraf 16, Kalimat 1 & 2) "...asalkan dibingkai dalam sistem pendidikan Islam (Khilafah), bukan dalam sistem pendidikan sekuler kapitalisme saat ini." (Paragraf 27, Kalimat 1)
Monopoli kebenaran atas tafsir agama	"Penanaman akidah dan penguatan tsaqafah dasar keislaman menjadi fokus dalam pendidikan formal di tingkat dasar awal.." (Paragraf 24, Kalimat 2)

D. Pembahasan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa narasi yang dibangun oleh kedua media tersebut tidak hanya sekadar opini, tetapi merupakan sebuah konstruksi ideologis yang sistematis dan secara konsisten merefleksikan karakteristik utama dari gerakan fundamentalisme Islam.

1. Fundamentalisme sebagai gerakan oposisi terhadap tatanan sekuler

Salah satu ciri paling mendasar dari fundamentalisme adalah posisinya sebagai gerakan perlawanan terhadap tatanan modern yang dianggap sekuler dan mengancam eksistensi agama.¹⁸² Hasil analisis terhadap artikel-artikel di Tintasiyasi.id dan Muslimah News menunjukkan pola yang sangat selaras dengan karakteristik ini. Hampir seluruh artikel yang dianalisis menggunakan isu-isu kontemporer bukan sebagai masalah yang berdiri sendiri, melainkan sebagai gejala dari penyakit yang lebih fundamental, yaitu kegagalan sistem sekuler-kapitalis.

a. Penggunaan isu kontemporer sebagai pintu masuk

Temuan penelitian menunjukkan sebuah strategi naratif yang konsisten, di mana isu-isu yang sedang hangat dan emosional di ruang publik seperti kebijakan Tapera, kekecewaan pasca-pemilu, skandal korporasi BUMN, masalah urbanisasi, dan kebijakan pendidikan digunakan sebagai jembatan untuk memperkenalkan kritik ideologis. Ini sejalan dengan teori bahwa fundamentalisme seringkali muncul sebagai respons atas problem-problem seperti instabilitas sosial-politik dan ketidakadilan.¹⁸³ Krisis-krisis tersebut dieksploitasi untuk membuktikan bahwa tatanan yang ada telah gagal.

b. Delegitimasi sistem yang berlaku

Setelah berhasil menarik perhatian pembaca, narasi secara sistematis mendelegitimasi sistem negara yang ada dengan melabelinya sebagai sistem kapitalisme, sekuler, dan pelayan korporasi. Negara digambarkan telah abai dari peran sejatinya sebagai pelayan rakyat (*raa'in*). Praktik ini mencerminkan sikap fundamentalisme yang menolak modernitas dan tata nilai Barat pada umumnya, serta secara aktif

¹⁸² Askar Nur, "Fundamentalisme, Radikalisme Dan Gerakan Islam Di Indonesia: Kajian Kritis Pemikiran Islam," *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 2, no. 1 (2021): 28–36.

¹⁸³ Dwi Ratnasari, "Fundamentalisme Islam," *Komunika: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 4, no. 1 (2010): 40–57.

melawan hegemoni ideologi sekuler yang dianggap sebagai ancaman.¹⁸⁴ Makna yang diproduksi adalah sebuah rasa keterasingan dan ketidakpercayaan total terhadap pemerintah dan sistem demokrasi yang berlaku.

Narasi di Tintasiyasi.id dan Muslimah News secara total mendelegitimasi pemerintah yang ada dan menolaknya sebagai *ulil amri* (pemimpin) yang sah. Al-Qur'an memang memerintahkan umat Islam untuk taat kepada pemimpin:

أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا

"Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu."¹⁵ (QS. An-Nisa' [4]: 59)¹⁶

Namun, sebagaimana dijelaskan dalam latar belakang tesis ini dengan mengutip pandangan Mustafa al-Maragi, ketaatan kepada *ulil amri* bersifat tidak mutlak dan bersyarat¹⁷. Ketaatan itu gugur jika pemimpin tersebut memerintahkan kemaksiatan atau menyalahi perintah Allah dan Rasul-Nya¹⁸.

Di sinilah letak perbedaan interpretasi yang krusial. Kelompok fundamentalis menafsirkan bahwa karena sistem negara saat ini (demokrasi, Pancasila) tidak berdasarkan hukum Islam secara formal, maka seluruh sistem dan pemimpinnya tidak sah dan wajib ditentang. Sementara itu, pandangan Islam arus utama (mainstream) di Indonesia memahami bahwa selama pemerintah tidak melarang umat Islam menjalankan ibadah, melindungi hak-hak dasar warganya, dan terus berupaya mewujudkan kemaslahatan umum (*maslahah 'ammah*), maka pemerintah tersebut adalah *ulil amri* yang sah dan wajib didukung, sambil terus dikritik dan dinasihati secara konstruktif (*muhasabah*) untuk perbaikan.

¹⁸⁴ St Halimang, "FUNDAMENTALISME DAN RADIKALISME: Diskursus Komprehensif Tentang Karakteristik Dan Kiprahnya," *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman* 20, no. 1 (2021): 40–54.

2. Tawaran solusi islam kaffah dan agenda politik khilafah

Fundamentalisme Islam tidak hanya berhenti pada kritik, tetapi juga menawarkan sebuah solusi total yang diyakini sebagai satu-satunya jalan kebenaran. Ciri ini termanifestasi dengan sangat jelas dalam narasi Tintasiyasi.id dan Muslimah News, yang secara konsisten mempromosikan penerapan Islam secara menyeluruh (*kaffah*) dalam sebuah institusi negara Islam (Khilafah).

a. Islam sebagai ideologi komprehensif

Kedua media secara eksplisit mengusung gagasan Islam *kaffah*, sebuah pandangan yang sejalan dengan karakteristik fundamentalisme yang meyakini Islam sebagai sistem hidup total yang mengatur seluruh aspek kehidupan, dari politik, hukum, sosial, hingga ekonomi.¹⁸⁵ Dalam artikel-artikel yang dianalisis, solusi untuk masalah Tapera, pendidikan, kesehatan, hingga partisipasi politik perempuan selalu dikembalikan pada penerapan syariat Islam secara menyeluruh.

b. Khilafah sebagai perbaikan politik

Narasi yang dibangun tidak menawarkan reformasi atau perbaikan dari dalam sistem yang ada. Sebaliknya, ia menyajikan sebuah visi tentang Khilafah sebagai satu-satunya sistem yang mampu menjamin keadilan dan kesejahteraan. Sistem Khilafah digambarkan sebagai antitesis sempurna dari sistem kapitalisme yang opresif. Ini sejalan dengan agenda politisasi Islam yang menjadi ciri khas fundamentalisme, di mana tujuan utamanya adalah menegakkan kedaulatan Tuhan (*Hakimiyyah*) di muka bumi melalui pendirian negara Islam (*Daulah Islamiyah*).¹⁸⁶ Makna yang diproduksi adalah sebuah kerinduan politis akan tatanan ideal yang dianggap suci dan pernah terbukti berjaya dalam sejarah.

¹⁸⁵ Ratnasari, "Fundamentalisme Islam."

¹⁸⁶ Moh Syaeful Bahar and Rofii Ali, "Pemikiran Dan Gerakan Islam Fundamentalis," *KASBANA: Jurnal Hukum Ekonomi Syariah* 1, no. 2 (2021): 101–9.

Tujuan akhir dari narasi-narasi yang dianalisis adalah mengganti sistem negara yang ada dengan sistem Khilafah, di mana syariat Islam diterapkan secara formal dan menyeluruh. Upaya untuk memaksakan satu model sistem tunggal kepada masyarakat yang majemuk dapat dilihat sebagai bentuk pemaksaan kehendak, yang justru bertentangan dengan salah satu ayat dalam Al-Qur'an:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۚ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ

"Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat." (QS. Al-Baqarah [2:256])^{8 9}

Meskipun ayat ini sering dimaknai dalam konteks kebebasan memilih agama, spiritnya mencakup penolakan terhadap segala bentuk paksaan dalam hal keyakinan. Islam disebarkan melalui dakwah yang bersifat pemikiran dan ajakan (*da'wah bil hikmah*), bukan melalui paksaan struktural atau kekuasaan. Narasi yang menempatkan Khilafah sebagai satu-satunya sistem yang sah dan wajib diperjuangkan untuk mengganti sistem yang ada, berpotensi mengabaikan prinsip non-koersi ini. Ia menggeser fokus dari keyakinan individu yang tulus menjadi ketaatan yang dipaksakan melalui struktur negara.

3. Monopoli kebenaran: skripturalisme dan pandangan dunia biner

Dalam membangun argumennya, narasi di kedua media menunjukkan karakteristik skripturalisme¹⁸⁷ dan penolakan terhadap pluralisme, yang merupakan ciri dari pemikiran fundamentalis.

a. Legitimasi melalui teks suci

Artikel-artikel opini secara konsisten menggunakan rujukan langsung kepada Al-Qur'an dan Hadis untuk melegitimasi klaim mereka. Praktik ini mencerminkan pemahaman yang cenderung literal dan menempatkan teks suci sebagai satu-satunya sumber kebenaran yang

¹⁸⁷ Paham yang menganggap bahwa kitab suci (dalam agama tertentu) merupakan sumber kebenaran mutlak dan harus dipegang dengan literal, tanpa mempertimbangkan konteks sosial, budaya, atau sejarahnya

tidak bisa diperdebatkan.¹⁸⁸ Penggunaan dalil ini tidak hanya berfungsi sebagai penguat argumen, tetapi juga sebagai alat untuk menutup ruang dialog dan kritik, seolah-olah menentang opini mereka berarti menentang firman Tuhan.

b. Konstruksi realitas hitam-putih

Temuan analisis hermeneutika mengungkap bahwa teks-teks tersebut secara aktif memproduksi cara pandang dunia yang biner. Realitas yang kompleks direduksi menjadi pertarungan sederhana antara sistem Islam yang ideal dan sistem kufur/sekuler yang cacat. Tidak ada ruang untuk nuansa, kompromi, atau jalan ketiga. Pandangan ini adalah cerminan dari watak fundamentalisme yang menolak pluralisme dan relativisme, serta cenderung memonopoli kebenaran tafsir agama. Konsep-konsep seperti feminisme liberal ditolak secara total karena dianggap bertentangan dengan fitrah perempuan, menunjukkan ketertutupan terhadap pandangan lain.

4. Transformasi makna politik dan jihad dalam perang wacana

Gerakan fundamentalisme seringkali mendefinisikan ulang konsep-konsep kunci dalam Islam untuk disesuaikan dengan agenda perjuangannya. Hal ini terlihat jelas dalam narasi tentang peran politik perempuan dan semangat perlawanan ideologis.

Meskipun artikel-artikel yang dianalisis tidak secara langsung menyerukan kekerasan fisik, ideologi fundamentalis yang mendasarinya dengan klaim kebenaran tunggal, penolakan total terhadap pandangan lain, secara historis telah terbukti berpotensi melahirkan kekerasan. Sikap yang tidak memberikan ruang bagi perbedaan pendapat dan menganggap kelompok lain sesat dapat memicu konflik horizontal.

Sikap ini sangat kontras dengan penekanan Al-Qur'an yang terhadap kesucian dan perlindungan terhadap nyawa manusia:

¹⁸⁸ Achadi, "Fundamentalisme Dalam Islam."

مَنْ قَتَلَ نَفْسًا بِغَيْرِ نَفْسٍ أَوْ فَسَادٍ فِي الْأَرْضِ فَكَأَنَّمَا قَتَلَ النَّاسَ جَمِيعًا وَمَنْ أَحْيَاهَا
فَكَأَنَّمَا أَحْيَا النَّاسَ جَمِيعًا

"Barangsiapa yang membunuh seorang manusia, bukan karena orang itu (membunuh) orang lain, atau bukan karena membuat kerusakan di muka bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh manusia seluruhnya. Dan barangsiapa yang¹³ memelihara kehidupan seorang manusia, maka seolah-olah dia telah memelihara kehidupan manusia semuanya." (QS. Al-Ma'idah)

Ayat ini menunjukkan betapa Islam menjunjung tinggi nilai kehidupan. Retorika yang menciptakan permusuhan dan mendehumanisasi lawan politik atau ideologis dapat menjadi langkah awal yang berbahaya menuju justifikasi tindakan-tindakan yang melanggar prinsip luhur ini.

a. Redefinisi politik sebagai perjuangan ideologis

Artikel di Muslimah News tentang partisipasi politik perempuan secara cerdas mendefinisikan ulang makna politik. Politik tidak lagi dimaknai sebagai aktivitas dalam sistem demokrasi elektoral (yang dianggap culas dan produk Ruwaibidhah, melainkan sebagai sebuah aktivitas komunal untuk mengatur urusan umat melalui partai politik non-elektoral yang misinya adalah perjuangan ideologis. Ini adalah sebuah cara untuk mengalihkan energi politik dari partisipasi demokratis menuju konfrontasi ideologis, yang sejalan dengan konsep jihad sebagai instrumen gerakan untuk melawan tatanan yang dianggap tidak Islami.¹⁸⁹

b. Media sebagai arena perang wacana

Kolom opini di kedua media berfungsi sebagai instrumen dalam perang wacana untuk merebut legitimasi dan membentuk kesadaran kolektif. Penggunaan isu-isu aktual yang provokatif, kritik tajam terhadap pemerintah, dan tawaran solusi tunggal yang absolut menunjukkan bahwa media ini berperan sebagai aktor ideologis. Mereka tidak hanya menyebarkan informasi, tetapi secara aktif memproduksi makna, melatih pembacanya untuk menerapkan kecurigaan terhadap

¹⁸⁹ Akd, *Modernitas Yang Haus (Secuil Pengantar Fundamentalisme Agama)*.

sistem yang ada, dan memobilisasi perasaan pembaca untuk mendukung agenda transformasi politik total. Ini adalah bentuk jihad intelektual yang bertujuan menumbangkan hegemoni pemikiran sekuler dan menggantinya dengan paradigma Islam versi mereka.

5. Formalisme sistemik vs. substansialisme *maqasid al-shari'ah*

Temuan penelitian secara konsisten menunjukkan bahwa narasi yang dianalisis memiliki obsesi terhadap bentuk formal negara, yaitu Khilafah, sebagai satu-satunya solusi untuk segala persoalan, mulai dari kebijakan Tapera, krisis BUMN farmasi, hingga masalah pendidikan. Pendekatan ini dapat dikategorikan sebagai formalisme-legalistik, di mana penegakan institusi formal (Khilafah) dianggap sebagai tujuan itu sendiri dan jaminan otomatis bagi terwujudnya kebaikan.

Pendekatan ini dapat dikontraskan dengan konsep *Maqasid al-Shari'ah* (tujuan-tujuan luhur dari syariat Islam). Para ulama Islam merumuskan bahwa tujuan utama dari hukum Islam adalah untuk mewujudkan kemaslahatan (*maslahah*) dengan melindungi lima pilar esensial kehidupan manusia: perlindungan terhadap agama (*hifdz al-din*), jiwa (*hifdz al-nafs*), akal (*hifdz al-'aql*), keturunan (*hifdz al-nasl*), dan harta (*hifdz al-mal*).¹⁹⁰ Mahmud Amin al-Alim dalam Ratnasari, menekankan perlunya mengutamakan *maslahah* serta *maqashid al-Syariah* dalam menafsirkan teks keagamaan di zaman yang kompleks ini.¹⁹¹

Dari perspektif *maqasid*, sebuah sistem pemerintahan atau kebijakan dinilai "Islami" bukan karena label atau namanya, melainkan dari sejauh mana ia mampu mewujudkan dan melindungi kelima tujuan pokok tersebut. Temuan penelitian menunjukkan bahwa narasi di Tintasiyasi.id dan Muslimah News jarang sekali membahas secara mendalam dan praktis *bagaimana* sistem Khilafah yang mereka usung akan secara konkret mencapai tujuan-tujuan tersebut dalam konteks masyarakat modern.

¹⁹⁰ Alfina Fadhila, Melkat Wulandari, and Rahma Nufiza Amalia Putri, "REKONSTRUKSI KONSEP MASLAHAH DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT HUKUM ISLAM KONTEMPORER," *Jurnal Media Akademik (JMA)* 3, no. 5 (2025).

¹⁹¹ Ratnasari, "Fundamentalisme Islam."

Sebaliknya, mereka lebih fokus pada penegakan simbol dan label "Khilafah".

Pandangan ini sejalan dengan pendapat Ali Raziq dalam Marzuki, bahwa esensi dari pemerintahan adalah kemampuannya untuk mengatur dan melindungi kehidupan masyarakat, terlepas dari bentuk formalnya. Pemerintah tidak harus berbentuk khalifah, selama ia mampu menjalankan fungsi keadilan dan perlindungan.¹⁹² Dengan demikian, fokus berlebihan narasi-narasi tersebut pada formalitas Khilafah berpotensi mengabaikan substansi dan tujuan utama dari syariat Islam itu sendiri, yaitu terwujudnya kemaslahatan bagi seluruh umat manusia.

6. Skripturalisme politis dan pengabaian konteks keindonesiaan

Karakteristik yang sangat menonjol dari narasi yang dianalisis adalah pendekatan skripturalisme, yaitu kecenderungan untuk menafsirkan teks suci (Al-Qur'an dan Hadis) secara literal dan menggunakannya untuk melegitimasi agenda politik yang sudah ditetapkan sebelumnya. Contohnya adalah penggunaan hadis tentang Ruwaibidhah untuk mendelegitimasi para politisi saat ini atau penggunaan ayat tentang *amar ma'ruf nahi munkar* untuk memobilisasi perjuangan politik ideologis. Pola ini adalah ciri khas fundamentalisme yang menolak interpretasi kontekstual karena dianggap akan mereduksi kesucian agama.

Dalam konteks Indonesia, penerapan syariat Islam secara formal dan menyeluruh seperti yang digagas oleh narasi-narasi tersebut dapat menimbulkan kekhawatiran terhadap stabilitas nasional. Indonesia memiliki karakter yang sangat majemuk, terdiri dari berbagai agama, suku, dan budaya yang hidup berdampingan. Upaya memaksakan satu sistem hukum formal berpotensi menciptakan eksklusivitas, mengganggu kohesi sosial, dan memicu resistensi, tidak hanya dari kelompok non-Muslim tetapi juga dari mayoritas Muslim yang menganut pandangan moderat.¹⁹³ Pengabaian terhadap realitas sosiologis dan historis ini merupakan cerminan dari watak

¹⁹² Marzuki, "Diskursus Khilafah Dalam Kajian Fiqh Siyasah Klasik Dan Kontemporer."

¹⁹³ Bahar and Ali, "Pemikiran Dan Gerakan Islam Fundamentalis."

ahistoris gerakan fundamentalisme yang bertujuan kembali ke bentuk masyarakat "ideal" tanpa mempedulikan perkembangan zaman.

7. Eksklusivitas vs. Spirit *Rahmatan lil 'Alamin*

Temuan penelitian mengungkap bahwa narasi di Tintasiyasi.id dan Muslimah News sangat bersifat eksklusif dan seringkali membangun pandangan dunia yang biner: Islam (versi mereka) versus sistem kufur (demokrasi, Pancasila, sekularisme). Mereka tidak segan memberikan label "sesat" atau "salah" kepada kelompok lain yang tidak sejalan dengan pandangan mereka. Sikap ini secara langsung berbenturan dengan misi fundamental Islam yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, yaitu sebagai rahmat bagi seluruh alam (*rahmatan lil 'alamin*).¹⁹⁴

Spirit *rahmatan lil 'alamin* mengandung makna kedamaian, kasih sayang, toleransi, dan penghormatan terhadap perbedaan. Islam pada hakikatnya sangat anti-kekerasan dan mengajarkan untuk mengambil jalan tengah dalam memecahkan persoalan.¹⁹⁵ Prinsip Al-Qur'an yang sangat fundamental, "Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama" (*La ikraha fiddin*)¹⁹⁶, juga menegaskan bahwa keimanan tidak boleh dipaksakan.

Narasi-narasi yang dianalisis, dengan retorikanya yang konfrontatif, tuduhan pemikiran kufur, dan penolakan total terhadap sistem yang dianut bersama oleh mayoritas bangsa, justru berpotensi menciptakan perpecahan dan konflik. Sikap yang cenderung memaksakan kehendak dengan berbagai cara, termasuk cara-cara yang keras, menjadikan mereka sering dianggap sebagai kelompok radikal dan fanatik. Alih-alih menyebarkan rahmat dan kedamaian, pendekatan mereka lebih cenderung menyebar kecurigaan dan permusuhan, yang jauh dari esensi ajaran Islam yang diajarkan oleh Rasulullah SAW.

¹⁹⁴ Robiatul Adawiyah, "Makna Islam Sebagai Agama Rahmatan Lil Alamin Perspektif Partai-Partai Islam Periode 2014-2019 (Studi Terhadap Pernyataan Petinggi Partai Islam Dalam Menanggapi Isu SARA)," *Imtiyaz: Jurnal Ilmu Keislaman* 3, no. 2 (2019): 129–49.

¹⁹⁵ Sri Wulan Sari et al., "A KONSEP PROFIL PELAJAR RAHMATAN LIL'ALAMIN (P2 RA)(ANALISIS DAMPAKNYA TERHADAP PENGALAMAN BERAGAMA PESERTA DIDIK)," *Qolamuna: Jurnal Studi Islam* 10, no. 01 (2024): 28–44.

¹⁹⁶ Q.S. Al-Baqarah ayat 256

Hal ini menciptakan sikap konfrontatif dan eksklusif, yang memposisikan kelompok di luar pandangan mereka sebagai musuh atau bagian dari pemikiran kufur. Pendekatan ini secara fundamental berlawanan dengan misi utama diutusny Nabi Muhammad SAW yang ditegaskan dalam Al-Qur'an:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

"Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam." (QS. Al-Anbiya' [21]: 107)

Ayat ini menegaskan bahwa esensi ajaran Islam adalah penyebaran kasih sayang, kedamaian, dan kemaslahatan bagi *seluruh alam*, bukan hanya untuk kelompok Muslim tertentu. Spirit *rahmatan lil 'alamin* ini menuntut sebuah pendekatan yang inklusif, dialogis, dan membawa solusi, bukan menciptakan permusuhan. Retorika yang memecah-belah dan melabeli pihak lain secara negatif, seperti yang ditemukan dalam analisis, berisiko mengaburkan misi luhur ini dan justru menampilkan wajah Islam yang keras dan tidak ramah.¹⁹⁷

E. Persamaan dan Perbedaan Tintasiyasi.id dan Muslimah News

1. Persamaan

a. Kesamaan ideologis (Islam sebagai sistem hidup kaffah)

Kedua web ini mengusung pandangan bahwa Islam bukan sekadar agama ritual, tetapi merupakan sistem kehidupan menyeluruh (kaffah) yang mengatur seluruh aspek kehidupan yang terdiri dari politik, ekonomi, sosial, hukum, pendidikan, bahkan teknologi. Dalam setiap artikel yang ditulis, Islam senantiasa dijadikan sebagai referensi utama dalam menganalisis permasalahan dan menawarkan solusi alternatif. Bukan hanya nilai-nilai Islam yang ditampilkan, tetapi juga konsep politik Islam seperti Khilafah, baitul maal, dan kepemimpinan khalifah sebagai model ideal yang dianggap mampu mengatasi kegagalan sistem

¹⁹⁷ Achadi, "Fundamentalisme Dalam Islam."

kapitalisme-sekularisme. Dengan demikian, baik Tintasiyasi.id maupun Muslimah News menempatkan ideologi Islam politik sebagai kerangka berpikir utama dalam menyusun narasi dan sikap redaksionalnya.

b. Kritik terhadap kapitalisme dan sekularisme

Salah satu benang merah yang jelas dari kedua web adalah konsistensi mereka dalam mengkritik sistem kapitalisme dan sekularisme sebagai biang utama dari berbagai persoalan sosial, ekonomi, dan politik umat saat ini. Kapitalisme dinilai hanya mementingkan keuntungan segelintir elite korporat dan menelantarkan kepentingan rakyat. Sekularisme dipandang sebagai sistem yang memisahkan agama dari kehidupan dan menjadikan hukum buatan manusia menggantikan hukum Allah. Dalam narasi kedua web, sistem ini disebut sebagai akar dari ketimpangan ekonomi (seperti dalam kasus Tapera dan pendidikan mahal), krisis nilai (dalam konteks urbanisasi dan kerusakan generasi), serta kegagalan pelayanan negara (dalam konteks kesehatan, farmasi, dan infrastruktur pendidikan).

c. Pola argumentasi yang serupa, yaitu fakta – kritik – solusi Islam

Kedua media secara konsisten menggunakan pola argumentasi yang nyaris identik dalam setiap artikelnya. Diawali dengan pemaparan fakta atau data empiris yang bersumber dari media arus utama atau lembaga pemerintah sebagai pijakan aktualitas. Kemudian dilanjutkan dengan kritik tajam terhadap kebijakan, sistem, atau aktor penguasa, khususnya jika kebijakan tersebut dianggap berpihak pada korporasi atau tidak sesuai dengan prinsip Islam. Terakhir, ditutup dengan solusi alternatif dari perspektif syariat Islam, dengan penekanan bahwa hanya sistem Islam (khilafah) yang dapat memberikan keadilan, kesejahteraan, dan keamanan hakiki.

d. Dalil sebagai dasar argumen

Untuk memperkuat argumen, baik Tintasiyasi.id maupun Muslimahnews.net kerap menyertakan dalil syar'i berupa ayat Al-Qur'an, hadis Rasulullah saw., dan pendapat ulama klasik. Penggunaan

teks keagamaan ini tidak bersifat simbolik, melainkan substantif, yakni dijadikan dasar untuk menyimpulkan bahwa sistem yang sedang berjalan bertentangan dengan Islam, dan bahwa Islam memiliki perangkat sistemik yang lebih sah dan adil.

e. Gaya bahasa yang menghasut dan persuasif

Dari segi struktur, artikel-opini di kedua website ini mengikuti pola yang sistematis: (1) pendahuluan (mengenalkan isu), (2) tubuh artikel (analisis kritis disertai argumen), dan (3) penutup (solusi berbasis Islam). Gaya bahasa yang digunakan bersifat menghasut dan persuasif, bertujuan untuk meyakinkan pembaca tentang keunggulan sistem Islam dibandingkan sistem yang berlaku saat ini. Tujuan dari gaya ini adalah menggugah kesadaran ideologis pembaca dan membangkitkan semangat perubahan menuju sistem Islam. Diksi seperti buah busuk kapitalisme, penguasa abai, negara pelayan korporasi, kerusakan sistem sekular, dan keadilan hakiki hanya dalam khilafah adalah contoh diksi retorik yang digunakan untuk membangun efek emosional dan persuasi.

f. Media sebagai sarana dakwah dan perubahan sistemik

Kedua website ini jelas memiliki visi yang lebih besar dari sekadar menyampaikan informasi atau opini biasa. Mereka memposisikan diri sebagai alat dakwah ideologis dan media perubahan sosial. Fungsi media dalam pandangan mereka tidak netral, tetapi memiliki peran sebagai juru bicara perubahan sistemik menuju tegaknya syariat Islam secara kaffah. Seluruh konten, gaya narasi, hingga kerangka berpikir dalam tulisan-tulisan di kedua media ini bertujuan untuk menyampaikan seruan dakwah politik (*siyasaḥ syar'iyah*) yang menuntut keterlibatan umat dalam perjuangan ideologis.

2. Perbedaan

a. Fokus isu

Tintasiyasi.id lebih dominan mengangkat isu-isu yang bersifat lokal dan kebijakan pemerintah nasional, seperti polemik Tapera, indeks kesalehan sosial di Kebumen, dan mahalanya biaya pendidikan. Isu yang

dibahas umumnya terkait kebijakan langsung yang menyentuh masyarakat bawah serta berpengaruh terhadap kesejahteraan sosial, pendidikan, dan kebutuhan pokok. Sementara itu, Muslimah News memiliki cakupan topik yang lebih luas dan kompleks, tidak hanya membahas isu domestik tetapi juga menyentuh isu struktural dan strategis, seperti urbanisasi pascamudik, posisi perempuan dalam politik, krisis BUMN farmasi, hingga kebijakan pendidikan digital. Ragam isu yang diangkat Muslimah News menunjukkan kecenderungan untuk melihat persoalan dari sudut pandang sistemik dan global, dengan pendekatan analisis sosial-politik yang lebih luas.

b. Pendekatan terhadap solusi islam

Meskipun keduanya menawarkan sistem Islam sebagai solusi, namun cara menyajikannya berbeda. Tintasiyasi.id secara eksplisit dan langsung menampilkan model Khilafah Islamiyah sebagai satu-satunya solusi ideal atas segala problem. Penjabaran mengenai mekanisme khilafah, peran khalifah, dan baitul maal dimunculkan dengan narasi idealis dan normatif tanpa elaborasi teknis. Sementara Muslimah News lebih berhati-hati dan sistematis dalam menjelaskan bagaimana sistem Islam bekerja. Konsep khilafah, baitul maal, dan hukum Islam dijelaskan dengan argumen yang dibangun secara berlapis, menimbang sisi praktis, historis, dan sosiologis, sehingga tampak lebih komprehensif dan aplikatif bagi pembaca yang awam terhadap konsep politik Islam.

c. Segmentasi audiens

Tintasiyasi.id tampaknya menyasar kalangan aktivis akar rumput, masyarakat Muslim umum, dan pembaca yang menginginkan opini-opini tegas, langsung, dan membakar semangat ideologis. Bahasa yang digunakan sederhana dan ajakan politisnya langsung. Sebaliknya, Muslimah News menyasar segmen intelektual Muslim, mahasiswa, dan pemerhati isu sosial-politik yang lebih menyukai opini bernuansa ilmiah, reflektif, dan berbasis data.

d. Keterlibatan narasumber dan sumber data

Satu aspek penting lainnya adalah penggunaan data dan narasumber. Artikel-artikel Tintasiyasi.id jarang mengutip ahli atau statistik, dan cenderung hanya merujuk pada pernyataan tokoh-tokoh gerakan Islam atau pendapat pribadi penulis. Sebaliknya, artikel-artikel di Muslimah News secara konsisten mengutip media arus utama, laporan resmi, data statistik nasional (seperti BPS), serta pendapat para ahli dan tokoh publik. Hal ini memberi kesan bahwa opini yang ditulis di Muslimahnews lebih evident-based dan membangun argumen secara logis.



BAB V

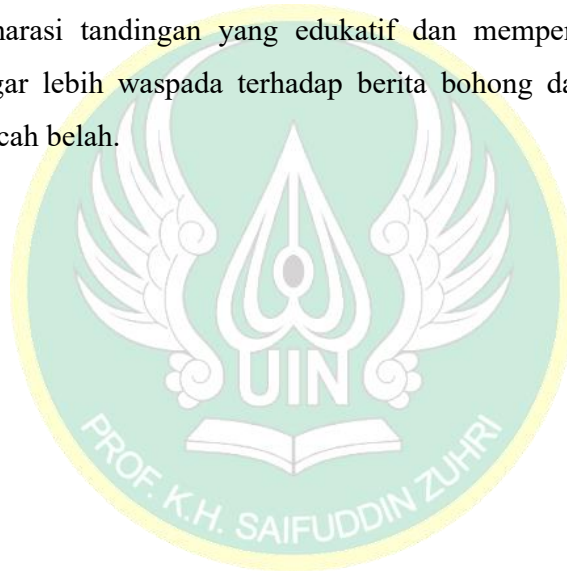
PENUTUP

A. Simpulan

1. Analisis terhadap struktur teks dalam kolom opini di *Tintasiyasi.id* dan *Muslimah News* menunjukkan pola naratif yang konsisten dan sistematis. Setiap artikel biasanya diawali dengan pengantar isu aktual yang memancing emosi pembaca, dilanjutkan dengan tubuh argumen yang menggeser isu tersebut ke akar persoalan sistemik berupa kegagalan sistem sekuler-kapitalis, dan ditutup dengan kesimpulan yang memuat solusi tunggal berupa sistem Islam atau Khilafah. Pola ini menegaskan bahwa struktur teks tidak hanya disusun untuk menyampaikan opini, tetapi dirancang sebagai alat retorik yang membentuk kesadaran ideologis pembaca dan mengarahkan mereka pada agenda transformasi politik yang total.
2. Melalui pendekatan hermeneutika Gadamer, ditemukan bahwa narasi-narasi dalam artikel opini mengungkap bahwa narasi-narasi ini secara aktif memproduksi makna yang sepenuhnya selaras dengan karakteristik fundamentalisme Islam. Tiga makna utama yang dihasilkan adalah: 1) delegitimasi terhadap otoritas negara, Pancasila, dan demokrasi melalui narasi yang menggambarkan kegagalan negara sebagai pengurus rakyat; 2) pembentukan pandangan dunia biner yang menempatkan Islam sebagai satu-satunya solusi atas sistem kufur, menolak pluralisme, dan memonopoli kebenaran; 3) produksi kerinduan kolektif terhadap sistem Khilafah sebagai jalan keluar dari krisis sosial-politik. Narasi semacam ini bersifat eksklusif dan formalistik, bahkan cenderung menjauh dari nilai-nilai substansial Islam seperti keadilan, rahmat, dan kebijaksanaan yang menjadi inti dari maqasid al-shari'ah. Penelitian ini juga menemukan bahwa *Tintasiyasi.id* dan *Muslimah News* memiliki kesamaan ideologis dalam menyuarakan Islam sebagai sistem kehidupan kaffah dan menawarkan Khilafah sebagai solusi tunggal atas problem sosial-politik. Meski demikian, keduanya menggunakan strategi berbeda: *Muslimah News* menyasar kalangan intelektual dengan pendekatan analitis, sementara *Tintasiyasi.id* lebih membumi dengan narasi emosional untuk menjangkau akar rumput.

B. Saran

Secara akademis, peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas objek penelitian ke media daring lain yang memiliki karakter ideologis serupa agar dapat menguji apakah pola naratif yang ditemukan bersifat khas atau meluas. Selain itu, penggunaan metode analisis lain seperti pendekatan kuantitatif juga dianjurkan untuk melengkapi hasil hermeneutika, misalnya dengan menghitung frekuensi kemunculan istilah-istilah ideologis. Secara praktis, masyarakat umum diimbau untuk lebih kritis dalam membaca opini media daring dan mencari informasi pembandingan dari berbagai sumber agar tidak terjebak dalam satu sudut pandang ideologis. Bagi pemerintah dan lembaga terkait seperti Kominfo dan BNPT, pemblokiran media saja tidak cukup. Perlu ada strategi jangka panjang seperti membangun narasi tandingan yang edukatif dan memperkuat literasi digital masyarakat agar lebih waspada terhadap berita bohong dan propaganda yang bersifat memecah belah.



DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Al-Karim

Abdalla, Abshar Ulil, Goenawan Mohamad, Benny Susetyo, Haidar Baqir, and Mustafa Bisri. *Islam Liberal Dan Fundamental: Sebuah Pertarungan Wacana*. Yogyakarta: Elsaq Press, 2005.

Achadi, Muh Wasith. "Fundamentalisme Dalam Islam." *Jurnal Al Ghazali: Jurnal Kajian Pendidikan Islam Dan Studi Islam* 3, no. 1 (2020): 74–88.

Adawiyah, Robiatul. "Makna Islam Sebagai Agama Rahmatan Lil Alamin Perspektif Partai-Partai Islam Periode 2014-2019 (Studi Terhadap Pernyataan Petinggi Partai Islam Dalam Menanggapi Isu SARA)." *Imtiyaz: Jurnal Ilmu Keislaman* 3, no. 2 (2019): 129–49.

Agustinalia, Irma. *Mengenal Dan Memahami Jenis-Jenis Teks*. Sukoharjo: CV Graha Printama Selaras, 2022.

Ahmadi, Mubarak. "Dampak Perkembangan New Media Pada Pola Komunikasi Masyarakat." *Alamtara: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 4, no. 1 (2020): 26–37.

Ahyar, Dasep Bayu. "Analisis Teks Dalam Penelitian Kebahasaan (Sebuah Teori Dan Aplikatif)." *Shaut Al Arabiyyah* 7, no. 2 (2019): 100–120.

Akd, Aisyah. *Modernitas Yang Haus (Secuil Pengantar Fundamentalisme Agama)*. Gowa: Pustaka Taman Ilmu, 2023.

Allifiansyah, Sandy. "Media Alternatif Di Indonesia." *Jurnal Scholar* 8 (2015).

Amalia, Asrinda, and Aidil Haris. "Wacana Islamophobia Di Media Massa." *Medium* 7, no. 1 (2019): 71–81.

Amalia, Dian Risky, Wiwied Pratiwi, Muhamad Agus Mushodiq, Muhammad Saifullah, and Tuti Nur Khotimah. "Hermeneutika Perspektif Gadamer Dan Fazlur Rahman." *Al-Fathin: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab* 3, no. 02 (2020): 183–205.

Andani, Meri, and Romario Romario. "Kontestasi Narasi Perempuan Dalam Website Islam: Analisis Perbandingan Mubadallah.Id Dan Muslimah.News." *Jurnal Kajian Islam Interdisipliner* 8, no. 1 (2023): 79–98. <https://doi.org/10.14421/jkii.v8i1.1342>.

Ardianto, Elvinaro, L Komala, and S Karlinah. *Komunikasi Massa Dan Pengantar Komunikasi Massa*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.

Azima, Pauzan, Baiq Rismarini Nursaly, and Zainul Muttaqin. "Analisis Serat Jatiswara Dalam Acara Nyunatan Di Desa Lendang Nangka Kecamatan Masbagik Lombok Timur: Kajian Hermeneutika Gadamer." *SeBaSa* 6, no. 2 (2023): 477–500.

Azmy, Ana Sabhana, and Amri Yusra. "Pandangan Politik Jaringan Islam Liberal

- Di Indonesia.” *Academic Journal of Islamic Principles and Philosophy* 1, no. 2 (2020): 145–74.
- Azra, Azyumardi. *Pergolakan Politik Islam: Dari Fundamentalisme, Modernitas Hingga Post-Modernisme*. Jakarta: Paramadina, 1996.
- Bahar, Moh Syaeful, and Rofii Ali. “Pemikiran Dan Gerakan Islam Fundamentalis.” *KASBANA: Jurnal Hukum Ekonomi Syariah* 1, no. 2 (2021): 101–9.
- Bleicher, Josef. *Hermeneutika Kontemporer: Hermeneutika Sebagai Metode, Filsafat Dan Kritik*, Terj. Yogyakarta: Fajar Pustaka, 2007.
- Budiantoro, Wahyu. “EPISTEMOLOGI KOMUNIKASI TRANSENDENTAL: (Kajian Hermeneutika Filosofis Hans-George Gadamer Pada Perpuisian Abdul Wachid B.S.).” INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO, 2019.
- Bungin, Burhan. “Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, Cybercommunity, Media Sosial, Dan Diskursus Teknologi Media Komunikasi.” *Jakarta: Kencana*, 2021.
- Cangara, Hafied. *Pengantar Ilmu Komunikasi Edisi Kedua*. Jakarta: Rajawali Pers, 2016.
- Dandi, Muhammad, and R Muzakki. “Analisis Pemikiran Politik Fundamentalisme Islam Dalam Studi Kasus Gerakan Kelompok Fundamentalis Islam Di Indonesia Pasca Era Reformasi: Analysis of the Political Thought of Islamic Fundamentalism in the Case Study of the Islamic Fundamentalist Group Mov.” *Journal of Politics and Democracy* 2, no. 2 (2023): 69–78.
- Effendy, Onong Utjana. *Dinamika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
- . *Ilmu, Teori Dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: Citra Aditya Bakti, 2003.
- Fadhila, Alfina, Melkat Wulandari, and Rahma Nufiza Amalia Putri. “REKONSTRUKSI KONSEP MASLAHAH DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT HUKUM ISLAM KONTEMPORER.” *Jurnal Media Akademik (JMA)* 3, no. 5 (2025).
- Fadilla, Qholiva Yuni. “Muslimahnews. Com’s’ Toxic Discourse’: Women Definition in Khilafah Ideological Power Dominance.” *SOCIOLOGÍA Y TECNOCENCIA* 13, no. 1 (2023).
- Farid, Ahmad Salman. “Penerapan Komunikasi Media Massa Dalam Mempromosikan Layanan Pernikahan Di KUA Sunggal.” *Al-Hikmah Media Dakwah, Komunikasi, Sosial Dan Kebudayaan* 14, no. 1 (2023): 11–21.
- Fauziati, Emi. “Peningkatan Kemampuan Memproduksi Teks Opini/Editorial Melalui Penggunaanstrategi Think-Talk-Write (Ttw) Denganmodel Project-Basedlearning Pada Peserta Didik Kelas Xii Mipa 3 Semester 2 Sma Negeri 1 Paguyangan Brebes Tahun Pelajaran 2016/2017.” *Orbith: Majalah Ilmiah*

Pengembangan Rekayasa Dan Sosial 14, no. 3 (2018): 167–75.

Fiqron, Mohamad Za'in, and Erina Dwi Parawati. "Relevansi Tasawuf Cinta Ilahi Rabi'ah Al-Adawiyah Terhadap Problem Radikalisme Beragama Di Indonesia." *Hikamia: Jurnal Pemikiran Tasawuf Dan Peradaban Islam* 3, no. 2 (2023): 75–85.

Fitra, Akhmad Aidil, and Oktasandi Oktasandi. "Pembacaan Hermeneutis: Penafsiran Buya Hamka Tentang Lahw Al Ḥadīṣ (Studi Pemikiran Hans George Gadamer)." *Syariat: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Hukum* 10, no. 2 (2024): 147–62.

Gazali, Hatim, Muhammad Khoirul Anwar, and Syahril Mubarak. "Narasi Radikalisme-Terrorisme Di Website Tahun 2022: Upaya Menumbuhkan Pemahaman Moderat." *Mozaic: Islam Nusantara* 10, no. 1 (2024): 1–22.

Hadi, Ido Prijana, Megawati Wahjudianata, and Inri Inggrit Indrayani. "Komunikasi Massa." *KOMUNIKASI MASSA*. CV. Penerbit Qiara Media, 2020.

———. *Komunikasi Massa*. Pasuruan: Qiara Media, 2021.

Halimang, St. "FUNDAMENTALISME DAN RADIKALISME: Diskursus Komprehensif Tentang Karakteristik Dan Kiprahnya." *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman* 20, no. 1 (2021): 40–54.

Hamdani, Hamdani, and Halimatus Sa'diyah. "Konsep Dasar Penyusunan Hipotesis Dan Kajian Teori Dalam Penelitian." *Journal of Linguistics and Social Studies* 2, no. 2 (2025): 64–73.

Hamida, Novia, and Lestari Nurhajati. "Analisis Hermeneutika Gadamer Pada Buku Hidup Yang Digerakkan Oleh Tujuan Karya Rick Warren." *Scriptura* 12, no. 1 (2022): 13–24.

Hardiman, F. Budi. *Seni Memahami Hermeneutik Dari Schleiermacher Sampai Derrida*. Yogyakarta: Kanisius, 2015.

Hasanah, Hasyim. "Hermeneutik Ontologis-Dialektis Hans-Georg Gadamer." *Jurnal At-Taqaddum* 9, no. 1 (2017): 1–32.

Hasanah, Uswatun, Khairun Nisa, and Habi Septiawan. "ANALISIS TEKS EDITORIAL DAN OPINI PADA SURAT KABAR KOMPAS." *JURNAL BUANA KATA: PENDIDIKAN, BAHASA, DAN ILMU KOMUNIKASI* 1, no. 1, Juli (2024): 35–39.

Hayat, Muzahid Akbar, Popo Subroto, Muhammad Ilham Kurniawan, and Muhammad Ramli Jauhari. "KONTRIBUSI KOMUNIKASI MASSA INSTANSI PEMERINTAH MENGHADAPI PANDEMI COVID-19 DI KABUPATEN KAPUAS." *Journal of Syntax Literate* 69, no. 12 (2021).

Heriansyah, Muhammad Syaroni Rofii, and Muhammad Imdadun. "Relasi Sosial Hibut Tahrir Dan Militer Di Indonesia." *Jurnal Pemikiran Sosiologi* 9, no. 1 (2022).

- Hidayat, Zinggara. "Dampak Teknologi Digital Terhadap Perubahan Konsumsi Media Masyarakat." *KOMUNIKOLOGI: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi* 13, no. 2 (2016).
- Hiebert, Ray Eldon, D.F. Ungurait, and Thomas W. Bohn. *Mass Media IV, an Introduction to Modern Communication*. New York: Pantheon Books, 1985.
- Hindarsyah, Eka Wahyu, and Amril Amril. "HERMENEUTIKA G. GARDEMER." *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 9, no. 3 (2024): 267–80.
- Husna, Fina Mazida, Insan Mahmud, Elvi Khasanah, Zaenal Arifin, Ika Setyorini, Indra Setiawan, Wahyu Khoiruz Zaman, Alfi Rahmania Putri, Evita Nur Apriliana, and Ach Fauzi. "REFLEKSI HERMENEUTIKA DALAM STUDI ISLAM Mengupas Pemikiran Tokoh Hermeneutika Barat Maupun Timur (Islam)." *Penerbit Tahta Media*, 2024.
- Ibrahim, Ismail, and Samsiah Samsiah. "FUNGSI MEDIA MASSA BAGI MASYARAKAT DI DESA MOIBAKEN (Studi Fungsi Dan Media Massa Di Masyarakat Desa Moibaken)." *Copi Susu: Jurnal Komunikasi, Politik & Sosiologi* 4, no. 1 (2022): 38–49.
- Indrawan, Jerry, and Anwar Ilmar. "Kehadiran Media Baru (New Media) Dalam Proses Komunikasi Politik." *Medium* 8, no. 1 (2020): 1–17.
- Isnaini, Achmad Fajar. "Konsep Wasathiyah Nawawi Al-Bantani Dalam Tafsir Marāḥ Labīd (Analisis Hermeneutika Gadamer)." Institut PTIQ Jakarta, 2023.
- Jumiaty, Jumiaty, Cahyo Hasanudin, and Sutrimah Sutrimah. "Analisis Bentuk Frasa Pada Kolom Opini Media Daring Radar Bojonegoro Edisi Januari-Maret 2024." In *Prosiding Seminar Nasional Daring: Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4:541–48, 2024.
- Kosasih, Engkos. *Jenis-Jenis Teks Dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SMA/MA/SMK*. Bandung: Penerbit Yrama Widya, 2014.
- Kurniawan, Arifanto. *Media Dalam Lintas Sejarah: Dari Orba Ke Reformasi*. Yogyakarta: Araska, 2011.
- Kustiawan, Winda, Ja'far Ja'far, Amran Sahputra Tanjung, Ali Akbar Siregar, Azbar Rifa'i, and Anggi Martuah Purba. "Sejarah Singkat Radio, Format, Perangkat Siaran, Revolusi Serta Keunggulan Dan Kelemahannya." *Jurnal Ilmiah Teknik Informatika Dan Komunikasi* 2, no. 3 (2022): 85–90.
- Kustiawan, Winda, ASMMZ Siregar, Frisca Nabila, Khairunisa Harani Harahap, L Aini, Nugi Lahuddini Pulungan, and Yughni Faidah. "Teori-Teori Dalam Komunikasi Massa." *Jutkel: Jurnal Telekomunikasi, Kendali Dan Listrik* 3, no. 2 (2022): 41–45.
- Labib, Abdulloh. "Pendekatan Hermeneutik Dalam Studi Islam." *Qolamuna: Jurnal Studi Islam* 8, no. 1 (2022): 16–29.
- Laksono, Puji. "Kuasa Media Dalam Komunikasi Massa." *Al-Tsiqoh: Jurnal*

- Ekonomi Dan Dakwah Islam* 4, no. 2 (2019): 49–61.
- Lida, Ulfah Mey. “Struktur Isi Argumen Dalam Teks Argumentasi Siswa Tahap Operasi Formal.” *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya* 5, no. 2 (2022): 377–88.
- Maharani, Layinatu Aolia, and Loekisno Choiril Warsito. “Mitos Kecantikan Naomi Wolf Dalam Religi: Analisis Hermeneutika Hans-Georg Gadamer.” *Journal of Ushuluddin and Islamic Thought* 1, no. 1 (2023): 24–36.
- Mahfudhoh, Umi, and Hodri Hodri. “Konsep Kebahagiaan Shaykh Nawawi Al-Bantani Dalam Perspektif Hermeneutika Hans-Georg Gadamer.” *Journal of Ushuluddin and Islamic Thought* 1, no. 1 (2023): 137–54.
- Manasikana, Rinta Arina, and Ratna Noviani. “Peran Media Massa Dan Teknologi Dalam Transformasi Keintiman Di Indonesia.” *Calathu: Jurnal Ilmu Komunikasi* 3, no. 1 (2021): 7–19.
- Marzuki, Ismail. “Diskursus Khilafah Dalam Kajian Fiqh Siyasah Klasik Dan Kontemporer.” *Al-Manahij: Jurnal Kajian Hukum Islam* 15, no. 2 (2021): 325–44.
- McQuail, Denis. *Mass Communication Theories. Fourth Edition*. London: Sage Publication, 2000.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021.
- Muhammad, Dyaaz, Eka Nurkamilah, and Fina Rahma Indira. “Memahami Hubungan Antara Islam Dan Fundamentalisme Dalam Al-Qur’an.” *Bulletin of Islamic Research* 2, no. 1 (2024). <https://doi.org/10.69526/bir.v2i1.27>.
- Muhtar, Alvin Afif, and Miftakhul Rohman. “Media Dalam Kehidupan Masyarakat.” *Indo-MathEdu Intellectuals Journal* 4, no. 3 (2023): 2976–85.
- Mulyadi, Ahmad Iman. “Analisis Semiotika ‘CS Peirce’ Dalam Iklan Televisi.” *Jurnal Ilmu Komunikasi Balayudha* 2, no. 1 (2022): 24–34.
- Munidewi, Ida Ayu Budhananda, and Nyoman Angga Pradipa. “Mengisi Kesenggangan Ruang Riset Akuntansi Dan Auditing Melalui Paradigma Interpretif Dengan Teori Sosiologi.” *Tera Ilmu Akuntansi* 23, no. 2 (2022): 89–107.
- Nihayah, Rohatun. “Kesetaraan Gender Melalui Pendekatan Hermeneutika Gadamer Dalam Kajian QS Al-Hujurat Ayat 13.” *Syariat: Jurnal Studi Al-Qur’an Dan Hukum* 7, no. 2 (2021): 207–18.
- Novelia, Kadek Dian, Made Sri Indriani, and Ade Asih Susiari Tantri. “STRUKTUR DAN KEBAHASAAN TEKS OPINI PADA MEDIA MASSA ONLINE BALIPOST.COM SERTA RELEVANSINYA TERHADAP PEMBELAJARAN MENULIS TEKS EDITORIAL DALAM BAHASA INDONESIA.” *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Undiksha* 14, no. 3 (2024): 446–58.

- Nur, Askar. "Fundamentalisme, Radikalisme Dan Gerakan Islam Di Indonesia: Kajian Kritis Pemikiran Islam." *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 2, no. 1 (2021): 28–36.
- Nurhayati, Siti, Siti Mutmainnah, Muhammad Aditya Surya Saputra, and Mahmudah Fitriyah. "Upaya Meningkatkan Keterampilan Menulis Teks Editorial Dan Opini Pada Siswa SMA/SMK: Efforts to Improve Editorial and Opinion Writing Skills in High School or Vocational Students." *Wacana: Jurnal Bahasa, Seni, Dan Pengajaran* 7, no. 2 (2023): 134–41.
- Nurudin. *Pengantar Komunikasi Massa*. Depok: PT. Raja Grafindo Persada, 2013.
- Nuswantoro, Fajar. "Penyebaran Ideologi Islam Sebagai Perspektif Hermeneutik Hans-Georg Gadamer Terhadap Analisis Animasi Series 'Nussa Dan Rara.'" *Jelajah Sinema: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1, no. 1 (2024): 31–40.
- Obenu, Fransiskus J. "MEMPERKIRAKAN RATA-RATA DAN TOTAL PEMAKAIAN PULSA DENGAN METODE STRATIFIED RANDOM SAMPLING." *Jurnal Diferensial* 2, no. 1 (2020): 38–56.
- Prasetyono, Emanuel. "Menggagas Fusi Horison Dalam Hermeneutika Hans Georg Gadamer Sebagai Model Saling Memahami Bagi Dialog Antarbudaya Dengan Relevansi Pada Pancasila Sebagai Landasan Dialogis Filosofis." *Studia Philosophica et Theologica* 22, no. 1 (2022): 63–95.
- Pratama, Firman Hadi Sukma. "Pembuatan Website Majalah Digital Berbasis Web Responsive Dengan Metodologi Kanban Framework." *INTEGER: Journal of Information Technology* 9, no. 1 (2024).
- Rakhmat, Jalaluddin. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015.
- Rampung, Bonefasius, Antonius Nesi, and Petrus Sii. "Elipsis Dalam Wacana Tentang Covid-19 Dalam Kolom Opini Surat Kabar Kompas." *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Missio* 12, no. 2 (2020): 152–63.
- Ratnasari, Dwi. "Fundamentalisme Islam." *Komunika: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 4, no. 1 (2010): 40–57.
- Ricoeur, Paul. *The Rule of Metaphor: Multi-Disciplinary Studies of the Creation of Meaning in Language (University of Toronto Romance Series)*. Toronto: University of Toronto Press, 1993.
- Salimah, Binti. "Kajian Hermeneutika Hans Gorg Gadamer Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Agama Islam." *Revorma: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran* 1, no. 1 (2021): 38–43.
- Saragih, Nurhayani, and Suraya. "Opini Warganet Mengenai Moderasi Beragama Dalam Percakapan Twitter." *El Madani: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam* 3, no. 1 (2022): 109–25.
- Sari, Maria Agustina Judith Laksmitha, and Rana Akbari Fitriawan. "Efektifitas Media Cetak Internal Tabloid 'Kontak' Sebagai Sarana Informasi Pt Kereta Api Indonesia (PERSERO)." *EProceedings of Management* 7, no. 3 (2020).

- Sari, Sri Wulan, Ahmad Darlis, Fauzul Azmi Purba, and Gadis Ayuni Putri. "A KONSEP PROFIL PELAJAR RAHMATAN LIL'ALAMIN (P2 RA)(ANALISIS DAMPAKNYA TERHADAP PENGALAMAN BERAGAMA PESERTA DIDIK)." *Qolamuna: Jurnal Studi Islam* 10, no. 01 (2024): 28–44.
- Sarihati, Tati, M Si, H Muhammad Luthfie, Budi Kurniadi, and M Si. *Komunikasi Politik, Media Massa Dan Opini Publik*. Depok: Rajawali Pers, 2022.
- Setia, Paelani. "Atas Nama Islam: Kajian Penolakan Hizbut Tahrir Indonesia (Hti) Terhadap Pluralisme." *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama* 21, no. 2 (2021): 115–36.
- Setyaningsih, Ika. *Mengenal Jenis-Jenis Teks*. Yogyakarta: Intan Pariwara, 2019.
- Shinta, Hartini Putri, and Afranisa Yusian Shafira. "Fungsi Media Massa Dalam Hegemoni Media." *ArtComm* 1, no. 02 (2018): 93–99.
- Silviani, Irene, Elok Perwirawati, and Besti Rohana Simbolon. *Manajemen Media Massa*. Surabaya: SCOPINDO MEDIA PUSTAKA, 2021.
- Siswanto, Abdul Harif, Nurul Haniza, and Achmad Rosyad. "MEDIA MASSA ONLINE DAN KESADARAN SOSIAL GENERASI MILENIAL." *DE FACTO: Journal Of International Multidisciplinary Science* 1, no. 02 (2023): 67–78.
- Siswanto, Joko. *Horizon Hermeneutika*. Yogyakarta: UGM PRESS, 2024.
- Sobur, Alex. *Ensiklopedia Komunikasi: J-O*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2014.
- Suhada, Sandy Aji, Mutakhirani Mustafa, and Nelly Husni Laely. "Hubungan Antara Manusia Dengan Tuhan Dalam Buku 'Seni Merayu Tuhan' Karya Habib Husein Ja'far Al-Hadar (Analisis Hermeneutika Gadamer)." *SETYAKI: Jurnal Studi Keagamaan Islam* 2, no. 4 (2024): 22–32.
- Suhandang, Kustadi. *Pengantar Jurnalistik*. Bandung: Nuansa Cendekia, 2023.
- Sulbi, M Ag. *Dinamika Global, Media & Agama: Wacana Kuasa Kepentingan Politik Negara Maju Dan Kegagalan Politik Islamisme Di Ruang Publik*. CV. Intake Pustaka, 2024.
- Sutari, Maryono. *Hermeneutika Al-Shawkani: Analisis Aspek Eskatologi Dalam Tafsir Fath Al-Qadir*. Depok: Rajawali Pers, 2021.
- Sutiyono, Sutiyono, Danang Prasetyo, Hani Subagio, and Wahyu Wibowo Eko Yulianto. "Dampak Media Massa Terhadap Pendidikan Perdamaian: Perspektif Teori Ekologi Dan Teori Pendidikan." *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 8, no. 6 (2025): 5642–49.
- Talib, Abdullah A. *Filsafat Hermeneutika Dan Semiotika*. Palu: LPP Mitra Edukasi, 2018.
- Tanggok, M Ikhsan, Rizky Yazid, Ahmad Khoiri, and Dewi Aprilia Ningrum. "Tren Hadis Di Masyarakat: Eksplorasi Perkembangan Tema Hadis Melalui

Analisis Media Sosial Instagram.” *AL QUDS: Jurnal Studi Alquran Dan Hadis* 7, no. 3 (2023): 529–48.

Tunggali, Ade Putranto Prasetyo Wijiharto. *Manajemen Media Massa (Konsep Dasar, Pengelolaan, Dan Etika Profesi)*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2020.

Ulya, Siti Faiqotul, Y L Sukestiyarno, and Putriaji Hendikawati. “Analisis Prediksi Quick Count Dengan Metode Stratified Random Sampling Dan Estimasi Confidence Interval Menggunakan Metode Maksimum Likelihood.” *UNNES Journal of Mathematics* 7, no. 1 (2018): 108–19.

Utami, Anissa Dwi, Miftahul Fadlilah, Nadya Quratul Aini, and Rahmi Aulia Syafutri. “Struktur Dan Ciri-Ciri Teks Argumentasi Dalam Bahasa Indonesia: Analisis Dan Contoh.” *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Budaya* 2, no. 3 (2024): 234–43.

Wahab, Abdul. “DAKWAH ISLAM, TEKNOLOGI DAN KEMANUSIAAN.” *An-Nida: Jurnal Komunikasi Islam* 7, no. 1 (2015).

WM, Abdul Hadi. *Hermeneutika Sastra Barat Dan Timur*. Jakarta: Sadra Press, 2014.

Wulansari, Defita. *Media Massa Dan Komunikasi*. Semarang: Mutiara Aksara, 2021.

Website:

<https://kebumen24.com/2024/08/12/sinergi-dengan-pemkab-kemenag-kebumen-berhasil-naikkan-indeks-kesalehan-sosial-646/>

<https://muslimahnews.net/>

<https://rri.co.id/keuangan/721150/jokowi-teken-pp-nomor-21-tahun-2024-tentang-tapera>

<https://tintasiyasi.id/>

<https://www.harakatuna.com/muslimah-news-dan-ideologisasi-tafsir-radikal.html?>

<https://www.inilah.com/penolakan-tapera-said-iqbal-khawatirkan-buruh-pulang-cuma-bawa-slip-gaji>

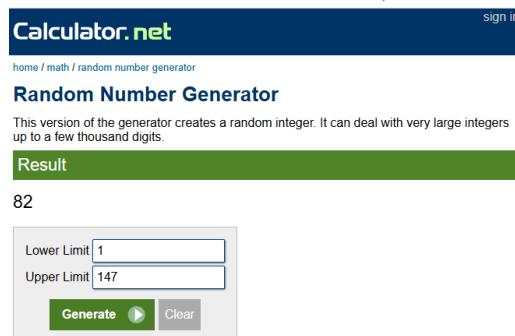
<https://www.tempo.co/ekonomi/ylki-minta-pemerintah-penuhi-tuntutan-masyarakat-batalkan-tapera-50355>

<https://www.tintasiyasi.com/2021/11/assalamualaykum-wa-rahmatullahi-wa.html>

LAMPIRAN

Lampiran 1. Dokumentasi *stratified random sampling* pengambilan acak artikel dengan menggunakan random number generator

Kuartal 1. Muslimahnews.net (artikel ke-82)



Calculator.net [sign in](#)

[home](#) / [math](#) / [random number generator](#)

Random Number Generator

This version of the generator creates a random integer. It can deal with very large integers up to a few thousand digits.

Result

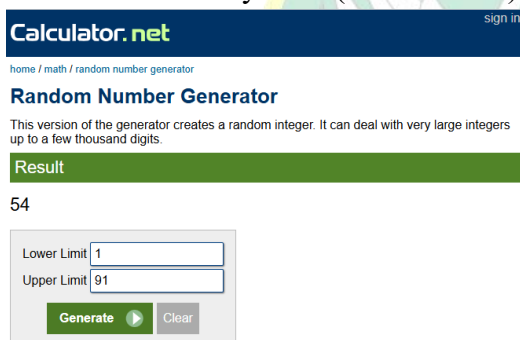
82

Lower Limit

Upper Limit

[Generate](#) [Clear](#)

Kuartal 2. Tintasiyasi.id (artikel ke-54) Muslimahnews.net (artikel ke-19)



Calculator.net [sign in](#)

[home](#) / [math](#) / [random number generator](#)

Random Number Generator

This version of the generator creates a random integer. It can deal with very large integers up to a few thousand digits.

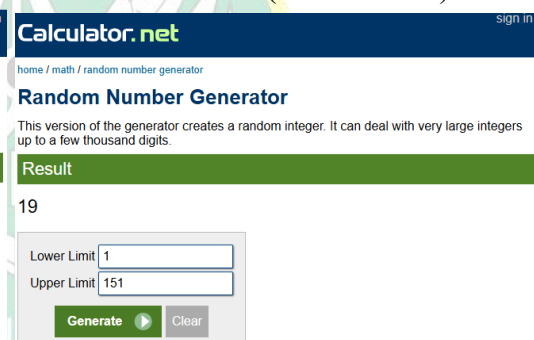
Result

54

Lower Limit

Upper Limit

[Generate](#) [Clear](#)



Calculator.net [sign in](#)

[home](#) / [math](#) / [random number generator](#)

Random Number Generator

This version of the generator creates a random integer. It can deal with very large integers up to a few thousand digits.

Result

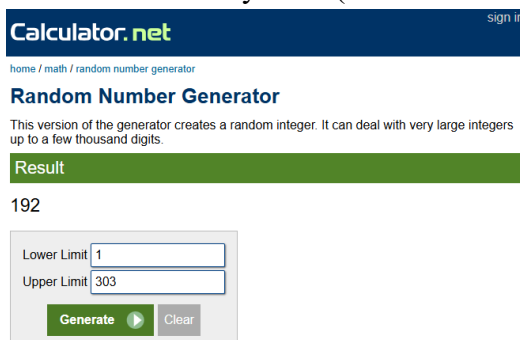
19

Lower Limit

Upper Limit

[Generate](#) [Clear](#)

Kuartal 3. Tintasiyasi.id (artikel ke-192) Muslimahnews.net (artikel ke-1)



Calculator.net [sign in](#)

[home](#) / [math](#) / [random number generator](#)

Random Number Generator

This version of the generator creates a random integer. It can deal with very large integers up to a few thousand digits.

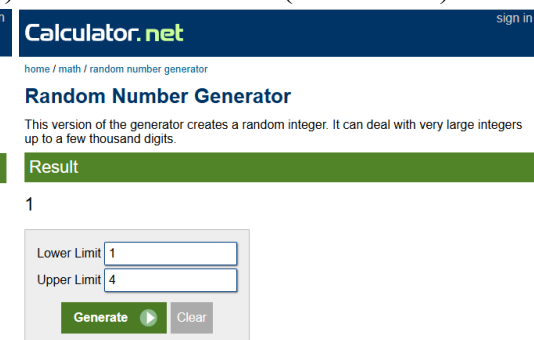
Result

192

Lower Limit

Upper Limit

[Generate](#) [Clear](#)



Calculator.net [sign in](#)

[home](#) / [math](#) / [random number generator](#)

Random Number Generator

This version of the generator creates a random integer. It can deal with very large integers up to a few thousand digits.

Result

1

Lower Limit

Upper Limit

[Generate](#) [Clear](#)

Kuartal 4. Tintasiyasi.id (artikel ke-9)

Calculator.net [sign in](#)

[home](#) / [math](#) / [random number generator](#)

Random Number Generator

This version of the generator creates a random integer. It can deal with very large integers up to a few thousand digits.

Result

9

Lower Limit

Upper Limit

Generate 

Clear



Lampiran 2. Artikel Tintasiyasi 1 (Kuartal 2)

	
Judul :	Layakkah Kebijakan Tapera di Tengah Penderitaan Rakyat? ¹⁹⁸
Penulis :	Nabila Zidane
Tanggal dimuat :	Kamis, 13 Juni 2024
TintaSiyasi.id -- Dilansir dari kompas.com (11/6/2024) Yayasan Lembaga Konsumen Indonesia (YLKI) menilai ada masalah pada isi dari aturan soal iuran Tabungan Perumahan Rakyat (Tapera). Hal tersebut berkaitan dengan tujuan dari kebijakan iuran bersama ini yang seolah-olah membentuk sebuah dana subsidi. Ketua Pengurus Harian YLKI Tulus Abadi menjelaskan, masyarakat berpandangan, subsidi merupakan kebijakan dan tanggung jawab pemerintah, tapi ditransfer kepada masyarakat. Perlu diketahui, polemik Tapera muncul setelah Presiden Jokowi meneken PP Nomor 21 Tahun 2024 tentang Penyelenggaraan Tapera. Beleid tersebut mengatur tentang kewajiban pemotongan gaji pekerja sebesar 3 persen. Kebijakan itu lantas menuai penolakan dari kalangan buruh hingga pelaku usaha. Presiden Partai Buruh Said Iqbal mengatakan kebijakan potong gaji pekerja sebesar 3 persen mustahil bisa membantu pekerja memiliki rumah. Selain itu, iuran Tapera akan menekan daya beli buruh karena saat ini buruh terjebak dalam upah murah. Karena itu, alih-alih mewajibkan Tapera, Said Iqbal menyebut pemerintah harus lebih dulu menaikkan upah buruh dengan mencabut Undang-Undang Cipta Kerja. Kemudian untuk masalah perumahan, Said Iqbal mengatakan negara yang seharusnya hadir dan menyediakannya untuk rakyat. Hal tersebut berbeda dengan program Tapera karena pemerintah tidak membayar iuran sama sekali.(tempo.co, 11/6/2024) Program Tapera akan menjadi beban baru dalam kehidupan rakyat. Selama ini sebagian besar penghasilan rakyat sudah sangat pas-pasan, khususnya pekerja mandiri yang berpenghasilan tak pasti. Pemerintah akan mengoperasikan	

¹⁹⁸ <https://www.tintasiyasi.id/2024/06/layakkah-kebijakan-tapera-di-tengah.html>

program Tapera untuk pekerja mandiri atau informal selambat-lambatnya pada 2027. Itu artinya penarik ojek daring, pelaku UMKM hingga satpam di lembaga swasta turut diwajibkan dalam program tersebut.

Alhasil, iuran Tapera dapat mempengaruhi daya beli masyarakat. Penurunan konsumsi masyarakat tentu memiliki implikasi yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Harus diakui bahwa kewajiban Tapera yang akan diberlakukan pemerintah ini akan menambah beban ekonomi masyarakat. Pasalnya, sebelum adanya tabungan wajib ini sejumlah iuran seperti, BPJS, Jaminan Sosial Ketenagakerjaan, pajak dan potongan lain-lain telah banyak memotong penghasilan masyarakat.

Kebijakan pemerintah ini sekilas tampak baik karena bisa mengatasi persoalan hunian masyarakat negeri ini, namun dibatasinya peserta Tapera menunjukkan bahwa iuran wajib ini hanya bisa dimanfaatkan oleh segelintir masyarakat. Selain itu, waktu pencairan dana sangat panjang. Hal tersebut tentu menjadikan pemilik tabungan sulit memanfaatkan rumah yang merupakan salah satu kebutuhan pokok rakyat.

Kehidupan dalam sistem kapitalisme memang cukup sulit. Untuk memenuhi kebutuhan pokok saja, rakyat harus memutar otak untuk mendapatkan penghasilan yang cukup. Apalagi sistem ekonomi kapitalisme meniscayakan mahalnnya harga kebutuhan pokok, pelayanan pendidikan maupun kesehatan. Negara sendiri abai terhadap peran utamanya sebagai pengurus rakyat sebagaimana kebijakan Tapera ini.

Sungguh, negara sedang menunjukkan jati dirinya hanya sebagai pihak penyedia tanpa mempedulikan apakah rakyat mampu mengakses rumah yang layak atau tidak. Sementara proyek pembangunan KPR negara selalu mengandalkan pihak swasta yang tentu akan memberikan keuntungan yang cukup besar bagi para pengembang. Karena itu, kebijakan Tapera yang dipaksakan ini diduga kuat merupakan regulasi yang pro kepada korporasi karena dana yang terkumpul pada akhirnya akan diserahkan kepada korporasi. Inilah buah penerapan sistem kapitalisme yang menjadikan negara sebagai pelayan korporasi, bukan pelayan rakyatnya.

Islam Menjamin Terpenuhinya Perumahan Bagi Rakyat

Berbeda dengan penerapan sistem Islam dalam negara Islam, yakni khilafah yang menjamin terwujudnya kesejahteraan dan keadilan bagi seluruh rakyat yang hidup di bawah sistem ini. Dalam Islam, pemimpin di posisikan sebagai pengurus (*raa'in*) dan pelayan rakyatnya.

Tugasnya adalah mengurus seluruh urusan rakyat, bukan mengeruk keuntungan dari rakyat.

Khilafah menjamin terpenuhinya seluruh kebutuhan pokok setiap warga negara Islam secara menyeluruh, mulai sandang, papan dan pangan dengan

mekanisme yang telah ditetapkan syariat. Sebagai salah satu kebutuhan pokok rakyat, maka semestinya penyelenggara perumahan rakyat sepenuhnya menjadi tanggungan negara tanpa kompensasi berupa iuran wajib.

Untuk memampukan rakyat memiliki rumah, khilafah akan memastikan terbukanya lapangan kerja yang luas bagi rakyatnya. Hanya saja tingkat pendapatan rakyat tentu berbeda-beda sesuai kapasitasnya. Karena itu, ada rakyat miskin yang sulit membeli rumah, maka Khilafah akan hadir sebagai penjamin pemenuhan pokok ini.

Dalam menjalankan tanggung jawabnya tersebut, khalifah tidak dibenarkan berperan sebagai regulator apalagi hingga mengalihkan tanggung jawab tersebut kepada pihak swasta atau korporasi.

Untuk pembiayaan pembangunan perumahan rakyat miskin, diambil dari *baitul maal* yang bersifat mutlak. Sumber-sumber pemasukan dan pintu-pintu pengeluaran *baitul maal* sepenuhnya berdasarkan ketentuan syariat. Artinya, pemerintah tidak dibenarkan menggunakan konsep anggaran berbasis kinerja apapun alasannya apalagi sampai mengomersilkan jaminan pemenuhan kebutuhan pokok perumahan.

Bagi rakyat miskin yang memiliki rumah, namun tidak layak huni serta mengharuskan direnovasi, maka khilafah harus melakukan renovasi langsung dan segera. Sehingga, hasilnya bisa langsung dirasakan oleh rakyat miskin. Khilafah tidak boleh menyerahkan dana pembangunan rumah rakyat miskin kepada operator properti sehingga dengan leluasa mengomersilkan hunian yang dibangun dari dana tersebut untuk mencari keuntungan.

Khilafah juga bisa langsung membangun rumah untuk rakyat miskin di lahan-lahan milik negara. Khilafah juga boleh memberikan tanah miliknya kepada rakyat miskin secara gratis untuk dibangun rumah selama bertujuan untuk kemaslahatan kaum Muslim. Demikianlah jaminan terpenuhinya perumahan bagi rakyat, hanya akan terwujud dalam Khilafah Islam.

Oleh: Nabila Zidane
Jurnalis

Lampiran 3. Artikel Tintasiyasi 2 (Kuartal 3)

	
Judul :	IKS Meningkatkan: Fakta atau Sekadar Angka ¹⁹⁹
Penulis :	Lulita Rima Fatimah, Amd.Kom.
Tanggal dimuat :	Kamis, 29 Agustus 2024
<u>Tintasiyasi.id</u>. -- Indeks Kesalehan Sosial Kabupaten Kebumen Meningkat sebesar 6,46% sepanjang tiga tahun terakhir hal ini diungkapkan oleh Bupati Kebumen Arif Sugiyanto dalam sebuah acara Pembinaan Penyuluh Agama Islam di Pendopo Kabumian, Senin 12 Agustus 2024 (Kebumen24.com,12/8/2024). Peningkatan Indeks Kesalehan Sosial (IKS) ini diklaim bentuk keberhasilan program-program IKS yang dilaksanakan oleh Pemkab Kebumen rekomendasi IKS tahun sebelumnya serta sinergi berbagai elemen terkait dalam menyukseskan program tersebut terutama Kantor Kementerian Agama Kabupaten Kebumen. Klaim adanya kenaikan indeks kesalehan sosial dari berbagai program yang diluncurkan pemerintah daerah dengan kementerian agama hingga seluruh elemen masyarakat memang patut diapresiasi. Namun ini tak boleh sekedar angka saja, yang nyatanya juga harus sebanding dengan kualitas masyarakat yang ada saat ini, masih tingginya angka kriminalitas dan berbagai kemaksiatan yang ada di Kabupaten Kebumen tentu harus menjadi kajian khusus. Standar kesalehan sosial idealnya bukan sekedar angka dan persentase melainkan bukti nyata di tengah-tengah masyarakat menanamkan atau mengimplementasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan bukan sekedar pada ibadah mahdhah saja tapi benar-benar seluruh ajaran Islam. Sehingga kesalehan yang tampak individu yang melakukan aktivitasnya berdasarkan ketaqwaan, memperhatikan halal haram di seluruh aspek kehidupan.	

¹⁹⁹ <https://www.tintasiyasi.id/2024/08/iks-meningkat-fakta-atau-sekadar-angka.html>

Kesalehan hakiki hanya dapat dicapai dalam ekosistem yang mendukung, selama sistem sekularisme kapitalis masih diadopsi maka meningkatnya indeks kesalehannya hanya angka tanpa bukti nyata. Sebab sekularisme adalah sistem yang memisahkan agama dari kehidupan.

Sedangkan kapitalisme meniscayakan seseorang melakukan aktivitas hanya sekedar untuk mendapatkan nilai materi. Sehingga mustahil peningkatan angka IKS adalah realita yang ada hanya sekedar angka.

Maka, kesalehan yang hakiki dan paripurna dapat diimplementasikan di tengah-tengah masyarakat hanya akan lahir dalam sistem kehidupan Islam. Manusia akan berbuat atas dasar dorongan ketaqwaan kepada Allah SWT dan negara berperan dalam menjaga kualitas keimanan dan ketaqwaan setiap individunya.

Negara dalam Islam memiliki peran untuk menjaga dan mensejahterakan seluruh individu masyarakat termasuk menjaga keimanan individu. Khalifah akan memberikan sanksi tegas bagi para pelaku maksiat sehingga akan menjadi zawajir dan jawabir hal ini dilakukan dalam rangka menerapkan hukum-hukum Allah di muka bumi atas dorongan ketaqwaan kepada Allah Swt.

Rasulullah Saw. bersabda, “Sesungguhnya Al-Imam (Khalifah) itu perisai yang (orang-orang) akan berperang di belakangnya (mendukung) dan berlandung (dari musuh) dengan (kekuasaan)nya.” (HR Al-Bukhari, Muslim, Ahmad, Abu Dawud). Wallahu’alam.[]

Oleh: Lulita Rima Fatimah, Amd.Kom.
(Aktivis Muslimah)

Lampiran 4. Artikel Tintasiyasi 3 (Kuartal 4)

	
Judul :	Mahalnya Biaya Pendidikan di Era Kapitalis ²⁰⁰
Penulis :	Enung Sopiah
Tanggal dimuat :	Jumat, 04 Oktober 2024
<u>TintaSiyasi.id</u> -- Pendirian perguruan tinggi berbasis pesantren di Kabupaten Bandung, didukung oleh Bupati Bandung, Dadang Supriatna. Beliau mengungkapkan dukungannya ketika menghadiri doa bersama mengenang wafatnya KH Asep Syahroni, yaitu pendiri sekaligus sesepuh Yayasan Mathla'ul Anwar, Pesantren Palgenep sekaligus memperingati Maulud Nabi Muhammad SAW 1446 H, juga meresmikan renovasi Masjid Al Mukhlisin, di Ponpes Palgenep, Kecamatan Margahayu, pada Selasa (17/9/2024). Beliau mengatakan perlunya didirikan perguruan tinggi, selain adanya SD ITU, SMP, SMA. Dalam sambutannya beliau menyatakan kesiapannya untuk mensupport keberlangsungan Pesantren Palgenep, baik secara pribadi ataupun institusi. Bupati Bandung juga berharap agar Pesantren Palgenep terus maju, untuk bisa mencetak anak-anak bangsa yang berkarakter dan berakhlakul karimah. Beliau pun memberi selamat dan berterima kasih kepada bank bjb Cabang Soreang yang telah membantu menyelesaikan renovasi Masjid Al mukhlisin dilingkungan Pesantren Palgenep. Beliau juga mengatakan, bahwa setelah beliau menjabat sebagai Bupati Bandung selama 3,5 tahun banyak peningkatan, seperti laju pertumbuhan ekonomi yang meningkat, juga Indeks Pembangunan Manusia, baik dari segi kesehatan, pendidikan juga daya beli masyarakat mengalami peningkatan. Agus Yasmin sebagai Pimpinan Yayasan Mathla'ul Anwar Pesantren Palgenep, mengatakan bahwa pihak nya akan menjalankan amanah yang telah	

²⁰⁰ <https://www.tintasiyasi.id/2024/10/mahalnya-biaya-pendidikan-di-era.html>

diberikan para leluhurnya untuk selalu berjuang dalam kebaikan dan akan selalu mendoakan para pendiri dan sesepuh Pesantren Palgenep.

Pemerintah memang sudah seharusnya mendukung masyarakat dalam meningkatkan mutu pendidikan. Akan tetapi bukan hanya mendukung masyarakat dalam memajukan pendidikan saja. Pemerintah berkewajiban menjadi penyelenggara pendidikan, karena pendidikan adalah termasuk salah satu kebutuhan dasar masyarakat yang harus dipenuhi. Pemerintah berkewajiban menyelenggarakan pendidikan bagi seluruh warga secara gratis dan tentu saja harus berkualitas. Pemerintah tidak boleh abai dalam mengurus urusan umat. Warga harus diberi kesempatan seluas-luasnya untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi secara gratis. Sejatinya pemerintah adalah *ra'in*, yang bertugas mengurus umat termasuk dalam bidang pendidikan.

Di dalam sistem kapitalis biaya pendidikan memang sangat mahal, sehingga banyak masyarakat yang tidak mampu melanjutkan pendidikan, bahkan banyak anak-anak yang putus sekolah karena ketidakmampuan orang tua dalam membiayai putra-putrinya untuk melanjutkan pendidikan. Hanya orang-orang berduitlah yang bisa mengenyam pendidikan tinggi.

Dalam sistem kapitalis pendidikan menjadi lahan bisnis, sehingga ketika masyarakat menginginkan pendidikan yang berkualitas semakin mahal biayanya. Di sisi lain kurikulum sistem pendidikan kapitalis sekuler ini memisahkan agama dari pendidikan, alhasil akan melahirkan generasi yang minim dari segi akhlak dan akidah. Inilah bukti kegagalan dari sistem kapitalis sekuler. Dari segi pendidikan tidak mampu melahirkan generasi cemerlang yang berkualitas.

Generasi cemerlang lahir dari peradaban Islam, karena Islam dijadikan sebagai pembentuk karakter dan kepribadiannya. Pendidikan Islam memadukan keimanan dan ilmu kehidupan, sehingga berpengaruh besar dalam setiap amal perbuatan. Peradaban Islam berjaya selama 13 abad lamanya, dan banyak melahirkan cendekiawan dan ilmuwan muslim yang ahli diberbagai bidang. Seperti Al Khawarizmi, seorang ahli matematika, terkenal sebagai penemu aljabar, Jabir Ibnu hayyan seorang ahli kimia, Ibnu Sina seorang ahli kedokteran, beliau dijuluki bapak kedokteran sedunia yang sampai sekarang beliau menjadi rujukan dalam dunia kedokteran, dan masih banyak lagi para cendekiawan muslim lainnya yang lahir dari peradaban Islam yang gemilng, dan menjadi pelopor atau perintis kemajuan ilmu pengetahuan, sains dan teknologi, sehingga kita dapat merasakan kemajuannya hingga saat ini. Dunia barat bahkan sangat berterima kasih kepada peradaban Islam yang telah memberikan sumbangan besar bagi kemajuan peradaban manusia.

Sistem pendidikan Islam memiliki visi yng jelas, yakni mencetak generasi dengan pola fikir dan pola sikap yang sesuai dengan Islam, yaitu berkepribadian Islam. Dengan kurikulum yang berlandaskan akidah Islam, sehingga melahirkan

generasi yang tinggi akhlaqnya, cerdas dan kuat imannya. Apalagi ditopang dengan sistem perekonomian Islam yang akan menyejahterakan masyarakat, karena kebijakan bersumber pada syariat Islam.

Negara sebagai ra'in menjamin hak pendidikan bagi seluruh warganya tak terkecuali, menyusun kurikulum pendidikan yang berbasis akidah Islam, dan menciptakan lingkungan dengan ketaqwaan komunal melalui sistem pergaulan Islam. Ditunjang dengan orang tua yang memiliki pemahaman Islam, sehingga tidak salah dalam mendidik dan mengasuh putra-putrinya.

Selain pembiayaan, negara Islam juga menjamin keberlangsungan sistem pendidikan tersebut, yaitu dalam bentuk jaminan dan realisasi pembangunan infrastruktur pendidikan, sarana dan prasarana. Termasuk anggaran untuk menyejahterakan pegawai dan guru pengajar.

Di dalam sistem Islam, pemimpin negara dengan penuh keimanan dan ketaqwaan menjalankan amanah sebagai ra'in, yaitu mengurus seluruh urusan umat, termasuk dunia pendidikan. Seperti yang terjadi dimasa Rasulullah SAW, pada masa perang badar, beliau melepaskan satu tawanan badar untuk mengajarkan 10 orang kaum Muslim ketika di Madinah. Betapa besarnya perhatian Islam terhadap pendidikan, sehingga banyak melahirkan generasi yang cemerlang, cerdas, dan berakhlak tinggi. Bahkan di dalam hadist Rasulullah SAW mengatakan, bahwa menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap kaum Muslim, baik laki-laki atau perempuan. Inilah urgensi diterapkan sistem Islam, agar para penguasa melaksanakan amanah dengan benar dan sungguh-sungguh, berlandaskan keimanan dan ketaqwaan dan rasa takut terhadap sang khaliq, sehingga masyarakat terpenuhi semua kebutuhan dasarnya, termasuk pendidikan yang berkualitas, sehingga melahirkan generasi yang cemerlang yang berlandaskan keimanan dan ketakwaan terhadap Allah SWT.

Wallahu a'lam. []

Oleh: Enung sopiah
Aktivis Muslimah

Lampiran 5. Artikel Muslimah News 1 (Kuartal 1)

 Partisipasi Politik Perempuan, Harus dalam Bingkai Syariat Opini 19 Februari 2024 4 min read Penulis: Juanmartin, M.Kes.	
Judul :	Partisipasi Politik Perempuan, Harus dalam Bingkai Syariat ²⁰¹
Penulis :	Juanmartin, M.Kes.
Tanggal dimuat :	19 Februari 2024
Muslimah News, OPINI — Sejak satu dekade terakhir, partisipasi politik perempuan selalu menjadi perbincangan. Kebijakan yang lahir sebagai produk dari sistem politik dirasa kurang jika suara perempuan terabaikan. Jumlah ketercukupan perwakilan perempuan di badan legislatif kemudian menjadi indikator untuk mengukur partisipasi politik. Selama periode 2019–2024, ada 21% dari total kursi di DPR RI yang diduduki oleh perempuan. Ini setara 120 orang dari total 575 anggota. Pertanyaannya, apakah standar partisipasi politik perempuan murni berdasarkan pada keterwakilan mereka di badan legislatif? Ataukah terjunnya perempuan di ranah politik memiliki makna luas lebih dari sekadar duduk menjadi anggota legislatif? Perempuan dan Dilema Partisipasi Politik Minimnya peran politik perempuan pada akhirnya menggulirkan wacana emansipasi. Para aktivis perempuan berpendapat bahwa tempat berkiprah perempuan tidak hanya berkutat pada persoalan rumah tangga dan keluarga. Lebih dari itu, perempuan harus berperan di sektor publik tanpa diskriminasi. Isu marginalisasi yang kaum perempuan alami di berbagai sektor menjadi landasan bangkitnya perjuangan kaum feminis. Oleh sebab itu, seruan kesetaraan	

²⁰¹ <https://muslimahnews.net/2024/02/19/27217/>

dan penetapan kebijakan yang bias gender menjadi segelintir isu yang terus digulirkan.

Sayangnya, di tengah masifnya kampanye pemberdayaan perempuan di sektor publik, masyarakat justru mendapati fakta menyedihkan akibat bablasnya kaum perempuan berkiprah. Anggapan sebagai masyarakat kelas dua telah mendorong naluri superior perempuan untuk berdikari dan merdeka dari penindasan kaum lelaki. Kemandirian ekonomi yang telah dimiliki justru kerap memicu gejolak dalam rumah tangga.

Atas realitas tersebut, tidak sedikit perempuan yang akhirnya antipati dengan politik. Dalih bahwa dunia politik penuh dengan praktik culas menjadikan perempuan takut membahas politik, padahal aktivitas politik lekat dengan aktivitas untuk membangkitkan kesadaran umat.

Di sisi lain, logika kaum feminis yang menganggap bahwa masuknya perempuan ke ranah politik praktis adalah solusi, ternyata menuai masalah. Alih-alih memberi solusi bagi perempuan, gerakan feminisme justru berdampak pada jauhnya kaum perempuan dari fitrahnya.

Dalam tataran kenegaraan, meski beberapa tokoh perempuan telah menduduki posisi strategis di tampuk pemerintahan, permasalahan perempuan sama sekali tidak menunjukkan penurunan. Angka KDRT tetap tinggi, kekerasan seksual terus bertambah, sedangkan problem perempuan tetap tidak kunjung usai. Anehnya, malah Islam yang dianggap biang kerok atas berbagai permasalahan yang menimpa perempuan.

Ini sebuah dilema. Mereka yang antipati dengan politik menganggap politik bukan bagian dari Islam, sedangkan para pembenci Islam menuduh Islam sebagai penyebab terkekangnya perempuan. Lantas, bagaimana Islam memberdayakan perempuan dalam politik?

Islam Memberdayakan Perempuan dalam Berpolitik

Memang, ada yang berpendapat bahwa keterlibatan perempuan di ranah politik tidak layak dan melanggar fitrah. Ini sesungguhnya bersumber dari pemahaman yang salah dalam memaknai politik. Mereka memaknai politik dengan pemaknaan yang sempit dan terbatas. Alhasil, mereka menjauh dari aktivitas politik.

Sayangnya, menjadi apolitis justru memantik keberpihakan pada hukum positif yang notabene sekuler. Akhirnya, Islam hanya menjadi seruan-seruan moral untuk perbaikan individu, padahal sebagai sebuah sistem hidup, Islam sejatinya memiliki lensa yang agung dan aturan yang unik tat kala mendudukkan peran politik perempuan.

Allah Swt. telah menurunkan seperangkat aturan untuk menjelaskan mengenai pemberdayaan perempuan, baik di sektor domestik maupun publik. Dalam sektor domestik, peran perempuan adalah sebagai ibu dan pengatur rumah

tangga. Tidak seperti yang digambarkan oleh kaum feminis, Islam justru menjadikan amanah tersebut sebagai kunci keberhasilan keluarga dan masyarakat. Dari didikan seorang ibulah, generasi cemerlang harapan masa depan suatu bangsa terwujud.

Ibu memiliki posisi yang sangat strategis dalam melahirkan generasi peradaban. Tugas tersebut mengharuskan seorang ibu memiliki pengetahuan yang mumpuni serta wawasan luas agar mampu mencetak generasi rabani. Kewajiban perempuan di ranah domestik sama sekali tidak menunjukkan ketertindasannya oleh kaum laki-laki karena kewajiban sebagai ibu merupakan kedudukan mulia yang Allah ganjar banyak pahala.

Pada sektor publik, Islam menggariskan kewajiban kepada perempuan untuk turut serta menyebarkan dakwah Islam. Hal tersebut mengharuskan kaum perempuan untuk menuntut ilmu, mengajarkannya, dan dengan ilmu itu pula ia menjalankan perannya dalam memperhatikan kemaslahatan umat seraya mengadopsi solusi bagi umat.

Peran perempuan di sektor publik ini sejatinya adalah aktivitas politik itu sendiri. Syekh Abdul Qadim Zallum dalam kitabnya, *Afkaru Siyasi*, mendefinisikan bahwa politik bermakna ‘mengatur urusan umat’. Negara berperan sebagai institusi yang mengatur urusan umat secara praktis, sedangkan umat mengoreksi pemerintah dalam melaksanakan tugasnya.

Aktivitas politik tidak hanya dibebankan kepada laki-laki sebab perempuan adalah bagian yang tidak terpisahkan dari umat. Nas terkait kewajiban beraktivitas politik ini banyak tertuang dalam dalil, baik di Al-Qur’an maupun Sunah.

Allah Swt. berfirman dalam Ali Imran: 104, *“Hendaklah ada di antara kalian segolongan umat yang menyeru kebaikan (Islam), memerintahkan yang makruf, dan mencegah kemungkaran.”*

Rasulullah saw. bersabda, *“Siapa saja yang bangun pada pagi hari dan tidak memperhatikan urusan kaum muslimin, ia tidak termasuk golongan mereka.”* (HR Al-Hakim dan Al-Khatib).

Aktivitas politik tersebut mengharuskan seluruh umat Islam, baik laki-laki maupun perempuan, untuk bergabung dalam sebuah jemaah/partai politik yang melaksanakan aktivitas menyeru pada Islam dan melakukan amar makruf nahi mungkar.

Aktivitas yang dilakukan partai politik adalah mengungkap kebobrokan pemikiran kufur di tengah masyarakat, mengungkap persekongkolan penguasa dan musuh, serta mengadopsi berbagai kemaslahatan umat dalam kerangka pemikiran Islam. Perjuangan partai politik ini tidak dilakukan dengan kekerasan, melainkan dengan dakwah yang bersifat pemikiran, sebagaimana yang Rasulullah saw. contohkan.

Khatimah

Demikianlah peran politik yang seharusnya perempuan perjuangkan. Melalui aktivitas ini, tercipta atmosfer muhasabah kepada penguasa sebagai wujud dari aktivitas amar makruf nahi mungkar. Ini tentu sangat berbeda dengan fakta politik hari ini yang penuh intrik dan oportunis. Alih-alih memperjuangkan rakyat, politik hari ini lebih diwarnai dengan upaya penyelamatan kepentingan oligarki dan melanggengkan politik dinasti.

Oleh karenanya, tidak ada pilihan, kecuali kembali menyelami makna politik sesuai perspektif Islam. Tidak acuh akan hal ini akan bermuara pada terbaikannya syariat. Dalam kondisi inilah, nasihat Rasulullah penting untuk kita resapi.

Rasulullah saw. bersabda, *“Akan datang tahun-tahun penuh kedustaan yang menimpa manusia. Pendusta dipercaya, orang yang jujur didustakan. Amanah diberikan kepada pengkhianat. Orang yang jujur dikhianati, dan ruwaibidhah turut berbicara.”* Lalu beliau ditanya, *“Apakah ruwaibidhah itu?”* Beliau saw. menjawab, *“Orang-orang bodoh yang mengurus urusan perkara umum.”* (HR Ibnu Majah).

Memilih sikap apolitis memang bukan pilihan bijak. Namun, partisipasi politiknya wajib merujuk pada bingkai Islam, yakni dengan menyelami firman Allah dan hadis-hadis Rasulullah. Wallahualam. [MNews/Gz]

Lampiran 6. Artikel Muslimah News 2 (Kuartal 2)

 Urbanisasi, Masalah Klasik Pascamudik 12 April 2024 · 5 min read Penulis: Nindira Aryudhani, S.Pi., M.Si.	
Judul :	Urbanisasi, Masalah Klasik Pascamudik ²⁰²
Penulis :	Nindira Aryudhani, S.Pi., M.Si.
Tanggal dimuat :	12 April 2024
Muslimah News, OPINI — Sudah rahasia umum bahwa Jakarta memiliki daya tarik bagi masyarakat urban. Setiap tahunnya, para perantau datang dengan alasan mengadu nasib ke ibu kota. Pada Februari 2023, Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil DKI Jakarta mencatat 151 ribu perantau masuk Jakarta sejak 2022. Data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan, Jawa Tengah dan Jawa Timur adalah provinsi dengan migrasi keluar seumur hidup terbanyak (merantau) sepanjang 2020—2022. Dalam kurun waktu tersebut, 6 juta penduduk Jawa Tengah dan 3,47 juta penduduk Jawa Timur meninggalkan provinsinya. Mencermati hal ini, sejumlah pakar sosiologi menyatakan kalangan perantau biasanya memilih kota-kota besar, seperti Jakarta, Surabaya, dan Makassar sebagai tujuan. Tidak heran jika pada kemudian hari banyak masyarakat yang melakukan tradisi mudik (pulang kampung), khususnya saat Idulfitri. (<i>National Geographic</i>, 10-4-2024). Daya Tarik Kota Kehidupan di kota metropolitan jelas memiliki daya tarik tersendiri. Fenomena ini sudah ada sejak lama. Dahulu, pada masa Hindia Belanda, pemerintah membangun berbagai kota dengan infrastruktur yang memadai bagi pemerintahan dan bisnis. Hingga kini, kota pun lantas dinilai mampu memberikan kesempatan kerja yang lebih luas daripada di desa.	

²⁰² <https://muslimahnews.net/2024/04/12/28749/>

Kota juga dianggap sebagai tempat meraih impian dan cita-cita bagi kaum pendatang. Hal ini tentu saja mendorong urbanisasi masyarakat dari perdesaan. Mereka berbondong-bondong datang ke kota untuk mencari penghidupan baru yang lebih menjanjikan.

Terlebih dengan pergeseran standar kemajuan suatu negeri yang cenderung pada industrialisasi, infrastruktur di kawasan perkotaan sudah sangat efisien menunjang mobilitas penduduk untuk bekerja. Meski sejatinya perbaikan kesejahteraan ekonomi di kota toh belum tentu bisa diraih.

Masalah Klasik Pascamudik

Pada perkembangannya, mudik menjadi tradisi. Dampaknya, hingga beberapa waktu lamanya, urbanisasi diklaim sebagai masalah klasik pascamudik. Istilah arus mudik, arus balik, ludesnya tiket transportasi, serta macet horor di ruas-ruas jalan di berbagai daerah, menjadi berita yang selalu hangat diproduksi media selama bertahun-tahun mengiringi Hari Raya.

Di satu sisi, pemerintah DKI Jakarta sendiri menyatakan telah menetapkan berbagai kebijakan untuk mengatasi kembalinya para pemudik setelah Idulfitri. Hal ini karena ternyata mereka membawa serta sanak saudaranya dari desa yang katanya ingin juga mencari kerja di sana. Sedangkan dengan tingkat pendidikan yang rendah, kesempatan untuk memperoleh pekerjaan bergengsi pun kecil. Namun begitulah, problematik seputar mudik nyatanya tidak kunjung tuntas.

Seiring waktu, inflasi dan peningkatan biaya produksi ternyata tidak bisa dihindari. Bukan kapitalis namanya jika tidak berorientasi profit. Tidak pelak, banyak pengusaha pemilik industri di Jakarta yang mencari daerah-daerah baru bagi lokasi pabrik mereka dalam rangka menekan biaya produksi sekaligus memperbesar capaian profit. Mereka mulai menjelajah kawasan perdesaan dan membangun pabrik di sana.

Industrialisasi

Dengan adanya industrialisasi, sejumlah iming-iming terbukanya lapangan kerja di desa pun mengemuka. Banyak masyarakat desa yang akhirnya tertarik ganti profesi. Penduduk setempat yang sebelumnya menjadi petani, kini mata pencariannya beralih menjadi karyawan pabrik. Nyatanya, perubahan karakter dan daya dukung suatu daerah pasti membawa konsekuensi tersendiri.

Konflik agraria dan alih fungsi lahan di desa pun makin runyam. Kaum muda di desa enggan menjadi petani. Belum lagi dampak industrialisasi, seperti kerusakan lingkungan, defisit ekologis, serta bencana alam, juga tidak terhindarkan. Namun, apa hendak dikata, industrialisasi adalah nyawa bagi perputaran roda ekonomi kapitalisme. Satu hal yang pasti, adanya liberalisasi ekonomi jelas berdampak pada liberalisasi generasi.

Fenomena ini juga memunculkan masalah baru. Jika desa-desa tidak lagi menjadi lumbung padi, lantas harus dari mana sumber pangan negeri ini? Jika

alih fungsi lahan dan pembangunan begitu gencar terjadi, apakah desa akan segera berubah menjadi kota?

Modernisasi Kota pada Masa Khilafah

Rasa keterbelakangan dan ketidakadilan tersebut disebabkan disparitas kehidupan kota dan desa, bisa kita katakan sebagai faktor utama urbanisasi. Pada saat yang sama, modernisasi kota telah membuat masyarakat perdesaan tampak begitu udik dan *ndeso*. Akibatnya, yang modern itu dianggap baik dan hebat, sedangkan yang udik dan *ndeso* menempati status buruk.

Jika kita tarik lebih jauh lagi, munculnya urbanisasi sejatinya karena perubahan gaya hidup. Masyarakat desa merasa inferior jika tidak kecipratan modernisasi kota, padahal di alam kapitalisme, kota adalah pusat kapitalisasi yang dengan kata lain adalah pusat sekularisasi.

Demikianlah gambaran kehidupan *ala* kapitalisme. Hal-hal yang dianggap bagus ternyata sekadar kemasan akan kebusukan sejati yang tersembunyi.

Semua itu sungguh berbeda dengan peradaban Islam. Pembangunan pada masa Khilafah Islamiah tidak mendiskriminasi warga kota dengan desa, kendati perbedaan karakter masyarakat dan potensi wilayah tentu saja tetap ada. Namun, keberadaan kota-kota besar di masa Khilafah tidak lantas membuat masyarakat desa menjadi *insecure* terhadap modernisasi di kota.

Sebut saja Kairo dan Baghdad. Di satu sisi, keduanya adalah kota metropolis di zamannya yang juga dikenal sebagai pusat pendidikan pada era kegemilangan Khilafah. Di sisi lain, potensi wilayah di kedua kota tersebut sebagai kawasan pertanian juga tidak lantas disulap menjadi kawasan modern. Potensi pertanian keduanya tetap diberdayakan dan dipertahankan oleh Khilafah sehingga peluang disparitas dengan masyarakat dari luar kota—yang masih kurang modern—sangat bisa diminimalkan.

Untuk kita ketahui, Kairo—dan Mesir secara umum—adalah kawasan delta Sungai Nil yang terkenal akan kesuburannya sejak zaman sebelum masehi. Pembebasan Mesir pada masa Khalifah Umar bin al-Khattab r.a. adalah berkah besar bagi kaum muslim. Ketika Madinah mengalami paceklik, Mesir adalah lumbung pangan utama yang menyuplai bantuan ke Madinah.

Ketika masa Khulafaurasyidin berlanjut dengan Khilafah Bani Umayyah, di Kairo dibangun salah satu universitas tertua di dunia, yakni Universitas Al-Azhar. Tidak ayal, Kairo pun menjadi salah satu kota modern pada masa peradaban Islam yang masih bertahan hingga sekarang.

Selanjutnya, pada masa Khilafah Abbasiyah dengan pusat pemerintahan di Baghdad, khalifah berhasil memanfaatkan Sungai Eufrat dan Tigris yang selain menjadi jalur perdagangan strategis juga memiliki lahan yang subur. Dari situ, Khilafah Abbasiyah dapat meningkatkan produksi pertanian untuk menopang perekonomian negara. Hasil bumi yang melimpah menjadi sumber pemasukan

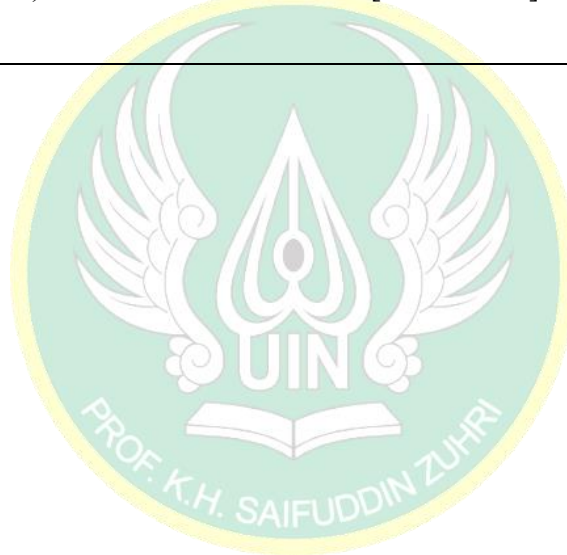
kas negara terbesar. Pada saat yang sama, Baghdad juga dikenal sebagai salah satu pusat pendidikan dan ilmu pengetahuan global.

Khatimah

Modernisasi kota pada masa Khilafah tidak menimbulkan kesenjangan antarwarga, apalagi menjadi lebar menganga. Pemerataan kesejahteraan ekonomi individu per individu, baik di desa maupun kota, tidak membuat warga Khilafah merasa “wajib” melakukan urbanisasi.

Lebih dari itu, satu hal yang menjadi kelebihan Khilafah yang tidak dimiliki oleh peradaban lain adalah adanya kesatuan dan persatuan umat, baik dari sisi hak, kewajiban, maupun kebijakan. Semuanya bersumber dari Allah Taala.

Firman-Nya, *“Dan sesungguhnya ini adalah umat kalian, umat yang satu, dan Aku adalah Tuhan kalian, maka bertakwalah kepada-Ku.”* (QS Al-Mukminun [23]: 52). Wallahualam bissawab. [MNews/Gz]



Lampiran 7. Artikel Muslimah News 3 (Kuartal 3)

 Opini Terlilit Masalah, Quo Vadis BUMN Farmasi? 1 Juli 2024 4 min read Penulis: Juanmartin, M.Kes.	
Judul :	Terlilit Masalah, Quo Vadis BUMN Farmasi? ²⁰³
Penulis :	Juanmartin, M.Kes.
Tanggal dimuat :	1 Juli 2024
Muslimah News, OPINI — Belakangan santer terdengar masalah yang melilit sejumlah BUMN farmasi di Indonesia. Teranyar adalah isu pinjol dengan mengatasnamakan karyawan oleh PT Indofarma (Persero) Tbk. Selain tersandung pinjol, BUMN farmasi ini juga menunggak pembayaran gaji karyawannya sejak Januari 2024. Wamen BUMN Kartika Wirjoatmodjo mengaku, kondisi keuangan Indofarma sangat berat sehingga perlu tindakan penyelamatan melalui skema restrukturisasi. Akibat permasalahan keuangan, anak usaha PT Bio Farma (Persero) juga terseret ke dalam Penundaan Kewajiban Pembayaran Utang (PKPU).(<i>Sindo News</i>). Anggota DPR Rieke Diah Pitaloka mengutarakan, masalah Indofarma mengakibatkan total kerugian Rp459,6 miliar. Menurutnya, kerugian tersebut karena adanya transaksi jual beli fiktif. BPK juga melaporkan adanya indikasi penyimpangan atas pengelolaan keuangan PT Indofarma Tbk. yang mengakibatkan kerugian negara pada Indofarma dan anak perusahaan sebesar Rp371,83 miliar. Lain halnya dengan PT Kimia Farma Tbk (KAEF) yang berencana untuk mengurangi jumlah pabriknya sebagai upaya untuk efisiensi bisnis. Saat ini, Kimia Farma mengoperasikan sekitar 10 pabrik dan nanti akan berkurang menjadi 5 pabrik saja. Harapannya, ada penghematan biaya dan melakukan reorientasi bisnis untuk penyehatan perusahaan. (<i>Liputan 6</i>).	

²⁰³ <https://muslimahnews.net/2024/07/01/30610/>

Menakar Masalah

Industri farmasi BUMN sesungguhnya berperan sangat penting dalam sistem kesehatan nasional. Dengan berbagai peran strategisnya, BUMN farmasi tidak hanya memastikan ketersediaan obat-obatan yang berkualitas dan terjangkau, tetapi juga berkontribusi dalam inovasi dan penelitian di bidang kesehatan. Terlebih dengan makin terbukanya pasar global, BUMN farmasi harus bersaing dengan perusahaan farmasi multinasional yang memiliki teknologi dan sumber daya yang lebih besar.

Hanya saja, meski merupakan BUMN, tidak sedikit pula masyarakat yang mengeluhkan mahalannya obat-obatan di apotek-apotek pelat merah ini. Mahalnya harga obat di tempat tersebut tentu bukan tanpa sebab. Perputaran industri obat melibatkan rangkaian proses produksi yang tidak sederhana. Salah satu yang memegang peran penting dalam industri ini adalah ketersediaan bahan baku.

Realitasnya, kebutuhan bahan baku di industri farmasi nasional sekitar 90 persennya dipenuhi dari impor. Alhasil, kenaikan pajak pada impor bahan baku farmasi turut berpengaruh pada kemampuan industri domestik dalam mengembangkan kapasitas produksi obat-obatan. Di sisi lain, memasok bahan baku dari luar tentu akan fluktuatif dari sisi harga. Sebabnya, ini sangat berkaitan dengan tren pelemahan nilai tukar rupiah terhadap dolar AS.

Kemandirian untuk memanfaatkan bahan baku pada dasarnya ada. Hanya saja, industri dasar yang mendukung hal ini masih kurang. Belum lagi kendala biaya dalam pengembangan inovasi, teknologi, dan penelitian. Ini tentu berbeda dengan industri farmasi swasta yang dikembangkan korporasi. Buktinya, pascapandemi melanda, sejumlah industri swasta masih bisa bertahan saat farmasi BUMN mengalami masalah.

Atas dasar ini, terlihat bahwa rangkaian proses dalam industri obat-obatan ini sangat kompleks. Tentu, *effort* yang dibutuhkan pun harus maksimal. Mulai dari sokongan dana, SDM, industri kimia dasar untuk pasokan bahan baku, hingga berbagai regulasi yang memastikan bahwa hasilnya dapat terjangkau oleh masyarakat.

Dalam tata sistem hari ini, investasi adalah kunci untuk mengurai masalah, termasuk dalam industri farmasi. Hanya saja harus dipahami bahwa konsekuensi investasi di bidang kesehatan—juga obat-obatan—tentu berdampak pada akses masyarakat.

Ketergantungan pada bahan baku impor sendiri merupakan salah satu titik kritis industri farmasi. Belum lagi rantai distribusi yang sangat panjang, menjadikan harga obat naik saat sampai ke tangan konsumen. Apatah lagi jika tata kelola dilakukan secara *partnership*?

Walhasil, penataan sistem kesehatan nasional yang tidak memperoleh *support system* yang mumpuni jelas akan sangat memberatkan masyarakat.

Butuh Fondasi Sistemis

Obat merupakan komoditas unik. Keunikannya terletak pada sulitnya konsumen (masyarakat) untuk memengaruhi persoalan kualitas obat. Obat merupakan komoditas yang peredaran dan penilaian kualitasnya mutlak di bawah pengaruh produsen dan penyedia layanan kesehatan. Oleh karenanya, berapa pun mahalannya, konsumen akan membayar untuk mendapatkannya.

Realitas ini menunjukkan adanya celah bisnis bagi siapa saja. Namun, paradigma tata kelola yang bersifat sistemis akan menentukan arah kesehatan masyarakat. Negara sudah selayaknya mandiri dalam mengembangkan industri farmasi. Segala rangkaian dari produksi hingga distribusi adalah tanggung jawab negara. Negara berperan penting dalam menyediakan dana dan memfasilitasi pengembangan industri farmasi.

Problem hari ini adalah paradigma pemerintah yang melulu merujuk pada investasi, seakan upaya pelayanan terhadap masyarakat akan seret tanpanya. Sedangkan negara ini sudah memiliki SDA melimpah sebagai modal besar dalam memenuhi kebutuhan dasar rakyatnya.

Terlebih lagi, paradigma ini membawa kita pada fakta bahwa negara hanya mendudukan perannya sebagai fasilitator, bukan pengurus dan pelayan rakyat. Melimpahkan wewenang pada pihak lain adalah bukti minusnya peran negara dalam memenuhi kebutuhan rakyat.

Perspektif Islam

Islam memandang bahwa negara—dalam hal ini penguasa—adalah pengurus dan pelayan rakyat. Pada bidang kesehatan, baik upaya preventif maupun kuratif rehabilitatif, wajib diselenggarakan oleh negara melalui pembiayaan yang bersumber dari baitulmal.

Dengan biaya dari baitulmal, negara akan membangun rumah sakit, klinik, laboratorium medis, industri kimia dasar, mendirikan apotek, serta menyediakan sarana prasarana kesehatan dan pengobatan lainnya. Negara juga wajib mengadakan pabrik yang memproduksi peralatan medis, obat-obatan, vaksin aman dan halal, menyelenggarakan penelitian, dan mendukung inovasi pada bidang kesehatan.

Upaya pengobatan (kuratif) dan rehabilitatif ini tentu membutuhkan peran para ahli. Dalam kekhalifahan Islam, penguasa akan memotivasi para ahli untuk memaksimalkan riset seraya membiayai riset tersebut sebagai bagian dari tugas penguasa dalam memberikan pelayanan kepada rakyat. Riset pun sejatinya memiliki manfaat besar dalam memenuhi kebutuhan asasi rakyat, salah satunya aspek kesehatan.

Benar bahwa industri obat-obatan melibatkan pemahaman ilmu yang sifatnya universal. Hanya saja, berbagai regulasi yang menopang berjalannya industri ini membutuhkan paradigma khas yang akan memahamkan pada kita apa

makna dari kekuasaan itu. kekuasaan adalah amanah yang kelak akan Allah pertanggungjawabkan.

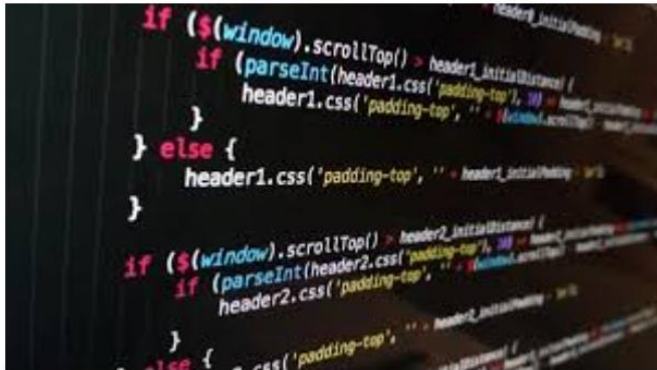
Dengan demikian, dalam menunaikan amanah tersebut dibutuhkan paradigma yang menyertakan keimanan sehingga segala tanggung jawab dan wewenang tetap dijalankan secara mandiri oleh penguasa.

Selain itu, sistem ekonomi yang sedang berjalan hari ini juga merupakan masalah yang turut berkontribusi dalam tata kelola kesehatan nasional. Saat paradigma bisnis menjadi spirit dalam melayani rakyat, saat itulah kita menyaksikan betapa sistem pelayanan akan sarat dengan pertimbangan untung rugi. Inilah yang memunculkan idiom “orang miskin dilarang sakit”.

Sekali lagi, butuh kajian sistemis dan komprehensif untuk mengurai problem dunia kesehatan hari ini. Industri farmasi hanyalah salah satu rangkaian masalah kesehatan yang membutuhkan paradigma sistemis, bukan kacamata bisnis. *Quo vadis* industri farmasi dalam sistem kapitalisme? Bergerak melayani rakyat ataukah dalam setir syahwat para korporat? [MNews/Gz]



Lampiran 8. Artikel Muslimah News 4 (Kuartal 4)

 Pembelajaran Coding sejak SD, Era Digitalisasi Butuh Sistem Pendidikan Khilafah Opini Desember 2024 6 min read Penulis: Noor Afeefa	
Judul :	Pembelajaran Coding sejak SD, Era Digitalisasi Butuh Sistem Pendidikan Khilafah ²⁰⁴
Penulis :	Noor Afeefa
Tanggal dimuat :	3 Desember 2024
Muslimah News, FOKUS — Pemerintah berencana menerapkan pembelajaran <i>coding</i> pada 2025 yang kemungkinan dimulai dari kelas 4 SD. <i>Coding</i> akan diajarkan sebagai mata pelajaran pilihan, bukan wajib. Menurut Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Abdul Mu'ti, pembelajaran <i>coding</i> bisa diterapkan tanpa perlu menambah mata pelajaran baru dan dapat dimasukkan ke dalam mata pelajaran teknik informatika dan keterampilan yang sudah ada di sekolah. Hal ini karena ada tiga variasi dalam pembelajaran <i>coding</i>, yaitu <i>coding online</i>, <i>coding unplugged</i> (<i>coding</i> tanpa internet), dan <i>coding unplugged</i> yang tidak memerlukan perangkat khusus dan dapat dikembangkan secara mandiri. Beberapa sekolah seperti di Jakarta, Aceh, dan Kabupaten Bandung sudah mulai mengajarkan <i>coding</i>. Kebijakan ini merupakan tindak lanjut dari pernyataan Wapres Gibran. Menurutnya, Indonesia jangan sampai kalah dengan India. Untuk menuju Indonesia Emas, dibutuhkan generasi emas sehingga harus lebih banyak lagi ahli-ahli <i>coding</i>, AI, <i>machine learning</i>, dan ahli lainnya. Tepatkah kebijakan pemerintah tersebut, di tengah begitu banyak problematik terkait dunia pendidikan di Indonesia? Akankah mampu	

²⁰⁴ <https://muslimahnews.net/2024/12/03/33473/>

merealisasikan kemajuan sumber daya manusia Indonesia pada masa mendatang? Berikut analisisnya.

Tidak Cukup Kompetensi, tetapi Juga Karakter

Di era digitalisasi, kemampuan *coding* (pemrograman) memang menjadi salah satu yang dibutuhkan untuk menguasai teknologi. *Coding* merupakan kemampuan untuk menghasilkan program komputer yang membuat perangkat atau aplikasi bisa “berpikir” dan bekerja. Dengan *coding*, bisa dihasilkan aplikasi, situs web, robot, bahkan mengembangkan *artificial intelligence* (AI).

Merujuk pada situs Kementerian Pendidikan Dasar Menengah, mempelajari AI dan *coding* sejak dini memiliki beberapa manfaat. Seperti, mengembangkan kreativitas (misalnya menciptakan aplikasi atau permainan sederhana). Juga melatih berpikir sistematis dan menyelesaikan masalah secara efektif, serta mengasah kemampuan dalam pemecahan masalah. Belajar *coding* berarti belajar juga untuk tidak mudah menyerah dan terbiasa mengembangkan cara baru untuk mengatasi tantangan.

Meski diklaim membawa beberapa manfaat, kebijakan pembelajaran *coding* sejak SD dalam kurikulum pendidikan sekuler kapitalisme saat ini layak dikritisi. Sebabnya, di sisi lain sebenarnya kebijakan ini membawa problem serius bagi dunia pendidikan. Juga ada prasyarat lain agar pembelajaran *coding* benar-benar produktif dan membawa kebaikan bagi masyarakat.

Kita sadari, untuk menghadapi kemajuan teknologi dibutuhkan sumber daya manusia berkualitas. Hanya saja, yang dibutuhkan tentu bukan hanya kompetensi untuk memahami beragam teknologi, tetapi juga kesiapan mental atau karakter yang mendukung. Teknologi bukan hanya aspek kecanggihan atau kemajuan ilmu pengetahuan dan kemampuan akal melahirkan berbagai produk. Namun, juga mental (karakter) positif untuk merancang dan memanfaatkan berbagai jenis teknologi. Karakter ini sangat terkait dengan pandangan hidup seseorang.

Oleh karenanya, melahirkan generasi emas, seharusnya bukan hanya berbicara mendidik dengan berbagai kompetensi ilmu pengetahuan sesuai perkembangan teknologi. Juga harus meningkatkan karakter sahih (syahsiah *Islam*). Dua hal ini tidak bisa dipisahkan.

Hadirnya teknologi—AI maupun *coding*—bisa dimanfaatkan secara positif (baik) maupun negatif (buruk). Oleh karenanya, menanamkan karakter sahih sebelum menguasai berbagai kompetensi tersebut menjadi sangat vital dan utama.

Ini yang seharusnya menjadi perhatian pemerintah sebelum mengenalkan *coding* pada anak-anak usia sekolah dasar. Harus dipastikan mereka memiliki pandangan hidup yang benar. Tentang hakikat kehidupan, tentang konsep baik-buruk, benar-salah, pertanggungjawaban amal, bahkan terkait bentuk peradaban

maju yang akan diwujudkan seperti apa, dan sebagainya. Semua persoalan ini seharusnya sudah tertanam sejak dini. Jika belum, kompetensi apa pun yang dimiliki bisa salah arah.

Sayangnya, fakta kurikulum pendidikan hari ini (yang dibingkai oleh sistem pendidikan sekuler kapitalisme) justru sangat memprihatinkan. Begitu minim dalam pembentukan karakter (kepribadian Islam). Program pendidikan karakter, baik melalui pendidikan agama maupun program P5 (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) terbukti mandul.

Banyaknya perilaku menyimpang di kalangan peserta didik membuktikan tidak efektifnya program pendidikan karakter tersebut. Misalnya, *bullying*, kekerasan seksual, gangguan mental, bunuh diri, perkelahian antar pelajar, minuman keras, tindakan kriminal remaja, dan sebagainya. Hingga saat ini kurikulum pendidikan tidak berdaya untuk menyelesaikan itu semua.

Tidak hanya kurikulum, guru pun tidak berdaya. Hal yang direncanakan Mendikdasmen Abdul Mu'ti terkait peningkatan kompetensi guru (adanya pendidikan nilai dan pendidikan konseling dalam PPG) juga tidak serta-merta dapat menyelesaikan berbagai persoalan peserta didik, apalagi meningkatkan atau memperbaiki karakter. Diketahui, peserta program peningkatan kompetensi guru juga terbatas. Efektivitasnya belum teruji. Alhasil, problem karakter peserta didik dalam sistem pendidikan kapitalisme ini masih akan terus ada.

Menguasai teknologi memang harus, tetapi menjadi tidak ada artinya bahkan berbahaya jika penguasaan itu tidak didukung oleh karakter sahih para pengembannya. Oleh karena itu, sangat disayangkan jika perhatian pemerintah lebih tertuju pada target penguasaan teknologi melalui pembelajaran *coding*, sedangkan pembenahan karakter (kepribadian) tidak atau kurang diperhatikan.

Kemajuan Semu dan Ketimpangan

Namun, inilah sistem pendidikan sekuler kapitalistik. Lebih berorientasi pada target-target materi, termasuk untuk mencetak buruh terdidik yang pada akhirnya hanya berdedikasi untuk kepentingan kapitalisme. Sejalan dengan Peta Jalan Pendidikan Indonesia 2025-2045 yang salah satu misi utamanya adalah memperkuat kurikulum yang relevan dan dinamis. Bahwa kurikulum harus selalu diperbarui sesuai dengan perkembangan zaman dengan menekankan pada relevansinya terhadap kebutuhan dunia kerja, mengakomodasi perkembangan teknologi dan tantangan global.

Arah pendidikan yang seperti ini hanya akan melahirkan kemajuan semu. Jika pun menguasai teknologi tidak berdampak bagi kemajuan hakiki masyarakat. Yang terjadi bahkan sebaliknya, masyarakat yang rusak, pengangguran makin parah, kesenjangan ekonomi makin nyata, persis seperti negara-negara Barat yang dianggap maju teknologinya, tapi tidak ditopang karakter sahih (kepribadian islami).

Harus disadari pula bahwa kemampuan *coding* hanyalah satu dari sekian banyak keterampilan yang dibutuhkan masyarakat, baik saat ini maupun di masa depan. Sejatinya, ada banyak bidang keahlian yang tidak bisa digantikan oleh mesin/robot atau pun yang berbasis aplikasi atau web.

Akan tetapi, ketika pendidikan kapitalisme menganut metode pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered learning*), siswa diberi kebebasan untuk mengembangkan minatnya. Hal ini dapat memicu terjadinya ketimpangan antarbidang keahlian.

Apalagi dalam sistem kapitalisme, pendidikan disetir oleh pasar (*market driven education*). Pendidikan bertujuan untuk memenuhi kebutuhan pasar, khususnya pasar kerja, dengan fokus pada pengembangan keterampilan dan pengetahuan yang paling relevan bagi para pemberi kerja. Suatu saat *coding* akan merajai bidang keterampilan (keahlian). Sedang bidang lain makin terpinggirkan padahal juga penting. Jika ini dibiarkan tentu akan membahayakan masyarakat.

Demikianlah, pembelajaran *coding* sejak SD dalam sistem pendidikan sekuler kapitalisme bukan hanya akan menghasilkan kemajuan semu, bahkan berbahaya baik dari sisi memperparah kondisi siswa atau peserta didik yang dididik oleh kurikulum sekuler. Juga mengancam masa depan peradaban yang membutuhkan beragam bidang keahlian.

Butuh Sistem Pendidikan Khilafah

Tantangan berat pada era digitalisasi hanya bisa diatasi oleh sistem pendidikan yang sah dan unggul. Dibutuhkan sistem pendidikan yang bukan hanya memberikan kompetensi (*skill*), tapi juga memberikan sudut pandang yang benar agar teknologi dapat diarahkan dan dimanfaatkan dengan baik, dan bukan malah sebaliknya menjadi korban teknologi.

Oleh karenanya, tidak ada pilihan lain kecuali kembali kepada sistem pendidikan Islam (yang dijalankan dalam sistem Khilafah). Sistem yang berasas pada akidah Islam ini bertujuan untuk melahirkan sumber daya manusia berkepribadian islami, menguasai beragam ilmu pengetahuan dan tsaqafah Islam sehingga mampu menundukkan teknologi bagi kemaslahatan masyarakat.

Kurikulum pendidikan -termasuk mata pelajaran dan metode pengajarannya- disusun sesuai tujuan tersebut, dengan mempertimbangkan usia anak. Penanaman akidah dan penguatan tsaqafah dasar keislaman menjadi fokus dalam pendidikan formal di tingkat dasar awal. Diajarkan pula ilmu pengetahuan dan matematika, keterampilan serta kerajinan. Adapun di kelas besar (sekitar usia 10 tahun ke atas) dapat diajarkan komputer, keterampilan dan kerajinan, seperti menggambar, pertanian, industri, olah raga, perpustakaan, bahkan pengenalan dasar *coding*.

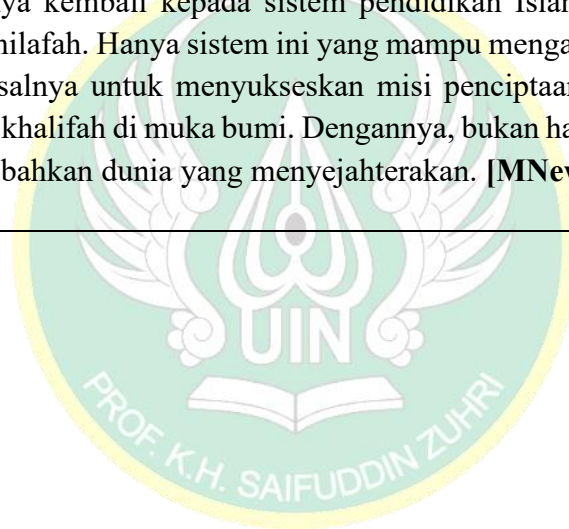
Hal ini dimungkinkan karena kurikulum pendidikan secara keseluruhan didasarkan pada akidah Islam. Ada keterpaduan kuat antara kompetensi dan

karakter pada peserta didik. Arahnya pun jelas untuk kemanfaatan ilmu dan kemaslahatan masyarakat, bukan target materi, atau kemanfaatan segelintir orang atau korporasi sebagaimana dalam sistem kapitalisme.

Melalui mekanisme ini, peserta didik dalam sistem pendidikan Islam bahkan akan terdorong untuk melahirkan teknologi yang baik dan bermanfaat di berbagai sektor kehidupan. Dalam pandangan Islam, ilmu pengetahuan dan teknologi haruslah berpihak kepada umat dan peradaban mulia. Hal ini dapat diwujudkan ketika negara menerapkan syariat Islam secara kafah (paripurna).

Dengan demikian, pembelajaran *coding* bisa saja mulai dikenalkan sejak SD kelas besar asalkan dibingkai dalam sistem pendidikan Islam (Khilafah), bukan dalam sistem pendidikan sekuler kapitalisme saat ini. Sistem pendidikan Islam ini juga terintegrasi dengan sistem politik dan sistem perekonomian Islam sehingga menjamin kualitas sumber daya manusia terarah sesuai tujuan.

Walhasil, era digitalisasi saat ini seharusnya makin menyadarkan kita tentang pentingnya kembali kepada sistem pendidikan Islam yang diterapkan dalam bingkai Khilafah. Hanya sistem ini yang mampu mengarahkan pendidikan menuju fungsi asalnya untuk menyukseskan misi penciptaan manusia sebagai hamba Allah dan khalifah di muka bumi. Dengannya, bukan hanya mengantarkan Indonesia Emas, bahkan dunia yang menyejahterakan. [MNews/TY-GZ]





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
PASCASARJANA

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553
 Website : www.pps.uinsaizu.ac.id Email : pps@uinsaizu.ac.id

SURAT KEPUTUSAN DIREKTUR PASCASARJANA
NOMOR 525 TAHUN 2025
 Tentang
PENETAPAN DOSEN PEMBIMBING TESIS

DIREKTUR PASCASARJANA UNIVERSTAS ISLAM NEGERI PROFESOR KIAI HAJI
SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO

- Menimbang : a. Bahwa dalam rangka pelaksanaan penelitian dan penulisan tesis, perlu ditetapkan dosen pembimbing.
 b. Bahwa untuk penetapan dosen pembimbing tesis tersebut perlu diterbitkan surat keputusan.
- Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
 2. Undang-Undang Nomor 12 tahun 2012 tentang Perguruan Tinggi.
 3. Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
 4. Permenristekdikti Nomor 44 tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi.
 5. Peraturan Presiden RI Nomor 41 tahun 2021 tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto menjadi Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.

MEMUTUSKAN:

- Menetapkan :
 Pertama : Menunjuk dan mengangkat Saudara **Prof. Dr. H. Abdul Basit, M.Ag.** sebagai Pembimbing Tesis untuk mahasiswa **Fadila Elma Ramadhani NIM 234120400005** Program Studi **Komunikasi dan Penyiaran Islam**.
 Kedua : Kepada mereka agar bekerja dengan penuh tanggungjawab sesuai bidang tugasnya masing-masing dan melaporkan hasil tertulis kepada pimpinan.
 Ketiga : Proses Pelaksanaan Bimbingan dilaksanakan selama 3 (tiga) semester dan berakhir sampai **28 Agustus 2026**.
 Keempat : Semua biaya yang timbul sebagai akibat keputusan ini, dibebankan pada dana anggaran yang berlaku.
 Kelima : Keputusan ini akan ditinjau kembali apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan dalam penetapannya, dan berlaku sejak tanggal ditetapkan.

Ditetapkan di : Purwokerto
 Pada tanggal : 28 Februari 2025



TEMBUSAN:

1. Wakil Rektor I
2. Kabiرو AUPK

RIWAYAT HIDUP

A. DATA PRIBADI

1. Nama : Fadila Elma Ramadhani
2. Tempat/ Tgl lahir : Purwokerto, Banyumas, 30 November 2001
3. Agama : Islam
4. Jenis Kelamin : Perempuan
5. Warga Negara : Indonesia
6. Pekerjaan : -
7. Alamat : Karangpucung, Purwokerto Selatan, Banyumas
8. Email : fadilaelma99@gmail.com
9. No. HP : -

B. PENDIDIKAN FORMAL

1. MI Ma'arif NU 1 Karangpucung
2. MI Al-Ikhlas Karangpucung
3. MTsN 1 Banyumas
4. MAN 2 Banyumas
5. S1 UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Demikian biodata penulis semoga dapat menjadi perhatian dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Hormat saya,



Fadila Elma Ramadhani